

BUKU 16

SERI KAJIAN SASTRA KLASIK

BABAD GIYANTI

Jilid 1

R. NGABEI YASADIPURA I

KEDHUNGKOL SURAKARTA ADININGRAT

TERJEMAH DAN KOMENTAR OLEH:

BAMBANG KHUSEN AL MARIE

2018

KATA PENGANTAR

PENERJEMAH

Babad Giyanti merupakan karya sastra klasik yang banyak dikutip para sejarawan dan banyak mendapat pujian. Selain karena tatabahasanya yang indah karya ini juga merupakan karya raksasa. Dalam versi Balai Pustaka karya ini diterbitkan dalam 21 jilid yang setelah diterjemahkan di sini masing-masing memuat kira-kira 100 halaman.

Arti penting Babad Giyanti adalah karena ditulis oleh seorang yang mengalami sendiri aneka peristiwa yang diceritakan dalam Babad ini. Awal dimulainya kisah ini hampir bersamaan dengan Kyai Yasadipura mulai mengabdikan diri di keraton Kartasura, yang konon beliau mengabdikan sejak peristiwa geger Pacina.

Meski banyak cerita dalam babad ini tidak terkonfirmasi oleh sumber-sumber dari VOC, kami berpendapat bahwa ini menjadi keunggulan dari Babad ini. Tidak semua peristiwa dicatat oleh VOC dan dengan demikian apa yang tertulis di Babad ini dapat melengkapi catatan yang sudah ada. Mengenai kevalidan cerita dapat dikatakan bahwa babad ini dikatakan oleh sejarawan MC Ricklefs sebagai cukup akurat. Hal ini dilihat dari beberapa peristiwa yang juga tercatat oleh VOC, mempunyai kesamaan dengan apa yang tertulis dalam babad ini.

Kemudian, mengapa penerjemahan ini penting? Sebenarnya juga tidak penting-penting amat. Namun kami memang ingin menyajikan data-data yang mudah dipahami oleh banyak orang. Babad Giyanti ditulis dalam bahasa Jawa dalam kurun waktu lebih dari dua ratus tahun yang lalu. Tentu orang-orang zaman sekarang sedikit sulit memahami, apalagi yang kurang mahir dalam bahasa Jawa. Kepada merekalah terjemahan ini ditujukan. Dengan semakin mudah untuk mendapat data dari masa lalu kami berharap akan timbul minat untuk studi ataupun kajian lebih lanjut.

Akhirul kalam, semoga karya kecil ini bermanfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Klaten, 28 April 2018.

Penerjemah dan Tukang Komentar.

Sumber naskah yang dipakai dalam penerjemahan ini adalah naskah dari Balai Pustaka yang terbit tahun 1937.

Format yang dipakai dalam penerjemahan ini:

Naskah asli dicetak tebal miring

Terjemahan dicetak miring

Komentar penerjemah dicetak dengan huruf normal.

SELAMAT MEMBACA

BABAD GIYANTI 1

Oleh:

Raden Ngabehi Yasadipura I

BAGIAN 1

**KARTASURA BÊDHAH, KRATON
NGALIH DHATÊNG SALA**

**(KARTASURA HANCUR, KERAJAAN
BERPINDAH KE SALA)**

PUPUH 1: DHANDHANGGULA

1.

*mêmanise tyas rêsep migati
ing pangulah mring rêh kasarjanan
anêtêpi ing ugêre
jênêngirèng tumuwuh
sinung tênggran budi mumpuni
dera sang amurwèngrat
ngumala sumunu
tumraping jagad lir surya
nyênyunari niskara sèsining bumi
kang nyata lan kang samar*

Manisnya hati menyenangkan, memberi semangat dalam mempelajari segala pengetahuan. Menetapi aturan sebagai orang yang berkehidupan. Mempunyai ciri budi yang mumpuni oleh Yang Maha Kuasa. Seperti permata yang bersinar bagi kehidupan, seperti matahari menyinari semua isi dunia, yang terang dan yang samar-samar.

Bait ini menjelaskan bahwa hati yang manis, yang jauh dari sifat-sifat tercela, akan menyenangkan, akan membuat seseorang bersemangat dalam menuntut pengetahuan.

Sebagai kewajiban bagi orang yang hidup di dunia, untuk mencapai budi yang mumpuni, anugrah dari Yang Menguasai Jagad.

Laksana sebuah permata yang bersinar, seperti itulah manusia hidup. Perumpamaannya di alam semesta, seperti matahari yang bersinar, membuat terang isi dunia, membuat jelas antara yang terang dan yang samar.

2.

*minôngkaa kastawaning dasih
myang pracihnaning panglingga murda
têrus ing lair batine
marang lumèbèripun
sihirèng Hyang kang tanpa têpi
marma kacèlu dahat
ing tyas amêmangun
wuryaning kanang carita
praja wutah ing rah sinawung kakawin
mahambêk widayaka*

Sebagai perhormatan dari kawula dan bukti adanya puji-pujian yang sangat, tulus lahir dan batin, kepada turunnya belas kasih dari Tuhan yang tanpa batas. Oleh karena tergerak dalam hati untuk membuat permulaan cerita ini. Tentang negara tumpah darah dengan dibingkai tembang, seperti karya seorang pujangga.

Pengubah Babad Giyanti, Ki Yasadipura I, ingin mempersembahkan karya ini sebagai penghormatan seorang kawula, dan sebagai ungkapan puji syukur atas belas kasih Tuhan yang turun tanpa batas. Hatinya tergerak untuk menuliskan awal kisah ini. Tentang negara tumpah darahnya, dengan dibingkai dalam tembang layaknya karya seorang pujangga.

3.

*yèku adéging kraton kêkalih
Surakarta lan Ngayogyakarta
Adiningrat pinangkane
turutaning pangapus
anukili ing saananing
pêpêngêtan kadhatyan
pamudyaning ulun
mêmalar sinamadana
barkahira sanggyaning para winasis
ingkang pratamèng sastra*

Yaitu tentang berdirinya dua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta Adiningrat, asal muasalnya. Urutan penulisan secara ringkas dalam peristiwa yang terjadi di keraton. Harapanku agar supaya mendapat berkah dari semua para pujangga yang utama dalam susastra.

Yakni menceritakan tentang berdirinya dua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta, asal-muasalnya, sejarah dan latarbelakangnya. Urutan penulisan mengambil kejadian yang terjadi secara ringkas di dalam keraton. Harapan penulis agar mendapat berkah dari para pujangga yang utama, yang mumpuni dalam susastra.

Bait ini merupakan ungkapan sopan santun dari Ki Yasadipura sebagai seorang penulis yang rendah hati. Karena Ki Yasadipura sendiri merupakan pujangga yang mumpuni tersebut.

4.

*purwakaning pawarti winardi
nurutakên babad Kartasura
duk wiwit ing jumênênge
Kangjêng Inggang Sinuhun
Pakubwana kang kaping kalih
nèng nagri Kartasura
bôndha tur abandhu
asugih pratiwa wadya
binathara ing jagad anyakrawati
wibawa paribawa*

Sebagai permulaan cerita yang maksudnya melanjutkan Babad Kartasura, ketika mulai tahta Kanjeng Sinuhun Pakuwana II di negara Kartasura. Raja yang kaya harta dan kaya saudara, banyak mempunyai punggawa, panglima dan bala tentara. Layaknya dewata menguasai dunia, berwibawa dan berkarisma.

Permulaan cerita ini melanjutkan apa yang sudah tertulis dalam Babad Kartasura, ketika dimulai tahta Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II di Kartasura. Beliau adalah Raja Kartasura yang naik tahta menggantikan ayahnya, Susuhunan Prabu Amangkurat Jawi.

Seorang raja yang kaya harta dan kaya saudara, banyak mempunyai punggawa, panglima dan balatentara. Kebesaran sang Raja layaknya dewata yang menguasai dunia, berwibawa dan berkarisma. Membuat tunduk

semua rakyat, berlingdung di bawah kuasa sang Raja.

5.

*tuwu ratu agung ambawani
ing bawana tlatah nuswa Jawa
tanpa petungan balane
pra santana nung-anung
aprakosa maring ajurit
samyak sumungku suka
jroning tyas gumulung
andêrpati abipraya
pra kawula ing jro myang jabaning nagri
tan pae anggêpira*

Sungguh seorang raja besar yang menguasai di seluruh daerah pulau Jawa. Tak dapat dihitungkan prajuritnya, para kerabat raja dan para pembesar, dan para panglima yang perkasa dalam perang. Semua berkhidmat dengan sukarela, dalam hati bergabung pasrah hidup mati seiya sekata. Para kawula di dalam dan luar negara tanpa beda perasaannya.

Bait ini adalah ungkapan pujian kepada sang pemilik cerita. Gaya ini lazim dipakai dalam penulisan sastra Jawa, dikenal dengan istilah *panyandra*. Dalam dunia pewayangan pada awal pakeliran sang dalang akan memuji-muji negara tempat cerita itu terjadi. Terlebih-lebih dari segi kemakmuran dan keindahan negeri serta kebesaran sang raja.

6.

*nadyan silih pra bala Kumpêni
kang rumêksa wontên Kartasura
datan pendah panganggêpe
lan wadyabala prabu
dene ingkang para radpêni
sampun lambang prasêtya
pawong mitran tuwu
salami lan sri narendra
marma arjèng praja anjrah ingkang janmi
murah sandhang lan boga*

Walau banyak para balatentara Kumpeni yang menjaga di Kerajaan Kartasura, tidak berbeda perlakuannya dengan balatentara sang Raja. Adapun para ekspatriat sudah berjanji setia sebagai sahabat sejati selama-lamanya dengan Sang Raja. Oleh karena itu

sejahteralah negara dan para rakyat yang bernaung, murah dalam sandang dan pangan.

Kalau kita perhatikan alangkah indahnya gambaran negeri Kartasura ini. Walau ada Kumpeni di mana-mana mereka adalah para penjaga negeri, tak beda dengan prajurit sendiri. Para pendatang mancanegara pun sudah berjanji setia sebagai sahabat dengan sang Raja. Tak aneh kalau negeri Kartasura adalah negeri sejahtera, banyak para pedagang dan pendatang, menggerakkan perdagangan di negara itu. Ekonominya berkembang, murah sandang dan pangan. Namun sekali lagi, ini hanyalah *panyandra* tadi. Jangan baper ya!

7.

*suprandene yèn sampun pinasthi
apêsipun jayaning narendra
tuhu yèn angebatake
yèku duk praptanipun
parangmuka tèmpuh ngajurit
kalawan bôngsa Cina
nadyan wontênipun
ing satru kadi tan gôndra
suprandene kêkês kang para bupati
sirna kamayanira*

Walau demikian kalau sudah menjadi kehendak Tuhan, tertimpa kesialan kejayaan sang Raja. Sungguh sangat mengherankan, ketika datangnya pemberontak dengan pasukan menyerang dibantu bangsa Cina. Walau keadaan musuh seperti tidak meyakinkan, namun miris para bupati hilang kesaktiannya.

Walau Kartasura negeri besar pewaris kerajaan Mataram dengan pasukan yang tak terhitung. Dan masih dibantu pasukan Kumpeni, tetapi kalau sudah menjadi kehendak Tuhan, sudah takdirnya, tertimpalah kesialan. Sungguh sangat mengherankan negeri sebesar itu dapat diserang oleh pemberontak yang dibantu orang-orang Cina yang notabene bukan tentara terlatih.

Keadaan musuh sungguh tak meyakinkan kalau mempunyai kemampuan untuk merebut keraton, namun kenyataannya para punggawa, bupati, panglima, para prajurit semua miris, seakan hilang kesaktiannya. Keraton dapat direbut dengan tiba-tiba.

8.

*pra punggawa myang para prajurit
prawiranung andêling ranangga
lir kabuncang sudirane
karkate têlas murud
têka uwas giris amiris
mung nêdya ngungsi gêsang
nora lawan mungsuh
tan pae lan wadu jana
wus dilalah karsaning Kang Murbèng Bumi
rusaking Kartasura*

Para punggawa dan para prajurit perwira andalan dalam perang seperti terbuang keberaniannya. Harga-dirinya hilang surut, malah penuh was dan rasa takut, hanya berpikir mengungsi untuk hidup. Tidak melawan musuh, tak beda dengan perempuan. Sudah menjadi kehendak Yang Menguasai Dunia, rusaklah keraton Kartasura.

Dalam Babad Giyanti ini tidak diceritakan detail pemberontakan orang Cina ini, sebagai gambaran singkat kami uraikan secara ringkas di bawah ini.

Peristiwa ini dalam sejarah disebut Geger Pacina (Pecinan). Asal muasalnya timbulnya pemberontakan orang Cina dipicu terjadinya pembantaian orang-orang Cina di Batavia oleh Kumpeni. Orang-orang Cina kemudian lari ke timur sepanjang pesisir utara. Peristiwa ini kemudian memicu pemberontakan di Semarang. Susuhunan Pakubuwana II semula mendukung pemberontak Cina dan mengirim pasukan untuk membantu. Namun para pemberontak dapat dikalahkan oleh Kumpeni. Merasa keadaan akan berbalik arah, Susuhunan kemudian minta ampun dan mengadakan perdamaian dengan Kumpeni.

Sisa-sisa para pemberontak kecewa dengan langkah Pakubuwana II ini. Bersama dengan orang-orang Jawa yang membenci Kumpeni mereka kemudian menobatkan R.M. Garendi, seorang bocah yang baru berusia 12 tahun sebagai raja begelar Sunan Amangkurat V. Raden Mas Garendi adalah putra Pangeran Tepasana dan cucu Amangkurat III, raja yang terusir dan diasingkan Kumpeni ke Sri Lanka.

Pasukan gabungan Cina dan Jawa kemudian menyerang keraton dan berhasil mendudukinya selama 6 bulan. Namun Kumpeni dengan dibantu Panembahan Cakraningrat IV dari Madura berhasil

menumpas para pemberontak. Sunan Pakubuwana II kembali ke Kartasura sebagai raja, setelah sebelumnya meneken perjanjian dengan Kumpeni dengan kompensasi yang amat besar untuk harga tahtanya itu. Kembalinya Susuhunan Pakubuwana II ke Kartasura memang atas jasa Kumpeni. Dan inilah awal cengkeraman kuat Kumpeni ke pusat kerajaan di tanah Jawa.

Kembalinya Raja ke Kartasura memang mendudukkan kembali Raja ke tahtanya, namun dengan kompensasi yang sangat besar. Pertama, jabatan Patih harus diangkat atas persetujuan Kumpeni. Kedua, daerah pesisir sepanjang pulau Jawa diserahkan pengelolaannya kepada Kumpeni. Kepada Raja cukup diberikan uang sewa atau bagi hasil yang besarnya akan ditentukan setelah pengambilalihan daerah terlaksana.

9.

*kawarnaa kangjêng sri bupati
sasirnane wau mêngsah Cina
wus kondur malih ngadhaton
miwah wadyabalagung
pra santana mantri bupati
tanapi wong Walônda
wus samya umantuk
mring wismane sowang-sowang
nanging dahat risakipun kang nagari
tangèh môngga puliha*

Alkisah Kanjeng Sri Bupati (Raja) setelah hilangnya para pemberontak sudah kembali ke keraton. Beserta para punggawa dan balatentara, para mantri, bupati dan orang-orang Belanda juga sudah kembali semua ke rumahnya masing-masing. Namun mereka melihat sangat rusaknya keraton dan bangunan mereka. Mustahil dapat dipulihkan kembali.

Setelah pemberontakan berhasil ditumpas dan keraton kembali direbut, raja dan para punggawa serta para balatentara kembali ke keraton dan kediaman masing-masing. Namun mereka mendapati tempat mereka sudah rusak parah, porak poranda. Mustahil untuk ditempati kembali, tak mungkin dipakai sebagai kotaraja pusat pemerintahan. Kesucian bangunan istana telah dicemari oleh musuh.

10.

*duk puniku pangagêng Kumpêni
kang rumêksa anèng Kartasura
Tuwan Baron Hogêndhorop
pangkat kumêndhan mayur
tuhu wantêr maring ajurit
cukat cakêt ing karya
wasis anênuju
barang rêh karsa narendra
kala bêdhahipun Kartasura nagri
katon sih sungkêmira*

Ketika itu pembesar Kumpeni yang bertugas di Kartasura adalah Tuan Baron Von Hohendorff, seorang komandan berpangkat mayor. Dia sungguh sangat perhatian terhadap prajurit. Seorang yang cakap dan pekerja keras, pintar dalam menyenangkan raja. Ketika hancurnya Kartasura tampak pengabdianya kepada raja.

Perwakilan Kumpeni yang bertugas sebagai komandan garnisun Kartasura ketika itu adalah Mayor Johan Andries Baron von Hohendorff. Seorang serdadu Kumpeni yang cakap dan pekerja keras, sangat *concern* dalam urusan keprajuritan. Seorang yang dapat menyenangkan kehendak raja. Ketika Kartasura dihancurkan musuh tampak kesetiannya dan pengabdianya kepada raja. Dan hal ini tampaknya membuat raja semakin senang dengan Kumpeni, terlebih kepada sang Mayor.

Mayor Hohendorff baru bertugas di Kartasura setelah diutus sebagai perwakilan Kumpeni untuk mengadakan perjanjian dengan raja. Hal itu terjadi akibat sikap Pakubuwana II yang mendukung pemberontakan Cina di Semarang. Semula Pakubuwana II menentang Kumpeni dan mengirim pasukan untuk membantu pemberontak. Ketika akhirnya Kumpeni menang Pakubuwana menyesal dan minta perdamaian. Hohendorff dikirim sebagai wakil untuk meneken perjanjian damai tersebut. Akhirnya Hohendorff ditempatkan sebagai Komandan Garnisun Kartasura. Zaman itu belum ada jabatan Residen, perwakilan Kumpeni yang tertinggi adalah Komandan pasukan. Jabatan Residen baru ada setelah zaman Raffles dan kemudian dilestarikan oleh para penggantinya.

11.

*ing saparan tut pungkur sang aji
sêdya labuh sabaya antaka
tan mambu yèn bônsga seje
ngêsorkên sungkêmipun
para wadya punggawa mantri
marma sangêt sihira
kangjêng sang aprabu
mring wau tuwan kumêndhan
nganti karsa amundhut kadang taruni
angadhi kramanira*

Ketika raja mengungsi selalu ikut serta di belakangnya, hendak bela sampai mati. Sikapnya tak menunjukkan kalau seorang yang lain bangsa. Memasrahkan baktinya sehingga para balatentara punggawa dan mantri sangat menyukainya. Kanjeng Sunan kepada Tuan komandan tadi sampai mengambilnya sebagai saudara muda, menganggapnya sebagai adik.

Kesetian Tuan Baron von Hohendorff terbukti ketika raja harus mengungsi keluar istana saat Perang Pacina. Pertama ke Laweyan dan istirahat di sana, kemudian melanjutkan perjalanan ke Ponorogo. Tuan Baron selalu ikut serta dengan setia dan siap sedia melindungi raja. Demi tugasnya nyawa pun diserahkan. Sikapnya tidak mencerminkan kalau seorang lain bangsa, seolah seperti bangsa sendiri. Para punggawa, bupati dan mantri senang kepadanya. Karena sangat terkesan sampai-sampai sang raja berkenan mengambil tuan komandan Baron von Hohendorff sebagai saudara muda, dianggap sebagai adik.

Baron von Hohendorff ini sangat berperan ketika menyelamatkan raja di pengungsian Ponorogo. Dialah yang mengontak kekuatan Kumpeni dan mengorganisir perebutan kembali Kartasura. Tak aneh kalau kemudian dekat dengan Raja.

12.

*dene kadang narendra kang kêni
kinanthi ing samubarang karya
Dyan Mas Sujana timure
diwasanya jêjuluk
Jêng Pangeran Amangkubumi
mahambêg martotama
otamane kasub
ing rêh pangulahing praja
tata titi nastiti salir pakarti*

cakêt karsaning raka

Adapun saudara Raja yang bisa diajak dalam sembarang pekerjaan adalah Raden Mas Sujana. Itu adalah nama kecilnya, kelak ketika dewasa bergelar Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Seorang yang berwatak utama. keutamaannya sudah termasyhur dalam ulah praja, sangat rapi dan teliti dalam semua pekerjaan. Selalu dekat dengan kehendak Raja.

Raden Mas Sujana atau kelak bergelar Kanjeng Pangeran Mangkubumi adalah adik Raja Pakubuwana II lain ibu. Terlahir dari istri selir Amangkurat Jawi yang bernama Mas Ayu Tejawati, seorang yang berasal dari desa Kapundhung putri seorang petani bernama Ki Drepayuda. Perihal pertemuan antara Amangkurat Jawi dan Tejawati dikisahkan dengan cara yang sangat romantis.

Suatu ketika Amangkurat sedang blusukan ke pedesaan dengan menyamar sebagai seorang pengemis. Dia berjalan melewati seorang yang punya hajat menikahkan anaknya. Amangkurat Jawi terpesona melihat pengantin perempuan yang duduk di pelaminan. Dia kemudian mengemis ke rumah itu. Segala pemberian ditampik olehnya. Dia hanya ingin minta pengantin perempuan.

Orang-orang mentertawakan ulahnya. Namun umumnya kalau orang Jawa mengusir seseorang biasanya dengan meminta syarat yang mustahil. Keluarlah ucapan dari ayah si pengantin sebagai upaya menolak halus. "Engkau boleh membawa pengantin wanita asal kau sanggup menjemput dengan kereta kencana yang ditarik kuda seperti kepunyaan raja!"

Amangkurat yang sedang mengemis menyanggupi. Tentu saja yang hadir tambah terbahak-bahak. Namun mereka semua kaget ketika tak lama kemudian si pengemis itu betul-betul datang dengan membawa kereta yang diminta.

Akhirnya Amangkurat Jawi berhasil membawa pengantin perempuan tersebut, itulah Mas Ayu Tejawati yang kelak melahirkan Pangeran Mangkubumi. Adapun pengantin prianya diberi ganti boleh memilih wanita manapun diseluruh kerajaan dan diberi hadiah harta yang melimpah atas kerelaan melepas calon

istrinya itu, (Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1755*, CS Books, 2006).

Kembali kepada pokok kajian kita. Pangeran Mangkubumi adalah seorang yang cakap dalam banyak pekerjaan. Beliau adalah arsitek, administratur dan penglima perang yang tangguh. Seorang yang berwatak utama dan ksatria. Rapi dan teliti dalam sembarang pekerjaan. Selalu dapat diandalkan sesuai kehendak Raja.

13.

*amungkasi yèn tinuduh jurit
sabên aprang linulutan wadya
kèringan satru kalane
tan kewran glaring mungsuh
Martapura duk madêg baris
nèng tanah Sukawaty
apan sampun wudhu
pra bupati datan lawan
dupi pangran kang tinuduh nanggulangi
Martapura kasoran*

Menyelesaikan kalau ditunjuk berperang. Setiap perang selalu disukai balatentara, dihormati musuh. Tidak gentar dengan strategi musuh. Ketika Martapura menggelar pasukan di Sukawati, semua bupati sudah tak dapat melawan. Ketika Pangeran Mangkubumi yang ditunjuk membendung, Martapura kalah.

Peristiwa ini merupakan buntut dari perang Pacina. Ketika itu sisa-sisa pemberontak Cina dari kalangan bangsawan masih melanjutkan perang, antara lain di Sukowati yang dipimpin oleh Tumenggung Martapura. Martapura ini sangat tangguh dan termasuk dalam golongan senapati senior yang pintar. Semua bupati dan prajurit sudah dikalahkannya. Namun ketika Pangeran Mangkubumi yang diutus membendung, Martapura kalah.

Kekalahan Tumenggung Martapura sesungguhnya adalah kekalahan diplomasi. Martapura sesungguhnya sedang mencari jago untuk memimpin perlawanan kepada Kumpeni. Ketika melihat wibawa Pangeran Mangkubumi dia berpikir inilah orangnya. Maka dia menyingkir. Kelak Martapura ini menjadi pendukung Pangeran Mangkubumi ketika mengadakan perlawanan kepada Kumpeni dan menjabat sebagai senapati perang dengan gelar Pangeran Adipati Puger.

(Budiono Herusasoto, *Banyumas: sejarah, budaya, bahasa dan watak*, LkiS, 2008).

14.

*marma langkung trêsn sri bupati
tanah Sukawati tigang nambang
sinungkên dadya lênggahe
môngka ganjaranipun
gènnya sampun labêt nagari
mungkasi parangmuka
lawan malihipun
karsaning raka narendra
jêng pangeran pinatah nyenapatèni
sabèn wontèn lurugan*

Karena itu sangat kasih sang Raja kepadanya, tanah Sukawati tiga ribu cacah diberikan sebagai lungguh. Sebagai hadiah karena sudah berjasa kepada negara, menghentikan pemberontakan. Dan lagi kehendak sang Raja, Kanjeng Pangeran ditugaskan sebagai senapati kalau ada musuh datang.

Atas jasanya memadamkan pemberontakan Martapura sang Raja bermaksud memberi tanah Sukowati seluas 3.000 cacah kepada Pangeran Mangkubumi. Suatu *apanage* yang terlalu luas untuk seorang pangeran. Namun sang kakanda Raja mempunyai maksud lain, yakni sang Pangeran Mangkubumi diberi tugas menjadi senapati perang kalau sewaktu-waktu musuh datang.

15.

*mantrimuka manggalèng bupati
Radèn Adipati Pringgalaya
lan sang nata wadya ipe
patih lèbêt winuwus
nama Sindurêja Dipati
kunêng mangsuli kôndha
duk ing alamipun
barusah ingkang nagara
kadang miwah santana jêng sri bupati
kèh lolos saking praja*

Pemuka para mantri dan pemimpin para bupati, Raden Adipati Pringgalaya, dengan sang Raja adalah saudara ipar. Patih dalam dikatakan bernama Adipati Sindureja. Demikian keduanya mengatakan ketika peristiwa hancurnya negara banyak saudara dan kerabat Raja yang meloloskan diri.

Raden Adipati Pringgalaya adalah patih luar dan Adipati Sindureja adalah patih dalam. Keduanya mengatakan kalau pada peristiwa perang Pacina banyak kerabat dan saudara Raja yang meloloskan diri dari istana dan membentuk pasukan. Banyak dari mereka yang belum kembali bergabung setelah sang Raja kembali.

Yang sesungguhnya terjadi adalah, dari sekian kerabat yang lolos itu sebagian enggan kembali karena setelah peristiwa perang Pacina ini kekuasaan Raja sudah dipreteli oleh Kumpeni. Banyak dari para kerabat itu yang tidak puas dan hendak membangkang.

16.

*madêg baris nèng kidul nagari
kadang nama Pangran Buminata
Singasari ing kalihe
sarta pulunan prabu
Pangran Pamot lan Dyan Mas Said
Arya Suryakusuma
kang sampun jêjuluk
nama Pangeran Dipatya
Arya Mangkunagara arine malih
Pangran Mangkudiningrat*

Mereka menggelar pasukan di selatan negara. Saudara Raja Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari, serta keponakan Raja Pangeran Pamot dan Raden Mas Said Arya Suryakusuma yang sudah bergelar Pangeran Adipati Arya Mangkunagara, serta adiknya Pangeran Mangkudiningrat.

Para kerabat Raja itu, antara lain adik Raja, Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari, keduanya menggelar pasukan di bagian selatan. Kelak mereka berdua menobatkan diri sebagai sultan.

Kerabat yang lain adalah keponakan Raja, Raden Mas Said yang telah bergelar Pangeran Adipati Arya Mangkunagara dan adiknya, Pangeran Mangkudiningrat serta Pangeran Arya Pamot, mereka juga menggelar pasukan. Beberapa riwayat menyebut Mas Said malah ikut terlibat dalam perang Pecina sebagai senapati perang pihak pemberontak, (*Babad Panambangan*).

17.

para pangeran pulunan katri

*sami putranipun Jêng Pangeran
Mangkunagara kadange
sêpuh jêng sang aprabu
ingkang kendhang dhatêng Batawi
wau ta cinarita
ing sasampunipun
nata kondur mring Tasura
ri sêdhêngnya pêpêkan sagung bupati
pasisir môncapraja*

Para pangeran keponakan itu ketiganya, adalah putra dari Pangeran Mangkunagara, kakak Raja yang sudah dibuang ke Batavia. Berganti cerita sesudah kembalinya Raja ke Kartasura, ketika menghadap lengkap segenap bupati pesisir dan mancanegara.

Pangeran Arya Mangkunagara adalah kakak Raja dari istri selir RA Sepuh, sehingga tidak menggantikan kedudukan sebagai Raja. Ketiga keponakan tadi yakni Pangeran Pamot, RM Said dan Pangeran Mangkudiningrat adalah anak-anak Pangeran Arya Mangkunagara. Peristiwa pembuangan Pangeran Arya Mangkunagara itu sendiri akibat Pangeran Arya Mangkunagara menyukai dan meminta salah seorang selir Raja. Raja marah dan menyuruh Patih Danureja untuk menyerahkannya pada Kumpeni. Dia ditangkap dan kemudian dibuang ke Batavia. Setelah menetap tiga tahun di Batavia akhirnya dibuang ke Tanjung Harapan, (*Babad Panambangan*).

Sekarang ganti yang diceritakan, ketika sang Raja sudah kembali ke Kartasura pertemuan lengkap segera digelar, melibatkan para bupati dari pesisir dan wilayah mancanegara, yakni wilayah yang jauh dari kotaraja.

18.

*ari Soma sang nata tinangkil
ingayap pra sarimpi badhaya
asri tinon busanane
ngampil pacara prabu
nata lênggah ing dhampar rukmi
wontên ing sitibêntar
kang cakêt ing ngayun
Jêng Gusti Pangran Dipatya
Anom Mêngkunagara sudibya luwih
rajaputra Mataram*

Pada hari Senin sang Raja tampil diiringi penari bedaya Serimpi, kelihatan indah busananya. Sang Raja memegang kendali

acara dengan duduk di singgasana emas di sitibentar. Di dekatnya duduk Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mengkunegara Sudibya Rajaputra Mataram.

Pada hari senin sang Raja tampil dengan segenap simbol-simbol kebesaran kerajaan, diiringi para penari bedaya Serimpi, kelihatan indah busananya.

Sang Raja memegang kendali pertemuan dengan duduk di singgasana emas (*dhampar kencana*) di *sitibentar*. *Sitibentar* atau *sitihinggil* artinya tanah yang ditinggikan, layaknya panggung besar agar sang Raja kelihatan sampai jauh di luar arena pertemuan. Pada *Sitihinggil* ini terdapat bangsal *sitihinggil* yang mempunyai atap yang megah agar para abdi dalem punggawa yang hadir tertampung di dalamnya.

Duduk didekatnya adalah *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mengkunegara Sudibya Rajaputra Mataram*. Ini adalah gelar bagi putra mahkota kerajaan Mataram.

19.

*gya Jêng Pangran Arya Mangkubumi
senapati ngalaga Tasura
nulya pra santana andhèr
ing kanan kering prabu
twan kumêndhan lan para upsir
inggih samya sumewa
ing ngarsa sang prabu
munggèng ing kursi satata
anèng ngandhap sing bangsal manguntur
tangkil
jro tratag sitibêntar*

Segera Kanjeng Pangeran Arya Mangkubumi senapati perang Kartasura, serta para kerabat Raja, memenuhi kiri-kanan sang Raja. Tuan komandan dan para opsir Kumpeni juga semua menghadap. Mereka duduk berjajar di bawah bangsal manguntur tangkil, di dalam atap sitibentar.

Di dekat Raja setelah putra mahkota berjajar senapati perang Kartasura Pangeran Arya Mangkubumi, serta kerabat Raja. Para tuan komandan dan opsir pasukan Kumpeni juga menghadap. Mereka duduk berjajar di bawah bangsal manguntur tangkil di dalam atap sitibentar. Bangsal *manguntur tangkil* adalah bangsal kecil tempat *dhampar rukmi*

(*singgasana emas*). Di sinilah Raja bertahta. Dan para punggawa menghadap di kiri-kanan bangsal tersebut. Bangsal ini terletak di dalam bangsal *sitihinggil*.

20.

*wong keparak gandhèk kanan kering
tinindhihan bupati keparak
prajurit jro baris andhèr
tata sajuru-juru
de kang manggèn paglaran sami
kalih sang mantrimuka
alènggah ing ngayun
Dyan Dipati Pringgalaya
Sindurêja nulya pra nayakèng aji
sagung bupati jaba*

Para keparak dan gandhek di kanan-kiri, ditutup para bupati keparak. Prajurit dalam berbaris rapi dengan para juru. Adapun yang bertempat di pagelaran, dua patih duduk di muka, Adipati Pringgalaya dan Sindureja, lalu para nayaka segenap bupati luar.

Keparak adalah abdi dalem yang bertugas menyiapkan segala keperluan raja dan keluarga, mulai pakaian, makanan dan peralatan lain yang diperlukan, biasa didominasi abdi dalem perempuan. *Gandhek* adalah abdi dalem pembawa pesan. *Bupati keparak* adalah bupati yang bertugas menyampaikan perintah kepada para bawahan di lingkup keraton. *Juru* adalah abdi dalem berpangkat rendah. *Pagelaran* adalah area di depan *sitihinggil*, terdapat bangsal pagelaran untuk tempat para bupati njaba dan bupati mancanegara. *Bupati njaba* adalah bupati untuk urusan luar. *Mantrimuka* adalah pemuka para mantri, yang dimaksud adalah patih.

Ada banyak jabatan dan tugas di dalam kraton. Mengenai masing-masing jabatan dan tugas tersebut diperlukan penjelasan yang lebih detail. Semoga kelak kita bisa mempelajari lebih lanjut.

21.

*sinambungan kang para bupati
ing pasisir myang môncanagara
samya sowan sadayane
pra punggawa supênuh
ingkang botên sumiwèng aji
Dipati Pranaraga
Inkang dadya tunggul*

**wadananing pra bupatiya
mônçapraja ing bang wetan lawan malih
Panêmbahan Cakrèngrat**

Disambung para bupati dari pesisir dan mancanegara, semuanya menghadap, para punggawa memenuhi bangsal. Yang tidak menghadap adalah Adipati Ponorogo yang menjadi pemuka para bupati di mancanegara timur dan Panembahan Cakraningrat.

Para bupati dari pesisir dan mancanegara juga turut hadir dalam pisowanan itu. Namun Bupati Ponorogo yang merupakan koordinator atau wadana bupati di wilayah timur dan Panembahan Cakraningrat IV bupati Madura, keduanya tidak hadir dalam pisowanan tersebut.

**22.
ing Madura ingkang madanani
pra bupati pasisir bang wetan
samyã rumêksa tlatahe
rèhning jaman dahuru
pra santana amadêg baris
dadya sandeyèng driya
tilar nagrinipun
de èrèh ing pra bupatiya
ing pasisir kalawan mônçanagari
kêbut mring Kartasura**

(Cakraningrat) di Madura yang menjadi wedana para bupati pesisir tidak hadir karena menjaga wilayahnya sendiri. Oleh karena zaman huru-hara para kerabat menggelar pasukan sendiri-sendiri. Khawatir dalam hati kemudian meninggalkan negara. Atas perintah para bupati pesisir mereka kemudian segera menghadap ke Kartasura.

Panembahan Cakraningrat IV adalah koordinator atau bupati wedana yang membawahi para bupati pesisir timur. Pada waktu huru-hara perang Pacina para komandan saling menggelar pasukan sendiri-sendiri akibat kosongnya komando dari pusat. Ketika keadaan sudah reda atas perintah para bupati mereka segera melapor ke Kartasura.

Perihal ketidakhadiran Cakraningrat IV sebenarnya bukan karena menjaga wilayahnya, tetapi karena yang bersangkutan enggan menghadap. Cakraningrat IV adalah panglima yang berjasa atas kembalinya Pakubuwana II

ke tahtanya. Cakraningrat sebenarnya membenci Pakubuwana II, yang juga saudara iparnya sendiri. Motif dia menumpas pemberontakan adalah agar Madura diberi kemerdekaan dari Kartasura, dan dijadikan negeri bawahan Kumpeni. Namun pada akhirnya nanti justru Cakraningrat IV yang digebuk Kumpeni. Demikianlah intrik politik.

**23.
miyosira kangjêng sang siniwi
datan pae lawan saban-saban
duk maksih rêja jamane
nanging jro tyas ngêndhanu
sanityasa amangonêngi
risakipun kang praja
tanapi kadhatun
saisine rajabrana
aprasasat brastha syuh sirna binasmi
dening kang mungsuh Cina**

Keluarnya sang Raja hari itu tidak berbeda dengan kebiasaan ketika masih zaman ramai. Namun suasana hati seperti tertutup mendung, selalu sedih melihat rusaknya negara dan keraton. Semua harta benda laksana sirna terbakar oleh sang musuh Cina.

Walau pisowanan hari itu tampil seperti kebiasaan zaman dahulu ketika masih jaya, tetapi suasana hati sang Raja seperti tertutup mendung, sedih melihat kerusakan negara. Hampir semua harta benda dan lambang-lambang kebesaran kerajaan sirna dibakar oleh si musuh Cina. Demikian juga semua punggawa, nayaka dan prajurit yang hadir, mereka merasakan hal yang sama. Semestinya mereka gembira karena berhasil kembali ke keraton, tetapi perasaan mereka tidak demikian.

**24.
yèn ginagas saya angranuhi
yèn rinasa tansah karêrônta
ing Kartasura risake
patih dinuk ing wuwus
rêngênta hêh sira dipati
kadarpaning tyas ingwang
tan kêna sinayut
arsa angalih nagara
desa êndi kang prayoga wetan iki
sun arsa kuthagara**

Kalau dipikir semakin menjadi-jadi kesedihannya, kalau dirasakan semakin sakit hatinya melihat rusaknya negeri Kartasura. Bersabda sang Raja kepada Patih, “Dengarkan engkau Patih, kehendak hatiku tak bisa ditunda lagi. Akan memikirkan negara agar lebih baik. Carilah desa mana yang baik di sebelah timur untuk dijadikan kotanegara!”

Sang Raja tampak kesedihannya. Semakin memikirkan rusaknya negara semakin menjadi-jadi kesedihannya. Semakin dirasakan semakin sakit di hatinya. Akhirnya sang Raja bersabda kepada Patih, “Wahai Patih dengarkanlah. Keinginan hatiku sudah tak bisa ditunda-tunda lagi. Agar keadaan negara segera membaik seperti sedia kala. Carilah desa di sebelah timur yang pantas untuk dijadikan ibukota negara, sebagai pengganti kota yang rusak!”

25.
*adipati lawan sira adhi
 Hogêndhorêp padha lumakua
 pikirên ngêndi bêcike
 patih kalih wotsantun
 tur sandika dhatêng nglampahi
 sang nata nulya jêngkar
 kondur angadhatun
 kang sewaka gya luwaran
 twan kumêndhan lawan dipati kêkalih
 myang pra nayaka jaba*

“Adipati dan engkau adik Hohendorff kalian berjalanlah sambil mencari tempat dimana yang baik.” Kedua patih menyembah dan bersedia segera menjalankan perintah. Sang Raja bergegas kembali ke kedaton. Yang menghadap segera bubar, tuan komandan dan kedua patih serta para para nayaka di luar.

“Engkau Adipati dan Dik Hohendorff, kalian berjalanlah menyisir daerah untuk mencari-cari tempat yang baik sebagai pengganti keraton.”

Kedua patih menyembah (*wotsantun*), dan segera sedia untuk menjalankan perintah. Sang Raja segera pergi (*jêngkar*) kembali ke dalam kedaton yang sudah rusak. Para punggawa yang menghadap segera bubar kembali ke tugas masing-masing. Demikian juga kedua patih dan Adik Komandan, serta para nayaka di luar.

26.
*abudhalan pan sarêng saari
 anênitik desa wetan praja
 wusnya atas pamriksane
 kumêndhan rêmbagipun
 papan ingkang wiyar waradin
 amung ing Kadipala
 kang dinalih patut
 dèn dêgi pura narendra
 nayogyani risang mantrimuka kalih
 desa nulya binabad*

Segera berangkat hari itu juga memeriksa desa di timur kerajaan. Setelah selesai memeriksa komandan mempunyai usulan kalau tempat yang luas dan rata dan cocok sebagai tempat kediaman raja hanya di Kadipala. Kedua patih setuju, desa segera dibersihkan.

Kedua Patih dan Hohendorff sepakat desa yang cocok untuk kediaman raja sekaligus sebagai ibukota adalah desa Kadipala. Tempat yang disebut desa Kadipala letaknya sekarang di belakang museum Radya Pustaka.

27.
*dipun ukur badhening kang puri
 nanging wontên sêmanging wardaya
 pra nujum Jawa rêmbage
 mupakat Dyan Tumênggung
 Ônggawôngsa Puspanagari
 Tumênggung Mangkuyuda
 tême jangkanipun
 yèn nagri nêng Kadipala
 langkung arja winongwong jinayèng jurit
 cacade enggal risak*

Kemudian diukur calon bangunan kraton, tetapi ada keraguan di dalam hati. Para ahli nujum semua sepakat, Tumenggung Anggawangsa, Puspanagara dan Tumenggung Mangkuyuda meramalkan kalau tempat itu dijadikan keraton kelak akan sejahtera da jaya tetapi akan segera rusak.

Walau desa Kadipala bagus, letaknya strategis dan topografinya datar, jika dipilih kelak akan menjadi kota yang ramai dan sejahtera. Namun menurut jangka atau penglihatan para ahli nujum tempat ini akan segera rusak.

Ahli Nujum kerajaan adalah Tumenggung Anggawangsa, dibantu Raden Tumenggung Puspanagara dan Tumenggung Mangkuyuda.

28.

*Dyan Tumênggung Ônggawôngsa angling
dhuh ki lurah sing panawang kula
dhusun Sala prayogine
kinaryaa kadhatun
badhe têtêp tulus basuki
yèn lama wimbuh arja
kukuh tur abakuh
mulyaning talatah Jawa
ambêludag dunya sabrang angajawi
sirna lêlakon yuda*

Raden Tumenggung Anggawangsa berkata, “Duh ki Lurah (patih), menurut penglihatan hamba desa Sala lebih baik dipakai sebagai keraton. Akan tetap lestari selamat, makin lama makin sejahtera. Kuat dan kokoh mulia di tanah Jawa. Kelak akan ramai dikunjungi orang dari seberang. Akan hilang segala peperangan.”

Tumenggung Anggawangsa mempunyai pendapat yang berbeda sesuai dengan kemampuannya meramalkan masa depan. Yang terbaik menurutnya adalah desa Sala. Desa sala ini terletak di tepi bengawan besar dan daerahnya berawa-rawa. Dari segi topografi kurang strategis. Namun dari segi spritual lebih baik dari desa Kadipala.

29.

*dyan dipati kalih angrujuki
janganipun Tumênggung Gawôngsa
kumêndhan alon dêlinge
sudara kalhipun
myang sagunging para bupati
lamun ing desa Sala
sangêt awonipun
papan lêdhok datan wrata
lawan malih kacêlakên ing banawi
sae ing Kadipala*

Raden patih keduanya menyetujui ramalan Tumenggung Anggawangsa. Komandan pelan berkata saudara dan para bupati, kalau desa Sala sangat buruk lokasinya, tempatnya rendah dan tidak rata, dan lagi terlalu dekat

dengan sungai besar, lebih baik di Kadipala saja.

Raden Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja setuju dengan ramalan Tumenggung Anggawangsa, mungkin karena sesama Jawa jadi sama-sama paham perhitungan ramalan. Namun Tuan Komandan Hohendorff tidak setuju. Dia hanya melihat dari keadaan desa Sala yang rendah, berawa-rawa, tidak rata dan terlalu dekat sungai besar yakni kelak disebut Bengawan Solo. Menurutnya lebih baik bila dipilih desa Kadipala tadi saja.

30.

*ewamakatên yèn tan prayogi
lan suwawi anitik mangetan
ingkang pakantuk papane
patih lan pra tumênggung
nayogyani mariksa malih
wetan banawi Sangkrah
orêg pra wadyagung
praptèng papan lêmpar wiyar
Sanasèwu tuwan kumêndhan ngrêmbagi
sae kinarya praja*

“Walau demikian kalau tak baik marilah kita memeriksa lagi ke timur sampai mendapat tempatnya.” Patih dan para tumenggung setuju memeriksa lagi di sebelah timur sungai Sangkrah. Heran para pasukan ketika sampai di sebuah tempat yang luas. Sanasewu itulah tempatnya, tuan komandan menyebutnya bagus untuk kotaraja.

Hohendorff tetap menyarankan lebih baik di Kadipala daripada di Sala. Namun bila dianggap kurang cocok lebih baik mencari lagi tempat lain ke timur sampai ketemu.

Para rombongan setuju untuk mencari lagi. Mereka kemudian menemukan tempat bernama Sanasewu yang dirasa cocok sebagai calon kotaraja. Letaknya di Sangkrah, di sebelah timur sungai Bengawan Solo. Kalau sekarang kira-kira di daerah Bekonang.

31.

*risang mantrimuka têtanyaris
maring Dyan Tumênggung Ônggawôngsa
kadiparan prayogane
Ônggawôngsa turipun
dhuh ki lurah lamun suwawi
tan liyan dhusun Sala*

*saking petang ulun
yèn wontên wetan bangawan
tiyang Jawi badhe wangsul Buda malih
tansah tukar lan rowang*

Sang Patih bertanya kepada Raden Tumenggung Anggawangsa, “Bagaimana baiknya?” Anggawangsa berkata, “Duh Ki Lurah kalau selain desa Sala, dari perhitungan hamba jika berada di sebelah Timur bengawan orang Jawa akan berbalik menjadi beragama Budha kembali, dan akan selalu bertengkar dengan sesama teman.”

Ternyata Sanasewu juga mengandung kelemahan dari sisi spritual menurut pencerawangan Tumenggung Anggawangsa. Pengaruh agama Budha akan menguat kembali karena sebelah timur bengawan adalah bekas pusat kerajaan Hindu-Budha sejak zaman Mpu Sindok sampai Majapahit. Banyak penduduk setempat yang masih melestarikan kepercayaan lama. Dikhawatirkan akan berbenturan dengan budaya Islam yang dianut oleh kerajaan Mataram Kartasura.

32.
*wau risang kalih nindyamantri
lan kumêndhan kalane miyarsa
tansah lègèg gèdhèg-gèdhèg
jro tyas kalangkung ngungun
mring waskithanipun kang galih
Tumênggung Ônggawôngsa
nging pakèwêdipun
de kang jinôngka prayoga
papan rawa lèdhok mandhukul tur sungil
prênah têpi bangawan*

Sang kedua Patih dan komandan ketika mendengar uraian Anggawangsa hanya geleng-geleng kepala. Dalam hati begitu kagum dengan wawasan Anggawangsa yang jauh ke depan. Oleh karena yang dituju adalah tempat yang lebih baik untuk negara maka tak ada tempat yang lebih baik selain tempat berawa, rendah dan tidak rata, yang sulit dilalui di tepi bengawan.

Setelah ketiga tempat dipertimbangkan dengan segala kekurangan masing-masing. Setelah mengingat bahwa misinya adalah mencari tempat yang baik sebagai kotaraja yang lestari dalam kesejahteraan, maka yang tersisa dan menjadi pilihan adalah tempat berawa dan

tidak rata, rendah dan sulit dilalui, serta letaknya tidak strategis karena di pinggir sungai besar, yakni desa Sala tadi.

33.
*ri sampuning kang para bupati
lan kumêndhan pêpatih kalihnya
gêlêng gumolong rêmbuge
kang kinarya kadhatun
èstu Sala ingkang pinilih
amung miturut jôngka
amamrih rahayu
samana sigra bubaran
patih kalih kumêndhan myang pra bupati
wangsul mring Kartasura*

Pada hari itu sudah setuju para bupati dan komandan serta kedua patih tentang tempat yang akan dipilih sebagai keraton. Akhirnya Sala yang dipilih, hanya karena sesuai ramalan agar menemi selamat sejahtera. Segera bubar kedua patih dan komandan dan para bupati, kembali ke Kartasura.

34.
*laju marèk byantara narpati
ngaturakên lampahing dinuta
purwa madya wasanane
rêmbaging punggawagung
dhusun Sala ingkang prayogi
kinaryaa nagara
tulus kêkahipun
sri narendra angandika
hèh dipati insun iya amarêngi
nuli sira rakita*

Segera menghadap Raja, para rombongan yang diutus. Menghaturkan hasil pemeriksaan sejak awal sampai akhir. Pertimbangan mereka dan keputusan mereka sampai memilih desa Sala sebagai tempat yang terbaik untuk kotaraja, agar lestari kokohnya negara. Sang Raja bersabda, “Wahai Patih aku setuju dan kuperintahkan padamu untuk segera mempersiapkan!”

Di hadapan sang Raja rombongan menyampaikan hasil memeriksa daerah-daerah yang akan dipakai sebagai kotaraja. Segala pertimbangan telah disampaikan dari awal sampai akhir, untuk meminta persetujuan Raja. Sang Raja juga menyetujui tempat itu dan memerintahkan untuk segera dilaksanakan.

35.

*kalihipun risang nindyamantri
twan kumêndhan lan para niyaka
lêngsèr sing ngarsa sang katong
pêpatih sigra dhawuh
mring saguning para bupati
nayaka jroning praja
myang para tumênggung
bupati môncanagara
ing pasisir samya samakta ing kardi
bôndha bau myang kriya*

Kedua Patih dan tuan komandan serta para nayaka segera lengser dari hadapan Raja. Sang Patih segera memerintahkan kepada segenap punggawa nayaka di dalam kraton dan kepada para bupati mancanegara di pesisir untuk mempersiapkan pekerjaan. Harta dan tenaga serta berbagai keahlian.

Setelah Raja setuju perintah segera dilaksanakan tanpa ditunda-tunda. Patih memerintahkan kepada para bupati di dalam kraton dan bupati mancanegara di pesisir agar menyiapkan segala sesuatunya. Harta tenaga dan keahlian yang diperlukan untuk membangun kraton baru.

36.

*enjang bidhal risang patih kalih
twan kumêndhan myang para bupati
tan winarna ing lampaha
praptaning Sala dhusun
ambabadi badhening puri
tinata binabanjar
ing sapantêsipun
wong cilik ing desa Sala
kinèn ngalih marang ing desa lyan sami
orêg samya boyongan*

Keesokan harinya berangkat kedua Patih dan tuan komandan serta para bupati. Tak diceritakan perjalanannya, akhirnya sampai di desa Sala. Mereka segera membersihkan calon kraton. Ditata dan diijar sepantasnya. Penduduk yang tinggal di desa Sala disuruh pindah ke desa lain. Riuh mereka memboyong rumah mereka.

Esok harinya rencana boyong kraton sudah dilaksanakan. Kedua Patih dan tuan serta para bupati berangkat ke desa Sala. Penduduk lokal disuruh pindah ke desa lain dengan diberi ganti rugi yang pantas. Suasana sangat riuh

ketika itu. Hajat besar ini memerlukan banyak biaya dan tenaga karena pekerjaan yang diperlukan juga banyak.

37.

*wus tinata-tata rinarakit
sakèh siti lêdhok ingurugan
ingukur ômba dawane
nging rêh karya kasusu
pagêr buminira kang puri
mung jinaro kewala
wadyalit kumêrut
lêksan kang anambut karya
dene kôntha-kanthane ingkang nagari
anelad Kartasura*

Sudah ditata dan dirancang, semua tanah rendah diurug, diukur lebar dan panjangnya. Yang mendesak dilakukan adalah pagar sepanjang keraton. Hanya dipagar bambu dahulu. Balatentara semua ikut, puluhan ribu yang bekerja. Adapun gambaran bangunan mencontoh kraton Kartasura.

Setelah ditata dan dirancang, semua tanah dinormalisasi, yang rendah diurug yang tinggi ditebas agar rata. Yang mendesak dilakukan adalah membuat pagar keliling kraton. Karena perlu pindah cepat sementara hanya berpagar bambu. Semua balatentara ikut bekerja, jumlahnya ada puluhan ribu. Bentuk kraton dan bangunan mengikuti bentuk kraton Kartasura. Konon arsitek perancangannya adalah Pangeran Mangkubumi.

38.

*paripurnaning pangupakarti
Adipati Pringgalaya lawan
Sindurêja marêk age
ing ngarsa sang aprabu
tur uninga sampating kardi
gènnya badheni pura
wau sang aprabu
gya dhawuhkên tata-tata
anêtêpi adat watoning narpati
lamun angalih praja*

Setelah selesai menyiapkan segala perabotan, Adipati Pringgalaya dan Sindureja menghadap Raja. Melaporkan bahwa pekerjaan bakal kraton sudah selesai. Sang Raja segera memerintahkan untuk bersiap-siap mematuhi tatacara adat kebiasaan bagi seorang raja ketika pindah negara.

Adat dan tatacara pindah negara sudah bukan hal baru lagi bagi raja-raja trah Mataram. Mereka sudah berkali-kali melakukan. Sejak pertama kali didirikan oleh Panembahan Senapati di Kotagedhe, Mataram sudah berpindah ke Karta di zaman Sultan Agung, kemudian pindah ke Pleret di zaman Amangkurat I. Kemudian pindah ke Kartasura di zaman Amangkurat II. Dan sekarang akan pindah lagi ke Sala. Kali ini acaranya akan dibuat meriah karena pindahnya sesudah perang selesai. Juga disertai harapan agar kelak kraton baru terhindar dari segala bencana. Ada rasa optimis di kalangan mereka.

39.

*wusnya samêkta salir piranti
sri narendra lawan pramèswara
putra-putri sadayane
ngrasuk busana luhung
kang pinatik ing sêsotyadi
sorote pindha laban
sêsiring sumunu
dahat lêngêng sinatmata
atanapi badhaya manggung myang srimpi
wus maharjèng busana*

Sesudah siap segala piranti, sang Raja dan permaisuri, serta putra-putri semua, memakai busana yang indah-indah yang dihias gemerlap permata. Sorot sinarnya seperti kilat, gemerlap berkilauan, sangat indah diperhatikan. Dan para penari menggelar bedaya dan srimpi, sudah siap dengan busananya.

Sungguh acara boyong keraton dilaksanakan dengan megah dan meriah. Sang Raja, permaisuri dan putra-putri, serta para punggawa memakai pakaian yang indah-indah. Bertatakan berlian permata yang berkilauan sinarnya. Para penari bedhaya dan srimpi pun tak ketinggalan memakai pakaian yang elok, sangat mempesona.

Bedhaya dan *Srimpi* adalah genre tarian adat keraton yang sakral dari kraton yang melambangkan kebesaran Raja. Ada beberapa varian dari masing-masing genre itu, kadang setiap raja menciptakan jenis varian sendiri-sendiri.

40.

*garwanipun nindyamantri kalih
miwah garwaning para pangeran
bupati sapanèkare
ngrasuk busana sampun
sowan pêpak nèng dalêm puri
nata ngagêm basahan
dene pra tumênggung
jro praja môncanagara
myang pasisir risang mantrimuka kalih
tanapi wadyabala*

41.

*wong Kumpêni pêpakan anangkil
ambêlabar anèng pagêlaran
santana pangeran andhèr
basahan agêmipun
lir panjrahing kang puspidadi
sing pelaging busana
wau sang aprabu
lan pramèswari narendra
miyos saking kadhatyan tédhak sitinggil
ingayap pra biyada*

Istri dari dua Patih dan istri para pangeran , istri para bupati dan penekar, semua memakai pakaian yang bagus-bagus, menghadap di puri dengan busana basahan. Adapun para suami, tumenggung dalam dan mancanegara serta para bupati pesisir dan kedua patih serta balatentara, dan orang-orang Kumpeni lengkap menghadap di pagelaran. Kerabat pangeran memakai busana basahan, tampak seperti mekarnya bunga yang indah. Yang paling bagus adalah busana Raja dan permaisuri. Turun dari kedaton ke sitihinggil diiringi para pelayan.

Dari gambaran di atas terlihat betapa mewah dan meriahnya prosesi acara boyong kedaton tersebut. Segala kebesaran kerajaan Kartasura seakan dipamerkan di sepanjang jalan menuju Sala. Tak tampak kalau negara baru saja rusak diterjang musuh. Juga tak ada yang mengira kalau kelak huru-hara tak berhenti oleh upacara nan meriah ini.

42.

*sigra jêngkar saking Kartawani
ngalih kadhaton mring dhusun Sala
kêbut sawadyabalane
busêkan saprajagung
pinêngêtan angkate nguni
anuju ari Buda
enjing wancinipun*

wimbaning lèk ping sapta wlas
Sura Êje kombuling pudya kapyarsi
ing nata kang sangkala

Segera berangkat dari Kartawani, pindah kedaton menuju desa Sala. Segera dengan semua balatentara, berdesakan orang senegara. Diperingati dengan tanda waktu, hari Rabu pagi 17 Sura tahun Je, 1670 AJ. Dengan sengkala: kombuling pudya kayarsi iang nata.

Hari perpindahan itu sangat meriah, semua orang berdesakan memenuhi jalan ke desa Sala. Waktu perpindahan diperingati pada hari Rabu pagi, tanggal 17 Sura tahun Je. Dengan angka tahun sesuai sengkala *kombuling pudya kapyarsi ing nata* atau tahun 1670 AJ. Dalam angka tahun Masehi 1745 AD.

43.
têdhakira kangjêng kang siniwi
pra prajurit Kumpèni lan Jawa
urmat drèl atri swarane
sinauran mriyêm gung
magênturan anggêgêtêri
slomprèt tambur musikan
suling bêndhe barung
munggang kodhokngorèk nganggang
carabalèn pradôngga munya ngêrangin
orêg wong sanêgara

Turunnya Kanjeng sang Raja, para prajurit Kumpeni dan Jawa menghormat dengan tembakan senapan tiga kali. Disambung bunyi meriam bergelegar menggetarkan. Terompet dan tampur dibunyikan, seruling bende barung dengan irama monggang kodok ngorek berbunyi terus menerus. Irama carabalen dari para penabuh gamelan berbunyi halus enak didengar. Heboh orang senegara.

Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan betapa meriahnya perjalanan boyong kedaton itu. Setelah tembakan senapan disambut gelegar meriam yang membikin merinding berbunyi aneka kemeriahan itu. Terompet tambur bersahutan, seruling meliuk-liuk memanjakan telinga, bender barung bersahutan, irama monggang kodok ngorek berbunyi sepanjang jalan. Gending *carabalen* dari para penabuh gamelan terdengar merdu di telinga. Heboh orang senegara seperti

diguncang gempa. Ini prosesi terbesar pindah keraton yang pernah ada.

44.
kapiyarsa swaraning kang janmi
barung lawan tabuhan mawarna
drèl sanjata mriyêm gêdhe
pangriking turônggagung
kadya bêlah kang jagad katri
wau ta winursita
patrap lampahipun
jêngkarnya sri naradipa
kang nêng ngarsa badhe wringin kurung
nagri
bêktan sing Kartasura

Terdengar suara manusia dibarengi suara tetabuhan beraneka, tembakan meriam besar, ditingkah ringkik kuda yang banyak, seperti membelah tiga jagad. Begitulah suasana perjalanan sang Raja, yang di depan membawa bibit ringin kurung simbol negara yang dibawa dari Kartasura.

Begitulah meriahnya perjalanan sang Raja, seolah membelah tiga dunia. Di barisan depan dibawa bibit pohon beringin kurung yang akan ditanam di alun-alun sebagai simbol negara, dibawa dari Kartasura.

45.
wuri nulya kang bangsal pangrawit
ngusung wêwêtahan ngayap wadya
dwipangga ngayap sratine
kuda titihan prabu
abdi gamêl kang anjajari
wuri gya pra punggawa
mantri myang panèwu
bupati nayaka jaba
anon-anon nitih kuda dèn songsongi
ngiring pacara wadya

Di belakangnya diusung bangsal pangrawit, diusung utuh disangga prajurit, gajah diiringi pawangnya, kuda tunggangan Raja, abdi gamel yang menuntun. Di belakangnya para punggawa mantri dan panewu, bupati nayaka luar, serta para abdi dalem anon-anon, naik kuda dengan payung, mengiringi para pasukan.

Bangsal pangrawit adalah bangsal kecil untuk melantik pejabat. Dibawa secara utuh dari Kartasura, mungkin sebagai simbol kekuasaan.

Di belakangnya kendaraan kerajaan dan pawangnya. Baru kemudian Raja naik kuda dengan diiringi gamel, yakni petugas pemelihara kuda. Di belakangnya para punggawa, mantri, panewu dan abdidalem *anon-anon* (abdi dalem non karir), naik kuda dipayungi, mengiringi pasukan.

46.

*tinindhihan sang anindyamantri
kang ingayap prajurit myang wadya
sangkêp saupacarane
gya Kumpêni sumambung
prajurite samya lumaris
cacah gangsal brêgada
mayor tindhihipun
wahana turôngga jajar
lawan Kangjêng Gusti Pangeran Dipati
Anom Mangkunagara*

Dipimpin sang Patih yang diiringi prajurit dan pasukan lengkap dengan peralatan upacaranya. Di belakangnya bersambung Kumpeni dengan prajurit jalan kaki sebanyak lima brigade dipimpin seorang mayor yang naik kuda bersebelahan dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkunagara (Putra Mahkota).

Patih Pringgalaya dan Sindureja mengiringi di belakang rombongan Raja dengan segenap prajurit kraton dengan piranti upacara lengkap. Rangkaian rombongan pindah kraton tak berhenti pada para prajurit kraton. Di belakangnya prajurit Kumpeni mengiringi dipimpin oleh seorang mayor yang naik kuda, siapa lagi kalau bukan adik Raja Baron von Hohendorff. Di sebelahnya adalah putra mahkota Pangeran Adipati Anom.

47.

*nulya pangulu ngulama kêtib
juru suranata myang pradikan
ing kang sumambung wurine
pusaka namanipun
Cêngkal Baladewa Kiyai
nulya para pangeran
gya titihan prabu
rata ingayap kaparak
kanan keru amangangge sarwa abrit
ngampil-ampil pacara*

Setelah itu para pengulu ulama dan khatib, abdi dalem urusan agama dan para perdikan.

Yang menyambung di belakang pusaka kraton Kyai Cengkal Baladewa. Kemudian para pangeran diiringi keparak di kanan-kiri, semua memakai pakaian merah membawa peralatan upacara.

Di belakang iringan prajurit Kumpeni dan putra mahkota adalah abdi dalem keagamaan, para penghulu, khatib dan ulama, mereka disebut abdi dalem suranata. Di belakang mereka diusung pusaka Kyai Cengkal Baladewa. Di belakangnya para pangeran diiringi keparak (abdi dalem perempuan) yang membawa peralatan upacara bermacam-macam.

48.

*banyak dhalang lawan sawunggaling
arda waleka sasaminira
tinindhihan bupatine
wuri ing kang sumambung
tandhu joli jêmpana adi
sumrêg sêlar-sêluran
tan anggop lumintu
yèku ing kang tinitihan
pramèswari miwah sagunging pra putri
myang swamining punggawa*

Banyak dalang dan sawunggaling, ardawalika dan sejenisnya, dipimpin oleh bupati keparak. Di belakangnya menyambung tandu joli jempana yang indah, ramai berurutan tak putus terus menerus. Itulah yang dinaiki permaisuri dan istri para punggawa.

Para abdi dalem keparak tadi membawa peralatan upacara. *Banyak dalang*, wadah berbentuk angsa. *Sawung galing*, wadah berbentuk ayam jago. *Ardawalika*, wadah berbentuk naga. Dan peralatan simbolis sejenisnya dipimpin bupati keparak.

Di belakangnya ada tandu joli jempana berurutan rama sekali, itulah wahana yang dinaiki permaisuri dan istri para punggawa. Pada akhir bait ada kata *swami*, dalam bahasa Jawa artinya pasangan, jadi bisa berarti suami atau juga istri.

49.

*abdi gêdhong kanan lawan kering
abdi kraton panandhon tan têtah
bupati gêdhong tindhihe
angayab ngurung-ngurung*

**wuri ingkang sumambung malih
pusaka kraton Jawa
kathah warninipun
winadhahan ing kandhaga
sinongsongan jênar ingapit prajurit
ingkang sumambung wuntat**

Abdi gedong kanan dan kiri, abdi pemikul tandu tak jauh, bupati gedong pemimpinnya, mengiringi sekeliling. Di belakangnya bersambung lagi pusaka kraton Jawa banyak macamnya. Diletakkan dalam wadah dilindungi payung kuning diapit para prajurit yang bersambung di belakangnya.

Abdi dalem gedong adalah abdi dalem yang mengurus perbendaharaan kraton. Gedong kiwa dan gedong tengen adalah jenis harta benda yang diurus, jenisnya tergantung pada zamannya.

Semua harta benda keraton Kartasura dibawa serta beserta pusaka keraton yang diletakkan dalam peti-peti. Dinaungi dengan payung warna kuning dijaga para prajurit di belakangnya.

**50.
pra prajurit wahana turanggi
nulya sagunging para bupatiya
pasisir mōncanagrine
saupacaranipun
nitih kuda dipun songsongi
bandera myang daludag
miwah payung agung
maneka warna bra sinang
angêrangin pradangganing pra bupati
tinabuh urut marga**

Para prajurit yang memakai kuda dan segenap bupati pesisir dan mancanegara beserta peralatan upacaranya, naik kuda dipayungi, dengan bendera dan umbul-umbul, serta payung kebesaran, beraneka warna bersinar kilaunya. Enak didengar para penabuh gamelan dari para bupati yang menabuh sepanjang jalan.

Para prajurit membawa panji-panji kebesaran dengan segala peralatan upacaranya. Bendera. Umbul-umbul dan payung kebesaran. Para bupati membawa penabuh gamelan yang memainkan musik sepanjang jalan dengan irama yang enak didengar. Pawai ini sekaligus kampanye, unjuk kekuatan dari negara baru

yang akan berdiri di Sala. Diharapkan dengan pamer kekuatan dan kebesaran rakyat berbondong-bondong tunduk kepada kerajaan baru ini.

**51.
binarungan musikan Kumpêni
slomprèt tambur suling bēndhe kēndhang
umyung gumuruh swarane
lampahing wadya sêlur
langkung sēsêg ngèbêki margi
bêlabar mring ra-ara
kuda cacahipun
gangsals lèksa winatara
gunge wadya sing mandrawa yèn kaèksi
kadi samodra wutah**

Dibarengi para pemusik Kumpeni, meniup terompet tambur seruling bende dan kendang, riuh gemuruh suaranya. Jalannya rombongan berurutan memenuhi jalan, tumpah ke lapangan sekitar. Kuda berjumlah kira-kira lima puluh ribu. Besarnya pasukan kalau dilihat seperti samudera yang tumpah.

Pawai pindah keraton sekaligus *show of force* dari keraton Kartasura menuju kerajaan baru sangat meriah sampai tumpah dari jalanan, memenuhi lapangan sekitar. Kalau dilihat banyaknya barisan yang lewat seperti samudera yang airnya tumpah.

**52.
apuyêngan solahing wadyalit
kang boyongan tumutur ing nata
adaya-daya sêdyane
umyung dènnya sung-usung
rêreyongan samargi-margi
ya ta sapraptanira
ing Sala sang prabu
bangsal pangrawit ingêtrap
anèng tarub paglaran kang wus rinakit
bala andhèr sumewa**

Berputar-putar polahnya para prajurit rendah, yang ikut boyongan bersama sang Raja. Ingin segera sampai, sangat kerepotan mereka membawa barang. Sepanjang jalan seperti pemain reog. Ketika sudah sampai di Sala sang Raja memerintahkan memasang bangsal pangrawit di tempat yang telah dihias. Para rombongan berjajar menghadap.

Polah para prajurit yang ikut boyong kedaton sudah berputar-putar tidak karuan. Ingin mereka segera sampai di kota baru. Bawaan mereka tampak semerawut sepanjang jalan seperti pemain reyog karena bawaannya banyak sekali.

Ketika sudah sampai di Sala, bangsal pangrawit segera dirakit di tempat yang sudah dihias (tarub) di pagelaran. Para punggawa rombongan boyong segera menghadap sang Raja.

53.

*nata lênggah ing bangsal pangrawit
para upsir kalawan kumêndhan
samyang ngadêg nèng kanane
bangsal lênggahan prabu
pra prajurit banjêng abaris
Kumpêni miwah Jawa
anèng alun-alun
sri narendralon ngandika
dhusun Sala ingalih nama nagari
Surakartadiningrat*

Raja duduk di bangsal pangrawit, para opsir dan komandan berdiri di kanan bangsal tempat duduk Raja. Para prajuriturut berbaris Kumpeni dan prajurit Jawa di alun-alun. Sang Raja bertitah, desa Sala berubah nama menjadi negara Surakarta Adiningrat.

Bangsal pangrawit yang dibawa dari Kartasura telah dirakit. Sang Raja duduk bertahta di dalam bangsal sebagai singgasana sementara. Para opsir dan komandan berdiri di kanan bangsal. Para prajurit Kumpeni dan Jawa berbaris di alun-alun untuk mendengar titah sang Raja. Raja bersabda kalau mulai hari ini desa Sala menjadi pusat keraton yang baru. Nama negara pun baru yakni Surakarta Adiningrat, dengan tetap melestarikan tradisi Mataram sebagai leluhur mereka.

54.

*ki pangulu ngulama lan kêtib
sigra donga wilujênging praja
jêng sri nata dhawuhake
nanêm waringin kurung
wringin kang lèr ingkang jênêngi
kalih sang mantrimuka
dene kanthinipun
bupati bêtêl nayaka
kang jênêngi wringin kidul wadananing*

bupati môngcapraja

Ki pengulu, ulama dan khatib segera memanjatkan doa untuk keselamatan negara. Kanjeng Raja memberi perintah menanam pohon ringin kurung. Yang sebelah utara disaksikan oleh kedua patih dan bupati bekel nayaka. Adapun ringin selatan disaksikan bupati wedana mancanegara.

Ringin kurung adalah pohon beringin kembar yang ditanam di alun-alun. Satu pasang untuk alun-alun utara dan satu pasang untuk alun-alun selatan. Dua alun-alun mempunyai fungsi masing-masing. Alun-alun utara yang luas merupakan tempat para rakyat menghadap Raja dan mengadakan upacara gerebeg. Adapun alun-alun selatan merupakan tempat olah keprajuritan.

55.

*ri sampuning tinaranêm kang wringin
kinurmatan drèl maryêm sanjata
Kumpêni Jawa arame
pradôngga munya umyung
barung tambur slomprèt lan suling
sang nata gya ngadhatyan
luwaran wadyagung
mring pondhoknya sowang-sowang
wong Kumpêni sinung pakuwon wetaning
lun-alun lèr kadhatyan*

Kala sudah selesai penanaman pohon beringin, ditandai penghormatan dengan tembakan meriam. Prajurit Kumpeni dan Jawa bersorak ramai. Penabuh gamelan membunyikan alat musik, tambur, terompet dan seruling. Sang Raja masuk kedaton, para punggawa bubar ke pondok mereka masing-masing. Orang Kumpeni membuat pondok di sebelah timur alun-alun, sebelah utara kedaton.

Karena sifatnya masih sementara dan bangunan belum permanen mereka membuat pondok sementara sambil membenahi bangunan yang ada kelak. Perlu banyak ditata agar sesuai dengan tatakota keraton yang baku. Namun semua telah bersuka cita karena mempunyai negara yang baru, yang bebas dari jamahan musuh, yang diharapkan membawa kesejahteraan seluruh rakyat Surakarta Adiningrat.

56.
*têtêp prasida sri narapati
ngadhaton nèng nagri Surakarta
datan ana sangsayane
satata amêmangun
prayogane rakiting nagri
nadyan papan ing Sala
alêdhok mandhukul
awit dening sinantosan
pra santana bupati punggawa mantri
samyatata wisma*

Tetap lestari si Raja berkeraton di negeri Surakarta, tidak ada kesusahannya. Giat membangun untuk kebaikan negara. Walau tempat di Sala rendah-tinggi tak beraturan, karena disokong para kerabat bupati punggawa mantri semua sudah menetap semua.

Keraton baru sudah terbantuk, sang Raja sudah hilang kesedihannya. Walau keadaan di Sala tinggi-rendah tak beraturan, tetapi karena disokong dengan kesetiaan para punggawa negara menjadi kuatlah negara. Mereka sudah mapan dan bertempat tinggal masing-masing. Sekarang yang dipikirkan hanya membangun negara untuk kesejahteraan rakyat. Itulah cita-cita Raja dan segenap punggawa negara.

57.
*nahan wusing antara tri sasi
wontên sêrat sing gurnadur jendral
mring tuwan mayor jujuge
gatining srat sung wêruh
lamun jendral arsa pêpanggih
ing kangjêng sri narendra
de ngalih kadhatun
dadya kêdah uningaa
lan malihe arsa jajah tanah Jawi
mriksa loji lan tanah*

Singkat cerita sudah tiga bulan berlalu, ada surat datang dari gubernur jenderal kepada tuan mayor. Keperluan surat memberitahu kalau jenderal ingin menemui sang Raja yang baru saja berpindah kedaton. Menjadikan belia ingin melihat sendiri sambil menjelajah tanah Jawa memeriksa markas dan tanah.

Gurnadur adalah ejaan Jawa untuk gubernur jenderal di Batavia. Sebutan bagi Raja kepada sang jenderal adalah *eyang*, sebagai penghormatan untuknya. Sedangkan kepada

kepala garnisun disebut *sodara*, seperti Hohendorff yang dipanggil saudara muda oleh Raja.

Gubernur Jenderal yang waktu itu dijabat Gustaav Willem Baron van Imhoff (menjabat 1742-1750), ingin mengunjungi negara yang baru saja dibangun. Sekaligus akan menjelajah loji yakni markas serdadu garnisun Kumpeni di sepanjang pantai dan di Surakarta, juga akan memeriksa tanah yang dikuasai Kumpeni.

Kita tahu sekarang luas tanah yang dikuasai Kumpeni sudah lebih luas dari kerajaan Surakarta sendiri, membentang disepanjang pesisir utara dari Batavia sampai Surabaya. Dan luas wilayah semakin bertambah setelah orang Jawa saling berperang, begitulah yang terjadi.

58.
*ingkang risak duk prang Cina nguni
wusnya tamat pamaosing sêrat
tuwan kumêndhan ge-age
anyanthèlakên atur
nyuwun sowan jêng sri bupati
ri sampunnya ngandikan
mayor sigra laju
malêbêt ing dhatulaya
tan winarna ing marga praptaning puri
mayor èsmu kasmaran*

Loji dan tanah garapan tersebut rusak ketika perang Pacina. Sudah tamah dibaca isi surat dari jenderal, tuan komandan segera berpesan untuk menghadap kepada sang Raja. Setelah selesai berpesan mayor segera masuk ke kedaton. Tak diceritakan di jalan ketika sampai di puri mayor sangat senang.

Loji dan tanah adalah aset Belanda yang penting untuk mengendalikan tanah jajahan. Ketika perang Pacina banyak menderita kerusakan. Letak Loji yang terbesar di Semarang, yakni markas garnisun tentara Kumpeni yang sangat terkenal itu.

Tuan Jenderal ingin memeriksa sambil berkunjung ke kedaton yang baru. Itulah bunyi surat dari Gubernur Jenderal Baron van Imhoff kepada mayor Baron von Hohendorff. Sang mayor segera menghadap Raja dengan raut muka penuh kegembiraan.

BAGIAN 2

KABAR SALA BADHE KATAMUAN JENDRAL ING BATAWI, SARTA PÊPANGGIHANIPUN PANGERAN ADIPATI MANGKUNAGARA KALIHAN MAYOR HOGÊNDHORÊP.

(KABAR SALA AKAN KEDATANGAN
TAMU JENDERAL DARI BATAVIA,
SERTA PERTEMUAN ANTARA
PANGERAN ADIPATI
MANGKUNAGARA DENGAN MAYOR
HOHENDORFF)

PUPUH 2: ASMARADANA

1.
*dhuh pukulun sri bupati
ambatur uningèng tuwan
yèn ulun tampi sêrate
pun kaki jêng tuwan jendral
raosipun kang sêrat
manawi parêng ing kayun
arsa prapta nagri tuwan*

“Duh Paduka sang Raja, hamba memberi tahu tuan, kalau hamba menerima menerima surat dari eyang Kanjeng Tuan Jenderal, instinya surat kalau diijinkan akan datang ke negeri tuan.”

Eyang (*kaki*) adalah sebutan untuk Gubernur Jenderal di Batavia, sedangkan untuk Letnan Gubernur yang menjabat (Gubernur Pantai Timur) di Semarang dipanggil *Bapa*, dan komandan Garnisun Kumpeni di Kartasura (kelak diganti dengan jabatan residen) dipanggil *sodara*. Jadi kedudukan raja Kartasura sebenarnya hanya setingkat residen.

2.
*sowan ing jêng padukaji
rèhne mëntas karya kitha
nênggih pun kaki lampihe
mangetan jujuk Madura
ngiras amêmariksa
sakathahing dhusun-dhusun*

kang risak kala prang Cina

“Menghadap kepada paduka Raja, karena baru saja membuat kotaraja baru. Adapun eyang berjalan ke timur menuju Madura sambil memeriksa desa-desa yang rusak ketika perang Cina.”

Dikatakan bahwa tujuan Gubernur ke Sala adalah untuk meninjau keraton yang baru, sambil memeriksa desa-desa yang rusak akibat prang Cina. Namun alasan yang tertulis ini sebenarnya hanyalah basa-basi. Tujuan sebenarnya adalah untuk merealisasikan perjanjian Ponorogo ketika Kumpeni membantu Raja kembali ke tahtanya.

3.
*saking wetan rawuh ngriki
ri sampuning pêpanggihan
konduripun amangilèn
mêdal ing tanah Mataram
sang nata angandika
iya bangêt rênaningsun
dene kaki sarjuning tyas*

4.
*têtinjo mring jênêng mami
besuk apa gone prapta
tuwan kumêndhan ature
rawuhipun tuwan jendral
dèrèng mawi têtmbaya
kalamun parêng sang prabu
kawula arsa siyaga*

“Dari timur akan datang ke sini, sesudah pertemuan akan pulang ke barat keluar dari tanah Mataram.” Sang Raja menjawab, “Iya sangat senang hatiku bahwa eyang berkenan datang ke sini mengunjungiku. Besok kapan beliau datang?” Tuan komandan menjawab, “Kedatangan tuan jenderal belum kepastian, jika berkenan sang Raja hendaknya menyiapkan”

Sesuai rencana, perjalanan Jenderal akan dimulai dari timur, menuju Semarang, ke Sala kemudian melewati Mataram, terus melalui Banyumas.

5.
*bôndha kinarya badhèni
suyasa ingkang prayoga
kagêm pakuwon rawuhe*

*pun kaki jêng tuwan jendral
sri narendra ngandika
adhi panjênêngan ingsun
wus marêngi aturira*

“Harta untuk membuat tempat yang baik untuk pondok kedatangan eyang Kanjeng Tuan Jenderal.” Sang Raja bersabda, “Adik aku sudah mengizinkan permintaanmu.”

Mengenai kapan waktu kedatangan Gubernur, belum ada kepastian, tetapi Mayor sudah mengajukan persiapan penyambutan. Acara yang disuguhkan, tempat pondokan, dan segala sesuatunya hendaknya dipersiapkan lebih dahulu. Raja sudah menyetujui usulan Mayor dan memerintahkan untuk segera dilaksanakan persiapan, berapapun biayanya.

6.
*sira sarêmbuga nuli
anane wong lawan bôndha
lan dipati sakarone
kumêndhan matur sandika
jawat astamit mêdal
samana sarêmbag sampun
lawan sang mantri wasesa*

“Engkau segera berundinglah dengan kedua patih mengenai kebutuhan harta dan tenaga!” Komandan menerima perintah, berjabat tangan kemudian keluar. Kemudian berunding dengan pemuka mantri.

Mayor kemudian berunding dengan kedua patih untuk menyiapkan segala sesuatunya.

7.
*risang dipati kêkalih
dupi wus kaprasadonan
dening Kumêndhan Hondhorop
parentah samêktèng karya
marang para bupati
datan lami sampat sampun
bôndha bau tuwin kriya*

Sang patih keduanya ketika sudah diberitahu oleh Komandan Hohendorff memerintahkan bersiap siaga segala pekerjaan kepada para bupati. Tak lama sudah siap harta benda dan tenaga.

Anggaran untuk itu segera turun dan bahan serta tenaga dapat disiapkan. Tampak Tuan

Mayor adalah seorang admintratur yang cakap dan cekatan, tanggap dan penuh inisiatif.

8.
*ri saksana dèn wiwiti
pandamêle kang suyasa
tan winarna rêroncène
nêdhênge anambut karya
kasaru praptanira
garêbong carakanipun
Pangeran Arya Pancuran*

Hari itu segera dimulai pembuatan pondok, tak dapat digambarkan perinciannya. Ketika sedang berlangsung pekerjaan mendadak terhenti oleh kedatangan Ki Grebong, utusan Pangeran Arya Pancuran.

Di tengah sibuknya pekerjaan membuat pondok datanglah utusan dari Pangeran Arya Pancuran dari Batavia. Pangeran Arya Pancuran adalah kakak kandung Raden Mas Said atau Pangeran Mangkunagara. Nama Arya Pancuran diambil dari tempat dia tinggal, yakni daerah Pancoran Jakarta. Namanya yang lain adalah Pangeran Tirtakusuma.

Nama kecilnya adalah Raden Mas Ngali, dia ikut dibawa ke pengasingan oleh ayahnya, Pangeran Harya Prabu Mangkunagara ketika ayahnya terlibat perselisihan dengan Pakubuwana II di tahun 1728. Pangeran Arya Pancuran menetap di Batavia setelah orang tuanya meninggal di Tanjung Harapan, walau jenazah orang tuanya kemudian dikirim ke Imogiri.

Tentang sebab pembuangan Pangeran Arya Mangkunagara, Babad Panambangan mencatat karena adanya persoalan wanita antara Pangeran Arya Mangkunagara dengan Sunan Pakubuwana. Seorang selir Pakubuwana yang berasal dari Semarang, berwajah cantik, berkulit kekuningan karena peranakan Cina, Mas Ayu Larasati, putri Demang Cakrayuda, disukai oleh Pangeran Arya Mangkunagara. Selir tersebut sebelumnya sudah tidak dipakai oleh Pakubuwana dan karena itu diminta sekalian oleh Mangkunagara. Tetapi permintaan itu membuat Raja sakit hati dan menangkap Mangkunagara. Kemudian diserahkan kepada Kumpeni dan dibawa ke Jakarta. Selanjutnya dibuang ke Batavia dan kemudian ke Tanjung Harapan.

9.

*sarwi amundhi kintaki
têrang jêng gurnadur jendral
gatining rêh nandukake
pamapas cipta angkara
Pangran Mangkunagara
pinurih mangimur-imur
ayu myang widadèng karsa*

Serta membawa surat, jelas perintah Kanjeng Gubernur Jenderal agar memutus kehendak angkara Pangeran Mangkunagara. Diupayakan agar dibujuk-bujuk supaya selamat dan lestari.

Dalam bab I sudah disinggung tentang beberapa kerabat Raja yang lolos dari istana pada waktu perang Pacina, dan membentuk pasukan sendiri. Salah satunya adalah Mas Said yang kemudian bergelar Pangeran Adipati Mangkunagara. Dia termasuk salah satu komandan perang yang disegani oleh karena itu sangat diharapkan agar dia menghentikan perlawanan dan merapat ke Surakarta. Salah satu cara untuk membujuknya adalah melalui surat dari sang kakak Pangeran Arya Pancuran ini.

10.

*pênêda mring jêng Kumpêni
sarta bêktia mring nata
Tuwan Kumêndhan Hondhorop
wus anduga karsanira
para rad ing Jakarta
duta sampun kinèn laju
garêbong sigra umangkat*

Berbaiklah dengan Kumpeni serta berbakti kepada Raja. Tuan Hohendorff sudah menduga keinginan para penasihat di Jakarta. Utusan sudah disuruh melanjutkan perjalanan, Ki Grebong segera berangkat.

Mayor Hohendorff tentu setuju dengan cara ini. Bagaimanapun Mangkunagara bukan lawan enteng. Lebih baik jika dia mau menjadi kawan dan membantu Kumpeni. Maka dia menyuruh Ki Grebong agar segera berangkat.

11.

*dhumatêng ing pakuwoning
Pangeran Mangkunagara
datan winarna lampaha
ing ênu sapraptanira*

*pustaka wus tinampan
binuka sinuksmèng kalbu
mangkana ungêling sêrat*

(Ki Grebong segera berangkat) ke markas Pangeran Mangkunagara. Tak diceritakan selama perjalanan. Ketika sampai surat sudah diterima, dibuka dengan penuh perasaan, inilah isi surat itu.

12.

*pustaka pinandara ring
saliring pudya raharja
sing manah êning rumêmbè
saking kadang para wrêdha
kang winilut sangsaya
nèng Jakarta ajêjuluk
Pangeran Arya Pancuran*

“Surat yang dihias dengan segala puji keselamatan, dari hati yang menderita. Dari saudara tua yang selalu dirundung derita di Jakarta, bernama Pangeran Arya Pancuran.”

Dalam pembukaan surat ini, Pangeran Arya Pancuran mencoba membangkitkan sentimen kekeluargaan di antara kakak-beradik itu. Dengan mengingatkan kembali akan derita yang selama ini ia alami di pengasingan menemani ramanda.

13.

*mugi katura ri mami
kang dadya wod tyas kasrêdan
satriyagung bêbisike
Pangeran Mangkunagara
kang ambêg santa budya
budiman anrus martayu
tumuse ngasturi ngambar*

“Dihaturkan kepada adinda, yang menjadi pegangan kecintaan hati, bergelar Pangeran Mangkunagara. Yang berbudi halus, bijaksana dan sabar penuh kebaikan”

Setelah membangkitkan sentimen, kemudian Arya Pancuran mulai memuji-muji sang adinda. Tentu hal ini dilakukan untuk mengambil hati sang adik.

14.

*mardu mardawa arjanti
jujur ing saparibawa
ambawani pangulahe*

*kridhaning tyas parutama
tumanêm ing silarja
jajahaning budi mêngku
mêmaniking tyas ngumala*

“Sangat halus budi terpilih, jujur semua perilaku, berwibawa salah-tingkah, gerak hati selalu menuju yang utama, tertanam dalam laku yang elok, sanggup merengkuh bawahan, hati laksana permata.”

Maaf kalau terjemahan ini kurang pas, kami kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. MC Ricklefs berkata benar ketika menyebut karya Yasadipura yang satu ini sulit diterjemahkan. Kami hanya bisa geleng-geleng kepala dengan susunan kalimat dalam bahasa Jawa yang luar biasa ini. Sudah berjam kami terpaku dan membisu. Jari-jari kami kaku. Kami harus mencet tombol yang mana?

15.
*maladi kontabing bumi
buntas marang kabudayan
digjayane ing palugon
dening gunane mring aprang
kèrangan parangmuka
linulutan pra wadyagung
tuhu prajurit utama*

“Tekun meraih kemasyhuran di dunia, paripurna menguasai budaya, tangguh dalam perang, oleh karena pintar dalam gelar peperangan, disegani pemberontak, disukai para pengikut, sungguh prajurit utama.”

Dua bait di atas menyanjung-nyanjung Pangeran Mangkunagara dengan sangat berlebihan. Bagi orang Jawa yang sudah menguasai sasmita, pasti sudah paham kemana arah pembicaraan ini. Inilah yang dalam budaya Jawa disebut *ngrogoh ati* (mengambil hati), kita lanjutkan dahulu.

16.
*wiyose kanang kintèki
yayi mas paraning trêсна
mugi anirnakna babo
bara-baraning brammatya
berata kang sandea
rèhning kabubuh ing sêpuh
pun kadang dadya nêmpuh byat*

“keluarnya surat ini, adikku, tujuan dari kecintaanku, semoga engkau menghilangkan, duh adikku, ungkapan kemarahanmu, hilangkan rasa khawatirmu. Karena terlahir sebagai saudara tua, kakakmu ini akan melakukan hal yang berat.”

Setelah berakhirnya puja-puji untuk sang adik, akhirnya Pangeran Arya Pancuran mulai mengatakan apa yang menjadi tujuannya. Walau terhitung saudara tua, pilihan katanya pun bijak dan berhati-hati. Inilah kebiasaan para bangsawan yang sudah sempurna menguasai budaya.

17.
*ngumbar berawaning ati
ngaturakên cumanthaka
sumundhul atur sêdyane
dununging rèh kang sayogyo
lamun datan katampun
sayêkti cintaka muput
lir kêneg papa pantaka*

“Mengumbar kehendak hati, lancang dalam perkataan, bermaksud menyela-nyela ucapan, untuk menunjukkan sesuatu yang baik. Bila tidak diterima, sungguh angan-angan yang punah, seperti terkena kematian.”

Dalam bait ini Arya Pancuran mulai memainkan perasaan sang adik, bahwa apa yang dikatakan ini walau lancang tetapi bertujuan baik. Bila tidak diterima perkataannya, sungguh angan-angannya punah tak menemui yang keinginan, laksana orang yang menemui kematian.

18.
*botên pisan nêdya lamis
anyênyêla lèlêmêsan
nyênyampahi kakangane
ing karsaning kadang ingkang
sampun ambêk gunawan
mung matur sajatosipun
tumrapipun kaprawiran*

19.
*ing asmaralaga yayi
sintên kang purun tumanggah
kalawan sira riningong
yèn ta mung sababagira
yakti dahat katrêsan*

***dening widigdanta tuhu
têmah nungku ngèstupada***

“Tidak ingin berpura-pura, menyela-nyela dengan rayuan, sebagai kakak menahan-nahan, apa kehendak saudara, yang sudah sangat pintar, hanya menyarankan. Sebagai seorang perwira, di medan laga, adikku, siapa yang mampu menandingi, dengan engkau adikku. Kalau hanya orang yang setara denganmu, sungguh sangat ketakutan, dengan kekuatanmu sungguh, akhirnya tunduk bersimpuh.”

Dengan sangat hati-hati agar sang adik dapat diambil hatinya, Pangeran Pancuran mengatakan bahwa saran yang ditulisnya ini tidaklah berisi kepura-puraan dan juga tidak serta merta menggunakan kedudukannya sebagai saudara tua. Namun hanya mengingatkan agar pada kebaikan sang adik sendiri.

Kalau dalam keperwiraan sipa yang akan menandingi sang adik, seorang perwira yang tangguh dan pintar dalam strategi perang. Kalau hanya orang yang setara dengan sang adik, sesama pangeran dari Kartasura pasti akan tunduk bertekuk lutut.

Di sini Pangeran Pancuran kembali memuji sang adik, untuk menyatakan bahwa saran yang disampaikan kepada sang adik tulus.

20.
*nanging tandukipun yayi
lamun sisip kalbèng cacad
awon tèmên juwarane
kadi ujaran bêbasan
amirong kampuh jingga
liripun balela ratu
wah mêngsah Kumpêni ingkang*

“Namun, praktiknya adikku, kalau lalai menuruti hati yang cacat, sungguh buruk kemenangan itu. Seperti ujaran amirong kampuh jingga, artinya memberontak melawan Raja dan memusuhi Kumpeni.”

Keperwiraan tadi seharusnya dipakai untuk hal-hal yang baik. Jangan malah dipakai untuk mengumbar keinginan hati yang cacat. Melawan raja yang sah dan memusuhi Kumpeni.

21.
*kaonang-onang undhagi
mring rèh ulahing ayuda
tanpa wilangan balane
sangkep sakapraboning prang
yèkti dede timbangan
mêngsah Kumpêni lan ratu
marma pun kakang kumêdah*

22.
*tur pamrayoga ing yayi
kalamun condhong ing karsa
lêhêng kondura dèn age
ambêbana sihing nata
kadi langkung utama
suwita wong tuwanipun
dhasar kang madêg narendra*

“Terkenal sagat kepintarannya, dalam segala olah perang, tak terhitung balatentaranya, lengkap dengan peralatan perang, sungguh bukan lawang yang setimbang dengan Kumpeni dan Raja. Oleh karena itu kakakmu ini sangat ingin menyarankan kebaikan padamu adikku. Kalau hatimu condong, segeralah pulang, menerima hadiah sang Raja. Sepertinya lebih utama mengabdikan kepada orang tua, lagi pula orang itu juga berdiri sebagai raja.”

Pangeran Pancuran mengatakan bahwa walaupun sang adik tangguh dan pintar dalam perang, banyak balatentaranya, itu bukan tandingan Kumpeni. Oleh karena itu lebih baik pulang dan menerima hadiah dari Raja. Hitung-hitung mengabdikan kepada orang tua, karena orang tua sendiri sudah tidak ada. Lagi pula orang itu bukan sekadar paman tetapi juga raja yang harus dipatuhi perintahnya.

Hadiah yang dimaksud di sini adalah tawaran yang disampaikan sebelum kedatangan surat ini, yakni Pangeran Mangkunagara disuruh kembali ke negeri Kartasura dan akan dikawinkan dengan salah satu putri Raja, boleh dipilih salah satu antara Ratu Sekar Kedaton atau Ratu Alit, (Babad Panambangan).

23.
*dene ta kalamun yayi
sônggarunggi mring Walônda
panggiha pun kakang dhewe
wit dene kang pangandika
kangjêng gurnadur jendral*

***datan liyan karsanipun
mung amrih raharjanira***

“Adapun kalau adikku masih sangsi dengan bangsa Belanda, temuilah kakakmu ini sendiri. Karena yang bicara denganku adalah Tuan Gubernur Jenderal sendiri. Tak lain kehendaknya hanya untuk kesejahteraan semua.”

Di sini jelas bahwa Pangeran Pancuran menulis surat ini setelah bertemu dengan Gubernur Jenderal Kumpeni di Batavia. Menurutnya Kumpeni bermaksud baik, agar semua mendapatkan kesejahteraan.

Yang sebenarnya Kumpeni memang enggan berperang, karena tujuan mereka di sini adalah berdagang, mencari keuntungan bukan menguasai tanah. Mereka lebih suka kalau bisa berdamai, maka apapun ditempuh, termasuk membujuk Pangeran Pancuran agar berkirim surat kepada sang adik.

Kalaupun ada peperangan, yang disukai Kumpeni adalah peperangan antar sesama Jawa. Dengan demikian Kumpeni mendapat untung dengan memasok senjata dan membantu salah satunya. Setelah perang selesai, baru bayar mahal. Begitulah trik penjajah.

24.

***dhuh yayi lamun suwawi
gèn kula asung pirêmbag
dhinahara yêkti sae
upami datan arsa
mung ngumbar drênging karsa
têtêp tan ngeman sadulur
tilarane kangjêng rama***

“Duhai adikku, kalau disetujui dalam aku memberi saran, dipakai sungguh baik. Kalau tidak mau dan hanya mengumbar kehendak hati, artinya tidak sayang kepada saudara tinggalan dari ayah yang sudah meninggal.”

Pangeran Arya Pancuran mulai lagi mengungkit sentimen keluarga. Nada-nadanya seperti akan ngambeg kalau sarannya tidak digubris.

25.

***lan pun kakang atur uning
ramanta ingkang sawarga***

***atilar putra kathahe
gangsals kang jalu sakawan
kang wanita sajuga
ingkang jalu wayahipun
kuwawa angêmbat watang***

“Dan kakakmu ini memberi tahu, mending ayahanda yang sudah di surga meninggalkan anak yang banyak, lima orang, yang laki-laki empat yang perempuan satu. Yang laki-laki sudah waktunya kuat memainkan tombak.”

Menurut Babad Panambangan Pangeran Arya Mangkunagara mempunyai putra 16 orang. Namun yang hidup sampai dewasa yang laki-laki memang hanya empat itu yang kita kenal, satu Pangeran Pancuran, dan tiga lainnya sudah disebut di atas yang berada di Kartasura, Pangeran Mangkunagara, Pangeran Pamot dan Pangeran Mangkudiningrat. Kesemua anak-anak laki-laki memang sudah waktunya memainkan tombak, artinya berperang sebagaimana seorang perwira. Bait terakhir ini sebenarnya isyarat, walau Pangeran Pancuran kecewa kalau nasihatnya tidak dipakai, walaupun Pangeran Mangkunagara mau melanjutkan perlawanan, ya terserahlah. Karena memang sudah waktunya untuk memainkan tombak.

26.

***satamating panupèksi
kang kintaka jêng pangeran
trênjuh widrawa ing tyase
sru karantan maring kadang
kang wontên ing Jakarta
alola linglung wulangun
dening tinilar ing rama***

Setelah selesai membaca surat sang Pangeran terharu dalam hatinya, sangat sedih hatinya mengingat sang kakak yang ada di Jakarta. Yatim bingung sedih san was-was, ditinggal oleh sang ayah.

Pada waktu pembuangan semua istri Pangeran Arya Mangkunagara tidak boleh dibawa, hanya dua orang selir yang boleh menyertai. Maka Pangeran Pancuran sejak kecil tak diasuh ibunya. Ketika sang ayah meninggal, kemudian menetap di Jakarta, juga di sana hidup sendiri jauh dari kerabat dan saudaranya.

Sama-sama anak seayah Pangeran Mangkunagara dan dua adiknya ditinggal di Kartasura. Namun bukan berarti di keraton hidup enak. Karena anak orang buangan, hidupnya terlunta-lunta. Tidak bisa menjalani tahapan kehidupan seperti anak-anak para bangsawan lainnya, bahkan waktunya lebih banyak dihabiskan bersama punokawan, pembantu di keraton.

Menurut Babad Panambangan, ketika remaja pangkatnya pun hanya abdi dalem gandhek anom, yakni abdi dalem yang bertugas mengantar surat. Amat jauh dari kedudukan yang semestinya sebagai anak seorang adipati. Hal itulah yang kemudia mendorong dia keluar dari keraton dan melakukan perlawanan.

27.

*myang jroning tyas katêtangi
mèngêt lampahaning rama
kang dahat karya wirage
nganti dangu tan ngandika
sarwi amêtêk jaja
kêmbêng-kêmbêng arawat luh
tinênggak-tênggak tan kèna*

Dan dalam hatinya bangkit ingatannya, tentang perjalanan hidup ayahnya yang sangat membuatnya susah hati. Sampai lama tak dapat berbicara, dan mengelus dada, airmatanya tergenang, tak mampu ditahan-tahan.

Seketika ingatan Pangeran Mangkunagara melayang ke masa silam, tentang perjalanan hidup sang ayah yang disia-siakan. Dibuang ke seberang lauh yang jauh tak terkira, tanpa sebuah kesalahan yang berarti. Hal itu membuat hatinya sangat susah. Sampai beberapa saat tak mampu bicara. Tak dapat ditahan-tahan, air mata telah menggenang di kedua pelupuk mata.

28.

*saberatirèng wiyadi
pangeran angunandika
babo limut tèmèn ingong
yèn bêbasaning manusa
lir sarah nèng samodra
sarah kang minôngka manus
samodra minôngka suksma*

Setelah reda rasa sedih di hati, Pangeran berguman sendiri, Duh kok sampai lupa aku. Hidup manusia ini memang seperti sampah di samudera. Sampah ibaratnya manusia, dan tuhan adalah samudernya.

Perumpamaan ini juga terdapat didalam serat Sriyatna karya Mangkunagara IV. Tampaknya kearifan Pangeran Mangkunagara selalu diwasiyatkan kepada anak cucunya, sehingga di zaman Mangkunagara IV pun masih ditulis sebagai wasiyat juga kepada anak-cucu.

29.

*saparan akontrang-kantring
winasesa dening tirta
karêp pribadi tan duwe
mangkono uga manusa
tan wajib yèn suwala
ing takdir Hyang Mahaluhur
mung kudu suka narima*

Kemanapun selalu terombang-ambing oleh kuasa air lautan, kehendak sendiri tak terlaksana. Demikian juga manusia, tak wajib membantah kepada takdir Yang Maha Tinggi, hanya wajibnya menerima dengan ridha.

Ibarat sampah di tengah laut yang tak berkuasa atas dirinya sendiri, hanya terombang-ambing oleh kuasa ombak lautan. Demikian itulah perumpamaan manusia kepada Tuhan. Seberapa pun usahanya takkan mamu menghalangi ketetapan yang telah digariskan oleh Yang Maha Tinggi. Maka hal terbaik yang dilakukan adalah bersikap menerima dengan ridha atas apapun yang menimpa padanya.

Sesudah kesadaran yang demikian hadir dalam hati sang Pangeran Mangkunagara, maka dia dapat bersikap tenang kembali dan berkata kepada Ki Grebong.

30.

*saksana ngandika aris
hèh Grêbong sira matura
marang Kumêndhan Hondhorop
rêmbag kang wus sun tupiksa
kamot jroning nuwala
abangêt panuwun ingsun
sih marmane kadang tuwa*

Maka kemudian berkata pelan, “Hai Grebong, engkau laporkan kepada Komandan Hohendorff perkataan yang sudah saya baca dalam surat ini. Sangat-sangat berterma kasih saya kepada perhatian saudara tua.”

Kepada Ki Grebong dikatakan bahwa sang Pangeran sudah membaca dan memahami semua yang tertulis dalam surat ini. Maka sekarang dengarkan tanggapan atas surat itu. Dan setelahnya laporkan kepada Komandan Hohendorff sebagai orang yang dititipi surat oleh Pangeran Pancuran.

31.

*sayêktine ingsun pikir
pamrih kang marang raharja
nora pisan bêbasane
yèn mung suka angas karta
tan anut rèhing raja
lan Kumpêni ingkang agung
apa tan ajrih Hyang Suksma*

“Sebenarnya aku pun juga berpikir untuk kesejahteraan negeri, tak sekalipun a da keinginan memamerkan kemampuan dengan melawan peraturan negara atau Kumpeni yang kekuatannya besar, apalagi sampai tidak takut kepada Tuhan Yang Maha Suci.”

Katakan kepada Hohendorff, “Aku pun juga memikirkan negara, tak sekali-kali hanya ingin memamerkan kemampuan dalam perang dengan mencoba-coba melawan Raja dan Kumpeni yang nyata-nyata kekuatannya sangat besar. Semua pemberontak sejak zaman Amangkurat I, Amangkurat II, Pakubuwana I, Amangkurat Jawi, semua dikalahkan. Itu pun sudah kumengerti. Dan aku sekali-kali juga bukan tidak punya rasa takut kepada Tuhan, atas segala perbuatanku ini. Aku pun juga punya komitmen yang sama untuk mencapai negara yang sejahtera!”
Demikian kira-kira makna dari jawaban Pangeran Mangkunagara tadi.

32.

*mung iku wangsulan mami
lah uwis sira mundura
angaso maring pondhok
pun Grêbong mundur tur sêmbah
ngaso mring pamondhokan
ri sampuning kalih dalu*

wangsul dhatêng Surakarta

*“Hanya inilah jawabanku, Grebong! Sekarang engkau mundurlah untuk istirahat di pondok.”
Ki Grebong mundur dengan menghormat, beristirahat di pondokan, setelah dua malam kembali ke Surakarta.*

Pangeran Mangkunagara telah menjawab dengan singkat dan normatif, khas seorang politikus. Ki Grebong juga sudah mundur ke pondokan. Dan esoknya kembali ke Surakarta untuk melapor kepada Hohendorff.

33.

*laju tumamèng jro loji
umarêk tuwan kumêndhan
wus tinutur sadayane
sadhawhipun pangeran
suka tuwan kumêndhan
mirêng Grêbong aturipun
dinalih lamun sanyata*

Terus masuk ke dalam Loji, menghadap Tuan Komandan. Sudah dilaporkan semuanya apa yang menjadi jawaban pangeran. Senang Tuan Komandan mendengar perkataan Ki Grebong, dianggap kalau semua itu benar.

Di sini ada gap budaya antara jawaban normatif sang pangeran dengan persepsi Tuan Hohendorff. Sebagai orang Jawa kalau menjawab ajakan yang bernada baik pasti akan dijawab dengan baik pula. Namun cara menjawablah yang harus dicermati untuk mendapat makna yang sesungguhnya dari jawaban itu.

Kalau kita baca gambaran singkat dari cara menjawab di atas yang terkesan normatif dan mencari kesamaan, dalam hal ini tentang sama-sama berkomitmen terhadap kesejahteraan negara, maka jelas bahwa jawaban tadi hanya *abang-abang lambe*. Artinya pemanis bibir untuk menyenangkan sang penanya, tetapi Hohendorff mengira ini benar. Dan senanglah ia.

34.

*Grêbong nulya kinèn bali
kapanggih lan pangeran
tur uning yèn tuwan mayor
arsa panggihan priyôngga
anèng ing Picis desa*

*pun Grêbong umangkat laju
kumêndhan lumêbèng pura*

Ki Grebong kemudian disuruh kembali bertemu dengan pangeran, untuk memberitahu kalau Tuan Mayor ingin bertemu pribadi di desa Picis. Ki Grebong berangkat segera, Komandan masuk dalam puri.

Karena menganggap apa yang dikatakan Pangeran Mangkunagara sungguh-sungguh, maka Tuan Mayor Hohendorff kembali menyuruh Ki Grebong untuk bertemu dengan Pangeran Mangkunagara untuk menyampaikan maksud, bahwa Hohendorff ingin bertemu secara empat mata, bicara dari hati ke hati. Dalam pikiran Hohendorff pasti ada celah untuk mewujudkan jalan damai, agar sang pangeran tidak meneruskan perlawanan, bersedia kembali ke naungan Raja dan berkawan dengan Kumpeni.

Setelah Ki Grebong pergi melaksanakan tugas, Hohendorff masuk ke keraton untuk melaporkan langkahnya itu kepada sang Raja.

35.

*praptèng byantara narpati
kumêndhan alon turira
pukulun yèn kapanujon
lan karsa sri naranata
ulun arsa pêpanggya
putra tuwan sang aprabu
Pangeran Mangkunagara*

36.

*samadosan wontên Picis
ulun purih umantuka
suwita ing ngarsa katong
ywa kongsi karya rêrêsah
dhatèng tyang padhusunan
sri narendra ngandikarum
adhi sun mangayubagya*

Sesampai di hadapan sang Raja, Komandan berkata pelan, “Duh Sang Raja bila sesuai dengan kehendak paduka, saya akan bertemu dengan putra paduka Sang Adipati Pangeran Mangkunagara. Sudah berjanji untuk bertemu di desa Picis. Akan saya minta untuk pulang, mengabdikan kepada sang Raja, jangan sampai berbuat rusuh kepada orang-orang di pedesaan.” Sang Raja berkata manis, “Adik saya sangat setuju!”

Sangat jelas bahwa antara kedua pihak, pihak Kumpeni dan pihak Pangeran Mangkunagara mempunyai tujuan yang sama terhadap negeri Surakarta, sama-sama menghendaki keselamatan. Menurut Kumpeni keselamatan hanya bisa dicapai kalau Pangeran Mangkunagara pulang dan bergabung kembali dengan Raja, mengabdikan sebagai punggawa negara. Namun menurut Pangeran Mangkunagara tindakan yang tepat jelas bukan karena itu.

Babad Panambangan mencatat banyaknya perlawanan baik di zaman Susuhunan Amangkurat Jawi maupun di zaman Pakubuwana II adalah karena Raja yang kurang cakap dalam merengkuh kerabat para putra dan saudara Raja, akibatnya adalah timbul ketidakpuasan di antara mereka. Juga dipicu oleh tindakan sewenang-wenang seperti yang dialami oleh ayah Pangeran Mangkunagara yang sudah dibuang ke Capetown.

Dilihat dari alasan ini, keinginan untuk kembali bergabung hanyalah mimpi di siang bolong. Dan Raja tampaknya mengetahui, sebagai sesama orang Jawa, bahwa jawaban Mangkunagara yang normatif tadi hanyalah basa-basi atau sekedar membuat lega yang mengajak.

37.

*nging sumêlanging tyas mami
kaya-kaya durung nyata
Si Said kasaguhane
adate mung nônggakrama
supaya dèn umbara
sapungkure kang sung rêmbug
karya ru-ara wong desa*

“Tetapi kekhawatiran hatiku, sepertinya kesanggupan Si Said ini belum nyata. Kebiasaannya hanya menolak dengan sopan, agar dibiarkan. Setelah pergi yang bertemu lalu membuat huru-hara di desa-desa.”

Sanggakrama adalah ungkapan untuk menolak seseorang dengan sopan, contohnya adalah apa yang telah dikatakan oleh Pangeran Mangkunagara tadi. Bagi orang yang tidak mengerti isyarat dianggap apa yang dikatakan itu benar, namun bagi yang sudah paham budaya Jawa dapat membedakannya. Orang Jawa tidak pernah berkata “tidak” untuk

sebuah ajakan baik, tetapi “iya” bagi orang Jawa belum tentu berarti ya.

38.
*ewamangkana ta adhi
 rèhning wus jangji panggihan
 prayoga mangkata age
 bok manawa kanyataan
 nêdya mulih mring praja
 iya panjênêngan ingsun
 kang paring pangan lan pangkat*

“Walau demikian, Adikku, karena sudah berjanji bertemu, lebih baik berangkatlah segera. Barangkali nyata ada keinginan kembali ke negeri, aku yang akan memberi pangan dan pangkat untuknya.”

Walau sang Raja sudah mengetahui bahwa itu hanyalah penolakan halus, tetapi tetap menyarankan Hohendorff agar berangkat. Barangkali ada keinginan di hati, atau dia berubah pikiran oleh bujukan itu, maka sang Raja siap untuk menerima kembali dan memberi kedudukan baginya.

39.
*kumêndhan gya amit mijil
 enjingipun lajêng mangkat
 mung bêkta juga upase
 rowang Jawa amung tiga
 datan samêktèng bala
 praptèng Picis wus kapangguh
 lan Pangran Mangkunagara*

40.
*anèng wetaning banawi
 pangeran tan bêkta bala
 amung sakawan kang dhèrèk
 ri sampuning anjum asta
 ngunjuk anggur kalihnya
 twan kumêndhan sangunipun
 nulya sami wawan sabda*

Komandan segera pamit keluar, esoknya dia segera berangkat. Hanya membawa seorang opsir, pengawal dari orang Jawa hanya tiga. Tidak menyiapkan pasukan. Sesampai di Picis sudah ketemu dengan Pangeran Mangkunagara. Di sebelah timur sungai, Pangeran tak membawa pasukan juga, hanya empat orang yang ikut. Setelah bersalaman

dan keduanya minum anggur dari bekal Tuan Komandan, kemudian bercakap-cakap.

Rupanya keduanya sama-sama bersikap ksatria. Tidak curang atau berniat memperdaya. Mereka masing-masing datang dengan pengawal yang terbatas, tidak siap untuk bertempur. Ini menjadi tanda keduanya siap untuk berunding. Tuan Mayor Hohendorf makin optimis melihat kesungguhan Pangeran Mangkunagara menyambut pertemuan itu.

41.
*kumêndhan wacana manis
 dhuh pangeran kadiparan
 yèn ta kalantur karsane
 karya risak wong padesan
 sintên ingkang kecalan
 marmatur kula kalangkung
 pangeran mugè dhahara*

42.
*pirêmbag ingkang prayogi
 saking Pangeran Pancuran
 kang sampun kamot sêrate
 lêpat paduka ing nata
 kang sampun kalampahan
 kula kang nanggêni tuhu
 yêkti antuk pangaksama*

Komandan berbicara manis, “Duh Pangeran, bagaimana kalau sampai melantur keinginan pangeran untuk melawan, akan membuat rusa kehidupan orang pedesaan. Siapa yang kehilangan? Maka saya meminta dengan sangat agar pangeran mau menerima saran dari Pangeran Pancuran yang sudah termuat dalam surat. Adapun segala kesalahan paduka kepada Raja yang sudah terjadi, saya yang akan menanggung bahwa akan mendapat ampunan.”

Komandan Hohendorff mengingatkan kembali soal surat dari Pangeran Pancuran, dan meyakinkan kepada Pangeran Mangkunagara bahwa sebaiknya menerima saran itu. Mengenai kesalahan yang sudah lalu, yakni tindakan makar terhadap sang Raja, Hohendorff menanggung bahwa perbuatan itu akan mendapat ampunan.

Memang perlakuan terhadap para makar ini seringkali ambigu. Terhadap orang makar yang lemah penguasa tak segan-segan untuk

menghukum berat, membuat atau membunuh. Namun terhadap seorang makar yang kuat seperti Pangeran Mangkunagara, tawaran untuk kembali bergabung lebih realistis. Ini politik dimana salah dan benar ditentukan oleh kekuatan. Pantas atau tidak pantas ditentukan oleh kemenangan.

43.

*pangeran lêga ing galih
midhangêt pirêmbagira
Tuan Kumêndhan Hondhorop
dene sagah nanggênana
nglêbur sakèhing dosa
pangeran arsa mituhu
rêmbag kondur maring praja*

Pangeran lega hati mendengar perkataan Tuan Komandan Hohendorff yang sanggup menanggung untuk mendapat ampunan dari segala dosa yang lalu. Pangeran ingin mematuhi apa yang telah dirundingkan, kembali ke negeri Surakarta.

Tampak hati Pangeran Mangkunagara sudah luluh dengan bujukan Komandan Hohendorff. Tampak dia bermaksud untuk menepati apa yang sudah disepakati bahwa dia akan kembali mengabdikan kepada sang Raja.

44.

*nulya ngunjuk anggur malih
kumêndhan lawan pangeran
pangran waspadèng tingale
pêdhanging tuwan kumêndhan
katingal langkung pelag
kumacelu ayun wêruh
kumêndhan datan lênggana*

Kemudian keduanya minum anggur lagi, Komandan dan Pangeran. Pangeran memperhatikan pedang Tuan Komandan, terlihat sangat bagus. Tertarik untuk melihat. Komandan tidak menolak.

Setelah apa yang menjadi inti pertemuan terang, mereka kemudian menutup pertemuan itu dengan ramah tamah. Keduanya minum anggur lagi sebagai tanda keakraban. Sang Pangeran melihat pedang Tuan Komandan yang bagus, tertarik untuk melihat. Tampaknya pedang itu sangat spesial.

45.

*pêdhang ingaturkên nuli
sêdhèt tinarik ing ngarsa
pangran alon ngandikane
sudara pêdhang punika
dede pêdhang Walônda
sae pakantuk ing wangun
lir pêdhang damêlan Jawa*

46.

*tuwan kumêndhan nauri
dhasar pêdhang suduk Jawa
rama paduka sang katong
ingkang aparing wasiyat
kala nêng Pranaraga
Côndhabirawa ranipun
marmanya pêdhang punika*

Pedang diserahkan, segera dihunus di depan. Pangeran berkata pelan, "Saudara, pedang ini bukan buatan Belanda. Sepertinya tampak bentuknya mirip pedang buatan Jawa."

Tuan Komandan menjawab, "Memang pedang itu dari Jawa. Ayah paduka sang Raja yang memberi. Ketika sedang di Ponorogo. Candabirawa nama pedang itu."

Ternyata pedang itu pedang Jawa pemberian Sinuhun Pakubuwana II ketika sedang di Ponorogo. Peristiwa itu terjadi ketika Perang Pacina, saat Pakubuwana II mengungsi ke Ponorogo dengan Mayor Hohendorff, pengawal Kumpeni yang sudah sangat Njawani dan setia kepada Raja. Tak aneh kalau pedang ini pun dianggap pusaka baginya.

47.

*sabên ari miwah ratri
tan kenging pisah sacêngkang
tansah kula sandhing mawon
wit kathah karamatira
wasiyat ing Mataram
pêdhang nulya sinung wangsul
dhumatêng tuwan kumêndhan*

"Setiap siang dan malam, tak boleh berpisah sejangkalpun, selalu disanding saja. Karena banyak tuahnya, wasiat dari Mataram." Pedang kemudian dikembalikan kepada Tuan Komandan.

Lho, ini Belanda juga sudah mirip orang Jawa, percaya kepada tuah dari pusaka keraton peninggalan Mataram. Benar-benar serdadu

Belanda yang njwani, tak aneh kalau sinuhun Pakubuwana menganggapnya adik.

48.

*gantya kumêndhan yun uning
wangkinganipun pangeran
kang katon pelag srasahe
dhuwung tinampèkkên nulya
tinarik mring kumêndhan
sangêt ing pangungunipun
myat pelaging wangunira*

Ganti Komandan yang ingin mengetahui keris yang dipakai Pangeran Mangkunagara yang kelihatan bagus rangkanya. Keris diterimakan segera, dicabut oleh Komandan, membuatnya sangat heran melihat keindahan bentuknya.

Kedua pembesar itu sudah minum anggur bersama, sudah toast sebagai tanda keakraban. Juga sudah saling mempercayai dengan menyerahkan senjata masing-masing. Apalagi yang menjadi mereka sangsi? Tampaknya sudah tidak ada lagi keraguan pada masing-masing terhadap lawan bicaranya.

49.

*sampun sinarungkên malih
katur wangsul mring pangeran
ri sampun nutug kalihe
dènnya sami pagunêman
twan kumêndhan pamitan
arsatur uningèng prabu
jawat asta gya bubaran*

Setelah disarungkan kembali kemudian diserahkan kepada Pangeran. Sudah puas keduanya berbicara. Tuan Komandan berpamitan akan memberitahu Raja, keduanya bersalaman dan segera berpisah.

Tampaknya pertemuan ini berlangsung dengan hasil yang baik sesuai harapan Hohendorff. Keduanya sudah tuntas berbicara, saling beramah tamah, saling toast dan tukar senjata. Tuan Hohendorff minta pamit akan melapor kepada Raja. Keduanya bersalaman dan berpisah, dengan membawa niat di hati masing-masing. Dan siapa yang tahu isi hari orang?

50.

*twan kumêndhan nabrang Picis
pangeran mring panambangan
nanging sajroning galihe
pan amung anôngga krama
tan nêdya mituhua
twan kumêndhan rêmbagipun
wuwusên tuwan kumêndhan*

Tuan Komandan menyeberang dari Picis, Pangeran kembali ke Panambangan, tetapi dalam hatinya hanya bersikap menolak halus, tan hendak mematuhi Tuan Komandan, apapun yang dikatakannya.

Panambangan adalah markas yang dipakai mula-mula oleh Pangeran Mangkunagara untuk menyusun kekuatan. Pangeran kembali dengan niat tidak akan mematuhi persetujuan itu. Tepat seperti ramalah sang Raja Pakubuwana II bahwa sangat mungkin persetujuan RM Said hanyalah basa-basi untuk menolak halus.

51.

*prapta Surakarta nagri
laju tur uningèng nata
purwa madya wusanane
kalanipun pêpanggihan
sawusira antara
dèn anti ing dhatêngipun
pangeran tan ana prapta*

Sesampai di negeri Surakarta lalu memberi tahu sang Raja, awal tengah sampai akhir dari pertemuan itu. Setelah beberapa saat dinanti kedatangannya, sang pangeran tak juga datang.

Kedaannya memang tepat seperti yang sudah diramalkan sang Raja. Pangeran tak kunjung datang untuk menepati janji. Karena itu hanyalah sanggakrama, penolakan halus untuk berbasa-basi saja. Rupanya walau Hohendorff seorang perwira yang njwani, tetapi tak cukup cerdas untuk menangkap *sasmita* atau isyarat hati seseorang.

52.

*taksih angadèkkên baris
bahak ngrayudi padesan
wong cilik puyêngan gègèr
kathah dhusun karisakan
kapyarsa saking praja*

*nanging datan pinaèlu
wit sawêg gèlak pakaryan*

Pangeran masih menggelar barisan, merebut menjarah desa-desa. Orang kecil heboh kebingungan, banyak desa menderita kerusakan. Terdengar dari kota tetapi tak dipedulikan, karena sedang mengejar pekerjaan lain.

Pangeran masih melanjutkan perlawanannya dengan merebut desa-desa, menjarah dan menarik pajaknya untuk diserahkan kepadanya saja sebagai tanda takluk. Hal inipun sudah terdengar dari kota, tetapi sementara ini tidak dipedulikan karena sedang mengejar pekerjaan lain yang lebih penting.

53.

*suyasa ingkang prayogi
karya pakuwoning jendral
tuwin mêmangun liyane
wit nagri sawêg bêbakal
arsa tamian jendral
pangeran lan kadangipun
nutug gènnya karya rusak*

Membuat pondok yang baik untuk markas Jenderal, serta memperindah bangunan lain. Karena negara akan kedatangan Gubernur Jenderal. Pangeran dan saudaranya puas yang membuat rusak.

Membuat pondok dan mempercantik bangunan lain. Ada hajat besar yang lebih penting dari mengurus pemberontak, yakni agenda kedatangan tamu negara Gubernur Jenderal dari Batavia, yang saat itu dijabat Baron van Imhoff. Sementara di kotaraja sibuk mengurus aneka pekerjaan, Pangeran Mangkunegra puas membuat rusak.

54.

*gantya mangke kang winarni
ri sampuning santun warsa
jêngkaripun sang pamase
saking nagri Kartasura
ngalih mring Surakarta
wontên sêrat prapta asung
wruh tamtune ari tanggal*

Ganti yang diceritakan, hari ini sudah berganti tahun dari pindahannya sang Raja dari

negeri Kartasura ke Surakarta. Ada surat datang memberi tahu hari tanggal yang pasti.

Setelah berganti tahun persiapan itu, sudah siap sedia segala yang diperlukan. Datanglah surat pemberitahuan tentang kepastian hari dan tanggal kedatangan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff.

55.

*badhe rawuh ing Sêmawis
jêng tuwan gurnadur jendral
langkung trusthèng ing galihe
Sri Narendra Surakarta
de wit jaman Mataram
Kartasura praptanipun
ngalih praja Surakarta*

56.

*jêng gurnadur ing Batawi
dèrèng wontên ingkang prapta
pêpanggihan lan sang katong
pan lagya punika ana
marma jêng sri narendra
dening sangêt rênanipun
karsa mêtрук mring Samarang*

Berita akan datangnya ke Semarang, Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal sangat membuat gembira hati Sri Maharaja Surakarta, karena sejak zaman Mataram, Kartasura sampai negara berpindah ke Surakarta, Kanjeng Gubernur Jenderal di Batavia belum ada yang datang dan bertemu dengan sang Raja. Hanya sekarang ini ada kejadian itu, maka Kanjeng Sri Maharaja sangat bersukacita menjemput ke Semarang.

Gubernur Jenderal di Batavia sudah menjadi penguasa agung di tanah Jawa setelah berhasil menumbangkan berbagai kerajaan Islam di Jawa, dari Banten sampai Madura. Kekuasaannya di Mataram sudah tertanam dalam-dalam sejak berhasil menobatkan Pakubuwana I di Semarang. Tak aneh kala Raja Surakarta sangat gembira atas kedatangan sang Gubernur Jenderal.

57.

*ngiras pêpara yun uning
samodra lèr tanah Jawa
sang nata wus dhawuhake
mring nindyamantri kalihnya
tanapi mring kumêndhan
sang mantri wasesa sampun*

mêmatah samêktèng karya

Sambil beranjangsana melihat pesisir utara tanah Jawa. Sang Raja sudah memerintahkan kepada kedua patih dan Tuan Komandan. Sang Patih sudah menyiapkan segala sesuatunya.

Tuan Gubernur Jenderal (atau disebut Gurnadur dalam bahasa Jawa) akan melihat-lihat pantai utara pula Jawa, sambil mengunjungi wilayah kekuasaannya, termasuk Surakarta. Sang Raja sudah memerintahkan kepada kedua patih untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Agar Tuan Gubernur senang hatinya selama di Surakarta.

58.

*sarta dhawuh mring bupati
pasisir èlèr sadaya
badhe rawuhe sang katong
lawan jêng gurnadur jendral
dhatêng nagri Samarang
marma pasisir sadarum
kinèn sowan mring Samarang*

Dan juga memerintahkan kepada para bupati pesisir utara semuanya, tentang akan datangnya sang Raja dan sang Gubernur Jenderal ke negeri Semarang. Maka semua bupati pesisir utara disuruh untuk menghadap ke Semarang.

Sang Raja juga telah mengabarkan kedatangan Gubernur Jenderal kepada para bupati di pesisir utara. Maka semua bupati diperintahkan untuk datang menghadap ke Semarang. Gubernur Jenderal akan disambut sejak dari Semarang sampai Surakarta.

59.

*bupati jroning nagari
jaba jêro sapunggawa
sapalih ingkang andhèrèk
kang sapalih têngga praja
dene para santana
akathah kang kantun tugur
kang dhèrèk mung sawatara*

Bupati dalam negeri, luar dan dalam beserta para punggawa, yang setengah ikut dan yang setengah berjaga di keraton. Adapun para

kerabat Raja, banyak yang berjaga di keraton, yang ikut ke Semarang hanya beberapa.

Para bupati di keraton, baik yang urusan luar atau dalam, setengah dari mereka akan ikut menjemput Gubernur Jenderal, setengahnya lagi akan menyiapkan penyambutan di keraton. Adapun para kerabat, yakni para pangeran hanya sebagian kecil yang ikut, sebagian besar akan berada di Surakarta untuk mengarahkan persiapan penyambutan.

60.

*bupati môngcanagari
ingkang cêlak Surakarta
kêrigan prasamya dhèrèk
sri narendra wus dhêdhawah
ing ari tanggal wulan
badhe têdhakipun wau
anganthi tuwan kumêndhan*

Bupati mancanegara yang dekat dengan Surakarta, berduyun-duyun ikut serta. Sang Raja sudah menetapkan di hari dan tanggal serta bulan, waktu sang Raja akan berangkat bersama tuan Komandan.

Para bupati mancanegara yang wilayahnya dekat dengan Surakarta juga diperintahkan untuk ikut rombongan dari Surakarta menuju Semarang. Sang Raja sudah memberi tahu hari keberangkatan mereka bersama Tuan Komandan Baron von Hohendorff.

Acara penyambutan akan dibuat meriah untuk menunjukkan kebesaran kerajaan Surakarta. Mereka tak sadar akan datangnya malapetaka lain karena kedatangan Sang Gubernur Jenderal yang mereka banggakan itu.

tergambarkan, komposisinya bercahaya menambah kewibawaan. Menyilaukan seperti matahari, setelah berpakaian sang Raja.

BAGIAN 3

INGKANG SINUHUN ING SURAKARTA MÊTHUK JENDRAL DHATÊNG SAMARANG

(INGKANG SINUHUN DI SURAKARTA MENJEMPUT JENDERAL KE SEMARANG)

PUPUH 3: KINANTHI

1.
*ing ari sajuga nuju
dwi wêlas Rabingulakir
warsa Dal ing wanci enjang
wau kangjêng sri bupati
karsa angrasuk busana
sakapraboning narpati*

Pada suatu hari bertepatan dengan tanggal 12 Rabiulakhir, tahun Dal di waktu pagi Kanjeng Sinuhun memakai busana resmi pakaian raja.

Pada tanggal 12 Rabiulakhir tahun Dal Raja bersiap dengan memakai pakain kebesaran kerajaan Surakarta. *Kangjeng Sri bupati* adalah sebutan lain untuk raja. Sistem penanggalan yang dipakai dalam Babad Giyanti ini dan juga umumnya dipakai dalam naskah di Keraton Surakarta adalah penanggalan Jawa yang ditetapkan oleh Sultan Agung. Penanggalan ini merupakan modifikasi dari penanggalan Saka yang dahulu telah dipakai oleh orang Jawa.

2.
*rinêngga sarwa mas murub
sinotya pinatik-patik
nawa rêtna tanpa una
têmpuring praba mrabani
amblêrêngi mrabangkara
sawusnya dandos sang aji*

Dihias dengan serba emas menyala, ditabur pernik-pernik permata, dengan berlian tak

Penggambaran yang hiperbolik ini disebut panyandra, seperti pada awal-awal serat ini. Lazaim dipakai untuk menggambarkan kegagahan, kebesaran, ketampanan atau kecantikan raja dan permaisuri. Kalau di kalangan masyarakat umum sering dipakai untuk menggambarkan keadaan pengantin.

Mungkin bagi kita yang hidup di zaman sekarang cara penggambaran ini klise dan basi. Namun jika kita lihat dari kacamata susastra, ini adalah ungkapan yang indah dan bermutu. Seorang raja yang ideal memang harus tampil seperti itu.

3.
*miyos saking ing kadhatun
ingayap maring pra gusti
myang para srimpi badhaya
ingkang samya ngampil-ampil
upacaraning narendra
banyak dhalang sawunggaling*

Keluar dari kedaton diiringi para pangeran dan ratu, dan para penari srimpi serta penari bedaya yang masing-masing membawa perlengkapan upacara, banyak dalang dan sawunggaling.

Suasana penyambutan Tuan Gubernur Jenderal akan lebih meriah daripada pindahan keraton. Yang mengiringi raja adalah para pangeran dan para ratu yang bergelar “Gusti” artinya kerabat yang berkedudukan tinggi.

Masing-masing membawa perlengkapan upacara, lambang-lambang negara yang lazim dipertontonkan manakala ada acara resmi. Banyak dalang, sawung galing, ardawalika, dan lain-lainnya, seperti yang dibawa ketika pindahan keraton.

4.
*lantaran pêdhang myang tulup
kêbut lar pêksi kudhasih
kacu mas arda waleka
tamèng talêmpak jêmparing
gandhewa gadhing kawuryan
maneka warna mantêsi*

Peralatan pedang tulup, kipas dari bulu kedadah, saputangan mas, ardawalika, perisai, lembing dan panah, busur gading terlihat sangat beraneka membuat semakin indah.

Lazimnya setiap upacara pusaka dan peralatan serta lambang-lambang negara dikeluarkan semua. Untuk menambah kesan kebesaran dan keagungan. Segalanya nampak indah dan menyenangkan, menarik hati yang melihat.

5.
*risang kalih mantri ngayun
myang sagung kliwon bupati
upsir kalawan kumêndhan
tanapi panèwu mantri
wus pêpak andhèr balabar
anèng paglaran anangkil*

Sang kedua patih di depan, dan segenap kaliwon, bupati, opsir dan komandan Kumpeni. Dan juga panewu, mantri, sudah lengkap berjajar menghadap memenuhi pagelaran.

Pagelaran sudah dipenuhi para bupati, kaliwong, panewu dan mantri. Juga para opsir dan komandan Kumpeni. Di depan sendiri ada kedua patih, Raden Adipati Pringgalaya dan Raden Adipati Sindureja.

6.
*tan antara sang aprabu
bidhal saking ing nagari
anitih jêmpana endah
wadya wandawa kang ngiring
sru gumuruh swaranira
srining paran kang kaèsthi*

Tak lama kemudian sang Raja berangkat dari negeri Surakarta naik tandu yang indah. Balatentara dan kerabat yang mengiringi bersorak gemuruh suaranya, ke tempat yang dituju.

Pada zaman itu belum ada kereta kencana milik kerajaan Surakarta yang sekarang masih ada. Kereta-kereta itu baru didatangkan kemudian, setelah hubungannya dengan Kumpeni makin erat. Satu-satunya kendaraan Raja yang paling mewah adalah tandu. Wahana transportasi yang sederhana namun mewah karena yang mengusung adalah orang. *Jempana* adalah tandu besar berbentuk rumah dan biasa dihias indah. Ada beberapa jenis

tandu, yang lebih sederhana adalah *jolang*, dan yang lebih sederhana lagi *joli*.

7.
*munggang kothokngorèk ngungkung
tinêmbang barung lan suling
slomprèt tambur kalasôngka
musikan munya dumêling
binarung êdrèl sanjata
sinauran mriyêm loji*

Monggang dan kodok ngorek terus berbunyi, ditingkah barung dan seruling, teromper, tambur dan kalasangka. Musik Kumpeni selalu terdengar, bersamaan tembakan senapan, disambut bunyi meriam dari Loji.

Inilah suasana pelepasan sang Raja yang merian dengan upacara kenegaraan lengkap, musik tradisional selalu berbunyi di jalan. Juga musik modern milik Kumpeni. Kepergian Raja dilepas dengan tembakan kehormatan dari senapan, dan disambut gelegar tembakan dari meriam.

8.
*swarane lir gèlap sèwu
sarêng ngampar sing wiyati
glêgar-glêgèr ngombak-ombak
kadya ambêlahna bumi
ibêkan wong sajro praja
wurahan samya ningali*

Suaranya seperti petir seribu bersama-sama meledak di angkasa. Bergelegar berombak-ombak suaranya seakan membelah bumi. Penuh orang senegara, heboh semua ingin melihat.

Begitu gegap gempita rombongan perjalanan sang Raja, menimbulkan kehebohan di seluruh negeri. Orang berkumpul bergerombol, takjub ingin melihat.

9.
*kang dadya cucuking laku
anjajari nèng ngarsaji
bupati môncanagara
ing Kêdhu lawan Mantawis
Bagêlèn ngambal Pacitan
Garobogan datan kari*

Yang menjadi pembuka jalan, berdampingan di depan Raja, bupati mancanegara dari

bernagai negeri, dari Kedhu dan Mataram, Bagelen dan Pacitan, dari Grobogan tak ketinggalan.

Para bupati mancanegara menjadi kepala barisan, di depan Raja membuka jalan. Dari daerah Kedu, Mataram, Bagelen dan Pacitan serta tak ketinggalan dari Grobogan. Semua daerah itu termasuk daerah *mancanegara*, yakni daerah yang letaknya jauh dari kotaraja. Pengelolaan daerah mancanegara diserahkan para bupati yang setiap tahun harus menyerahkan bulu bakti tanda kesetiaan, berupa hasil bumi yang telah ditetapkan sesuai luas wilayah mereka.

Kata *mancanegara* kemudian diambil sebagai kata dalam bahasa Indonesia yang artinya luar negeri.

10.
*samya nitih turônggagung
sambada prabote adi
ingayap kang upacara
miwah kang wadya prajurit
arja samya sinongsongan
sagung kang para bupati*

Semua naik kuda yang besar, gagah dengan perabot yang mewah, diiringi piranti upacaranya, dan para prajurit balatentara. Terlihat makmur dengan payung kebesaran, para segenap bupati.

Perjalanan ini sekaligus menjadi *show of force*, seperti ketika pindahan dari Kartasura ke Surakarta. Mempertontonkan kemakmuran dan kebesaran Surakarta. Sekaligus membuat gentar bagi yang ingin memberontak. Ini lho kebesaran negeri Surakarta, rugi para panglima yang tidak bergabung di dalamnya.

11.
*sabên sajuga tumênggung
balanya kang nitih wajik
wontên dhomas myang sanambang
samya pelag amantêsi
murub mubyar kang busana
tinon langkung ngrêspatèni*

Setia seorang tumenggung, membawahi pasukan berkuda delapan ratus sampai seribu. Semua kelihatan bagus dan pantas, bersinar

sorot busananya, terlihat sangat menyejukkan mata.

Kebesaran dan kemakmuran Surakarta terlihat dari penampilan pasukan yang mengawal. Setiap seorang tumenggung membawa serta 800-1000 prajurit berkuda. Dengan pakaian yang bagus dan pantas, bersinar kelihatan kerlap-kerlap menyejukkan mata.

12.
*ing wuri ingkang sumambung
sagung kaliwon bupati
myang prajurit kêkapalan
tanapi panèwu mantri
jroning praja Surakarta
tinindhian patih kalih*

Di belakangnya bersambung, para bupati kaliwon dan prajurit berkuda dan juga para panewu mantri dalam keraton Surakarta, dipimpin oleh kedua patih.

Di belakang para bupati mancanegara tadi ada rombongan abdi dalem dari dalam keraton, para bupati, kaliwon serta panewu dan mantri yang bertugas sebagai pengurus keraton, semua rombongan dalam keraton dipimpin kedua patih.

13.
*nulya upacara prabu
banyak dhalang sawunggaling
tanapi arda waleka
waos sulam amarapit
kampil ing abdi kaparak
amangangge sarwa abrit*

Kemudian piranti upacara raja, banyak dalang, sawung galing, dan ardawalika. Tumbak bersulam mengapit dibawa oleh abdi perempuan, memakai pakaian serba merah.

Lengkap peralatan upacara, tanda dan lambang kebesaran negara, *banyak dalang, sawung galing, ardawalika*, dll. Semua dibawa oleh abdi dalem perempuan (keparak) yang memakai pakaian merah.

14.
*de para santana prabu
angapit ing kanan kering
kang tan têtah sri narendra
mung Jêng Pangran Mangkubumi*

*kalawan tuwan kumêndhan
samyah wahana turanggi*

Adapun para kerabat Raja mengapit di kiri kanan, yang tidak jauh dari Raja hanya Kanjeng Pangeran Mangkubumi dan Tuan Komandan, mereka semua naik kuda.

Kerabat keraton, yakni para pangeran mengapit di kiri kanan Raja. Hanya Pangeran Mangkubumi dan Tuan Komandan yang tidak jauh dari Raja, keduanya adalah penanggung jawab keselamatan Raja. Tuan Komandan Hohendorff adalah kepala garnisun Loji Surakarta. Dan Pangeran Mangkubumi adalah senapati kerajaan. Mereka semua naik kuda.

15.
*abra kang busana murub
sinawang langkung arjanti
katon patitis sabarang
ing rêh karsaning narpati
twan kumêndhan lan pangeran
marma datan kêna têbih*

Bersinar pakaiannya menyala, dilihat sangat indah. Tampak semua tepat seperti yang dikehendaki sang Raja. Tuan Komandan dan Pangeran memang tak boleh jauh.

Para kerabat pengiring juga memakai pakaian yang bercahaya, tampak menyala. Semua tepat seperti apa yang dikehendaki Raja, untuk memperlihatkan kebesaran Surakarta. Kedua petinggi militer Tuan Komandan dan sang Pangeran memang tak boleh jauh-jauh dari Raja.

16.
*wuri malih kang sumambung
bupati môngcanagari
ing Madiun lan Caruban
Blora Ngawi Purwadadi
Kamagêtan Jagaraga
ing Rajègwêsi tan kari*

Di belakang lagi bersambung, para bupati mancanegara di Madiun dan Caruban, Blora, Ngawi, Purwadadi, Kemagetan, Jagaraga, dan juga tak ketinggalan dari Rajegwesi.

Inilah barisan bupati mancanegara dari bang wetan, atau bagian timur negara Surakarta. Sedangkan yang didepan tadi adalah bupati

mancanegara dari bang kilen, sebelah barat Surakarta.

17.
*ingayap pacaranipun
miwah kang wadya prajurit
samyah pelag kang busana
datan ana nguciwani
arja kang para bupati
nitih wajik dèn songsongi*

Mereka juga diiringi dengan peralatan upacara, dan segenap para prajurit, semua bagus pakaiannya, tidak ada yang mengecewakan. Makmur para bupati itu, mereka naik kuda dipayungi payung besar.

Sama dengan yang di depan, para bupati mancanegara timur juga berpakaian gemerlap. Mereka menunjukkan kemakmurannya dengan penampilan yang agung, naik kuda dipayungi dengan payung besar.

18.
*daludag lan payung agung
bandera awarni-warni
ijo biru kapurônta
irêng abang putih kuning
sabên bupati sajuga
banderane seje warni*

Dengan umbul-umbul dan payung besar, benderanya berwarna-warni, hijau biru oranye hitam merah putih kuning. Setiap satu bupati warna benderanya berbeda.

Seperti festival yang meriah sepanjang jalan, dengan aneka warna umbul-umbul dan bendera. Setiap bupati satu benderanya lain warna, menunjukkan besarnya kekuasaan kerajaan Surakarta.

19.
*datan wontên kêndhatipun
sagung wadya kang lumaris
wadya kang wahana kuda
kalih lêksa malah luwih
tanpa petungan cacahnya
kang dharat saguning dasih*

Tidak ada putusnya, segenap bala yang berjalan. Bala yang memakai kuda ada dua puluh ribu, malah lebih. Tak bisa dihitung bilangan semua kawula yang berjalan darat.

Kalau dilihat gambaran di atas, alangkah kaya negeri Surakarta. Dua puluh ribu pasukan berkuda bukan jumlah yang sedikit.

20.

*abraning busananipun
pra wadyabala myang dasih
ing kang tata gêgunungan
sarwa pelag môncawarni
sing mandrawa sinatmata
sumiring arga kabêsmi*

Merah semua pakaiannya, para balatentara dan kawula yang menjadi pembesar barisan. Serba bagus beraneka warna. Dari jauh tampak seperti gunung terbakar.

Gegugungan adalah pembesar dari masing-masing kelompok. Mereka berjalan beriringan dalam kelompok-kelompok sesuai tugas dan jabatannya.

Iringan para barisan yang berjalan melewati pegunungan sepanjang jalur Surakarta-Semarang, dengan pakaian merah dari jauh tampak seperti gunung yang terbakar.

21.

*sabên desa ing kang agung
kang kamargan dèn sinungi
carabalèn munya umyang
pradôngga munya ngêrangin
rontèk panjêran daludag
plêngkung sêsêkaran adi*

Setiap desa yang besar, yang dilewati diadakan tabuhan gending carabalen yang riuh, gamelan bersuara merdu. Di hias dengan bendera dan umbul-umbul, gapura dengan aneka bunga yang indah.

Suasana di desa-desa yang dilewati pun meriah, setiap pemberhentian ditabuh gamelan gending carabalen yang riuh, dengan gamelan bersuara yang merdu. Setiap tempat yang dipakai istirahat dihias dengan gapura, bendera dan umbul-umbul beraneka warna, dengan rangkaian bunga-bunga yang indah.

22.

*wadya gumolong asêlur
angèbêki margi-margi
balabar mring ara-ara
wêwah-wêwah wong ningali*

*wong padesan ewon lêksan
anggili kang samya prapti*

Para balatentara kompak berkelompok memenuhi jalan-jalan, tumpah ke lapangan. Bertambah-tambah orang melihat, orang pedesaan puluhan ribu, berbondong-bondong yang datang.

Anggili artinya datang seperti gumuk (gunung kecil) padanan kata yang paling tepat adalah berbondong-bondong.

23.

*marma ara-ara dhusun
wana jurang miwah kali
èrèng-èrèng turut marga
kang kamargan sri bupati
jêjêl pipit kêbak janma
tuwa anom jalu èstri*

Oleh karena setiap lapangan desa, hutan, jurang dan sungai dan tebing-tebing di sepanjang jalan yang dilewati sang Raja, berimpitan sesak penuh oleh orang, baik tua muda atau laki perempuan.

Karena peristiwa raja lewat dengan tandu adalah peristiwa langka, maka banyak orang ingin menyaksikan perjalanan sang Raja. Apalagi perjalanan ke Semarang dari seorang raja yang berkuasa baru kali ini terjadi.

Di zaman Pakubuwana I memang ada perjalanan dari Semarang ke Kartasura, tetapi saat itu Pakubuwana I baru saja dinobatkan sebagai raja di Semarang, dan belum merebut kekuasaan yang masih dipegang oleh Amangkurat III. Kali ini yang lewat adalah raja yang berkuasa penuh dan didukung oleh Kumpeni.

24.

*rêroncène tan cinatur
rêrênggan samargi-margi
têdhakipun sri narendra
saking gunging wadya aji
de ratu musthikaningrat
ing bawana ambawani*

Perinciannya tak diceritakan, hiasan yang dipasang di sepanjang jalan. Kedatangan sang Raja dan barisan besar penggiringnya, seperti raja permata dunia, yang menguasai jagad.

Tidak diceritakan secara rinci perjalanan sang Raja, hanya secara singkat dikatakan bahwa kedatangan sang Raja dengan segenap barisan pengiringnya yang besar, laksana permata dunia, yang menguasai jagad.

Di sini sebenarnya patut dipertanyakan. Sang Raja akan menjemput seseorang atasan yang dipujanya, yang penampilannya jauh lebih sederhana dari sang Raja itu sendiri. apa maksud sang Raja membawa rombongan yang begitu besar?

25.
*rêmbên têdhaknya sang prabu
mung mamrih ayêming abdi
dimène aywa rakasa
enggar manahe pra dasih
arja suka-parisuka
tigang dalu anèng margi*

Perlahan datangnya sang Raja hanya karena hendak membuat senang para rakyat yang dilewati. Agar jangan menderita, suka hati para rakyatnya. Dihibur dengan kesukaan selama tiga hari tiga malam di perjalanan.

Jadi maksud sang Raja membawa rombongan besar adalah agar para pengiringnya dan para penduduk desa yang dilewati merasakan kegembiraan oleh hiburan yang dibawa sang Raja. Sehingga perjalanan ke Semarang juga sekaligus melihat dari dekat kehidupan rakyat Surakarta dan negeri bawahan.

26.
*wau ta sarawuhipun
anèng Lampor sang siniwi
pinêthuk baris Walônda
samyah wahana turanggi
dwi atus drahgundêrira
kumêndur nagri Samawis*

Alkisah setelah kedatangan di Lampor, sang Raja disambut barisan tentara Belanda. Semua memakai kuda, dua ratus pasukan dragonder Commandeur negeri Semarang.

Kami belum tahu apa yang disebut Lampor ini, apakah nama daerah atau suatu tempat. *Drahgunder* atau *dragonder* adalah pasukan berkuda ringan atau jarak dekat. Beberapa legiun di Jawa mempunyai pasukan ini seperti yang di Pakualaman dan Mangkunagaran.

27.
*Tuwan Teling julukipun
ingkang anindhahi baris
pangagênging wong Walônda
kang mondhonghi sri bupati
bupati pasisir pêpak
mêthuk sarêng lan Kumpêni*

Tuan Teling namanya, yang memimpin barisan pembesar orang Belanda. Yang mengangkat dari tandu sang Raja adalah para bupati pesisir lengkap, menyambut bersama dengan Kumpeni.

Bupati pesisir yang sudah menunggu di Semarang ikut membantu sang Raja turun dari tandu. Mereka bergabung dengan barisan dari Kumpeni di Semarang.

28.
*tuwan kumêndur wus tundhuk
jawat asta lan jêng sang sri
sigra laju lampahira
saya wêwah kèhing baris
praptaning talatah praja
wimbuh gung kurmatan aji*

Tuan Commandeur sudah menunduk berjabat tangan dengan sang Raja, segera terus jalannya. Semakin bertambah barisan, sesampainya di wilayah negeri semakin besar sang Raja dihormati.

Tuan Commandeur juga ikut menyambut sang Raja, menambah banyak pengiring sang Raja. Semakin dekat ke kota semakin kelihatan penghormatan untuk sang Raja

29.
*Kumpêni lan pra tumênggung
panyuba-nyubane luwih
kothokngorèk munya nganggang
pradôngga munya ngêrangin
tambur slomprèt myang musikan
kêndhang suling sarêng muni*

Kumpeni dan para Tumenggung, penghormatannya lebih. Kodok Ngorek berbunyi terus, gamelan berbunyi merdu, tambur terompet dan musik, kendang seruling berbunyi bersamaan.

Para Kumpeni dan Tumenggung pesisir kelihatan sangat menghormati sang Raja. Di sambut dengan aneka musik, gamelan,

terompet, seruling, dan sebagainya. Kelihatan meriah sambutan yang ditunjukkan oleh Kumpeni.

30.

*baris Kumpêni ambarung
drèl sanjata warni-warni
mariyêm gêng magênturan
gêtêr patêr magêtêri
yayah manêngkêr triloka
lir ngêbur hêring jaladri*

Barisan Kumpeni menyertai dengan tembakan dari berbagai senjata. Meriam besar menggelegar, bergetar menggentarkan. Seakan membelah tiga dunia, menggebor air samudera.

Kesempatan penyambutan sang Raja juga dipakai Kumpeni untuk memamerkan senjata. Meriam dan senjata api dibunyikan, membuat gentar yang mendengar.

31.

*janma miyat rêbut dhucung
Walônda Cina myang Jawi
Arab Kêling lan Bênggala
êncik koja amêpêki
kadi gabah ingintêran
orêging wong sanagari*

Orang-orang berebut melihat, orang Belanda, orang Cina dan orang Jawa. Orang Arab, orang Keling dan orang Benggala. Encik Koja melengkapi. Seperti butir padi yang diputar, heboh seluruh negeri.

Semua orang ingin melihat rombongan yang datang dari Surakarta itu. Semua bangsa yang ada di Semarang. Polah manusia seperti gabah diinteri, sebuah peribahasa Jawa yang artinya polahnya tidak karuan, kesana kemari tak beraturan.

Nginteri adalah cara tradisional untuk membersihkan bulir padi dari kotoran, caranya bulir padi yang sudah lepas (disebut gabah) diletakkan di atas nampan dan digoyang dengan tangan dengan gerakan memutar. Kotorang akan mengumpul di tengah dan disihkan.

32.

jalwèstri jêjêl supênuh

*uyêg sêsêg anêsêki
pinggiring lurung atarap
amarapit ngapit-apit
kumudu-kudu yun miyat
warnane narendra Jawi*

Laki-perempuan bedesakan penuh, saling dorong berdesakan. Di sepanjang pinggir jalan mengapit, tak sabar ingin segera melihat rupa wajah sang Raja.

Di sepanjang jalan, di kiri-kanan mengapit jalan, orang-orang bedesakan ingin melihat sang Raja Jawa.

33.

*dadya kadêrêng andarung
tan angetang anak rabi
rêbut ênggèn yêl-uyêlan
jalwèstri wus dadi siji
kèh rare miwah para dyah
kapipit-pipit kajêpit*

Orang menjadi sangat ingin melihat, tk memikirkan anak istri, berebut tempat berdesakan. Laki perempuan menjadi satu, banyak anak kecil dan perawan terjepit terdesak-desak.

Keadaan menjadi sangat heboh tak terkendali, laki perempuan sudah bercampur-baur tak karuan. Banyak anak-anak dan para gadis terjepit di desak kiri-kanan. Sudah tidak berhitung malu dan adat kesopanan, semua ingin melihat sang Raja.

34.

*ana jêtung kapinguru
myat cahya jêng sang siniwi
dene anuksmèng sasôngka
wadya mratah pêkik-pêkik
wasis pasang busana
mêmantês angadi ragi*

Ada yang terdiam terpaku melihat cahaya sang Raja, yang seperti rembulan. Melihat para pengiring yang merata bagus-bagus, pintar berhias berdandan, memperindah penampilan.

Orang-orang di sepanjang jalan sampai diam terpaku melihat cahya sang Raja. Dan para balatentara, pengiring Raja yang bagus-elok penampilannya, pakaiannya sangat pantas, sangat pintar dalam mematu diri. Oleh karena cara berhias yang demikian hanya dikuasai

para penghuni keraton, dengan penampilan mereka yang menawan hati, sangat-sangat takjub para warga yang melihat.

35.

*baguse asungsun timbun
dening rinêngga sarwa sri
asrining busana mubyar
rupa mas sêsotya manik
nunging cahya marakata
lir manidhêm sitarêsmi*

Keindahannya berlapis bertumpuk, oleh hiasan serba elok. Keindahan busana terpancar, dari manik-manik permata, dan kilau zamrud seperti redup sinar bulan.

Penampilan Raja dan para pengiring laksana bertumpuk-tumpuk. Keindahan busananya terpancar dari kerlap manik-manik permata zamrud berkilauan. Pada zaman itu keluarga kerajaan adalah idola dalam penampilan, dalam berhias mempercantik diri dan gaya busana. Ada ungkapan *ngadi sarira* artinya berhias dengan ramuan dan terapi ala keraton. Dan ada *ngadi busana*, yakni memperindah penampilan dalam berpakaian. Tentu saja orang-orang banyak takjub, karena bagi mereka mendapat kain secuil penutup tubuh pun sudah senang.

36.

*marma kathah pra dyah ayu
rêragan dènnya tumiling
mring lêng-lênging kang katingal
liringe lir ngujiwati
kang kèsuari nganti wudhar
tinon tan sêdya tinolih*

Maka banyak gadis cantik yang memperhatikan, dengan mencondongkan tubuh, kepada yang ingin dilihat, dengan kerling mata menggoda. Keswari sampai lepas tampak oleh yang ingin melihat.

Tingkah polah para gadis cantik yang ingin melihat para prajurit tampan sampai mencondongkan tubuhnya melongkok yang ingin dilihat. Dengan kerling mata menggoda, menarik perhatian. Tak peduli pakaian mereka sampai lepas, membuat tampak bagi yang ingin mengintip.

37.

*wontên ingkang pungun-pungun
lir kênèng tibra nêkani
pambayun kang ngênyu dênta
kadhêsêg nganti kapidih
wêntise kèsisan sinjang
kumilat datan pinikir*

Ada yang termangu-mangu, seperti sedang tertegun melihat payudara yang seperti kelapa gading. Terdesak dan terjepit, betisnya terbuka kainnya terlihat tak terpikirkan.

Ada yang kemudian termangu-mangu melihat pemandangan langka itu, tertegun melihat payudara yang seperti kelapa gading. Terdesak dan terjepit oleh banyaknya orang yang berdesakan.

Kain tersingkap dan memperlihatkan betis, sekelebat tampak jelas, tapi tak terpikirkan oleh pemilikinya. Semua perhatian tertuju pada sang Raja yang lewat. Tak sadar pakaian tersingkap-singkap diintip orang.

38.

*sawênèh juwêt amuwus
ngalêm mring para pinêkik
esthane kadya jêjawat
wontên malih jawil-jawil
rêrasan lan rowangira
astanya sarwi gablogi*

Ada yang nyinyir memuji pada yang tampan-tampan, maksudnya mau menggoda. Ada juga yang mencolek-colek, sambil berbisik dengan teman, saling mencubit atau menepuk.

Begitulah para gadis kalau melihat para perwira tampan, polahnya tak karuan. Malu-malu tapi mau, ada juga yang hilang kendali, mau mencolek-colek segala. Yang pemalu hanya berbisik sambil saling cubit, saling tepuk, salah tingkah.

39.

*dhuh lae-lae bok ayu
sajêg ngong tinitah urip
umiyat kadi wong ika
lagi ing samêngko iki
iba bungahe tyas ingwang
yèn bangkita sandhing linggih*

“Aduh-duh, kak! Seumur-umur aku hidup baru kali ini melihat orang tampan seperti itu. Alangkah senangnya hatiku, kalau bisa duduk bersanding!”

Mereka saling berbisik sambil melihat sang perwira tampan, dan para prajurit yang gagah. Itulah suami impian mereka. Andai saja bisa tercapai keinginan hati ini....

40.

*pantês kinudang ing kidung
pantês kondhang ing agêndhing
pra satriya Surakarta
myang sagung bupati mantri
bêsus wiraga karena
saparibawa mantêsi*

Pantas dipuja dalam kidung, pantas dikenang dalam tembang, para ksatria dari Surakarta itu. Dan para bupati mantri, elok dalam perilaku karena semua tindak-tanduk kelihatan pantas.

Sungguh mereka lelaki pilihan, pantas dipuja dalam kidung, dikenang dalam nyanyian. Para ksatrian dari Surakarta itu semua perilakunya elok dan pantas. Tentu saja karena mereka selalu berjalar dan berlatih siang dan malam agr tampil *subasita, anuraga, tatakrama* dan *unggah-ungguh*. Ajaran moral yang harus dikuasai para perwira keraton.

41.

*dhuh babo-babo wong agung
sêsotyanipun rat Jawi
têka baguse kaliwat
prabaning cahya dumêling
lir teja ngêmu wangkawa
wênêse amilangoni*

Aduh duh, orang besar permata jagad raya, kok tampannya kelewatan. Sorot cahyanya menyilaukan seperti sinar pelangi, roman mukanya mempesona.

Para wanita yang melihat menjerit-njerit dalam hati, ada orang kok tampannya kelewatan. Roman mukanya bercahaya seperti pelangi, mempesona menarik hati.

42.

*wus masthi bae kang dulu
yèn mulih praptaning panti
agung môndraka lêng-lêngan*

*kusut tumonton mring laki
nora sotah sinandhinga
mung kèpi kang anyar prapti*

Sudah pasti kalau baru melihat yang itu, kalau pulang sesampai rumah, besar angan-angan seperti orang linglung. Tampak kusut melihat suaminya, tak sudi disanding, hanya memimpikan seperti yang baru datang.

Para wanita menjadi mabuk kepayang melihat para ksatria Surakarta. Sesampai di rumah melihat suaminya kok jadi tampak kusut, tak mau lagi disanding, hatinya masih memikirkan yang baru lewat. Segitunya nek!

43.

*tangèh ginupitèng kidung
solahing wong sanagari
cinatur jêng sri narendra
dupi prapta ngajêng loji
Jêng Tuwan Gurnadur Jendral
Baron van Emuk agipih*

44.

*dènnya lumarap amêthuk
ngancarani sri bupati
ri wuse jawatan asta
nata sinambut umanjing
jro trun kang wus sumadhiya
rinêngga sarwa sutradi*

Mustahil dapat digambarkan dalam tembang polah orang senegara. Yang dibicarakan sang Raja sesudah sampai di depan Loji, Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal Baron van Emuk tergopoh-gopoh menyambuat, mempersilakan sang Raja. Setelah berjabat tangan sang Raja digandeng masuk ke dalam tempat yang sudah disediakan, yang dihias dengan sutra indah.

Begitulah polah orang senegara dalam menyambut sang Raja, tak dapat digambarkan satu per satu dalam tembang ini. Sekarang berganti cerita tentang sang Raja, ketika sudah sampai di depan Loji. Tuan Gubernur Jenderal Gustaav Willem Baron van Imhoff tergopoh-gopoh menyambut, mempersilakan dengan penuh hormat. Setelah berjabat tangan keduanya masuk ke tempat yang telah disediakan, semua serba dihias sutra yang indah.

45.

*lèmèk prangwadani babut
lènggah jajar sang kêkalih
mènggêp munggèng dirgasana
bupati satriya mantri
jroning praja Surakarta
pasisir môncanagari*

46.

*aglar sumewa ing ngayun
sajuru sabilik-bilik
kawangwang saking mandrawa
busanane milangêni
lir lintang ambabar sêkar
pating gèbyar pating krêlip*

Beralas karpet permadani, duduk berjajar berdua, terlihat gagah di singgasana. Bupati, para ksatria, mantri, dari negeri Surakarta dan pesisir mancanegara, berjajar menghadap di depan, setiap pejabat satu golongan. Dilihat dari kejauhan pakaianya mempesona, seperti lintang mengeluarkan bunga, gemerlap berkerlip-kerlip.

Kedua pembesar, sang Raja dan Gubernur Jenderal masuk ke dalam dan duduk di singgasana beralas karpet permadani. Tampak gagah keduanya. Di hadapannya telah berjajar para bupati, dan ksatria dari negeri Surakarta, para bupati pesisir dan mancanegara. Tampak dari kejauhan pakaian mereka berkerlip-kerlip seperti bintang mengeluarkan bunga.

47.

*jêng tuwan jendral gurnadur
samana sampun ngaturi
nambrama amanuhara
wilujêng ing sri bupati
atanapi tur prasêtya
pangandikanira manis*

Tuan Gubernur Jenderal ketika itu sudah menyambut dengan ungkapan yang halus, mengabarkan keselamatan dan menyatakan kesetiaan dengan perkataan yang manis.

Tuan Gubernur Jenderal pun menyambut dengan sambutan yang halus, sangat menghormati sang Raja, mengabarkan keselamatan dan kesetiaan sebagai sahabat yang peduli, dengan kata-kata yang manis dan ramah. Sama sekali tak menunjukkan kesombongan seorang penguasa Kumpeni yang agung.

48.

*dhuh prapta kula sang prabu
pan amung parlu martuwi
dhumatêng paduka nata
rèhning mêngtas wontên kawis
dahuruning prajanira
saking karsanta sang aji*

49.

*ngalih kitha Sala dhusun
punika kula kaluwih
kadêrêng badhe uninga
labêt dening gunging asih
kangjêng Kumpêni Walônda
dhumatêng narendra Jawi*

“Duh sang Raja, kedatangan saya hanya untuk menengok kepada paduka sang Raja. Karena baru saja ada peristiwa huru-hara di kerajaan tua. Dan dari kehendak paduka berpindah negeri ke desa Sala, itulah yang membuat saya terdorong untuk menengok. Karena amat besar perhatian Kumpeni Belanda kepada raja Jawa.”

Gubernur Jenderal Baron van Imhoff menyatakan betapa kunjungannya tak lebih dari perhatian seorang sahabat yang sangat peduli. Tidak ada maksud penting yang lain. Tentu saja ini sekedar tatakrama, basa-basi pendahuluan dari maksud yang sebenarnya. Karena kedatangan van Imhoff kelak akan mengubah peta politik di negeri Surakarta dalam waktu yang singkat.

50.

*sang prabu mangsuli arum
prasêtyanipun Kumpêni
sih marma mring kraton Jawa
rumêksa mamrih basuki
sangêt sukarêna kula
panjênêngan kula ugi*

51.

*datan darbe sigan-sigun
agêngipun sônggarunggi
nanging mung mantêp pracaya
mring Kumpêni lair batin
saking dening rêsep kula
kula anggêp kulit daging*

Sang Raja menjawab tak kalah manis, “Kesetiaan Kumpeni dan perhatian kepada

keraton Jawa, menjaga agar selamat, sangat membuat saya gembira. Paduka saya juga tidak punya rasa segan ataupun ragu-ragu, tetapi tetap mantap percaya kepada Kumpeni, lahir batin. Karena amat senang saya anggap kulit daging sendiri.”

Jawaban sang Raja pun tak kalah diplomatis. Dia mengungkapkan senang hati atas perhatian Kumpeni, yang telah menjaga kerajaan Surakarta selalu dalam keselamatan. Juga sekarang dirinya tak segan dan ragu lagi akan komitmen Kumpeni terhadap raja Jawa. Baginya Kumpeni sudah dianggap kulit daging, saudara sendiri.

Tentu saja ini adalah ungkapan diplomatis. Raja sadar kekuasaannya berada dalam gengaman Kumpeni. Satu sikap buruk dapat mengubah penilaian dan mengubah nasibnya kelak.

52.

*jêng tuwan suka kalangkung
myarsa prasêtyaning aji
ri sampunipun antara
sang nata jêngkar sing loji
kondur dhatêng pasangrahan
kang sampun dhêndhêng cumawis*

Kanjeng Tuan Gubernur sangat suka mendengar kesetiaan sang Raja kepada Kumpeni. Setelah selesai hari itu sang Raja keluar dari Loji dan singgah di pondok yang telah disediakan untuk jamuan.

Setelah berbasa-basi seperlunya kemudian sang Raja menuju pondok jamuan untuk acara makan bersama.

53.

*pra bupati datan kantun
tantara dangu praptaning
sêsugun mawarna-warna
saking Kumpêni mêtêki
myang sing bupati Semarang
warata sawadya alit*

Para bupati tak ketinggalan, tak lama kemudian datang jamuan bermacam-macam. Dari Kumpeni lengkap dan dari bupati Semarang, semua rata sampai prajurit rendah.

Di pondok jamuan telah disediakan jamuan bermacam-macam dari Kumpeni dan bupati

Semarang, untuk semua yang hadir merata sampai para prajurit rendah semua kebagian.

54.

*sawusnya rêrêm sang prabu
jêng gurnadur amartuwi
sigra amurwêng kalangyan
mriksa ananing jaladri
nutug gènnya mangun suka
jêng tuwan lan sri bupati*

Setelah istirahat beberapa saat, Kanjeng gubernur mengajak untuk segera pelesir melihat pantai. Puas mereka bersuka-suka, Kanjeng Tuan Gubernur dan Sang Raja.

Kedua pembesar kemudian pelesir ke pantai utara, melihat-lihat pemandangan laut. Apa yang mereka lakukan adalah dalam rangka diplomasi, saling mengambil hati dan menjajaki lawan.

55.

*wusnya angsal pitung dalu
dènnya wontên ing Samawis
sang aprabu lan jêng tuwan
gya jêngkar mring Sala nagri
sami anitih jêmpana
lamun sayah nitih wajik*

56.

*sang aprabu munggèng ngayun
jêng tuwan jendral nèng wuri
de ananing pakurmatan
tan siwah kadi duk nguni
têdhakipun sri narendra
dhatêng nagari Samawis*

Setelah mendapat tujuh hari di Semarang, sang Raja dan Tuan Gubernur segera pergi ke negeri Sala. Mereka naik tandu, kalau sudah lelah berganti naik kuda.

Sang Raja berada di depan, Tuan Jenderal di belakang. Adapun penghormatan untuk mereka tak beda dengan ketika Raja datang ke Semarang.

Setelah tujuh hari di Semarang kedua pembesar menuju Surakarta dengan naik tandu. Penghormatan dan sambutan untuk keduanya sama meriahnya seperti ketika Raja datang ke Semarang.

Sesudah tujuh hari bersama mengapa Tuan Gubernur Jenderal masih ingin datang ke Surakarta. Tentu ada hal penting yang akan ditinjau atau dibicarakan. Dan mengapa tidak sekalian dilakukan di Semarang? Kita akan segera tahu ada intrik apakah di balik kedatangan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff ke Surakarta.

57.

*wadyakuswa sangsayagung
wêwah bupati pasisir
tanapi bala Walônda
Jêng Pangeran Mangkubumi
yèn nata nitih jêmpana
kinon angamping-ampingi*

58.

*adharat ing lampahipun
nèng kanan utawi kiri
ngampil pamucangan nata
gêgujêngan turut margi
luwès cucut tandukira
katonton putus ing budi*

Balantara semakin banyak, ditambah para bupati pesisir dan bala dari Belanda. Kanjeng Pangeran Mangkubumi kalau sang Raja naik tandu disuruh mendampingi dengan berjalan darat di kiri atau kanan. Membawa pakinangan Raja, bersenda gurau sepanjang jalan. Luwes dan lucu perilakunya, terlihat sempurna dalam budi.

Kanjeng Pangeran Mangkubumi sang senapati agung pun dengan setia membawakan pakinangan Raja, yakni alat untuk mengunyah kinang. Sepanjang jalan tugas itu dilakukan dengan senang hati, sambil bersenda gurau, menyegarkan suasana, kelihatan luwes dan humoris. Dari sini terlihat sempurna budi sang Pangeran Mangkubumi.

59.

*ajrih durcara ing wuwus
awas marang wirang isin
tan gumungung adiguna
kuntap ing pranata titi
titi marang ing wêweka
tan galak tutut ing liring*

Takut berbicara buruk, awas terhadap rasa malu, tak menyombongkan ilmu, tuntas dalam aturan, teliti pada kewaspadaan, tak bersikap galak ramah mukanya.

Pangeran Mangkubumi walau sudah dikenal sebagai bangsawan yang pintar dan menguasai berbagai aturan, tetapi bukan orang yang sombong. Dia takut kalau bicara buruk, awas terhadap rasa malu, artinya sangat menghindari dari hal yang memalukan. Teliti dari segala kemungkinan yang membahayakan, dan sikapnya ramah tidak kelihatan galak.

60.

*têtêg yèn amanggih kewuh
tangginas marang ing kardi
marma langkung sih myang rama
pangran datan kêna têbih
saya rêmbên ingkang lampah
gangsalsatri anèng margi*

Tabah kalau menemui kesulitan, cekatan dalam segala pekerjaan, dan sangat mencintai ayahandanya. Sang Pangeran tidak boleh jauh, semakin lamban dalam perjalanan, lima hari di jalan.

Pangeran Mangkubumi seorang yang tabah kalau menemui kesulitan, itu kelak terbukti ketika melawan Kumpeni. Cekatan dalam segala pekerjaan, hal itu sudah dibuktikan ketika membangun keraton baru, dialah arsiteknya. Sangat mencintai ayahandanya, Raja Amangkurat Jawi dan juga selalu patuh kepada pesan ayahnya, kalau tidak bagaimana mungkin dia setia kepada sang kakak, di saat yang lain melawan, seperti RM Said, Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari.

Dalam perjalanan itu Pangeran tidak boleh jauh-jauh dari Raja, membuat perjalanan semakin lamban, lima hari berada di jalan.

61.

*dupi têdhaknya sang prabu
praptèng kitha Bayalali
sang nata dhingini lampah
ari Dite nuju kaping
pitu likur nunggil wulan
rawuh Surakarta nagri*

Ketika perjalanan sang Raja sampai di kota Boyolali, sang Raja mendahului perjalanan. Hari Ahad tanggal ke 27 tunggal bulan sampai di Surakarta.

Di kota Boyolali, kira-kira 50 km dari keraton, rombongan sang Raja mendahului untuk mempersiapkan segala sesuatu berkaitan

dengan penyambutan Tuan Gubernur Jenderal. Peristiwa itu terjadi di hari Ahad, tanggal 27 bulan yang sama dengan bulan keberangkatan, yakni bulan Rabiulakhir, tahun Dal.

62.

*tuwan kumêndhan tan kantun
umiring jêng sri bupati
sawusnya nata ngadhatyan
kumêndhan gya mundur amit
angrêrakit pasanggrahan
jro loji rinobaya sri*

Tuan Komandan tak ketinggalan, mengiringi sang Raja. Setelah sampai di kedaton Komandan segera undur diri, merakit pemonjakan, dalam Loji dihias indah.

Tuan Komandan Hohendorff tak ketinggalan, selalu mengawal Raja sampai masuk kedaton. Setelah sampai Komandan bergegas ke Loji untuk mempersiapkan pondokan bagi Tuan Gubernur Jenderal.

63.

*badhe ing pakuwonipun
jêng gurnadur ing Batawi
gêdhong loji duk samana
kang dadi lagya satunggil
nêp candhela dèrèng dadya
marma mung tinutup mori*

Bakal Loji yang akan dipakai pondokan Kanjeng Gubernur di Batavia, gedungnya belum ada jendela, yang selesai baru satu buah. Daun jendelanya belum ada, maka hanya ditutup kain mori.

Yang menjadi bakal pondokan Tuan Jenderal di Loji belum selesai digarap. Bangunannya belum ada jendelanya, itu bukan halangan yang berarti, sementara akan ditutup dengan kain mori.

Tampak perilaku Tuan Gubernur sangat sederhana, jauh dari kebesaran Raja Surakarta yang notabene sekarang menjadi bawahan Kumpeni.

64.

*jam satunggal wancinipun
jêng gurnadur jendral prapti
kodhokngorèk munya nganggang
drèl Kumpêni wanti-wanti*

*mariyêm miwah sanjata
de panggenanipun baris*

Jam satu waktunya, Kanjeng Gubernur sampai, kodok ngorek berbunyi nyaring, tembakan senjata Kumpeni berkali-kali dari meriam dan senjata di tempat pasukan berbaris.

Jam satu siang Tuan Gubernur sampai. Gending kodk ngorek terdengar nyaring menyambut, berkali-kali terdengar tembakan senjata dari gedung milik Kumpeni. Ada senapan dan meriam di tempat mereka berbaris.

65.

*Kumpêni myang wadya prabu
anèng alun-alun sami
wau kangjêng sri narendra
miyos dhatêng srimanganti
amêthuk jêng tuwan jendral
jêng tuwan laju mring puri*

Kumpeni dan tentara sang Raja berkumpul di alun-alun. Sang Raja keluar ke srimanganti, menjemput Kanjeng Tuan Jenderal, kemudian masuk ke puri.

Serdadu Kumpeni dan balatentara Raja berkumpul di alun-alun. Sang Raja keluar di bangsal sri manganti menjemput Tuan Jenderal, lalu keduanya masuk puri. Niat Tuan Jenderal menengok keraton yang baru sudah terlaksana.

66.

*orêg wong jro pura kêbut
tan petungan kang ningali
jalwèstri jêjêl sêk-sêkan
pinggir marga kèbak janmi
sawusira sawatara
jêng tuwan anèng jro puri*

67.

*nulya amit ing sang prabu
arsa makuwon mring loji
sang nata sumarah karsa
jêng tuwan jendral gya mijil
sinatriya pra punggawa
kang anom samya umiring*

Heboh orang-orang di dalam puri, tak terhitung yang ingin melihat. Laki-perempuan

berjejal desak-desakan, pinggir jalan penuh orang. Setelah beberapa saat Kanjeng Jenderal berada di dalam puri kemudian berpamitan kepada sang Raja, akan menginap di Loji. Sang Raja mempersilakan, Kanjeng Tuan Jenderal segera keluar, para ksatria dan punggawa yang muda-muda, segera mengantar di belakang.

Dari dalam puri kedengaran swara heboh dari para abdi dalem yang juga ingin melihat penguasa Hindia-Belanda itu. Laki-perempuan berdesakan, penasaran ingin melihat orang yang sangat berkuasa di nusantara. Yang kekuatannya ditakuti, walau keberadaannya dibenci oleh banyak orang, termasuk yang di dalam puri itu sendiri.

Setelah beberapa saat bercengkerama, Tuan Gubernur pamit undur diri ke Loji. Sang Raja mempersilakan. Tuan Gubernur keluar diantar oleh para ksatria dan punggawa yang muda-muda, menuju Loji Belanda.

BAGIAN 4

**WONTÊNIPUN JENDRAL ING
SURAKARTA SARTA
MULABUKANIPUN PANGERAN
MANGKUBUMI SÊRIK GALIHIPUN**

**(KEBERADAAN JENDERAL DI
SURAKARTA SERTA AWAL MULANYA
PANGERAN MANGKUBUMI SAKIT
HATINYA)**

PUPUH 4: SINOM

1.
*jêng tuwan gurnadur jendral
sampun makuwon ing loji
sinangkalan praptanira
wong nywara orêg ing bumi
sagung para bupati
makuwon sasukanipun
enjinge sri narendra
têdhak martuwi mring loji
surup surya lagya kondur maring pura*

Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal sudah menginap di Loji, kedatangannya ditandai dengan sengkala: wong nywara oreg ing bumi (orang bersuara menggetarkan bumi). Segenap para bupati menginap sesukanya. Esoknya sang Raja turun melihat ke Loji, setelah matahari tenggelam baru kembali ke puri.

Sengkalan *wong nywara oreg ing bumi*: 1671AJ (1746/7 AD). Angka penanda tahun yang dinamai sengkala ada dua macam, candra sengkala, jika yang dipakai angka tahun yang berdasar bulan, seperti tahun Jawa. Dinamai suryasengkala, jika angka tahun yang dipakai berdasar peredaran matahari seperti tahun Saka atau tahun Masehi.

Sengkala terdiri dari kalimat yang menggambarkan kejadian di tahun itu, masing-masing kata dalam kalimat itu mengandung angka yang bersesuaian dan dibaca dari

belakang. Misal dari kalimat di atas, bumi=1, oreg=7, swara=6, wong=1, dibaca angka: 1671 tahun Jawa). Kalimat *wong nywara oreg ing bumi*, artinya orang bersuara menggetarkan bumi, cocok dengan keadaan saat kedatangan Gubernur Jenderal.

2.
*dupi prapta pëndhak enjang
jêng tuwan gantya martuwi
sinambut lan mangun suka
kongsi diwasaning ari
jêng tuwan lagya amit
praptèng kawan arinipun
jangkêpe kaping tiga
têdhaknya jêng sri bupati
maring loji jêng tuwan mangun wicara*

Ketika tiba esok harinya, Kanjeng Tuan ganti menengok, disambut dengan sukacita sampai siang hari, Kanjeng Tuan baru pamit. Sampai hari keempat sudah tiga kali sang Raja menengok ke Loji, Kanjeng Tuan mengajak bicara.

Mereka, kedua pembesar itu saling mengunjungi bergantian. Sampai hari keempat sang Raja sudah menengok Loji tiga kali. Saat itulah yang tepat bagi Baron van Imhoff untuk mulai bicara tentang maksud yang sebenarnya dari kedatangannya ke Surakarta. Sebuah perjalanan yang semestinya lebih dari sekedar jalan-jalan menengok keraton baru sang Raja.

3.
*sang nata ngaturan ngiwa
wus panggih sami pribadi
mung kanthi dêlèr satunggal
jêng gurnadur matur aris
traping krama maripih
mêmalad mamèt saarju
dhuh pukulun sang nata
ing kang satuhu bawani
ing bawana talatah ing nuswa Jawa*

4.
*mugi ta anglêpatêna
ing bêbêndu tulah sarik
dhatêng rad pêni India
miwah sampun sônggarunggi
kula matur sajati
tiyang Kumpêni gènipun
wontên ing nuswa Jawa
ngayom barkahing narpati*

ingkang sampun kawuryan satuhu trêсна

5.

*marma Kumpêni sadaya
ing sêdya tarlèn mêmamrih
tata arjaning kang praja
mulyaning karaton Jawi
tulusa ing salami
dalam satalatahipun
sampun wontên durcara
bêbaya kang bêbayani
lir pakartining Cina ngrangkakkên praja*

Sang Raja dimohon ke belakang, sudah bertemu empat mata, hanya ditemani seorang deler. Kanjeng Gubernur berkata pelan, dengan sopan meminta, mengharap perkenan Raja, “Duh paduka Raja, yang sungguh membawani jagad di nusa Jawa, semoga menjauhkan amarah kepada Dewan Hindia (penasihat Kumpeni), dan jangan menyangsikan, saya berkata yang sesungguhnya, orang Kumpeni di pulau Jawa berlingung di bawah berkah paduka yang sudah terlihat sungguh cinta kepada para Kumpeni semua. Dalam hati tak lain hanya mengharap tertib sejahtera negara, mulianya keraton Jawa, langgeng selamanya beserta wilayah bawahannya. Tidak ada orang durjana, bahaya yang membahayakan, seperti perbuatan orang Cina yang merusak negara.

Watak orang dari manapun sama, selalu memuji-muji jika mempunyai maksud tertentu. Apalagi Baron van Imhoff sudah mempelajari kelemahan orang Jawa, yakni akan runtuh hatinya jika dipuja-puji dan didekati sebagai seorang sahabat. Mulailah sang Gubernur Jenderal menerapkan siasatnya untuk membujuk atau lebih tepatnya memanfaatkan kelemahan Raja.

Radpeni india, adalah penasihat Kumpeni yang terdiri dari beberapa orang perwakilan pemerintah pusat. Di beberapa buku sejarah *radpeni india* diterjemahkan sebagai Dewan Hindia.

6.

*mila lamun jêng paduka
kaparêng panudyèng galih
pasisir èlèr sadaya
kagadhuhna ing Kumpêni
môngka pracihna yêkti
sih kadarmannya sang prabu*

*dhatêng bôngsa Walônda
kang rumêksa kraton Jawi
amêmitrان datan pègat salaminya*

“Maka kalau paduka berkenan dan suka di hati, semua daerah pesisir utama sewakanlah kepada Kumpeni, sebagai tanda bukti kedermawanan paduka kepada bangsa Belanda yang telah menjaga keraton tanah Jawa, dan bersahabat tak putus selamanya.”

Van Imhoff telah terbuka mengatakan maksud sebenarnya dari kedatangannya ke pusat tanah Jawa, yakni menyewa tanah pesisir. Memang benar menyewa, bukan merebut, karena modus Kumpeni dalam menguasai tanah Jawa adalah sewa-menyewa.

7.

*dene lamun kasambadan
angadhuh tanah pasisir
kang pinrih yêkti mung arja
tan ngewahi adat Jawi
myang pamêdaling siti
ingkang konjuk ing sang prabu
sapintên kathahira
Kumpêni mung dadya margi
lumadosing paos kadya saban-saban*

Adapun kalau terlaksana menyewa tanah pesisir, yang diharap hanya kesejahteraan, takkan merubah adat Jawa dan hasil bumi dari tanah itu akan dihaturkan kepada paduka Raja sebarang banyak. Kumpeni hanyalah sebagai jalan menyerahkan pajak seperti yang sudah-sudah.”

Tanah tersebut tidak akan dikuasai oleh Kumpeni, hanya dikelola oleh Kumpeni agar menghasilkan demi kemakmuran dan kesejahteraan. Dan hasil dari tanah itu pun akan diserahkan kepada Raja dalam bentuk pajak atau uang sewa yang besarnya telah ditentukan. Jadi negara takkan rugi karena untung atau rugi yang menanggung Kumpeni.

8.

*duk miyarsa sri narendra
têmbunging jendral Kumpêni
langkung kagyat ing wardaya
dene tan nyana sayêkti
yèn jendral ingkang prapti
minta siti lèr sadarum
kang nèng tēpi samodra*

*dahat ribêng tyas narpati
gya mangsuli pangandika manuhara*

Ketika mendengar sang Raja, perkataan dari Jenderal Kumpeni tadi, sangat kaget dalam hati. Tidak menyangka kalau Jenderal datang untuk minta seluruh tanah utara di tepi laut. Sangat repot hati sang Raja, segera menjawab dengan perkataan yang manis.

Sang Raja kaget karena tidak menyangka Jenderal akan benar-benar datang untuk menanyakan kesanggupan sewa tanah pesisir tersebut. Memang dalam perjanjian Ponorogo yang menjadi sebab kembalinya dia ke tahta, disebut-sebut soal tanah pesisir. Namun Raja tak mengira akan secepat itu Kumpeni menagih. Sang Raja mencoba berdiplomasi agar dapat mengelak, walau tetap dibungkus perkataan manis.

9.

*dhuh eyang mênggahing kula
tan liyan amung marèngi
sabarang ingkang kinarsan
mring sagunging pra radpèni
awit sampun ngugèmi
ubayèng mung mrih rahayu
nglêngkara yèn ngaraha
tiwasipun tanah Jawi
mila kula tan nêdya suwalèng karsa*

10.

*nanging yogya dèn sarônta
kula mundhut rêmbag dhingin
maring pra nayakèng praja
sanès ari sung pawarti
jêng gurnadur mangsuli
dhuh sang prabu sampun dhawuh
dhatèng para dipatya
ing sayèkti tanpa kardi
botèn wande punggawa mung mrih durcara*

“Duh Kakek, bagi saya pribadi tak lain hanya mengizinkan semua yang dikehendaki oleh segenap anggota Dewan Hindia. Karena sudah menepati janji akan mengupayakan keselamatan negeri. Mustahil bila mengharap bencana bagi tanah Jawa, maka saya tak ingin membantah kehendak Tuan. Tapi sebaiknya disabarkan dahulu, saya akan berbicara dulu dengan para punggawa negeri. Lain waktu akan saya kabari.” Tuan Gubernur menjawab, “Duh paduka Raja, jangan berembug dengan

para bupati. Sungguh itu takkan berguna, tak urung para punggawa hanya akan menyarankan hal yang buruk.”

Sang Raja mencoba mengurai benang kusut pikirannya dengan perlahan, dan menyiapkan strategi mengelak. Namun ternyata lawan bicaranya bukan seorang yang bodoh. Dia memang telah memegang kunci kehidupan sang Raja. Membawa serta daftar hutang budi dan daftar dosa-dosa.

11.

*tandhanipun dèrèng lama
gènnya sang prabu ajurit
nêdya ngungsir mring Walônda
saking turing pra dipati
môngka jroning rat Jawi
ingkang misesa amêngku
yèkti amung paduka
sintèn kang purun ngalangi
yèn wus dadi karsane kang madêg raja*

“Tanda-tandanya belum lama ini, paduka Raja ikut berperang hendak mengusir bangsa Belanda, itu juga dari saran para adipati. Padahal di jagad Jawa ini yang sebagai pemegang kuasa sungguh hanya paduka sendiri. Siapa yang akan mau menghalangi kalau sudah menjadi kehendak paduka.”

Peristiwa yang dimaksud Tuan Gubernur bahwa Raja ikut berperang mengusir Belanda, adalah peristiwa pemberontakan Cina di Semarang. Ketika itu orang-orang Cina sudah mengepung benteng Loji Semarang. Banyak pejabat kerajaan menyarankan agar Susuhunan Pakubuwana II membantu Cina mengusir Belanda.

Susunan setuju dan mengirim pasukan untuk ikut mengepung benteng. Tak disangka Cakraningrat IV dari Madura berpihak pada Kumpeni dan membantu mengusir orang Cina. Pemberontakan dipadamkan dan terbongkar kalau Pakubuwana II membantu Cina.

Setelah terbuka kedoknya Pakubuwana II meminta ampun kepada Kumpeni dan mohon dipulihkan hubungan keduanya. Kumpeni setuju dengan berbagai syarat. Inilah salah satu dosa Pakubuwana II kepada Kumpeni yang ternyata dimainkan Baron van Imhoff sebagai kartu truf untuk menekan Pakubuwana II.

12.
*rèhne wau sri narendra
 pinilut sabda artati
 tinêtêr-têtêr pinêlak
 dadya mupus tyasiraji
 anut titahing Widi
 alon pangandikanipun
 eyang kula apasrah
 marêngi nagri pasisir
 nèng Kumpêni tan pae nèng asta kula*

Karena itu sang Raja dibelit perkataan manis, didesak-desak disudutkan, menjadi pasrah hati sang Raja. Menurut apa kehendak Tuhan, pelan bicarannya, “Kakek, saya pasrah membolehkan daerah pesisir di tangan kumpeni, tak ada beda di tangan saya juga.”

Beberapa janji dan daftar dosa itulah yang membuat Raja Pakubuwana II dalam posisi tawar yang lemah. Raja memang hanya gagah di penampilan, dengan simbol-simbol kebesaran yang digelar sepanjang jalan Sala-Semarang. Pada kenyataannya untuk mempertahankan tahta, Raja harus tunduk memeluk kaki Kumpeni.

13.
*jêng tuwan gurnadur jendral
 sigra ngrangkul sri bupati
 dhuh sang nata kang sanyata
 trêсна pracayèng Kumpêni
 pakewuhing rat Jawi
 Kumpêni sanggêm amikul
 beya akêthèn yutan
 sarat sajroning ajurit
 awêndrana Kumpêni môngsa nyambata*

Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal segera memeluk sang Raja, “Duh sang Raja yang ternyata cinta dan percaya kepada Kumpeni, segala kesulitan di tanah Jawa Kumpeni sanggup memikul. Biaya ratusan ribu juta yang menjadi syarat menang perang, dibebankan Kumpeni takkan mengeluh.”

Telah nyata sang Raja, komitmen terhadap perjanjiannya dengan Kumpeni. Gubernur Jenderal sangat suka, dan menyatakan kesanggupannya untuk mempertahankan tahta sang Raja.

14.
*sang nata malih ngandika
 eyang pamêdal pasisir*

*paosipun sabên warsa
 lumados mring kraton Jawi
 kula dèrèng ngèngêti
 marma kula arsa dangu
 mring kang juru panômpa
 yèn sampun têrang patitis
 panjênêngan kula akintun pratela*

Sang Raja berkata lagi, “Kakek, hasil dari tanah pesisir pajaknya setiap tahun kepada keraton Jawa saya tidak ingat, karena itu saya akan bertanya kepada petugas penerima. Kalau sudah jelas dan tepat saya akan mengirim kabar.”

Tak bisa mengelak lagi sang Raja, terpaksa harus menyerahkan penguasaan tanah pesisir kepada Kumpeni. Sekarang yang dipikirkan hanya besaran uang sewa per tahunnya. Ini yang akan dicoba untuk dibicarakan dengan para punggawa.

15.
*nulya kondur sri narendra
 sapraptanirèng jro puri
 nimbali sang mantrimuka
 myang Jêng Pangran Mangkubumi
 tan antara gya prapti
 adipati kalihipun
 ngandika sri narendra
 marma sira sun timbali
 kawruhana yèn praptane kaki jendral*

16.
*darbe paminta maringwang
 anggadhuh bumi pasisir
 ingsun ora bisa ondhan
 kudu sah sajroning linggih
 dadi ingsun nuruti
 ing rèh kadhêsêk ing wuwus
 angungun atur sêmbah
 sira dipati kêkalih
 dene sampun dhawuh lilah padukendra*

Segera kembali sang Raja, sesampainya di dalam puri memanggil pemuka mantri dan Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Tak lama segera sampai kedua adipati, berkata sang Raja, “Engkau kupanggil karena ketahuilah kalau kedatangan Kakek Jenderal karena mempunyai permintaan kepadaku menyewa tanah pesisir. Aku tak bisa mengelak, harus sah dalam kedudukanku, jadi aku menurut, karena sudah terdesak dalam perundingan.”

*Sangat heran dan menyembah kedua patih,
“Sudah menjadi keputusan paduka.”*

Sesampai di keraton sang Raja hendak membicarakan masalah uang sewa tanah pesisir dengan para pembantunya. Yang dipilih adalah kedua patih sebagai aparat negara, dan sang adik Pangeran Mangkubumi sebagai kerabat Raja. Kedua patih sampai lebih dulu, dan diberi penjelasan oleh sang Raja.

Kedua patih juga merasa heran dengan keputusan Raja yang mudah melepaskan tanah pesisir, tetapi karena sudah menjadi keputusan Raja keduanya hanya patuh.

17.

*sang nata malih ngandika
iya apa kang pinikir
mung pamêtune kewala
sira rêmbuga kang nuli
apa ginawe kêdhik
apa ta ginawe agung
Dipati Sindurêja
umatur ing sri bupati
dhuh pukulun dinamêl kêdhik kewala*

Sang Raja berkata lagi, “Sekarang yang perlu dipikirkan hanya hasilnya saja, engkau katakan segera, apa dibuat sedikit atau dibuat banyak?” Adipati Sindureja berkata kepada Raja, “Duh Paduka, dibuat sedikit saja.”

Patih Adipati Sindureja menyarankan agar sewa tanah pesisir diajukan dengan harga yang murah saja.

18.

*kalih lêksa sabên warsa
dene Rahadyan Dipati
Pringgalaya aturira
kawan lêksa sabên warsi
ri sêdhêngnya anggalih
paos pasisir sang prabu
wau ta praptanira
Jêng Pangeran Mangkubumi
laju marêk ngastuti padaning raka*

“Dua puluh ribu, setiap tahun.” Adapun Raden Adipati Pringgalaya menyarankan empat puluh ribu setiap tahun. Ketika sang Raja sedang memikirkan pendapat kedua patih datanglah Kanjeng Pangeran Mangkubumi, terus mendekat dan menyembah kepada rakanda.

Dua patih menyarankan jumlah uang sewa yang berbeda, Patih Sindureja menyarankan dua puluh ribu, Patih Pringgalaya menyarankan empat puluh ribu. Pangeran Mangkubumi sangat mungkin mempunyai angka yang lain lagi.

19.

*sang nata alon ngandika
wruhanira Mangkubumi
yèn praptane kaki jendral
minta anggadhuh pasisir
sun yayi wus marêngi
Kumpèni pamintanipun
wit kapêngkok wicara
jêng pangeran matur aris
dhuh pukulun dene tan botên kadosa*

Sang Raja berkata pelan, ‘Ketahuilah Mangkubumi, kalau kedatangan Kakek Jenderal minta menyewa tanah pesisir. Aku adikku, sudah mengijinkan permintaan Kumpeni karena tersedak dalam perundingan.’ Kanjeng Pangeran berkata pelan, “Duh paduka mengapa bisa demikian.”

Pangeran Mangkubumi menyayangkan mengapa Raja memutuskan sendiri tentang sewa tanah itu.

20.

*punapa tan kaêngêtan
lamun jênênging narpati
mung darma mêngku kewala
bang-bang lum-aluming nagri
yêkti wontên pêpatih
nayaka para tumênggung
tuwin para santana
punika kang darbe wajib
amasesa angalangna angujurna*

“Apakah tidak mengingat bahwa sebagai raja hanya sekadar memutuskan saja, segala hal berkaitan dengan negeri sudah ada patih dan para punggawa serta tumenggung, dan para kerabat. Itulah yang mempunyai kewajiban mengelola dan memberi masukan, apakah akan dibuat melintang atau membujur negeri ini.”

Pangeran Mangkubumi bertanya mengapa Raja tidak mengingat kalau sebagai raja hanya memutuskan berdasar masukan para punggawa. Ada patih, bupati, tumenggung

yang setiap hari mengelola negeri. Pasti mereka lebih tahu akan diapakan negeri ini. Mengapa mereka tidak ditanya?

21.

*inggih dèrèng wontên adat
ratu pêpadon pribadi
sang nata alon ngandika
iya bènèr sira yayi
nanging sun duk pêpanggih
minta sarèh datan antuk
pangeran atur sêmbah
jenderal sajatine janmi
sanès buta punapa ngangkah ngalêthak*

“Juga belum ada kebiasaan raja berunding sendiri.” Sang Raja berkata lirih, “Betul engkau dinda, tetapi ketika bertemu meminta waktu tidak boleh.” Pangeran menyembah dan berkata, “Jenderal sejatinya juga manusia, bukan raksasa, apa mungkin akan menelan?”

Ucapan Pangeran Mangkubumi ini sungguh tajam, mengapa Raja sampai takut dengan Jenderal, toh dia manusia bukan raksasa yang akan memangsa seketika? Dari ungkapan yang dipilih sang Pangeran tampak jelas bahwa dia sangat kecewa dengan keputusan itu.

22.

*sayèkti tuhu nglêngkara
yèn rodapèksa Kumpèni
dhatêng panjênengan nata
ngandika sri narapati
lah kaya priye yayi
panggawe wus katarucut
dadi nora amôntra
ingsun lawan sira yayi
tan prayoga lamun ngêkèhna wicara*

“Sungguh mustahil kalau Kumpeni akan memaksa kepada paduka Raja.” Berkata sang Raja, “Bagaimana lagi Dinda, semua sudah terlanjur. Jadi tak pantas kalau engkau dan aku masih banyak bicara soal ini. Tidak baik!”

Menurut Pangeran Mangkubumi mustahil Kumpeni akan memaksa. Sang Raja dianggap tergesa-gesa memutuskan tanpa minta masukan dari para bawahan.

23.

marma sun mupus kewala

*sumarah titahing Widi
iya pirabara benjang
yèn manggih kaharjan luwih
de kadangira sami
lamun ana ingkang mèsgul
rèhning padha rumôngsa
tinilaran rama swargi
mung sun sarah apa ing sêsukanira*

“Oleh karena itu saya sudah pasrah saja, berserah kepada Tuhan. Juga barangkali besok menemui kemakmuran lebih. Adapun semua saudaramu yang merasa masygul, karena sebagai sesama putra ayah yang sudah wafat, saya hanya pasrah apa sekendakmu.”

Sang Raja sudah pasrah, karena semua sudah terjadi. Beliau hanya bisa berharap kelak keputusannya ini bisa mendatangkan kemakmuran bagi negeri. Terhadap para saudara yang masygul hatinya Raja hanya menyerahkan semuanya kepada mereka masing-masing, apa kehendaknya. Resiko akan ditanggung, demikian kira-kira.

24.

*andhêku umatur nêmbah
Jêng Pangeran Mangkubumi
pukulun môngsa wontêna
tiwas paduka narpati
tiwas sadaya sami
kang darbe kak amung ratu
sakarsa-karsa tuwan
sintên kang purun mancèni
kadang tuwan mung nêdya apês kewala*

Menunduk dan berkata sambil menyembah sang Pangeran Mangkubumi, “Paduka, kalau ada celakanya raja, juga merupakan celaka semuanya. Yang mempunyai hak hanya raja, sekehendak paduka, siapa yang akan menyanggah saudara paduka hanya menemui celaka raja.”

Walau kecewa tetapi Pangeran Mangkubumi sadar kalau dalam sistem kerajaan ini semua atas kehendak Raja. Itulah hukum tertinggi, dan Pangeran akan patuh hal ini.

25.

*sang nata malih ngandika
hèh yayi mas Mangkubumi
mung pamêtune kewala
pikirèn ingkang prayogi*

*ature Si Dipati
Sindurêja sabên taun
pinapantês rong lêksa
Si Pringgalaya Dipati
aturira patang lêksa sabên warsa*

26.
*iku êndi kang prayoga
paran rêmbugira yayi
pangeran umatur nêmbah
pukulun jêng sri bupati
mugi dèn kawikani
siti pasisir sadarum
èstu kathah wêdalnya
saking bandaring jaladri
mung punika waragad keraton Jawa*

Sang Raja berkata lagi, “Wahai Dinda Mangkubumi, hanya hasil sewanya saja engkau pikirkan yang mana lebih baik. Saran Si Adipati Sindurja dua puluh ribu setahun, saran Si Pringgalaya empat puluh ribu per tahun. Dari dua itu mana yang lebih baik menurutmu Dinda?” Paneran berkata dengan hormat, “Paduka Raja, paduka ketahui kalau tanah pesisir semua sungguh banyak hasilnya. Dari bandar pelabuhan, hanya itu biaya untuk keraton Jawa.”

Menurut Pangeran Mangkubumi daerah pesisir utara sungguh banyak menghasilkan. Selain hasil bumi dari tanah dekat pantai juga ada beberapa bandar yang ramai sebagai pangkalan dagang. Sebenarnya dari situlah biaya untuk menyelenggarakan negara selama ini. Maka semestinya dihitung dengan angka yang sesuai.

27.
*yèn panuju ing karsendra
tuwan mundhuta sakêthi
lamun botên makatêna
atis kraton nagri Jawi
siti Pajang Matawis
Bagêlèn tanapi Kêdhu
nyanggi pakaryan praja
bau lumêbêt nagari
angladosi barang rêh karsa narendra*

“Kalau berkenan di hati paduka, Tuan mintalah seratus ribu. Kalau tidak sekian itu rugi keraton negeri Jawa. Tanah Pajang Mataram Bagelen dan Kedu akan memikul

anggaran negara, tenaga masuk negara melayani semua kehendak paduka.”

Pangeran Mangkubumi menyarankan angka seratus ribu sebagai uang sewa yang dinilai pantas. Nilai yang amat jauh dari usulan kedua patih. Tetapi dasar yang dipakai sang pangeran masuk akal. Yakni besarnya pendapatan dari tanah pesisir karena ada lalu lintas perdagangan, bukan semata-mata dari hasil tanahnya.

28.
*pundi ta dhaharing nata
punapa môncanagari
bogang arta bogang karya
tangèh lamun sagêd nyait
tiyang môncanagari
kathah wulêd paosipun
sri narendra duk myarsa
dhawuh mring sang nindyamantri
hèh dipati kayaparan rêmbugira*

“Darimana untuk keperluan raja, apakah mancanegara yang kosong harta kosong karya, mustahil bisa tercukupi. Orang mancanegara banyak sulit menyeter pajaknya.” Sang Raja ketika mendengar usulan itu kemudian bertanya kepada kedua patih, “Bagaimana pendapatmu?”

Pangeran Mangkubumi mengingatkan bahwa selama ini pendapatan negara banyak disokong oleh pesisir. Tidak mungkin mengharapkan pajak dari tanah mancanegara yang orang-orangnya terkenal sulit menyeter pajak. Jadi besaran nilai yang diusulkan Pangeran dirasa pantas sebagai ganti pendapatan yang hilang akibat penyerahan wilayah pesisir itu.

Silang pendapat Pangeran Mangkubumi membuat sang Raja bingung memutuskan, kemudian meminta pendapat kedua patih tentang pendapat Pangeran Mangkubumi ini.

29.
*samyatur tur sêmbah kewala
andhêku pêpatih kalih
lir kadya konjêm pratala
sang nata sampun andugi
dhawuh timbalan aji
kinèn mundura rumuhun
supadi bakit wawah
utaminipun pamikir
nêmbah mêdal sarêng wong agung têtiga*

Semua hanya menghaturkan sembah saja, terdian kedua patih, menunduk ke tanah. Sang Raja sudah menebak, kemudian menyuruh keduanya mundur agar timbul pikiran dan saran yang lebih baik. Ketiganya menyembah dan keluar bersama.

Kedua patih hanya tertunduk, tak mampu menanggapi pendapat sang Pangeran. Ketiganya lalu disuruh keluar dan berpikir agar muncul saran yang lebih baik bagi negara, berkaitan dengan jumlah uang sewa yang akan diajukan ke Kumpeni.

30.

*sapraptanira ing jaba
Jêng Pangeran Mangkubumi
laju kondur maring wisma
sang mantrimuka kêkalih
kondur sarêng nèng margi
rêraosan kalihipun
Dipati Pringgalaya
ngandika sarwi bêbisik
kadiparan rêmbage kangjêng pangeran*

Sesampainya di luar, Kanjeng Pangeran Mangkubumi kemudian pulang ke rumah. Kedua patih pulang bersama, di jalan mereka membicarakan peristiwa itu. Adipati Pringgalaya berkata sambil berbisik, "Bagaimana usulan Kanjeng Pangeran tadi?"

Ketika berada di luar ketiganya ternyata tidak berembug, malah saling berpisah. Pangeran Mangkubumi pulang, sedangkan kedua patih melah menggunjing usulan Pangeran Mangkubumi. Pringgalaya bertanya kepada Sindureja, perihal usulan itu.

31.

*mojar Dipati Sindurja
yèn Pangeran Mangkubumi
ing galih tan angon môngsa
mung ngèngêti agêng inggil
luhuring kraton Jawi
tangèh èngêt apêsipun
lir rêmbuge pangeran
tan jamak tumrap ing mangkin
wit nirnakkên manise karaton Jawa*

Berkata Adipati Sindureja, kalau Pangeran Mangkubumi tak melihat situasi, hanya mengingat kebesaran negara di Jawa.

Mustahil ingat pernah mengalami celaka. Seperti perkataan Pangeran, tak lumrah di zaman sekarang, karena mengabaikan kebaikan keraton Jawa.

Menurut Sindureja usulan Pangeran Mangkubumi tidak realistis, tidak mengingat keadaan sekarang. Tidak melihat situasi yang dihadapi keraton. Sang Raja yang terdesak perjanjian, dan harus menyerahkan pesisir, dan sebagainya. Juga ada dosa-dosa Raja kepada Kumpeni yang membuatnya bisa terdongkel kapan saja, seperti yang terjadi pada Amangkurat III. Semua itu tidak dilihat oleh sang pangeran. Pangeran hanya memikirkan tentang kebesaran kerajaan di Jawa. Abai terhadap kenyataan bahwa negara harus berbaik-baik kepada Kumpeni.

Jika demikian, mungkinkah Pangeran Mangkubumi tidak tahu permasalahan yang membelit Raja sehingga sikapnya begitu lemah dalam negosiasi tanah pesisir ini?

PUPUH 5: DHANDHANGGULA

1.

*kunêng Jêng Pangeran Mangkubumi
sapraptaning sana karêrônta
sri narendra timbalane
dènnya kakênan sampun
ing upadi sadu mêmanis
dadya tansah anggagas
paran wêkasipun
karaton ing tanah Jawa
yèn pisaha kalawan tanah pasisir
tan wande karepotan*

Demikian, Kanjeng Pangeran Mangkubumi sesampainya di tempatnya sangat susah hati. Sang Raja perintahnya sudah terkena upaya bujukan manis, membuatnya selalu memikirkan bagaimana akhir dari keraton Jawa. Kalau dipisahkan dari tanah pesisir pasti akan kerepotan.

Sepulangnya dari menghadap Raja sang Pangeran Mangkubumi sangat susah hati. dia sadar kalau sang Raja telah terkena bujukan manis dari Tuan Gubernur Jenderal Kumpeni itu. Hal itulah yang membuat Pangeran Mangkubumi selalu memikirkan bagaimana

nantinya kalau tanah pesisir terpisah dari keraton. Tak urung akan sangat kerepotan.

2.

*putêk ing tyas sanityasa tistis
mangunêngi laladan tan arja
kang jumrunuh mring prajane
dening mangunahipun
budi longok tan wrin ing wèsthi
satêmah bakal nistha
jênêngirèng ratu
ya ta wau jêng pangeran
animbali abdinipun para mantri
catur pangajêngira*

Keruh hati selalu sedih, memikirkan daerah yang tidak sejahtera, yang selalu merepotkan negara. Oleh kekuatan budi yang bodoh tak mengetahui datangnya bahaya. Sehingga akan nista nama baik Raja. Karena itu Kanjeng Pangeran memanggil abadinya para mantri, ada empat pemukanya.

Hati Pangeran Mangkubumi sedih, selalu memikirkan daerah yang tak pernah sejahtera, selalu merepotkan negara. Oleh ulah seorang yang berbudi bodoh tak mengetahui datangnya bahaya bagi negara. Pangeran Mangkubumi merencanakan sesuatu untuk menyikapi perkara ini dengan meminta pendapat kepada empat orang pemuka bawahannya.

3.

*wong ing Kartasura ingkang kalih
mas Brêmara saking Kapurbayan
kang wus kanggêp suwitane
minôngka pinisêpuh
sinung aran Radèn Ngabèi
Martawijaya sarta
juga rowangipun
Sumatali kang sêsuta
pinaringan sêsêbutan Mas Ngabèi
Samadipura nama*

Dari orang Kartasura yang kedua mas Breara dari Kapurbayan, yang sudah dinilai baik pengabdianannya sebagai tetua dan diberi nama Raden Ngabei Martawijaya. Dan pembantunya Sumatali yang mempunyai anak diberi nama Mas Ngabei Samadipura.

Dua abdi Pengeran Mangkubumi dari Kartasura bernama Raden Ngabei Martawijaya dan Mas Ngabei Samadipura.

4.

*ingkang kalih abdi Sokawati
apêparab Dêmang Jayarata
ingkang dadya sisihane
Wirasêtika juluk
Jêng Pangeran Amangkubumi
dhawuhkên pangandika
bocah sun paring wruh
wingi ingsun ingandikan
pinaringan warta kalawan tinari
ing kangjêng sri narendra*

Yang dua abdi dari Sukowati, bernama Demang Jayarata, yang menjadi tandem dari Wirasetika. Kanjeng Pangeran Mangkubumi berkata, "Wahai anak-anak, kuberitahu kemarin aku berbicara dan diminta pendapat oleh Kanjeng sang Raja."

Dua orang pembantu berasal dari Sukowati, bernama Demang Jayarata dan tandemnya Wirasetika. Kelak Wirasetika ini kemudian menjadi Tumenggung Ranga Prawiradirja I, senapati Pangeran Mangkubumi yang amat terkenal, kakek buyut dari Ali Basah Sentot Prawiradirja, Komandan tertinggi Perang Jawa.

5.

*jêng gurnadur minta wong pasisir
sri bupati sinêsêg wicara
satêmah anglilakake
dene pamêtunipun
wong Kumpêni ing sabên warsi
ngaturakên mring nata
kadi sabênipun
Adipati Sindurêja
tur rêmbuge mung rong lêksa sabên warsi
Dipati Pringgalaya*

6.

*patang lêksa sabên-sabên warsi
wong Kumpêni yêkti mung sumarah
ing sadhawuh ngladèkake
dupi ingsun dinangu
ngong aturi mundhut sakêthi
Sindurja Pringgalaya
dinangu sang prabu
karone kinèn mikira
prayogane ingkang dadi atur mami
amung dhêku kewala*

"Kanjeng Gubernur minta tanah pesisir, sang Raja didesak dalam perundingan sehingga

merelakan. Adapun hasilnya orang Kumpeni setiap tahun akan memberikan kepada Raja seperti biasanya. Adipati Sindureja mengusulkan dua puluh ribu setiap tahun, Adipati Pringgalaya empat puluh ribu setiap tahun. Orang Kumpeni hanya menurut sesuai perintah siap menyetorkan. Aku menyarankan untuk minta seratus ribu, Sindureja dan Pringgalaya diminta pendapat tentang usulku hanya diam terpaku saja.”

Kepada empat orang pembantunya ini Pangeran Mangkubumi mengatakan perihal pertemuannya dengan Raja dan meminta saran masukan. Serta pendapat mereka tentang usulannya meminta bagi hasil atau sewa tanah pesisir sebanyak seratus ribu kepada Kumpeni. Apakah usulan itu pantas, karena kok sangat jauh dari usulan Patih Sindureja dan Pringgalaya.

7.
*pijêr minggu tan ngunjukkên pikir
katon sônggarunggine maringwang
sri narendra timbalane
padha tinundhung mêtu
kinèn mikir ingkang prayogi
lah sira rasakêna
kang kaya tur ingsun
lan ature Pringgalaya
Sindurêja sira rani bènêr êndi
matur mantri sakawan*

Keduanya selalu diam tak mengeluarkan pendapat. Terlihat kalau mereka meragukanku. Sang Raja perintahnya agar semua keluar untuk memikirkan mana yang lebih baik. Nah sekarang pikirkanlah, seperti pendapatku atau seperti pendapat Pringgalaya Sindureja, engkau katakan mana yang lebih benar. Empat mantri kemudian berpendapat.

Juga Sang Pangeran curhat tentang sikap kedua patih yang kelihatan tidak setuju dengan usulan tersebut. Tampak di sini sang Pangeran bertindak bijak dengan meminta pendapat para pembantunya perihal sikapnya terhadap Raja. Empat pembantunya kemudian menanggapi menurut pikiran masing-masing.

8.
*dhuh pukulun èstu lèrês gusti
tanah uruting têpi samodra
akathah kabandarane*

*patih kalih turipun
mung kabêkta maras ing galih
yèn kapêntog wicara
dening jêng gurnadur
aywa kongsi antuk cêla
tan rumêksa ngarah kacukup ing gusti
kang cakêp botên lôngka*

“Duh, paduka sungguh benar kalau tanah sepanjang tepi laut sangat banyak hasilnya. Dua patih pendapatnya hanya terbawa khawatir di hati kalau terpojok oleh Gubernur. Jangan sampai mereka mendapat cela, tak menjaga agar tuannya kecukupan, yang bisa mencakup tidak langka.”

Salah satu (Jayarata) menyatakan pendapat bahwa usulan Pangeran itu benar, karena daerah pesisir adalah daerah kaya. Kedua patih mempunyai usul itu hanya khawatir kalau diketahui oleh Gubernur maka akan mendapat penilaian buruk. Memang pada waktu itu patih mempunyai dua atasan, yakni Raja dan Kumpeni. Pastilah dua patih itu condong ke Kumpeni sehingga tidak berpihak ke tuannya, yakni sang Raja. Sehingga tidak terpikir bagaimana agar negara berkecukupan, padahal hal itu bukan sesuatu yang langka atau mustahil. Dengan kata lain kedua patih mempunyai usul konyol itu agar mendapat penilaian baik dari Kumpeni.

9.
*Rôngga Wirasêtika lingnyaris
inggi kakang Dêmang Jayarata
nadyan kathah santanane
sang nata sêmunipun
mung jêng gusti ingkang tinari
tanapi pinarcayan
iku têngêsipun
baya pakewuhing praja
mung kang rayi ingandêl tinari-tari
angalang ngujurêna*

Rangga Wirasetika berkata pelan, “Benar kakak Demang Jayarata. Walau banyak kerabatnya sang Raja kelihatannya hanya bertanya kepada Kanjeng Gusti, hanya beliau yang dipercaya. Artinya bahaya dan kerepotan negara hanya sang adik yang diandalkan dan diminta pendapat bagaimana menempatkan segala urusan.

Alang ujur adalah kiasan untuk menata negara, sebaiknya bagaimana cara menatanya.

Menurut Wirasetika, kalau dilihat masih banyak saudara Raja yang lain, masih ada sembilan orang yang menyertai Raja dan mereka semua bisa ditanyai, tetapi yang diminta pendapat hanya Pangeran Mangkubumi, karena sang Pangeranlah yang dapat diandalkan.

10.
*ing samêngko sanak Sukawati
 sayêktine kakang Jayarata
 kudu salin pambêkane
 tinuman mèn kalantur
 gêdhèkakên tyase pribadi
 ingkang darbe curiga
 pangaji nêm suku
 cipta arêga limalas
 tumbak rêga nêm jampêl ciptanên sami
 yèn pangaji sadaya*

“Di zaman sekarang saudara dari Sukowati, sesungguhnya, Kak Jayarata, harus berubah wataknya, terbiasa sehingga menjadi-jadi, menuruti kehendak sendiri. Yang mempunyai keris seharga enam suku, dianggap seharga limabelas. Tombak seharga enam jampel pun seharga dihargai sama.”

Menurut Wirasetika orang-orang Sukawati sekarang telah berubah dalam mensikapi harta benda, mereka tak lagi silau dengan nilai barang keduniawian. Ini terjadi sejak Sukowati dipimpin Pangeran Mangkubumi, pasca direbut dari Tumenggung Martapura.

11.
*sabuk solok dèn anggêpa sami
 kalawan sabuk cindhe jalamprang
 wong kang darbe picis sêtêng
 nganggêp reyal sapuluh
 dèn tuwajuh anrus ing batin
 anon mungsuh sanambang
 ciptanên mung satus
 santosaning tekadira
 lamun ora kumêdhèp yêkti sinung sih
 nugrahaning Hyang Suksma*

“Sabuk solok dianggap sama dengan sabuk cinde jalamprang. Yang mempunyai uang emas 5 koin dianggap sepuluh real. Tawajjuhlah tumus ke batin, melihat musuh seribu anggaplak seratus. Kuatkan tekadmu, kalau tidak takut sungguh dilimpahi kasih dan anugrah Tuhan Yang Maha Suci.”

Mereka sekarang menganggap sama saja, apakah barang bagus atau kurang bagus. Namun sikap yang revolusioner terjadi dalam diri mereka. Keberwiraan dan tekad mereka kuat, mereka tidak punya rasa takut, sungguh penuh anugrah dari Tuhan Yang Maha Suci.

12.
*lama-lama sêngkakêna malih
 jro tyasira supaya dadia
 nagara prajurit gêdhe
 munjuli prawiranung
 ing Madura lan Surawèsthi
 wêwinih kaprawiran
 saking karsa prabu
 de gusti mung têtung nambang
 tinêmpuhkên bot repoting tanah Jawi
 pratôndha yèn karasa*

“Lama-lama disegerakan lagi, dalam hati supaya menjadi negeri dengan prajurit banyak. Melebihi dalam keberwiraan dari Madura dan Surabaya. Benih keberwiraan dari kehendak sang Raja, karena Gusti hanya diberi tiga ribu tapi disertai tanggung jawab segala kerepotan di tanah Jawa. Ini pertanda kalau merasakan.”

Kalau sikap para penduduknya seperti itu, lama-lama mereka akan menjadi negara besar dan kuat seperti Madura dan Surabaya. Dua wilayah itu sudah terkenal sejak dahulu sebagai daerah yang kuat dan orang-orangnya pemberani. Yang merebut kembali keraton Kartasura dari tangan Mas Garenda adalah orang-orang Madura dipimpin Cakraningrat IV. Kelak Sukowati akan menjadi seperti itulah kalau penduduknya berani dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Suci.

Sekarang benih-benih itu sudah ada di bawah pimpinan Pangeran Mangkubumi. Karena sang Pangeran juga seorang yang berhati tulus dan berani. Tidak telalu pamrih kepada keduniaan. Hanya memperoleh 3.000 cacah sebagai lungguh tanggung jawab Pangeran Mangkubumi teramat besar dan mengatasi segala kerepotan tanah Jawa.

13.
*pra santana sêsanga kang maksih
 têka amung jêng gusti kewala
 kang tinari esuk sore
 kinathik siyang dalu*

*dening raka sri narapati
yèku panggawe gawat
abot yèn dinulu
ènthèng lamun linampahan
dèn tumitih ing titahira Hyang Widi
luhur kalawan andhap*

“Para kerabat sembilan yang masih datang hanya Kanjeng Gusti saja, yang diajak sebagai pertimbangan pagi dan petang, bahkan sampai malam oleh kakak sang Raja. Itu pekerjaan yang penuh bahaya, berat kalau dilihat, ringan kalau dilaksanakan.”

Dari sembilan saudara Raja, hanya pangeran Mangkubumi saja yang masih mau datang membantu Raja. Mau diajak bertukar pikiran, pagi maupun petang. Itu sungguh pekerjaan yang beresiko, amat berat kalau dilihat, tetapi ringan dilaksanakan oleh Pangeran.

14.

*lamun tèmèn ora kèna gingsir
cèndhak dawa yèku wus tinitah
ing manusa mung antèpe
puji minôngka paju
panglêpasing papa prihatin
budi kang sinêmbadan
anjajah tuwajuh
tan kumêdhèp barang karya
sakaryane dèdana dinadak dadi
pusaka pangawasa*

“Kalau sungguh-sungguh tidak berubah, pendek atau panjang itulah yang sudah ditetapkan. Manusia hanya mantap dalam doa sebagai penuntun lepasnya penderitaan. Budi yang sentosa tawajuh, mantap tak takut melakukan segala pekerjaan. Semua pekerjaan menjadi pegangan bagi penguasa.”

Kalau bersungguh-sungguh takkan berubah, hanya masalah waktu saja, segera atau nanti. Manusia yang mantap dalam doa sebagai penuntun agar terlepas dari derita, mantap hatinya tak takut sembarang pekerjaan pasti akan menjadi pegangan kelak kalau berkuasa.

Kalau menurut Wirasetika, apa yang dilakukan oleh sang Pangeran sudah merupakan tanda-tanda bahwa beliau mempunyai karakter seorang pemimpin, entah kapan hal itu terlaksana. Hanya Tuhan yang tahu.

15.

*jêng pangeran angandika aris
hèh ta dêmang lawan sira rôngga
bangêt panarimaningong
tanapi mring sirèku
Martajaya dèn angantèpi
apa sasèdyanira
kang wus sira wuwus
ingsun ngèstrèni kewala
lamun tèmèn-tinêmènan ing sakapti
dening Kang Murbèng Jagad*

“Kanjeng Pangeran berkata pelan, “Wahai Demang dan engkau Rangga. Sangat-sangat terima kasihku dan juga kepada engkau Martajaya, engkau mantap dalam kehendakmu. Apa yang sudah kalian katakan aku menyaksikan saja. Kalau sungguh-sungguh akan dikabulkan oleh Yang Menguasai Jagad.”

Pangeran Mangkubumi sangat berterima kasih kepada para pembantunya yang telah memberi masukan. Semua yang mereka katakan sang Pangeran hanya akan menyaksikan saja, walaupun nanti sungguh-sungguh terlaksana.

Sungguh ini adalah sikap yang elok dari Pangeran Mangkubumi, tidak menjadi besar kepala dipuji oleh anak buah tetapi hanya menganggapnya sebagai masukan saja. Bahkan kemudian dia menasihati kepada para pembantunya untuk bersikap sewajarnya. Inilah nasihat itu.

16.

*wêwêkas ingsun mring sira sami
nadyan silih anggêdhèkkèn manah
aywa gumunggung anggêpe
adiguna adigung
awit iku wisaning urip
marma ywa kongsi pègat
marsudi mrih ayu
ayu mring sabarang polah
polah ingkang mamrih sampurna ing budi
budi mring karaharjan*

“Pesanku kepada engkau semua, walau sudah membesarkan hati, jangan sombong dalam sikap, pamer kepandaian, pamer kekuatan, karena itu racun kehidupan. Karenanya jangan sampai putus berlatih mencapai kebaikan, baik dalam segala perilaku, perilaku yang membuat budi sempurna, budi yang menuju kesejahteraan.”

Pangeran justru berpesan walau sekarang sudah mencapai kebesaran dan kekuatan lebih dari para kerabat Raja yang lain, tetapi jangan sombong dan pamer kekuatan, pamer kepandaian dan pamer kebesaran. Karena itu semua racun kehidupan. Teruslah berlatih memperbaiki diri, berperilaku yang membuat budi sempurna, budi yang menuju kesejahteraan. Menjauhi sikap pengecut dan penakut. Kalau kelak dibutuhkan maka mental kita sudah siap sedia, tidak akan takut lagi.

17.

*utamane wong tinitah urip
dèn abisa angenaki manah
marang sapatdha-padhane
pêpadhane tumuwuh
angêkèhna panggawe bêcik
luwês manis ing basa
basukining têmbung
bungaha kang padha myarsa
gêgulangên ing siyang pantara ratri
ciptanên ing wardaya*

“Utamanya orang menjadi manusia, yang bisa menyenangkan hati, kepada sesama, sesama makhluk. Memperbanyak perbuatan baik, luwes, manis dalam bahasa, memakai perkataan yang selamat. Menjadi senang yang mendengar, berlatihlah di siang dan malam, tanamkan dalam hati.”

Utamanya seroang manusia itu kalau bisa menyenangkan sesama manusia. Bukan berarti menjilat, tetapi mampu membawa diri dengan cara yang elok, baik ketika menerima atau menolak. Sikap ini disebut *karyenak tyasing sasama*.

Juga hendaknya selalu memperbanyak perbuatan baik. Luwes dalam sikap, manis dalam perkataan, dengan kata-kata yang selamat sehingga senang yang mendengar. Kalau kita lihat Pangeran Mangkubumi adalah pejuang yang tangguh dan pemberani, tetapi sikap dan perkataannya tetap baik. Kita akan belajar dari riwayat beliau dalam serat Babad Giyanti ini.

18.

*lan dèn kèsthi aywa kongsi lali
madhêp manêmbahira ing Suksma
wruha marang wêkasane
wêkasaning tumuwuh*

*têtumanên dimèn lêstari
lêstarine sampurna
sampurnaning kawruh
kawruh marang kauwusan
karakêta marang tingal kang sajati
jati-jatining tunggal*

“Dan selalu patuhilah jangan sampai lupa, hadapkan penyembahanmu kepada Yang Maha Suci, ketahuilah kepada akhirnya, akhir dari setiap makhluk. Biasakan agar lestari, langgeng sempurna, sempurna dalam pengetahuan. Pengetahuan tentang yang sudah-sudah, dekatkan kepada yang sejati, ialah sejatinya Yang Satu.”

Bait ini mengandung anjuran untuk tidak berpikir pendek, tetapi wawasan harus jauh ke depan, sampai pada akhir dari setiap kejadian. Juga anjuran untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini penting karena orang yang mampu dekat dengan Tuhan akan terjadi perubahan dalam dirinya ke arah kebaikan. Bit berikutnya memperjelas maksud bait ini.

19.

*yèn wus tunggal dèn maksih kêkalih
kêkalihe gusti lan kawula
lair kalawan batine
yèku upamanipun
yèn wus têpung lair lan batin
kadi wrêksa candhana
ambune atêrus
wangi ing jaba jro ngambar
ngambar-ambar wignya babar ujar bêcik
rêricikaning raga*

“Kalau sudah menyatu sebenarnya masih dua, yakni Gusti dan kawula. Lahir dan batinnya seumpamanya. Kalau sudah bertemu lahir dan batin, seperti kayu cendana, baunya wangi tembus dari dalam keluar semerbak mewangi. Sudah diketahui pasti akan menyebarkan kebaikan, dengan rincian perbuatan.”

Kalau sudah bersatu dengan Tuhan, bukan berarti menjadi satu, tetaplah dua, yakni Gusti dan kawula. Namun akan terjadi perubahan pada orang itu, laksana seperti kayu cendana. Yakni kayu yang baik dalam maupun luarnya mengeluarkan bau harum. Maknanya orang yang telah dekat dengan Tuhan akan mampu bersikap baik secara lahir dan batin, dalam setiap perbuatannya.

Bait ini dan beberapa bait berikutnya mengandung kesamaan redaksional dengan beberapa bait dari *Suluk Residriya*.

20.

*lamun sira wus wignya ngrêricik
jro tyasira saliring prakara
nora samar kahanane
anane barang laku
laku ingkang sira lakoni
yèku janma utama
dene wus amêngku
wêwêngkone jagad raya
barang lair mung jumrunuh anututi
dadi sasêdyanira*

“Kalau engkau sudah pandai dalam merinci pembuatan baik, dalam hatimu semua perkara tidak akan samar keadaannya. Adanya semua perbuatan, perbuatan yang engkau lakukan, itulah perbuatan manusia utama. Adapun kalau sudah menguasai, wilayah jagad raya, semua yang lahir hanya meminta untuk mengikuti, semua kehendakmu.”

“Kalau sudah paham dalam merinci pembuatan baik tadi, maka dalam keadaan apapun takkan lagi samar. Pasti akan jelas sikap seperti apa yang seharusnya diambil. Kalau sudah demikian maka seakan apa yang ada di jagad ini akan mengikuti langkahmu. Energi kosmos akan berpihak padamu, meringankan jalanmu, membantu kerepotanmu.”

21.

*kunêng Jêng Pangeran Mangkubumi
putus rêmbage pratiwa wadya
gantya kangjêng sang pamase
bab ing pamêdalipun
wong pasisir ing sabên warsi
datan karsa ngagêma
pangeran turipun
turing Dipati Sindurja
kang dhinahar mung rong lêksa sabên warsi
wus ngutus mring apatya*

22.

*mundhi nawala jêng sri bupati
kanthi sêrat pratelaning cacah
pasisir ing pamêdale
dhumatêng jêng gurnadur
sri bupati tan paring uning
mring kang rayi pangeran
wau lampahipun*

*risang kalih mantrimuka
sapraptaning loji sampun apêpanggih
lan jêng gurnadur jendral*

Demikian Pangeran Mangkubumi selesai berbicara dengan para punggawa. Berganti Kanjeng Sang Raja, mengenai bagi hasil dari pesisir di setiap tahun. Tidak mau memakai saran dari Pangeran Mangkubumi, malah saran Sindureja yang dipakai, hanya dua puluh ribu tiap tahun. Sudah mengutus kepada patih membawa surat sang Raja dengan pernyataan permintaan bagi hasil kepada Kanjeng Gubernur. Sang Raja tidak memberi tahu kepada sang adik. Singkat cerita kedua patih sudah sampai di Loji dan bertemu dengan Kanjeng Guberbur Jenderal.

Demikian sang Pangeran Mangkubumi memberi wejangan kepada keempat punggawa setianya. Sekarang berganti dengan ceritera di keraton, Sang Raja sudah memutuskan berapa besar uang bagi hasil tanah pesisir yang diajukan kepada Kumpeni. Dan ternyata sang Raja tidak memakai masukan dari Pangeran Mangkubumi, malah memakai usulan Sindureja yang sangat minimal. Benar feeling Pangeran Mangkubumi bahwa ia akan ditinggalkan oleh sang kakak, Sang Raja yang dihormatinya.

23.

*wusing jawat asta sang dipati
gya ngaturkên nawalèng narendra
tinampèn tinupiksa ge
jêng tuwan suka langkung
duk anuksma raosing tulis
aris kang pangandika
anêdha satuhu
rad Kumpêni ing India
mring andika risang kalih nindyamantri
enggaling tampi sêrat*

24.

*pratelaning pamêdal mantêsi
mangke kula ayun uningaa
sang nata pintên kadange
Pringgalaya umatur
ingkang sêpuh kantun satunggil
Pangeran Danupaya
dene ingkang wolu
prasami anèm sadaya
Jêng Pangeran Ariya Adinagari
nuntên Adiwijaya*

Setelah jabat tangan sang Adipati segera menghaturkan surat dari Raja, diterima dan dibaca cepat. Kanjeng Tuan sangat suka ketika membaca isi yang tertulis, pelan dia berbicara, “Sangat menerima para Dewan Hindia kepada Anda berdua Patih. Dalam meminta bagi hasil sangat pantas. Sekarang saya ingin tahu Sang Raja berapa saudaranya?” Pringgalaya menjawab, “Yang sudah tua tinggal satu Pangeran Danupaya, adapun yang delapan semua masih muda. Pangeran Arya Adinegara, kemudian Pangeran Adiwijaya.

Tuan Jenderal merasa sangat suka atas permintaan bagi hasil itu. Tentu saja karena jumlahnya yang minimal itu, hanya seperlima dari usulan Mangkubumi. Tampaknya Tuan Gubernur mengetahui bahwa hilangnya tanah pesisir akan membuat kas negeri Surakarta bobol. Untuk itu dia bermaksud memantau keadaan, agar tidak terjadi gejolak. Dia meminta informasi kerabat Raja yang memegang peran penting di kerajaan, siapa saja mereka. Dan Pringgalaya tanpa menutupi mengatakan keadaan yang sebenarnya.

Kerabat terdekat atau saudara Raja yang tua atau kakak Raja tinggal satu, yakni Pangeran Danupaya. Nama kecilnya Raden Mas Sudiman, putra dari selir Raden Ayu Retnadi. Sementara kakak Raja yang lain sudah keluar dari istana dan memberontak. Sedangkan adik-adik Raja masih ada delapan. Antara lain, Pangeran Adinegara. Nama kecilnya Raden Mas Utara, putra dari istri selir Mas Ayu Gandaarum. Kemudian ada Pangeran Adiwijaya, nama kecilnya Raden Mas Subekti, putra dari istri selir Raden Ayu Pandansari, pernah memakai nama Pangeran Arya Pamot.

25.
*nulya Jêng Pangeran Mangkubumi
 gya Jêng Pangeran Ariya Rôngga
 Jêng Pangeran Mataram
 Pangran Slarong rinipun
 Jêng Pangeran Panular malih
 Pangran Bèi pulunan
 kadangipun sêpuh
 sang nata ingkang pêputra
 wontên malih dados mêngsah ingkang kalih
 madêg ardi Sêmbuyan*

26.
*Buminata lawan Singasari
 pulunan nata kang dadya mêngsah
 Mangkunagara lan Pamot
 prasamya ngrisak dhusun
 angrêriwut têtiyang alit
 jêng tuwan ngungun myarsa
 angandika arum
 dyan dipati pra santana
 ingkang trêsnâ tan kesah saking nagari
 andika saenana*

“Kemudian Pangeran Mangkubumi, kemudian Pangeran Arya Rangga, Kanjeng Pangeran Mataram, Pangeran Selarong, Pangeran Panular, dan lagi Pangeran Bei. Saudara tua sang Raja yang berputra ada lagi yang menjadi musuh, yang dua berdiri di Gunung Sembuyu. Pangeran Buminata dan Singasari. Pangeran Mangkunagara dan Pangeran Pamot, semua merusak desa, merecoki wong cilik.” Kanjeng Tuan heran mendengar, kemudian berkata manis, “Kepada raden adipati dan kerabat yang tidak pergi dari negeri Anda berbaiklah kepada mereka.”

Kemudian Pangeran Mangkubumi, nama kecilnya Raden Mas Sujana, putra dari istri selir Mas Ayu Tejawati. Kemudian Pangeran Arya Rangga, nama kecil Raden Mas Surata, putra dari selir Mas Ayu Werdiningsih, kelak berganti nama Pangeran Cakranegara. Kemudian Pangeran Arya Mataram, nama kecilnya Raden Mas Pamade, putra dari istri padmi Kanjeng Ratu Kadipaten, kelak bernama Pangern Buminata. Kemudian Pangeran Arya Selarong, nama kecilnya Raden Mas Yadi, putra dari selir Mas Ayu Mundri. Kemudian Pangeran Panular, nama kecilnya Raden Mas Geter, putra dari istri selir Raden Ayu Pandansari. Yang terakhir Pangeran Ngabehi.

Saudara tua sang Raja ada pula yang menjadi musuh, yakni Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari. Keduanya anak dari Kanjeng Ratu Kadipaten, mereka menggelar pasukan di Gunung Sembuyu. Ada pula anak dari Pangeran Arya Mangkunagara, yakni Pangeran Adipati Mangkunagara atau Raden Mas Said dan Pangeran Pamot. Keduanya juga memberontak.

Tuan Gubernur merasa heran mengapa banyak yang memberontak, lalu berkata kepada kedua patih, “Kepada para adipati dan kerbat yang

masih setia, hendaklah bersikap baiklah kepada mereka.”

27.

*dupi midhangêt Dyan Adipati
Pringgalaya suka jroning nala
de antuk marga sêdyane
Sindurêja jumurung
sigra Pringgalaya Dipati
umatur mring jêng tuwan
dhuh kangjêng gurnadur
kadang santana narendra
kang nêng nagri samya kirang dharing sabin
mung têtiga kang cêkap*

“Ketika mendengar Raden Adipati Pringgalaya senang dalam hati, karena mendapat jalan memenuhi kehendaknya. Patih Sindureja pun mendukung. Segera Adipati Pringgalaya melapor kepada Kanjeng Tuan, “Duh Tuan Gubernur, saudara kerabat Raja yang masih di negeri semua kurang jatah tanah garapan. Hanya tiga orang yang mendapat cukup.”

Ketika mendengar saran Gubernur itu Pringgalaya merasa senang, karena mendapat jalan untuk mencurahkan keinginan terpendamnya. Segera dia melancarkan tipu muslihatnya dengan melaporkan kepada Tuan Gubernur, “Duh Tuan Gubernur, saudara Raja yang masih tersisa di negeri ini, semua mendapat jatah tanah yang kurang. Hanya tiga orang yang mendapat jatah tanah yang cukup.”

28.

*Adinagara Arya Matawis
lurah santana sabinnya kathah
Mangkubumi katigane
punika kang linangkung
tigang èwu cacache sabin
tan wontên tumimbanga
para kadang prabu
pangeran wus kadya raja
awibawa winongwong jêng sri bupati
kalangkung kinasihan*

“Adinegara, Arya Mataram, dan pemuka kerabat yang ketiga adalah Mangkubumi. Itulah yang tanahnya paling banyak, ada tiga ribu cacah. Tidak seimbang dengan kerabat Raja yang lain. Pangeran itu sudah seperti raja, berwibawa disegani oleh sang Raja, dan sangat dikasihi.”

Yang tiga orang itu adalah, Pangeran Adinegara, Pangeran Arya Mataram dan Pangeran Mangkubumi. Yang terakhir paling banyak, sampai 3000 cacah. Sangat timpang dengan kerabat Raja yang lain. Dia sudah seperti raja saja, dan sangat dikasihi oleh sang kakak.

29.

*jêng pangeran ingkang madanani
pra santana Pangran Dinagara
lênggahe sabin cacache
mung sèwu gangsal atus
lan Pangeran Arya Matawis
kang lênggah cacahira
sèwu kawan atus
Pangran Rônggadiwijaya
gangsal atus lênggahe pangran nyatunggil
dene para pangeran*

30.

*ingkang sami sinung lênggah siti
namung nigang atus ingkang mratah
marma langkung musakate
kang tan cêkap dharipun
aprasasat tan darbe abdi
pantês wontên kang mêdal
wit saking ngêlalu
tan bangkit lamun umiyat
mring Pangeran Ariya Amangkubumi
kang agung tanpa timbang*

“Kanjeng Pangeran yang hampir menyamai adalah Pangeran Adinegara tanahnya seribu limaratus cacah, Pangeran Arya Mataram tanahnya seribu empat ratus cacah. Pangeran Ranggadiwijaya lima ratus, hanya seorang ini saja. Adapun pangeran lainnya jatah tanahnya hanya masing-masing tiga ratus yang umum. Maka sangat menderita mereka, yang tak cukup untuk makan, bahkan tak punya pembantu karena tak punya hasil cukup. Pantas ada yang memberontak karena sangat iri tapi tak bisa melawan pada Pangeran Arya Mangkubumi, yang kekuasaannya tanpa tanding.”

Pada bait ini Pringgalaya menghasut Baron van Imhoff bahwa salah satu penyebab para pangeran memberontak adalah Raja tidak adil dalam memberi jatah tanah garapan. Terlebih kepada Pangeran Mangkubumi yang jatahnya teramat luas, sehingga menimbulkan iri hati di kalangan pangeran lain.

31.

*jêng gurnadur jendral tanya malih
Pangran Mangkubumi karta jaman
ing nguni pintên sawahe
Pringgalaya turipun
mung nêmatu cacahing sabin
wit saking kinasih
ing raka sang prabu
marma sarwa kinacekan
sayêktine kacèke kapati-pati
jendral nolih ngandika*

32.

*hèh Gêndhorop apa ta sayêkti
yèn sanyata pagene bineda
kumêndhan alon ature
pukulun milanipun
kinacekan lawan sêsami
awit kangjêng pangeran
kangge karyanipun
putus pangolahe praja
cukup cakêp barang rèh karyaning aji
môngka gul-aguling prang*

Kanjeng Gubernur bertanya lagi, “Pangeran Mangkubumi ketika jaman dulu di Kartasura berapa tanahnya?” Pringgalaya menjawab, “Hanya enam ratus cacah. Karena dikasihi Raja, sang kakak, lalu dilebihkan. Sebenarnya kelebihanannya sangat jauh.” Jenderal menoleh dan berkata, “Hai Hohendorff, apa benar demikian, mengapa dibedakan?” Komandan berkata pelan, “Dilebihkan dari sesama karena Kanjeng Pangeran karena sebagai imbahannya kemampuannya mengelola kerajaan, menyelesaikan semua pekerjaan Raja dan diandalkan sebagai senapati perang.”

Baron van Imhoff bertanya mengapa Pangeran Mangkubumi bisa mendapat jatah begitu besar. Dua jawaban diperoleh dari dua pihak berbeda. Pihak keraton diwakili Pringgalaya dan didukung oleh Sindureja mengatakan hal itu karena pangeran dikasihi Raja. Tetapi pihak Kumpeni dari Baron von Hohendorff justru menjawab lebih masuk akal, yakni karena peran besar Mangkubumi sebagai administrator dan senapati perang. Jika dilihat justru jawaban Pringgalaya sangat subyektif dan tidak berdasar. Sementara Hohendorff tampak mencoba untuk meluruskan.

33.

*ingkang kathah pangran ukur urip
mung nêsêgi lèlurung kewala
anggêdhèkakên angkuhe
kala jêngkar sang prabu
sami nungkul Sunan Garêndi
tyas kèkês lir wanudya
tan wirang ing kalbu
Pangran Mangkubumi tobat
botên sotah nungkul dhatêng Sunan Kuning
milalu mring Samarang*

34.

*lan malihe tanah Sukawati
tigang nambang nguni rinayudan
Martapura sabalane
Kumpeni pra tumênggung
sabên ngungsir prangnya kalindhah
dupi pangran tumêdhak
mêngsah kapalayu
marma tanah Sukawatya
pinaringkên môngka ganjaran narpati
gènnya mungkasi karya*

“Kebanyakan pangeran nunut hidup, hanya memenuhi tempat saja, membesarkan kesombongan. Ketika sang Raja pergi, semua menyerah kepada Sunan Garendi, hatinya ciut seperti wanita, tak malu di hati. Pangeran Mangkubumi tak mau menyerah kepada Sunan Kuning, pilih pergi ke Semarang. Dan lagi ketika tanah Sukowati tiga ribu cacah ketika dikuasai Martapura dan pasukannya, kumpeni dan para tumenggung setiap akan mengusir selalu kalah. Ketika Pangeran Mangkubumi turun musuh lari, maka tanah Sukowati diberikan sebagai hadiah dari Raja karena merampungkan masalah.”

Selain peran Pangeran Mangkubumi yang sangat vital di keraton dan sudah terbukti cakap, ada alasan lain di balik besarnya jatah tanah garapan. Bumi Sukowati yang semula dikuasai Tumenggung Martapura hanya dapat ditaklukkan oleh Mangkubumi. Maka sekalian Sukowati diserahkan kepadanya sebagai tanah garapan. Keberanian Mangkubumi dalam membela Raja memang juga sangat timpang dengan perilaku para pangeran lain yang seolah hanya menumpang hidup saja. Hohendorff mencoba meyakinkan bahwa besarnya tanah Pangeran Mangkubumi pantas untuknya.

35.

*jêng gurnadur angandika aris
dhingin iku ngungsi mring Samarang
duk Kartasura bêdhahe
bênêr gêdhe tyasipun
nanging rada kakehan thithik
lah iya dadak apa
dèn êlong rongèwu
karia sèwu kewala
yèn anglurug sayêkti kanthi Kumpêni
lan sagung pra dipatya*

36.

*samya ngiring Pangran Mangkubumi
dadya amung nindhihi kewala
lah dyan dipati kalihe
dika matur sang prabu
kula ingkang tur pamrayogi
sabinipun dèn longa
ingkang kalih èwu
kantuna sèwu kewala
ingkang kalih èwu dèn wêwahna maring
punggawa pra santana*

Kanjeng Guberbur berkara pelan, "Dulu itu mengungsi ke Semarang ketika Kartasura hancur, memang berani tekadnya, tetapi agak kebanyakan tanahnya itu. Tidak apalah kalau dikurangi dua ribu jadi tinggal seribu saja. Kan waktu menumpas pemberontak juga membawa Kumpeni dan para Adipati. Jadi Pangeran Mangkubumi hanya memimpin saja. Dan dua patih bicaralah dengan sang Raja, saya yang memberi saran agar tanahnya dikurangi dua ribu, tinggal seribu saja. Yang dua ribu dibagi kepada para punggawa dan kerabat."

Namun rupanya penjelasan Hohendorff sudah terlambat, Gubernur terlanjur termakan muslihat Pringgalaya. Dia memutuskan untuk mengurangi jatah tanah garapan Pangeran Mangkubumi. Dan hal itu menjadi usulan resmi kepada sang Raja.

37.

*de pratelan sampun kula tampi
sakalangkung ing panuwun kula
gêngipun kadarman katong
kalih sang mantri ngayun
tur sandika jawat astamit
laju tumamèng pura*

*praptèng ngarsa prabu
matur solahing dinuta
lan wêlinge jêng gurnadur mring apatih
mangkana aturira*

"Adapun surat permintaan bagi hasil sudah saya terima, sangat-sangat berterimakasih saya atas besarnya kebaikan sang Raja." Dua patih sudah ke depan, berjabat tangan dan keluar pura. Sesampai di hadapan Raja melapor hasil mengantar surat dan pesan-pesan dari Gubernur disampaikan kepada Raja.

Gubernur merasa sudah selesai urusannya dan menutup pembicaraan itu. Kedua patih kemudian menghadap Raja untuk melaporkan hasil pertemuan, termasuk pesan Gubernur soal tanah garapan Mangkubumi tadi.

38.

*dhuh pukulun kangjêng sri bupati
kaki paduka jêng tuwan jendral
kala wau apitakèn
pra pangeran sadarum
sabinipun sawiji-wiji
amba matur prasaja
ing sawontênipun
sabinipun rayi tuwan
Jêng Pangeran Mangkubumi dèn wastani
kêkathahên piyambak*

39.

*marma pun kaki wau mêmêling
tur prayogi ing jêng sri narendra
mugi dèn longa lênggahe
kakantuna kang sèwu
ingkang kalih èwu dèn turi
mundhut winêwahêna
mantri myang panèwu
miwah sagung pra pangeran
ingkang taksih sakêdhikèn dharing sabin
duk midhangêt sang nata*

"Duh paduka Raja, kakek paduka Kanjeng Tuan Jenderal tadi bertanya para pangeran semua berapa jatah tanahnya satu per satu. Hamba berkata apa adanya sesuai kenyataan. Tanah adik paduka Kanjeng Pangeran Mangkubumi di anggap terlalu banyak. Karena itu sang Kakek tadi menyarankan kepada paduka sang Raja agar dikurangi tanahnya menjadi seribu. Yang dua ribu disarankan diserahkan kepada mantri dan

panewu dan segenap pangeran yang jatahnya masih sedikit.” Sang Raja mendengarkan dengn seksama.

Kedua patih melaporkan apa adanya mengenai pertanyaan Gubernur soal soal pembagian tanah seperti di atas, dan saran dari Gubernur untuk sang Raja.

40.

*ruwêt rêntêng jroning tyas tan sipi
sigr dhawuh patih sigr mêdal
tur sêmbah lêngsèr kalihe
saking ing ngarsa prabu
sri narendra sigr nimbali
mayor wus malbèng pura
jawat asta sampun
sri naranata ngandika
hèh ta adhi sira mau apa uning
kalane kaki jendral*

41.

*angrasani dhimas Mangkubum
tuwan kumêndhan alon turira
pan sami taksih wontêne
ing ngarsa jêng gurnadur
tiwasipun pêpatih kalih
tan purun ngalingana
mring rayi pukulun
sarêng ulun tinakenan
inggih matur mila Pangran Mangkubumi
kaot sabine kathah*

42.

*awit saking pangeran prajurit
têtêp dadya kanthining nagara
ing aprang pilih bobote
wantêr atêguh timbul
titih lamun amangun jurit
mungsu pangran sakawan
tan kewran ing tangguh
kalamun kathahên lawan
gya utusan nêdha bantu mring Kumpêni
mung sadasa kewala*

Dalam hati sang Raja merasa sangat sulit dan repot, tak ingin berlarut-larut segera memerintahkan kedua patih keluar. Dengan menyembah kedua patih mundur dari hadapan sang Raja. Sang Raja segera memanggil mayor, sesudah masuk ke pura, bersalaman, sang Raja berkata, “Wahai adikku, engkau tadi apakah mengetahui ketika Kakek Jenderal membicarakan Adik Mangkubumi?” Tuan

Komandan pelan berkata, “Memang semua masih di depan Gubernur. Sialnya kedua patih tak mau menutupi tentang adik paduka. Ketika saya ditanya saya juga sudah mengatakan kalau Pangeran Mangkubumi selisih jauh tanahnya karena dari kedudukan sebagai senapati. Tetap menjadi pilihan bagi negara di dalam membina para prajurit. Dan menghadapi musuh empat pangeran tak kerepotan, kalau terlalu banyak lawan baru meminta bantuan Kumpeni, hanya sepuluh orang saja.”

Sang Raja sangat pusing memikirkan usulan Gubernur Jenderal itu, mengapa sampai keluar usulan yang lebih bersifat sebagai perintah itu. Dia kemudian menyuruh kepada kedua patih untuk keluar dan memanggil Hohendorff sebagai langkah *cross check*. Dari Hohendorff kemudian Raja tahu bahwa awal mula usulan Gubernur tersebut atas provokasi Pringgalaya. Walau Hohendorff sudah mencoba menjelaskan duduk perkaranya dengan terang, tetapi Gubernur sudah termakan laporan Pringgalaya tersebut, dan keluarlah usulan itu.

43.

*nanging jêng tuwan sampun nuruti
aturipun sang mantri wasesa
de wus kalêbêt galihe
Pringgalaya kang rêmbug
amba ugi dipun dhawuhi
sabinipun ri tuwan
kêkantuna sèwu
dene yèn wontên lurugan
rayi tuwan taksih anyenapatèni
sang nata duk miyarsa*

44.

*saya putêk raosing kang galih
ngandikalon adhi kayaparan
têka mangkono dadine
tuwan kumêndhan matur
saupami pêpatih kalih
asèndhèn ing kawula
èstu bangkit matur
ngalingi rayi paduka
ing têtêpe Jêng Pangeran Mangkubumi
kadi kang wus kalampah*

“Tetapi Kanjeng Tuan sudah mendengar laporan kedua patih dan sudah masuk ke dalam hatinya apa yang dikatakan

Pringgalaya, luas tanah juga diperintahkan untuk dikurangi tinggal seribu, tetapi kalau ada musuh datang adik paduka masih disuruh menjadi senapati.” Sang Raja ketika mendengar makin merasa gelap hatinya, katanya, ” Adik, mengapa demikian jadinya?” Tuan Komandan berkata, “Kalau saja kedua patih menyerahkan kepada saya, pasti saya akan menutupi, sehingga kedudukan Pangeran Mangkubumi tetap sediakala.”

Setelah mendengar penuturan Hohendorff sang Raja menjadi tahu bahwa semua kekacauan ini adalah ulah Pringgalaya yang juga didukung Sindureja. Setelah kemarin memberikan usulan yang membuat Pangeran Mangkubumi kecewa, sekarang mengungkit tanah garapan yang dianggap terlalu luas. Entah apa jadinya nanti kalau Pangeran Mangkubumi tahu. Raja pun dibuat pusing dengan ulah patihnya ini. Bahkan Hohendorff yang seorang Kumpeni pun tidak seperti itu kelakuannya.

45.

*ulun sampun amrih ngati-ati
pitakenan tan dhawah kawula
mring Pringgalaya dhawuhe
dene ta pênêdipun
ri paduka tuwan timbali
sang nata andhawuhna
ngêlong sabinipun
yèn sampun kalingan warsa
sapêngkêring jendral pinaringkên malih
ywa kongsi don asmara*

“Saya sudah berusaha berhati-hati, tapi pertanyaan tidak ditujukan kepada saya, kepada Pringgalaya pertanyaannya. Untuk menyapah keadaan, adik paduka dipanggil saja dan diberitahu kalau tanahnya dikurangi. Kalau sudah berlalu tahun, sepulang Jenderal diberikan lagi, jangan sampai kecewa hatinya.”

Untuk keluar dari kemelut ini Hohendorff mempunyai saran yang dirasa paling tepat untuk saat ini. Tanah pangeran Mangkubumi dikurangi saja dahulu, setelah keadaan lewat beberapa saat nanti dipulihkan kembali. Dia yakin akan kepatuhan Pangeran Mangkubumi yang begitu setia kepada Raja, pasti akan menerima keputusan ini dengan lapang dada. Inilah terobosan yang dirasa akan menyelesaikan masalah untuk saat ini.

BAGIAN 5

PANGERAN MANGKUBUMI MÊDAL SAKING NAGARI

(PANGERAN MANGKUBUMI KELUAR DARI NEGARA)

PUPUH 6: ASMARADANA

1.

*ngandika sri narapati
lah adhi sira mêtua
yayi mas sun timbalane
wuse mayor jawat asta
saksana amit mêtal
dupi pukul pitu dalu
ing kang rayi tinimbalan*

Berkata sang Raja, “Nah adik sekarang engkau keluarlah dan Adik Pangeran akan kupanggil.” Setelah jabat tangan, segera permissi keluar. Ketika pukul tujuh malam sang adik dipanggil menghadap.

Tampaknya sang Raja akan memakai saran Hohendorff, maka segeran dipersilakan Komandan itu untuk bertugas kembali. Pukul tujuh malam sang Pangeran Mangkubumi dipanggil menghadap.

2.

*Jêng Pangeran Mangkubumi
agêpah gya manjing pura
wus marêk byantara katong
ngandika sri naranata
yayi sun asung warta
aja susah tyasirèku
sumaraha takdiring Hyang*

3.

*jendral tur prayoga mami
angêlonga lungguhira
ing kang rongèwu cacache
karia ing kang sanambang
santana miji sira
upama sun tan mituhu*

sayêkti kurang prayoga

Kanjeng Pangeran Mangkubumi segera masuk pura, sudah dekat di hadapan sang Raja. Berkata sang Raja, “Adiku aku memberimu kabar. Jangan susah hatimu, pasrahlah kepada kehendak Tuhan. Jenderal memberi usul kepadaku untuk mengurangi tanahmu yang dua ribu cacah, hingga menyisakan seribu cacah saja. Engkau sebagai kerabat pilihan, kalau aku tidak melaksanakan tentu kurang baik.”

Akhirnya keluar juga perintah Raja kepada Pangeran Mangkubumi sesuai saran Gubernur Jenderal. Padahal tempo hari Wirasetika sudah mengatakan kalau jatah tanah pangeran yang 3000 cacah itu tidak seimbang dengan peran dan tanggung jawab yang diemban di keraton. Ini kok malah mau dikurangi menjadi sepertiganya. Ini kok malah mau dikurangi?

4.

*mayor mau sun timbali
ature duk kaki jendral
andangu mring patih karo
cacah lungguhira sawah
miwah sakadangira
Pringgalaya ing kang matur
prasaja saananira*

5.

*mayor angungun kêpati
upama jendral têtanya
marang Si Mayor Hondhorop
ature nêdya dèn arah
aywa kongsi ngêlonga
yayi kang dadya lungguhmu
dene rêmbuge kumêndhan*

“Mayor sudah saya panggil untuk mengetahui kejadian ketika Jenderal bertanya tentang tanah garapanmu dan saudaramu. Pringgalaya mengatakan apa adanya. Mayor kaget karena jika bertanya kepada Mayor pasti akan diarahkan agar jangan sampai mengurangi tanah garapanmu. Karena hal itu sudah terjadi, Komandan punya usul.”

Raja mencoba menerangkan asal-muasal datangnya perintah pengurangan tanah garapan ini. Bahwa Pringgalaya lah yang menjadi sebab karena tak mampu menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Namun Pangeran Mangkubumi yang ketika diminta pendapat

soal besar sewa tanah sudah menasihati Raja agar jangan terlalu menurut kepada Gubernur jelas takkan mudah menerima hal itu.

6.
*mêngko prayoga nuruti
karsane gurnadur jendral
gampang yèn wus saungkure
sêdhênge kalingan warsa
sun balèkkên mring sira
ora owah cacahipun
maksih ganêp têtung nambang*

7.
*narimaa bae dhingin
ywa kongsi dadya tyasira
pangeran sêrêt ature
rèhne karsane narendra
amba datan suwala
nanging ta prayoginipun
kawula paduka bucal*

“Yang terbaik menurut kehendak Gubernur Jenderal, nanti gampang kalau sudah berganti tahun aku kembalikan kepadamu tidak berubah jumlahnya, masih genap tiga ribu cacah. Terimalah dahulu saja, jangan sampai menjadi kekecewaanmu.” Pangeran berat menjawab, “Kalau sudah demikian kehendak Raja, hamba tidak membantah. Namun lebih baik kalau saya dibuang saja.”

Apalagi kalau perintah itu hanyalah wujud ketakutan Raja kepada Gubernur. Mencoba menelikung Gubernur dengan pura-pura mengurangi, kemudian nanti diberikan lagi. Ini kebijakan raja pengecut. Raja cap opo ikiii??? Kira-kira begitulah.

Namun karena sang Pangeran adalah seorang perwira yang sangat mendahulukan keutamaan, maka dia lebih baik bersikap yang jelas, tidak selintutan dan tidak membebani orang lain. Walaupun keberadaannya di keraton hanya menjadi klilip bagi sang Raja, dan hanya mengganggu keharmonisan Raja dengan Kumpeni dia tidak keberatan untuk keluar dari negeri Surakarta, bahkan dibuang sekalipun.

8. *ngicalakên dhog satunggil
pintên banggi manggih gêsang
supadi paduka katong
sampun ngantos kalepetan*

*ing labêt kang tan arja
awit paduka pukulun
lawan rad pêni India*

9.
*sabadan sakulit daging
upami tan mituhua
mindhak kirang utamane
tuwan ingkang nêtêpana
balung sungsum Walônda
dene kawula pukulun
tan nêdya durakèng raja*

“Hanya membuang satu telur, seberapa kehilangannya. Supaya paduka Raja jangan sampai terkena kesalahan saya, karena nanti bisa berakibat tidak baik. Karena antara paduka dan Dewan Hindia, sudah seperti kulit daging. Seandainya tidak patuh, menjadi kurang utama. Paduka hendaknya menepati sebagai satu tulang dan sumsum dengan Belanda. Adapun saya paduka, tak hendak bermaksud durhaka kepada raja.”

Pangeran Mangkubumi meminta izin untuk minta diri, tidak lagi bergabung dengan sang Raja, agar sang Raja tidak ikut menanggung kerepotan dan menjadi serba salah. Kemarin soal besar nilai bagi hasil pesisir toh Raja juga sudah mengabaikan sarannya. Jadi lebih baik untuk keharmonisan hubungan Raja dan Kumpeni apabila dirinya tak di keraton. Bukankah bagi Raja Kumpeni lebih layak mendapat prioritas?

10.
*mung nêdya papa prihatin
paduka anglilakêna
dèn eklas ing lair batos
kang raka duk amiyarsa
carocosan kang waspa
trênyuh ing tyas amargiyuh
ketang trêsnane mring kadang*

“Hanya hendak menderita dan prihatin, paduka ijinkanlah dengan ikhlas lahir dan batin.” Sang kakak ketika mendengar airmatanya mengalir deras. Terharu dalam hati, karena sangat cintanya kepada saudara.

Raja sangat sedih mendengar tekad Pangeran Mangkubumi seperti itu. Oleh karena mengingat rasa cinta kepada sang adik yang telah setia menemaninya dalam duka dan derita beberapa tahun terakhir ini.

11.

*kang dadya woding panggalih
amung sajuga punika
kang kênèng tinaros-taros
barang rèh ingêring praja
ambèk santa budiman
môngka bèbokong prajagung
pikuwating kraton Jawa*

Yang menjadi angan-angan dalam hati hanya seorang inilah, yang bisa diminta pendapat sembarang perkara kenegaraan. Berwatak bersih berhati baik, dapat diandalkan sebagai penyokong seluruh negara, memperkuat keraton Jawa.

Juga dalam hati selalu terpikirkan peran yang sang adik mainkan untuk kelangsungan dinasti Mataram. Tanpa sang adik sebagai penasihat dan tameng dalam medan peperangan Surakarta akan lemah. Sang adiklah yang mampu menyelesaikan banyak tugas dan hambatan keraton Jawa. Tanpanya keraton akan condong, tak dapat berdiri tegak.

12.

*dangu sang nata tan angling
jêng pangran umatur nêmbah
ulun nuwun lilah katong
sumêdya tilar nagara
nyarêngi angkatira
benjang-enjang jêng gurnadur
amerang miyat ing janma*

Lama sang Raja tak bicara, Kanjeng Pangeran menghaturkan sembah, “Saya mohon izin paduka hendak meninggalkan negara, besok pagi-pagi bersamaan dengan keberangkatan Kanjeng Gubernur, malu kalau diketahui orang.

Sang Raja bingung antara mengizinkan atau mencegah sang adik pergi. Toh setelah lama menimbang yang keluar bukan sebuah keputusan. Sang Raja tak mampu mengambil keputusan sendiri. Ketika diminta tanah pesisir dia tunduk kepada van Imhoff, ketika bicara masalah besar uang bagi hasil dia tunduk kepada Sindureja dengan dua puluh ribu usulannya, dan ketika diminta mengurangi tanah garapan Mangkubumi dia tunduk lagi pada van Imhoff. Sekarang dihadapannya sang adik hendak pergi melangkah keluar, tak

satupun keluar ucapan mencegah apalagi sebuah keputusan yang berani. Lemah!

13.

*sri bupati ngandikaris
pan sarwi anênggak waspa
aduh yayi kaya priye
rèhning wus kêncêng sêdyanta
sun jurung puja arja
mugi winongwong Hyang Agung
ingsun sung pamugut trêсна*

14.

*gawên sarana yayi
asung sandhang lawan boga
ing wadyabalanta kabèh
arta têlung èwu reyâl
saksana wus tinampan
kang rayi umatur nuwun
gya nguswa padèng rakendra*

Sang Raja berkata pelan dengan menahan air mata, “Duh adikku, seperti apa pun, kalau sudah kuat tekadmu, aku hanya mendorong dengan doa kebaikan. Semoga diridhai Tuhan Yang Agung. Aku memberimu tanda kasih, bawalah untuk sarana memberi sandang pangan kepada pasukanmu semua, uang tiga ribu real.” Setelah diterima, sang adik menghaturkan terima kasih, dan menyembah kepada sang kakak.

Yang keluar justru air mata yang mengalir deras. Sebuah penyesalan yang belum terlambat, tetapi memang bukan itu keputusannya. Sekarang kita tahu betapa sang adik yang setia dan mencurahkan pikiran, tenaga dan nyawa hanya dihargai seperti ini, kalah oleh desakan Kumpeni.

Raja kemudian memberi sang adik bekal untuk mandiri di luar. Bisa ditebak kalau sang adik akan ikut memberontak seperti halnya saudara lain yang diluar, dan masih diberi bekal 3.000 real? Bagaimana ini bisa terjadi?

15.

*waspanya pangran drês mijil
tur sêmbah mijil sing pura
praptane padalêmane
dhawuh samêkta mring bala
nanging tan kawistara
kunèng wau jêng gurnadur
wusnya jangkêp pitung dina*

16.

*gènnya anèng Sala nagri
pinutus kèhe wicara
sampun amit ing sang katong
Dyan Dipati Pringgalaya
Dipati Sindurêja
tumutur ing jêng gurnadur
kanthi kang para bupatia*

17.

*pasisir môncanagari
miwah bupati jro praja
akêbut prasamya dhèrèk
ing kang kantun têngga praja
amung ing sawatara
tabuh pônce wancinipun
anuju ing ari Tumpak*

Air mata sang Pangeran deras keluar, menghaturkan sembah dan keluar dari pura, sesampai di kediamannya segera memerintahkan bersiap-siap kepada pasukan. Tetapi tidak sampai terlihat. Ganti yang diceritakan, Kanjeng Gubernur sudah genap tujuh hari di negeri Sala. Sudah tuntas yang dibicarakan, sudah berpamitan kepada Raja. Raden Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja mengikuti Kanjeng Gubernur, disertai para bupati pesisir dan mancanegara, serta bupati dalam keraton. Berebut semua ikut, yang tinggal di keraton hanya beberapa. Pukul lima waktunya, di hari Sabtu.

Tetapi yang akan terjadi tetap terjadi. Sampai sang Pangeran Mangkubumi keluar pura tak juga tangan sang Raja mencegah. Hatinya lebih takut dengan Gubernur Jenderal dibanding dengan akibat yang akan timbul belakangan.

Akhirnya tiba saat Gubernur Jenderal meninggalkan Surakarta. Dia adalah orang kuat, bukan karena besarnya angkatan perang yang dia kuasai, bukan pula karena kekayaan yang dia pegang. Dia kuat karena telah menguasai hati Raja, membangkitkan ketakutan akan hilangnya tahta.

18.

*gurnadur bidhal sing nagri
agêng pakurmatanira
datan pae lan rawuhe
miyos ing tanah Mataram
laju anjog Toyamas
marmanya bupatinipun*

Mataram kalih tut wuntat

19.

*Dyan Tumênggung Rajaniti
Tumênggung Jayawitana
gumuruh swaraning kang wong
wadya pasisir nèng wuntat
punggawa Surakarta
môncanagara nèng ngayun
lan kalih sang mantrimuka*

Gubernur berangkat dari negeri, sangat besar penghormatan baginya, tidak ada beda ketika dia datang. Keluar dari tanah Mataram menuju Banyumas, karena itu dua bupati di Mataram mengikuti di belakang. Raden Tumenggung Rajaniti dan Tumenggung Jayawitana. Bergemuruh swara orang-orang, pasukan pesisir di belakang, punggawa Surakarta di depan dengan dua orang patih.

Gubernur kembali ke Batavia lewat Mataram, kemudian melalui Banyumas dan terus ke barat, kemudian menuju pelabuhan Tegal. Di sepanjang rute perjalanan daratnya kembali para punggawa Surakarta mengikuti seperti karnaval. Dipimpin dua patih gedibalnya yang sangat setia, Gubernur pelesiran di sepanjang jalan menikmati keindahan tanah jajahan.

20.

*wau Pangran Mangkubumi
wanci bangun nis sing praja
nyarèngi jendral bidhale
sagarwa kawula warga
rêreyongan lampahnya
kapungkur sining prajagung
agung kasangsayèng marga*

Ganti cerita, Pangeran Mangkubumi waktu fajar sudan keluar dari negeri, bersamaan dengan keberangkatan Jenderal. Dengan istri dan para pasukan beriringan jalannya, sudah terlewat kotanegara, sangat besar penderitaan di jalan.

Lain cerita dengan Pangeran Mangkubumi yang telah bertekad untuk keluar dari keraton. Di saat yang sama dengan Gubernur yang keluar dengan megah, Pangeran keluar dengan senyap. Dia tahu akan menempuh perjalanan berat dan perjuangan yang memerlukan kegigihan. Dan dia mampu melakukan itu dengan spontan, tanpa keraguan, tanpa pikir panjang. Selama kurang dari dua malam dia

telah menyiapkan semuanya. Sebuah keputusan yang keluar dari pribadi yang tegas dan tangguh, tanpa rasa takut akan kehilangan.

21.

*wus lèpas lampahing margi
pangeran sakulawarga
miwah sawadyabalane
sapraptaning Sukawatya
pinêthuk abdi desa
lajêng pacak barisipun
anèng Pandhak Karangnôngka*

Sudah berlalu perjalanannya, Pangeran sekeluarga dan para balatentara sudah sampai di Sukowati. Dijemput oleh abdi di desa dan menggelar pasukan di Pandak Karangnangka.

Sudah lepas dari negeri sang Pangeran Mangkubumi, dia kemudian membuat markas di Sukowati sambil menyusun rencana ke depan. Kita tinggalkan dahulu untuk mengikuti perjalanan sang Jenderal, seorang yang tanah Jawa berada dalam jentikan jemarinya.

22.

*kunèng nagari Matawis
wontèn santana angraman
nèng gunung Gamping barise
wus kathah gégamanira
Dyan Mas Guntur kang nama
sampun asilih jêjuluk
Pangran Suryadikusuma*

23.

*putraning pangeran bèi
Ngabèi Dèn Mas Sudira
duk myarsa ing lampah gèdhe
jendral mèdal ing Mataram
bubar larut sasaran
lumajêng Radèn Mas Guntur
anusup ing wanapringga*

Ganti cerita, di negeri Mataram ada kerabat yang memberontak di gunung Gamping barisannya. Sudah banyak senjatanya, namanya Raden Mas Guntur yang sudah ganti nama bergelar Pangeran Suryadikusuma, anak dari Pangeran Bei, Ngabei Raden mas Sudira ketika mendengar ada rombongan perjalanan Jenderal melalui Mataram bubar tercerai-berai, lari Raden Mas Guntur menyusup ke hutan.

Di negeri Mataram, bekas keraton lama sebelum keraton pindah ke Kartasura dahulu. Ada kerabat yang memberontak namanya Raden Mas Guntur atau sekarang bergelar Pangeran Suryadikusuma. Ketika ada rombongan Gubernur lewat dengan pasukan besar, gerombolan Raden Mas Guntur ini kemudian bubar dan lari ke gunung.

24.

*gurnadur prapta Matawis
makuwon jroning Ngayogya
tigang dalu ing lamine
umiyat labêting kitha
pasar gèdhe ing karta
Palèrèt samya dinulu
lajêng mariksa samodra*

25.

*sakiduling nuswa Jawi
wusnya nutug gènnya miyat
wangsul mring Ngayogya manèh
jêng tuwan ngungun tumingal
saening tanah Yogya
ri sampuning tigang dalu
budhal saking ing Mataram*

Gubernir sampai di Mataram mendirikan markas sementara di Yogya, tiga malam lamanya melihat-lihat dalam kota, pasar gedhe di Karta, Pleret sudah dilihat, kemudian melihat-lihat pantai, bagian selatan pulau Jawa. Sesudah tuntas dalam melihat-lihat kembali lagi ke Yogya. Kanjeng tuan heran melihat keindahan tanah Yogya, setelah selesai tiga malam lalu berangkat dari Mataram.

Yogya yang dilihat-bukanlah keraton Yogya yang kita ketahui sekarang, tetapi keraton lama peninggalan Raja Mataram tempo dulu di Karta dan di Pleret. Seperti yang kita ketahui bahwa pertama kali keraton Yogya berdiri di Kotagedhe dengan Raja Panembahan Senapati. Kemudian pindah ke Karta di zaman Sultan Agung, dan terakhir pindah ke Pleret di bawah Raja Raja Amangkurat I. Sebelum akhirnya pindah jauh ke Kartasura di zaman Raja Amangkurat II. Di Kartasura sempat agak lama dan mengalami pergantian beberapa penguasa, Amangkurat II, Amangkurat III, Pakubuwana I, Mangkurat Jawi dan Pakubuwana II, dan kemudian pindah ke

Surakarta setelah diobrak-abrik pemberontak Cina di bawah pimpinan Raden Mas Garendi.

Gubernur Jenderal menyempatkan diri melihat-lihat bekas peninggalan keraton lama dan sangat kagum dengan keindahan alam di Yogya. Setelah tiga hari kemudian meneruskan perjalanan melalui Banyumas (Toyamas).

26.

*gantya kang winarnèng tulis
nagari ing Surakarta
wusnya têrang pamyarsane
sira Kyai Saradipa
lolosipun pangeran
sarêng lawan jêng gurnadur
wanci bangun saha bala*

Ganti yang diceritakan, di negeri Surakarta sudah terdengar kabar oleh Kyai Saradipa tentang lolosnya Pangeran Mangkubumi bersamaan dengan berangkatnya Kanjeng Gubernur Jenderal, di waktu fajar dengan masukannya.

Di Surakarta berita keluarnya Pangeran Mangkubumi dari keraton sudah menyebar. Kyai Saradipa tergopoh-gopoh akan melapor ke atasan. Tetapi siapa yang akan kaget?

27.

*laju tur uning mring loji
kumêndhan ngungun miyarsa
Tuwan Mayor Hogêndhorop
nulya malêbèng jro pura
wus tundhuk lan sang nata
tur uninga lolosipun
ing kang rayi saha bala*

28.

*sampun praptèng Sukawati
anèng Pandhak Karangnôngka
laju umadêg barise
sri narendralon ngandika
adhi kaya pa sira
Hogêndhorêp lon umatur
inggih yèn mênggah kawula*

29.

*nadyan kathah kadang aji
kang sami tilar nagara
nanging kalamun liyane*

*sampun satunggal punika
ing manah wus karasa
yèn èstua dados mungsuh
pasthi yèn awrat sinôngga*

Lalu kemudian melapor ke Loji, Komandan kaget mendengarnya. Tuan Mayor Hohendorff segera masuk ke pura, sesudah menghormat kepada sang Raja memberi tahu lolosnya sang adik dan tentaranya. Sudah sampai di Pandak Karangnangka, lalu menggelar barisan. Sang Raja berkata pula, "Adik apa yang akan kau katakan?" Hohendorff berkata pelan, "Kalau bagi saya, walau sudah banyak saudara Raja yang meninggalkan negara tetapi walaupun yang lain, jangan sampai yang satu ini. Dalam hati saya sudah merasakan kalau sungguh-sungguh menjadi musuh pasti sangat berat dihadapi."

Yang kaget justru Mayor Hohendorff dan ini sangatlah aneh. sang Raja sendiri tidak kaget karena sudah tahu. Namun kita akan segera tahu bahwa Hohendorrd layak merasa kaget, kecewa dan menyesalkan.

Kalau keraton lemah, Hohendorff yang akan repot. Itu sudah dibuktikan ketika dia harus jungkir balik ke Ponorogo menyelamatkan Raja. Hampir pasti kalau Pangeran Mangkubumi akan melakukan perlawanan, dan tugasnyalah untuk memadamkannya. Dia akan berhadapan langsung dengan Pangeran tangguh itu di medan perang, jelas dia sudah ngeri duluan.

30.

*lan malihipun rêspati
ngladosi karsa narendra
kinathik kêni tinaros
dadya kanthining nagara
amba datan kaduga
tiyang Jawi tatanipun
kolunya karya piala*

31.

*sampun tumrap para gusti
kadange kang madêg nata
yèn pantêsa kinarya won
sanadyan kônca kewala
inggih botên prayoga
lamun kinaryaa dudu
mayor sarwi sarikutan*

“Dan lagi sangat baik melayani kehendak Raja, dan juga dapat ditanya sebagai teman dalam mengelola negara. Hamba tak menduga orang Jawa tega membuat fitnah. Jangankan kepada para tuan-tuan saudara Raja, kalau pantas dibuat buruk, walau teman saja tidak baik kalau diperlakukan seperti itu.” Mayor tangannya bergerak mengusap air mata.

Namun yang tidak kita sangka ternyata Hohendorff menyimpan simpati yang tulus kepada nasib Pangeran Mangkubumi. Orang sebaik itu harus terusir dari istana, sungguh tak adil pikirnya.

32.

*ngusapi waspa drês mijil
sênggruk-sênggruk aturira
dhuh sang nata ing samangke
kecalan gul-agul praja
saking during punggawa
duk punika Dyan Tumênggung
Tohjaya sumiwèng nata*

33.

*kumêndhan nolih sarya ngling
hèh bapak Panji Tohjaya
saking gunging sungkêm ingong
lan nata tan nêdya pisah
nanging kaya mibêra
marang langit raganingsun
tan bangkit miyat wong Jawa*

Mengusap air mata yang deras mengalir serta terbata-bata perkataannya, “Duh sang Raja sekarang kehilangan andalan negara, dari perbuatan buruk punggawa.” Ketika itu Raden Tumenggung Tohjaya juga menghadap Raja, Komandan menoleh dan berkata, “Hai Pak Tohjaya karena sangat hormat saya kepada Raja tak ingin saya berpisah, tetapi seperti ingin terbang rasanya raga saya ini ke langit karena tak ingin melihat orang Jawa.”

Sampai-sampai hampir putus asa Hohendorff menyikapi keadaan ini. Begitu teganya orang Jawa menjerumuskan bangsa sendiri, kerabat Raja pula.

34.

*ingsun bapak kulit putih
ora niat gawe ala
marang wong abang kulite
merang marang Gusti Allah*

*wong Jawa iki ora
wong bêcik-bêcik satuhu
têka jinegal warasan*

“Aku ini Pak, orang kulit putih, tapi tak berniat berbuat buruk kepada orang kulit merah, malu kepada Tuhan Pak. Orang Jawa itu ada orang sungguh baik-baik kok tega dijegal dengan dingin.”

Dalam benak Hohendorff yang njawani, dia pun takkan setega itu kepada orang Jawa yang baik dan berjasa seperti Mangkubumi. Kok orang Jawa sendiri mampu melakukan perbuatan nista seperti itu?

35.

*Jêng Pangeran Mangkubumi
sajinis kang duwe praja
tur abêcik pambêkane
ing pikir tinari kêna
ing prang putus ing gêlar
wantêr titi tatag tanggung
golèki wong kaya apa*

“Kanjeng Pangeran Mangkubumi seperti orang yang mempunyai negara ini, dan baik wataknnya. Dalam pikiran dapat dipakai pertimbangan, dalam perang dapat diandalkan, mantap, teliti, tabah dan tanggung. Mau cari orang seperti apa?”

Sedangkan orang yang difitnah adalah orang baik yang sangat setia dan patuh kepada negara, tidak berkianat atau membuat rugi. Lalu orang seperti apa yang pantas tinggal di keraton Surakarta yang adiluhung ini? Begitu burukkah sikap orang Jawa terhadap teman sendiri?

36.

*nauri Tumênggung Panji
Tohjaya hèh tuwan aja
padha wong Jawa kowe wor
lamun kaya Si Tohjaya
tobat agawe ala
abang putih kulit iku
ana bêcik ana ala*

Menjawab Tumenggung Panji Tohjaya, “Hai tuan jangan disamakan semua orang Jawa yang kau kenal. Kalau seperti si Tohjaya ini kapok berbuat buruk kepada orang lain.

Orang kulit merah, kulit putih itu ada yang baik ada yang buruk!”

Tumenggung Tohjaya mengingatkan kepa Hohendorff bahwa tidak semua orang Jawa seperti itu. Setiap bangsa ada yang baik ada yang buruk, baik Jawa atau Belanda sama juga.

37.

*apan sarwi briga-brigi
kumêndhan sigra ngrêrêpa
lah ya bapak kowe bae
kinathik marang sang nata
ywa kaya Pringgalaya
Ki Tohjaya manthuk-manthuk
nora niat pêpucungan*

Dengan salah tingkah, Komandan meminta maaf, “Lah iya Bapak, engkau saja yang percaya kepada Raja, jangan seperti Pringgalaya!” Ki Tohjaya mengangguk-angguk, tak berniat berbantahan.

Hohendorff menyadari dan berharap agar Tohjaya tidak berlaku seperti itu. Percayalah kepada Raja dan jangan berwatak seperti Pringgalaya. Tohjaya mengangguk, entah karena setuju atau hanya untuk menyenangkan hati. Nyatanya Pringgalaya tak ada yang mampu mendongkel kedudukannya sampai bertahun-tahun ke depan.

BAGIAN 6

**MADÊG BARIS WONTÊN ING
PANDHAK KARANGNÔNGKA, NGALIH
DHATÊNG GÊBANG, LAJÊNG AJAK-
AJAK PANGERAN MANGKUNAGARA
SARTA SULTAN DHANDHUN
MARTÈNGSARI SUPADOS KÊMPAL**

**(MENGSELAR BARISAN DI PANDAK
KARANGNANGKA, BERALIH KE
GEBANG, LALU MENGAJAK
PANGERAN MANGKUNAGARA DAN
SULTAN DANDUN MARTÈNGSARI
SUPAYA BERGABUNG)**

PUPUH 7: POCUNG

1.
*sang aprabu pangandikanira arum
adhi sira aja
age-age anututi
kirim tulis angrêrapu mring ari mas*
2.
*Mangkubumi maksih kabranang tyasipun
manawa wus lêjar
barêng lan utusan mami
yèn ing mêngko mundhak nênanngi bramatnya*
3.
*mayor dhêku tabe pamit sarêng mêtu
lan Panji Tohjaya
kalihe wus praptèng jawi
kunèng malih gantya ingkang winursita*

Sang Raja berbicara manis, “Adik engkau jangan segera menyusul kirim surat untuk membujuk-bujuk kepada adikku, Pangeran Mangkubumi masih terbakar hatinya. Nanti kalau sudah reda hatinya bersama dengan utusanku. Kalau sekarang nanti malah melihat orang marah-marah.” Mayor menunduk bersalaman dan pamit keluar dengan Panji Tohjaya. Keduanya sudah sampai diluar, sekarang ganti yang diberitakan.

Sang Raja mengerti kegundahan hati Hohendorff. Mencoba meredakan kegalauan komandan serdadu Belanda yang telah dianggap adik itu. Sementara biarkanlah dahulu Pangeran Mangkubumi, biarkan agar kemarahannya reda. Tidak perlu disusul atau dikirim surat. Pada saatnya nanti Raja sendiri yang akan mengirim utusan. Mayor mengerti dan minta pamit, membawa hati yang galau.

4.

*jro tyasipun agung dènnya wayang-wayung
kang tilar nagara
Jêng Pangeran Mangkubumi
kang ngadègkên baris Pandhak
Karangnôngka*

*Dalam hatinya sungguh besar kerepotannya,
yang sedang meninggalkan negara, Kanjeng
Pangeran Mangkubumi yang menggelar
barisan di Pandak Karangnangka.*

Ganti yang diceritakan, tentang perjalanan Pangeran Mangkubumi yang telah sampai di Pandak, Karangnangka. Serombongan sangat kerepotan di jalan, seperti karnaval mereka menuju ke tempat yang belum pasti. Satu-satunya tempat yang mungkin didiami adalah tanah Sukowati, tempat Pangeran mempunyai wilayah dan pembantu. Di sanalah sementara Pangeran membuat markas, untuk menyiapkan langkah selanjutnya.

5.

*wus amupus andêrpati ciptanipun
dadya amêmacak
patinggi ing Sukawati
ingkang bécik-bécik kinarya punggawa*

*Sudah pasrah bertekad dalam angannya akan
memasang para pembesar di Sukawati, yang
baik-baik akan dijadikan punggawa.*

Zaman dahulu sistem wilayah tidak sama dengan zaman modern. Mataram adalah negara agraris yang sebagian besar ekonomi ditanggung oleh pajak hasil bumi atau bulu bekti. Sebuah daerah sepenuhnya berada di tangan para pemegang lungguh (apanage) dan semua penduduk di daerah itu tunduk kepadanya. Daerah Sukowati adalah apanage Pangeran Mangkubumi maka ketika Pangeran bertekad mandiri seluruh daerah itu pun siap tunduk di bawah kekuasaannya. Maka

Pangeran bersiap membentuk pemerintahan di Sukowati dengan mengambil pembesar dari Sukowati dan punggawa setianya yang ikut dari Surakarta. Sebagai gaji mereka tentu diambil dari tanah di Sukowati, dengan bagian sesuai porsi masing-masing.

6.
nadyan sajung yèn bêcik dadya tumênggung
Dyan Martawijaya
Samadipura Ngabèi
Rôngga Wirasètika samya pinacak

7.
punggawagung namung namane lastantun
Dêmang Jayarata
sampun jinunjung kang linggih
sinung nama Dyan Tumênggung Jayadirja

Walau satu jung kalau baik menjadi Tumenggung, Raden Martawijaya, Ngabei Samadipura, Rangga Wirasetika semua dipasang sebagai pembesar, namanya tetap dilestarikan. Demang Jayarata sudah diangkat pada kedudukan dengan nama Raden Tumenggung Jayadirja.

Beberapa nama di atas adalah punggawa yang dekat dengan Pangeran yang tempo hari telah dipanggil dan dimintai pendapat. Ada empat orang, Raden Martawijaya, Ngabei Samadipura, Rangga Wirsetika, dan Demang Jayarata yang namanya diganti Raden Tumenggung Jayadirja.

8.
wong panajung Ki Martatrana jinunjung
bupati ingaran
Dyan Tumênggung Brajamusthi
kadangipun ran Tumênggung Brajadênta

9.
bêkêl gunung panèkêt rupane bagus
bêkêl pangalusan
jinunjung pangkat bupati
nama Radèn Tumênggung Ranadiningrat

Orang Pananjung Ki Martatrana diangkat sebagai bupati dengan nama Raden Tumenggung Brajamusti, saudaranya bernama Tumenggung Brajadenta. Bekel gunung paneket wajahnya tampan, bekel pangalusan diangkat sebagai bupati bernama Raden Tumenggung Ranadiningrat.

Selain empat yang telah kita kenal ada lagi, Ki Martatrana menjadi Tumenggung Brajamusti, adinya menjadi Tumenggung Brajadenta, seorang Bekel diangkat menjadi Tumenggung Ranadiningrat.

10.
wontên malih wong kalang ingkang
jinunjung
kinarya punggawa
ugi apangkat bupati
nama Radèn Tumênggung Sutadipura

11.
malhipun Natasingron mantrinipun
pinacak punggawa
sarta sinungan kêkasih
nama Radèn Tumênggung Rêksanagara

Ada lagi orang kalang yang diangkat sebagai punggawa, juga berpangkat bupati dengan nama Raden Tumenggung Sutadipura. Dan lagi Natasingron mantri dipasang sebagai punggawa serta diberi nama Raden Tumenggung Reksanagara.

Ada lagi orang kalang, yakni ahli membuat bangunan, diangkat menjadi Tumenggung Sutadipura. Natasingron diangkat menjadi Tumenggung Reksanagara

12.
amangsuli kôndha kang sampun kapungkur
Radèn Martapura
Paridan namanya alit
duk kasor ing aprang anèng Sukawatya

13.
Jêng Pangeran Mangkubumi ingkang mukul
Radèn Martapura
nêdya mantuk mring nagari
Garobogan nanging datan kalampahan

Mengulang cerita yang sudah berlalu, Raden Martapura, Paridan nama kecilnya, yang kalah perang ketika di Sukowati dahulu. Kanjeng Pangeran Mangkubumi yang dulu mengalahkan Raden Martapura, kemudian akan pulang ke negeri Grobogan tetapi tak terlaksana.

Raden Martapura yang dahulu menguasai Sukowati dan melawan kepada Pakubuwana II, setelah dikalahkan Pangeran Mangkubumi

hendak kembali ke daerah asalnya, Grobogan. Tetapi niat itu tak dapat dilaksanakakan.

14.
*awit kitha Garobogan wus karêbut
kumêndur Samarang
malah mantune pribadi
Martapura kang anama Pulangjiwa*

15.
*dèn puk-ipuk marang ing tuwan kumêndur
tinanêm Grobogan
dèn êbang lungguh bupati
dimèn purun nyêpêng Radèn Martapura*

Karena Grobogan sudah direbut oleh Komander Semarang. Malah menantu Martapura sendiri yang bernama Pulangjiwa dijagokan oleh Tuan Komander ditanam di Grobogan dan dijanjikan hadiahi jabatan bupati agar mau menangkap Raden Martapura.

Penyebabnya karena Martapura telah dinyatakan sebagai buron oleh Kumpeni. Di Grobogan ditempatkan menantunya sendiri yang siap menangkapnya, namanya Pulangjiwa. Dia ini dijanjikan sebagai bupati kalau mau menangkap mertuanya.

16.
*dadya sanggup ngubur maratuwanipun
binêktan Walônda
sèkêt saking ing Samawis
Pulangjiwa wus angancik Garobogan*

17.
*dadya bingung Martapura tanpa dunung
ngilang buwang badan
wus amindha janma kuli
mung kathokan kudhung sarung mring
Samarang*

Maka dia sanggup mengubur mertuanya, disertai lima puluh serdadu Belanda dari Semarang Pulangjiwa sudah mencapai Grobogan. Menjadi bingung Martapura tanpa rumah, menghilang membuang badan. Sudah menyamar menjadi kuli, hanya dengan berkain sarung di Semarang.

Pulangjiwa menyatakan kesanggupan dan oleh Kumpeni diberi lima puluh serdadu Belanda untuk menghadang di Grobogan. Martapura

bingung karena tak dapat pulang, tanpa tempat tinggal kemudian dia pergi ke Semarang, hanya dengan kerudung sarung.

18.
*tan ana wruh yèn Martapura anamur
akêkêthon abang
sade dara lawan pitik
kang tumingal dèn nyana êncik kewala*

19.
*pra bupati kinèn ngubrês mring kumêndur
amung Garobogan
kang tansah dèn osak-asik
nora nyana kalamun anèng Samarang*

Tak ada yang melihat kalau Martapura menyamar, dengan penutup kepala merah, menjual merpati dan ayam. Yang melihat mengira seorang encik saja. Para bupati disuruh merazia oleh Komander, hanya di Grobogan yang disisir, tidak mengira kalau berada di Semarang.

Dengan menyamar Martapura memakai penutup kepala merah, menjual merpati dan ayam. Yang melihat tak mengira kalau itu orang besar, dikiranya seorang encik saja, sebangsa orang asing yang banyak tinggal di Semarang.

20.
*Martapura darbe pèpulunan mantu
ran Jayapuspita
Ônggakusuma Suwandi
kang sêsuta Rahadyan Ônggakusuma*

21.
*Buminatan kocapa Suwandi wau
manjing jroning praja
Surakarta arsa ngabdi
ngaturakên pêjah gêsang ing narendra*

Martapura mempunyai menantu menantu keponakan bernama Jayapuspita Anggakusuma Suwandi, anak dari Raden Anggakusuma di Buminatan. Diceritakan Suwandi tadi masuk ke negeri Surakarta akan mengabdi, menghaturkan hidup mati kepada Raja.

22.
praptanipun ing jèng ratu agêng katur

*bakda mahrib têdhak
mring regol kidul manggihi
sanalika sangêt ing pamuwunira*

23.

*dupi sampun lêjar angandika arum
bapakmu si edan
Si Paridan ana ngêndi
nêmbah matur pun rama sampun angical*

Sampai di hadapan Kanjeng Ratu Ageng, dihadapkan Raja setelah magrib. Sang Raja turun di pintu selatan menemui, seketika sangat berterima kasih. Ketika sudah reda hatinya berkata manis, “Si Gila Paridan ada dimana?” Menyembah sambil lapor, “Ayah sudah menghilang.”

Kanjeng Ratu Ageng adalah ibunda Raja Pakubuwana II, atau permaisuri dari Prabu Mangkurat Jawi. Suwandi menemui Ratu Ageng agar dimintakan pengampunan dari Raja. Ketika Raja berkenan menemuinya dia bertanya, “Si Gila Paridan dimana?” Yang ditanyakan adalah Martapura yang nama kecilnya Paridan. Oleh Suwandi dijawab bahwa Martapura telah menghilang.

24.

*kangjêng ratu atur uninga sang prabu
yèn Jayapuspita
Ônggakusuma Suwandi
prapta nungkul ngaturakên pêjah gêsang*

25.

*sang aprabu angandika mring kang ibu
tumbake pun upas
ing mangke punapa taksih
yèn binêkta kula ibu yun uninga*

Kanjeng Ratu memberitahu kepada Raja kalau Jayapuspita Anggakusuma Suwandi datang untuk menyerah, pasrah hidup\~mati. Sang Raja berkata kepada sang ibu, “Tombak Kyai Upas apakah masih? Kalau dibawa saya ingin melihat.”

Kanjeng Ratu Ageng memberitahu Raja bahwa Suwandi ingin menyerah dan mengabdikan. Raja menanyakan pusaka keluarga Suwandi yang berujud tombak bernama Kyai Upas.

26.

*kangjêng ratu utusan tumbak pinundhut
wus katur sang nata
langkung rêsep mariksani
kyai upas wasiyat Kudus nagara*

27.

*sri narendra pangandikanira arum
pun upas punika
kula arêsep ningali
kula pundhut agêntos darbe pusaka*

Kanjeng Ratu Ageng menyuruh mengambil tombak itu, sudah diserahkan kepada sang Raja, sangat senang melihat kyai upas wasiyat dari negeri Kudus. Sang Raja berkata manis, “Kyai Upas ini saya senang melihat, saya ambil sebagai pusaka keraton.”

Ratu Ageng menyuruh mengambil tombak itu dan menyerahkannya kepada Raja. Oleh Raja tombak diambil sebagai pusaka keraton.

28.

*nulya dhawuh ature sumôngga kayun
nanging jarêm ing tyas
wau sira mas Suwandi
kangjêng ratu akathah pêparingira*

29.

*reyal satus busana pangadêg têlu
mas Suwandi sigra
mondhok wismanipun mantri
juru bêras Arya Kudus ingkang nama*

30.

*wetan Pepe wismèng Arya Kudus Paku
lawan Martapura
prênah kakangnya tumuli
kunêng malih kawuwus Dyan Martapura*

Segera diperintahkan, dia berkata, “Terserah paduka.” Namun tidak enak hatinya. Setelah itu Mas Suwandi diberi sesuatu yang banyak oleh Kanjeng Ratu, uang seratus real dan pakaian tiga setel. Setelah itu Mas Suwandi menetap di rumah mantri tukang beras bernama Arya Kudus di timur kali Pepe, rumah Arya Kudus. Dengan Martapura terhitung masih kakak. Ganti cerita tentang Raden Martapura.

Suwandi tak bisa menolak walau dalam hati sangat kecewa. Apa boleh buat kalau itu bisa membuatnya diampuni dan diterima mengabdikan di Surakarta. Sebagai obat kecewa Kanjeng

Ratu Ageng memberi banyak hadiah, uang seratus real dan pakaian tiga setel.

Suwandi kemudian menetap di rumah mantri tukang beras bernama Arya Kudus yang masih kakak dari Raden Martapura. Rumahnya di sebelah timur kali Pepe.

31.
*laminipun nèng Semarang kalih têngsu
angalih ping tiga
momor bêburuh mêmêlit
mêlit godhong bayare satus têlung wang*

32.
*nulya wontên Bugis dosa kapalayu
cacahipun gangsal
lawan wong Koja satunggil
sarêng minggat binêkta Dyan Martapura*

Selama di Semarang dua bulan telah berpindah tempat tiga kali, berbaur dengan buruh pengikat daun. Mendapat bayaran tiga keping tiap seratus ikat. Kemudian ada pelarian napi lima orang dan seorang Koja. Ketika pergi mereka dibawa oleh Martapura.

Demi menghindari penangkapan Martapura menyamar dan berbaur dengan buruh pengikat daun. Mendapat bayaran ala kadarnya tak apa, karena yang penting tidak ketahuan. Namun lama-lama bosan juga dan ingin mencari peruntungan baru. Dia kemudian mengajak lari lima orang napi dan seorang Koja. Orang Koja adalah orang asing asal Pakistan (dahulu India), mereka umumnya beragama Islam. Banyak tinggal di Semarang karean berdagang.

33.
*mlampah dalu analasak ing wanagung
mondhok yèn raina
kalamun dalu lumaris
kawan ari lampaha praptèng Lawiyan*

34.
*rencangipun nènêm tinalar ing kampung
Radèn Martapura
wus manjing praja pribadi
angêngisêp ngulati Ônggakusuma*

Berjalan di malam hari menerabas hutan rimba, menetap kalau siang, kalau malam berjalan lagi. Empat hari sampai di Laweyan.

Keenam temannya ditinggal di desa, Martapura masuk ke kota sendiri mengawasi Anggawangsa.

Martapura bersama enam temannya kemudian menuju Surakarta di tempat Suwandi. Ketika matahari terbenam Martapura masuk ke kota sendiri, karena di kota ini pun dia juga buron Kumpeni.

35.
*panggih wontên ing wismane kadangipun
nanging Martapura
datan purun apêpanggih
lan Ki Arya Kudus kadangira tuwa*

36.
*mung kang mantu winêlingakên wus
pangguh
matur yèn ki upas
pinundhut ing sri bupati
lan Pangeran Mangkubumi sampun mêdal*

Ketemu rumah saudaranya, tetapi Martapura tidak mau menemui saudara tuanya Ki Arya Kudus, hanya berpesan untuk menantunya. Setelah bertemu dia berkata kalau Kyai Upas diambil sang Raja, dan memberitahu kalau Pangeran Mangkubumi sudah keluar dari negeri.

Martapura bertemu Suwandi secara rahasia, tanpa diketahui oleh Arya Kudus. Di sana dia tahu kalau Kyai Upas diambil oleh Raja. Juga mendapat kabar kalau Pangeran Mangkubumi telah keluar dari keraton dan mendirikan markas di Pandak Karangnangka.

37.
*botên sande inggih amurwèng prang pupuh
anèng Sukawatya
sampun angêdêgkên baris
mas Suwandi wus binêkta mring Lawiyan*

38.
*sarêng dalu sampun dados rêmbagipun
mundur mring Kaondhan
siyange tumbas turanggi
nèng Kaondhan antuk turôngga sadasa*

39.
*rêmbagipun mring Sukawati anusul
nêdya asuwita
Jêng Pangeran Mangkubumi*

budhal dalu ing marga datan winarna

Tak urung akan terjadi perang hebat di Sukowati. Di sana sudah digelar pasukan. Mas Suwandi sudah dibawa kembali ke Laweyan, setelah malam sudah menjadi kesepatakan akan mundur ke Kaondan. Siang harinya membeli kuda dan mendapat sepuluh ekor kuda. Mereka akan menyusul ke Sukowati hendak mengabdikan kepada Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Malam hari berangkat, tak diceritakan perjalanannya.

Tiba-tiba saja Martapura mendapat jalan terang. Daripada di sana buron di sini buron, lebih baik bergabung kepada lawan dari musuhnya. Maka dia memutuskan untuk menyerah kepada Pangeran Mangkubumi. Pasrah hidup mati. Suwandi pun diajak serta dan dia mau ikut.

40.

*byar raina Pandhak Karangnôngka rawuh
jujug Martajaya
lajêng katur marang gusti
tinimbangan wau Radèn Martapura*

41.

*praptanipun ing ngarsa sigra rinangkul
langkung ngungunira
Jêng Pangeran Mangkubumi
mas Suwandi ngrakêti angaras pada*

Menjelang fajar sudah sampai di Pandak Karangnangka, menuju rumah Martajaya. Kemudian dilaporkan kepada Gusti dan dipanggillah Raden Martapura. Sesampai dihadapan Pangeran dipeluklah, sangat kagetnya Pangeran. Suwandi mendekat dan memeluk kaki.

Sesampai di Sukowati Martapura menuju ke tempat Tumenggung Martajaya. Lalu dilaporkan kepada tuannya. Pangeran Mangkubumi ketika melihat seketika merangkul dan menyatakan keheranannya. Ternyata Martapura masih hidup dan kini bergabung dengannya dengan membawa serta Suwandi. Tambahan personil yang tak dapat dianggap remeh.

42.

*pra punggawa andhèr kang sowan ing
ngayun*

Radèn Martapura

anulya jinunjung linggih

sinung nama Dipati Pugêr Bupatiya

43.

*gumarumung ngèstrèni para tumênggung
dene Japuspita
Suwandi jinunjung linggih
nama Radèn Tumênggung Suryanagara*

Para punggawa berjajar menghadap di depan Raden Martapura, kemudian diangkat pada kedudukan bupati dan nama Adipati Puger. Bergumam menyaksikan para Tumenggung, a dapun Jayapuspita Suwandi diangkat sebagai pejabat dengan nama Raden Tumenggung Suryanagara.

Martapura kemudian diangkat bupati dengan nama Adipati Puger. Adapun Suwandi diangkat sebagai Raden Tumenggung Suryanagara. Dengan bergabungnya Raden Martapura dan keponakannya, pasukan Mangkubumi kian kuat. Apalagi Martapura adalah ahli siasat perang yang cerdas dan sangat menguasai daerah Sukowati.

44.

*jêng pangeran matah prajurit tinuduh
angêlar jajahan
Martajaya dèn kanthèni
Dyan Tumênggung Brajamusthi Jayadirja*

45.

*tri punggawa wontên kuda tigang atus
ngatêr lampahira
Dipati Pugêr ing mangkin
dèn antukkên dhatêng kitha Garobogan*

Kanjeng Pangeran menyuruh prajurit agar memperluas wilayah. Martajaya didampingi Raden Tumenggung Brajamusti dan Jayadirja, tiga punggawa disertai tiga ratus kuda sebagai pengantar jalannya. Adipati Puger nanti boleh menyerang ke kota Grobogan.

Setelah dirasa cukup kuat, Pangeran Mangkubumi mulai memperluas wilayah dengan mencaplok daerah sekitar Sukowati. Martajaya didampingi Tumenggung Brajamusti dan Jayadirja, disertai tiga ratus pasukan berkuda mengantar Adipati Puger untuk menyerang Grobogan.

46.
*wontên malih cinatur magangnya prabu
 Radèn Tambakbaya
 Suligi namanya alit
 asli Nglasêm ngabdi duk nèng Pranaraga*

47.
*kesah dalu mring Sukawati anusul
 nêdya asuwita
 pangeran suka nampèni
 Tambakbaya pinacak dadya punggawa*

Ada lagi cerita orang magang kepada Raja, Raden Tambakbaya, Suligi nama kecilnya. Asli dari Nglasem, mengabdikan ketika di Panaraga. Ketika malam menyusul hendak mengabdikan, Pangeran menerima dengan senang hati, Tambakbaya diangkat sebagai punggawa.

Ada lagi seorang magang dari Surakarta yang bernama Raden Tambakbaya, nama kecilnya Suligi asalnya dari Nglasem, mengabdikan kepada Raja ketika di Ponorogo waktu lari dari pemberontak Cina. Ketika malam hari menyusul untuk bergabung dengan Pangeran Mangkubumi. Pangeran dengan senang hati menerimanya dan diangkat sebagai punggawa.

48.
*kunêng Adipati Pugêr lampahipun
 praptèng Garobogan
 bêdhah tan wani ngawali
 Pulangjiwa angungsi dhatêng Samarang*

49.
*lan ing Warung ginitik sampun anungkul
 dhatêng Sang Dipatya
 Pugêr sampun dèn tanêmi
 kang tinaranêm Ngabèi Kartanagara*

Ganti cerita, Adipati Puger perjalanannya telah sampai di Grobogan. Hancur tak ada yang melawan, Pulangjiwa mengungsi ke Semarang. Dan di Warung dipukul sudah menyerah kepada sang Adipati Puger, sudah ditanam orang kepercayaan, yakni Ngabei Kartanagara.

Sementara itu Adipati Puger telah sampai di Grobogan dan berhasil menguasai kota itu. Pulangjiwa lari ke Semarang. Dan Warung sudah ditaklukkan. Di sana kemudian ditanam orang kepercayaan, yakni Ngabei Kartanagara.

50.
*Adipati Pugêr wangsul sawadyagung
 dhatêng Sukawatya
 wus panggih ngaturkên warti
 sasolahe dènnya angrêbat nagara*

51.
*Adipati Pugêr pamrayoganipun
 ngalih pasanggrahan
 kang polatane prayogi
 ingaturan pacak baris Majarata*

52.
*ngidulipun ing Gêbang punika patut
 wus rêmbag sadaya
 budhal Pangran Mangkubumi
 dhatêng Gêbang rineka kuthaning raja*

Adipati Puger kembali bersama pasukannya ke Sukowati. Sudah bertemu melaporkan kabar perilakunya dalam merebut negara. Adipati Puger mempunyai saran agar markas dipindah ke tempat yang lebih strategis. Disarankan untuk menggelar pasukan di Majarata ke selatan sampai Gebang, itulah yang dirasa patut. Setelah berunding segera berangkat ke Gebang untuk membuatnya sebagai kotanegara.

Sekembalinya dari Grobogan Adipati Puger menyarankan agar markas di pindah ke Majarata sampai Gebang, wilayah yang dirasa lebih strategis. Usul Adipati Puger diterima dan segera dilaksanakan.

53.
*wadyabala wus rakit pakuwonipun
 rêmbage Dipatya
 Pugêr aparanga uning
 mring kang rayi kalih lan Mangkunagara*

54.
*Radyan Tambakbaya wau kang tinuduh
 lan mantri têtiga
 mantri alit Sukawati
 Adipati Pugêr ingkang karya sêrat*

Pasukan sudah merakit markas, Adipati Puger punya saran agar memberitahu kedua adik Pangeran dan kepada Mangkunagara. Raden Tambakbaya tadi yang ditunjuk dan tiga mantri dari Sukowati. Adipati Puger yang membuat surat.

Adipati Puger kemudian merencanakan untuk mengajak kepada dua adik Pangeran yang juga memberontak, Pangeran Buminata dan Singosari. Juga mengajak keponakan Pangeran, yakni Pangeran Adipati Mangkunagara.

55.
*duk puniku Pangran Mangkubumi durung
darbe juru sêrat
milane Pugêr Dipati
kang dèn iras akarya sêrat ibêran*

56.
*sêrat sampun piningkên kang ingutus
Radyan Tambakbaya
têtiga ponang kintaki
ing kang kalih mring kang rayi kalih pisan*

57.
*Jêng Pangeran Buminata Singasantun
tigane Pangeran
Ariya Mangkunagari
ngajak kumpul ywa kongsi bèncèng ing karsa*

Ketika itu Pangeran Mangkubumi belum mempunyai juru surat, maka Adipati Puger sekalian ditugaskan membuat surat-surat resmi. Surat sudah diserahkan kepada utusan, Raden Tambakbaya, sejumlah tiga surat. Dua surat untuk kedua adik, yakni Pangeran Buminata dan Singosari. Yang ketiga kepada Pangeran Arya Mangkunagara. Isi surat mengajak berkumpul jangan sampai berselisih kehendak.

Adipati Puger sekaligus ditugaskan sebagai pembuat surat, karena waktu itu Pangeran Mangkubumi belum mempunyai juru tulis. Adipati Puger kian moncer perannya dalam pasukan Pangeran Mangkubumi.

Dua adik Pangeran yang memberontak adalah Pangeran Buminata dan Pangeran Singosari. Keduanya anak Prabu Mangkurat Jawi dari permaisuri Kanjeng Ratu Kadipaten. Jadi dengan Pangeran Mangkubumi merupakan saudara lain ibu.

58.
*duta sampun lumampah samantripun
amung salawe prah
cacahipun kang turanggi
kang jinujug Pangeran Mangkunagara*

59.
*ing kang baris ing Panambangan gènipun
lor Nglorog prênahnya
pangeran wus silih nami
ajêjuluk Susunan Adiprakosa*

Utusan sudah berangkat dengan mantrinya, hanya dengan 24 kuda, yang dituju pertama Pangeran Mangkunagara yang menggelar pasukan di Panambangan, tempatnya sebelah utara Nglorog. Pangeran sudah ganti nama dengan gelar Susuhunan Adiprakosa.

Utusan kepada tiga pangeran sudah berangkat dengan kepala utusan Raden Tambakbaya. Pertamakali yang dituju adalah Panambangan, markas Pangeran Mangkunagara yang sudah menobatkan diri dengan gelar Susuhunan Adiprakosa.

60.
*praptanipun duta ing Nambangan katur
sigra tinimbangan
Tambakbaya marêk aglis
praptèng ngarsa sêrat pinundhut binuka*

61.
*dupi sampun pustaka sinuksmèng kalbu
dangu mring caraka
apa wus lawas suligi
kangjêng rama gone atinggal nagara*

Sesampainya utusan di Panambangan dilaporkan dan segera dipanggil. Tambakbaya menghadap segera, sesampai di hadapan pangeran surat diambil dan dibuka. Sesudah memahami isinya bertanya kepada utusan, “Apakah ayahku sudah lama meninggalkan negeri?”

Yang dimaksud Kanjeng Rama (ayahku) adalah Pangeran Mangkubumi, karena menurut adat budaya Jawa keponakan adalah juga dianggap anak sendiri, dan paman adalah dianggap ayah sendiri.

62.
*duta matur dèrèng lami wêdalipun
sarêng lawan jendral
nulya pangeran anuding
anganthèni caraka dhatêng Sêmbuyan*

63.
*mantrnipun Pancatnyana kang tinuduh
ngatêr dutanira*

*Jêng Pangeran Mangkubumi
duta mangkat angungkurkên Panambangan*

Utusan berkata bahwa belum lama Pangeran keluar negeri, baru bersamaan dengan perginya Gubernur Jenderal. Pangeran segera menunjuk seseorang untuk menyertai utusan ke Sembuyu, yang ditunjuk mantrinya Pancatnyana untuk mengantar utusan Pangeran Mangkubumi meinggalkan Panambangan.

Dari Panambangan utusan diantar oleh mantri Pangeran Mangkunagara yang bernama Pancatnyana untuk meneruskan perjalanan ke Gunung Sembuyu, markas dua adik Pangeran Mangkubumi.

PUPUH 8: PANGKUR

1.
*kunêng gantya kang winarna
Pangran Buminata kang anèng wukir
lan kang rayi Singasantun
ing kang anêmbe prapta
saking wetan ngadêg Kadhiri rumuhun
Mayor Kèngsêr kang anglanggar
prangan wangsul ngilèn malih*

Ganti yang diceritakan, Pangeran Buminata yang berada di gunung dengan sang adik Pangeran Singasari yang baru datang dari timur. Bertempat di Kediri dahulu, Mayor Kengser mendesak sehingga kembali ke barat lagi.

Sementara itu Pangeran Buminata yang berada di Gunung Sembuyu sudah bergabung kembali dengan sang adik Pangeran Singasari. Keduana pangeran semula ikut bergabung dengan Pangeran Mangkunagara dan Sunan Kuning ketika melarikan diri ke Jawa Timur. Di sana mereka kemudian saling berpisah karena beda pendapat. Setelah dipukul Mayor Kengser di Kediri, Pangeran Singasari kembali ke Gunung Sembuyu menyusul sang kakak yang lebih dahulu kembali.

2.
mangkya angumpul kang raka

*Jêng Pangeran Buminata kang baris
nèng tanah Sêmbuyan gunung
suyut wong tigang dhomas
ing Kasine pangeran pakuwonipun
ing kang kinarya nagara
wus tinata rinarakit*

Sekarang berkumpul kembali dengan sang kakak, Kanjeng Pangeran Buminata yang berbaris di Gunung Sembuyu. Sudah mempunyai pengikut seribu tiga ratus di Kasine sang Pangeran bermarkas. Yang ditata serupa dengan kotaraja.

Di Gunung Sembuyu mereka telah menyusun barisan yang cukup besar. Ada seribu dua ratus pengikut di Kasine, markas yang ditata sebagai kotaraja.

3.
*ing kanan kerri rinata
ngiringakên lèpèn ngungkurkên wukir
kumalungkung ambêg digung
kadêrêng ardèng karsa
jêng pangeran samana wus madêg ratu
sarta asêsilih nama
Sultan Dhandhun Martèngsari*

Di kanan kiti ditata berjajar dengan sungai, dibelakangnya gunung, sombong dan membanggakan diri. Terdorong kehendak yang sangat Kanjeng Pangeran ketika itu sudah berdiri sebagai Raja dan memakai nama Sultan Dandun Martengsari.

Tampaknya Pangeran Buminata tidak sabar untuk menjadi penguasa. Belum seberapa kekuatannya sudah menobatkan diri sebagai sultan dengan gelar Sultan Dandun Martengsari.

4.
*pêpatih sampun amacak
sinung nama Radèn Dipati Gêndhing
kalih pangajêng Tumênggung
Purbaningrat satunggal
satunggile Dipaningrat namanipun
dene wong gunungan kathah
kinarya mantri bupati*

Juga sudah mengangkat patih, diberi nama Raden Adipati Gending, dua pembesar satu bernama Tumenggung Purbaningrat, satunya

Dipaningrat namanya. Adapun orang-orang gunung banyak diangkat sebagai bupati.

Juga sudah mengangkat Patih Adipati Gending, dua orang pembesar, Tumenggung Purbaningrat dan Dipaningrat. Orang-orang gunung banyak yang diangkat sebagai bupati.

5.
*mangkana duk siniwaka
Kangjêng Sultan Dhandhun Amartèngsari
aglar prang punggawanipun
andangu kang pawarta
Ki Dipati Gêndhing anêmbah umatur
kawarti raka paduka
Jêng Pangeran Mangkubumi*

6.
*manggih duka lawan jendral
mangke sampun mijil saking nagari
sarêng jendral konduripun
raka dalêm pangeran
anèng Sukawati madêg barisipun
sampun angêlar jajahan
ngirupi môncanagari*

Demikian ketika hari pertemuan, Kanjeng Sultan Dandun Amartengsari, bergelar perang bersama punggawanya bertanya ada berita apakah. Ki Adipati Gending menyembah dan berkata, “Ada berita kakak paduka Kanjeng Pangeran Mangkubumi marah kepada Jenderal dan sekarang sudah keluar dari negara bersamaan dengan perginya Jenderal. Sekarang sudah mendirikan negara di Sukowati dan memperluas daerah dengan mencaplok sekitarnya.”

Mereka juga bergaya layaknya raja dengan menggelar pisowanan, Sultan duduk bertahta di singgasana dihadapan para bupati dan patih. Bertanya layaknya raja tentang kabar berita yang diterima prajurit sandi. Dari laporan prajurit diketahui kalau Pangeran Mangkubumi sudah keluar dari keraton dan sekarang mendirikan negara di Sukowati. Juga sudah mulai mencaplok wilayah sekitar Sukowati.

7.
*lan pun kakang Martapura
sampun nungkul jinunjung ingkang linggih
Dipati Pugêr ranipun
tuwin Jayapuspita*

*pun Suwandi inggih jinunjung tumênggung
anama Suryanagara
kathah tiyang Sukawati*

8.
*ingkang pinacak punggawa
ri sêdhêngnya sultan agunêm kawis
kasaru dasih umatur
jawi wontên caraka
saking putra tuwan kang umadêg ratu
Susunan Adiprakosa
lan ngirid caraka malih*

9.
*kang saking raka paduka
Jêng Pangeran Ariya Mangkubumi
kagyat ing tyas Sultan Dhandhun
Martèngsari ngandika
timbangana caraka sigra lumêbu
anulya kapat caraka
ngaturkên nawalèng gusti*

“Dan kak Martapura sudah tunduk dan diangkat sebagai Adipati Puger gelarnya. Serta Jayapuspita Suwandi juga sudah diangkat Tumenggung dengan nama Suryanegara. Banyak orang Sukowati yang diangkat sebagai punggawa.” Di tengah-tengah pembicaraan disela pembantu yang datang melapor di luar ada utusan dari putra tuan yang menjadi Raja Susuhunan Adiprakosa dan membawa utusan lagi dari kakak paduka Kanjeng Pangeran Arya Mangkubumi. Kaget dalam hati Sultan Dandun Martengsari, berkata, “Panggilah utusan itu!” Utusan segera masuk dan empat utusan itu menyerahkan surat dari tuannya.

Belum selesai membicarakan berita tentang keluarnya Pangeran Mangkubumi, mendadak ada utusan datang dari orang yang sedang dibicarakan. Membawa surat yang isinya cukup membuat mereka kerepotan menjawab.

10.
*binuka sampun kadriya
suraosing sêrat asung pêpeling
dèn karuwan sêdyanipun
aja sok tundha bema
barang pikir tanpa tuwas lamun tanggung
ya ta wau angandika
Sultan Dhandhun Martèngsari*

11.

*hèh Arya Bangkong mêtua
carakane kakang mas Mangkubumi
sayah lèrènna pondhokmu
nêmbah mundur lan duta
wus makuwon ing wuri gèlêngkên rêmbug
anari punggawanira
Sultan Dhandhun Martèngsari*

Sudah dibuka dan diresapi isi surat, yang memberi peringatan belum tentu kehendaknya tercapai, jangan sok menumpuk bahaya, semua tanpa guna kalau tanggung. Maka berkatalah Sultan Dandun Martengsari, “Hai Arya Bangkong keluarlah, utusan kakak Pangeran Mangkubumi lelah, isitirahkan di pondokmu.” Menyembah dan mundur dengan utusan sudah ditempatkan di belakang. Kemudian mematangkan kesepakatan dengan bertanya kepada para punggawa Sultan Dandun Martengsari.

Surat dari Pangeran Mangkubumi mengatakan agar kalau melakukan perlawanan jangan tanggung-tanggung. Kalau tidak sungguh-sungguh belum tentu kehendaknya tercapai, jangan malah menumpuk masalah.

*12.
lah iya padha rasakna
kakang êmas sung uning marang mami
yèn wus tinggal kakang prabu
banjur arsa murwèng prang
ing samêngko angantêp ing karsaningsun
dadi rowang dèn karuwan
yèn dadi mungsuh ginitik*

“Sekarang semua rasakanlah, kakak memberi tahu kepadaku kalau sudah meninggalkan kakak Raja lalu akan memulai perang. Sekarang meminta kemantapanku akan menjadi kawan agar bergabung atau akan menjadi musuh akan dipukul.”

Maka melalui surat itu pangeran Mangkubumi mengultimaturnya Sultan Dandun Martengsari, kalau mau diajak berkawan sekalian bergabung, kalau tidak sekalian akan diserang sampai habis.

*13.
bocah Gunungkidul sira
apa wani lan bocah Sukawati
Dipati Gêndhing wotsantun
purun yèn sami rucah
mring pangeran sayèkti ajrih kalangkung*

*lan malih putra paduka
Pangeran Mangkunagari*

*14.
saking pangintên kawula
badhe dhèrèk dhatêng ing Sukawati
dhèrèk paduka tan purun
kalamun makatêna
saya langkung pakèwèd pamanah ulun
aluwung pènêd nunggila
lan raka paduka gusti*

Orang-orang Gunung Kidul engkau apakah berani dengan orang Sukowati?” Adipati Gending menyembah, “Berani kalau dengan sesama orang rendah, kalau dengan Pangeran sungguh sangat takut. dan lagi putra paduka Pangeran Mangkunagara dari perkiraan saya akan bergabung ke Sukowati. Karena ikut paduka tak mau. Kalau demikian makin sangat tak enak hati saya, lebih baik berbaikan saja bergabung dengan kakak paduka gusti.”

Sultan Dandun bertanya kepada para bawahannya, kira-kira berani tidak mealawan pasukan Pangeran Mangkubumi. Patih Adipati Gending menjawab tidak mampu. Baru mendengar nama Pangeran Mangkubumi saja mereka sudah ngeri. Usulannya realistis, lebih baik bergabung!

*15.
awit raka jêngandika
linulutan ing wadya dèn eringi
sakathahing mêngsahipun
jêr wantêr maring rana
lamun sampun magut yuda têtuh timbul
tan kumêdhèp sinadasa
apanggih wani ngêmasi*

“Karena kakak paduka disukai para bala dan dihormati semua musuhnya. Memang berani dalam perang, kalau sudah maju perang teguh bangkit tak takut walau menghadapi mati sekalipun.”

Karena Pangeran Mangkubumi sudah terkenal piawai mengendalikan pasukan, pintar dalam tata gelar peperangan, ahli strategi dan tidak takut mati.

*16.
pangeran kang kathah-kathah
yèkti uwas maras giris amiris*

*manawi aprang kasêlut
dharat anglandhak tumbak
yèn putunga tumbake anarik dhuwung
sintên ta ingkang tumimbang
lir raka paduka gusti*

“Pangeran yang banyak sungguh was-was dan takut, miris, ngeri. Kalau perang terdesak di darat meraih tombak, kalau tombak patah menarik keris. Siapa yang seimbang jika berhadapan dengan orang seperti kakak paduka gusti?”

Pangeran Mangkubumi bukan saja pemikir perang, namun juga cakap dalam olah keprajuritan. Kalau harus melawan satu lawan satu, siapa yang seimbang dengannya?

17.

*sultan kalane miyarsa
ing ature Radèn Dipati Gêndhing
mring kang raka tansah gunggung
langkung bramatyani
netya andik angatirah mukanipun
jaja bang awinga-winga
kumêdut padoning lathi*

18.

*asta kiwa malangkadhak
asta têngên srawean anudingi
mantri kalawan tumênggung
nyambi ngêlus gumbala
langkung sora dhawuh pangandikanipun
bocah priye pikirira
ature Dipati Gêndhing*

Sultan ketika mendengar perkataan Raden Adipati Gending yang kepada sang kakak terlalu memuji sangat marahnya. Mata melotot merah wajahnya, dada memerah, bergetar bibimya. Tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan menuding-tuding mantri dan tumenggung serta mengelus jenggot, sangat keras bicaranya, “Hai Bocah, bagaimana pendapatmu perkataan Adipati Gending ini?”

Sultan Dandun marah mendengar pujian patihnya untuk sang kakak. Sifatnya yang sombong dan congkak seketika keluar. Dia merasa diremehkan oleh patihnya sendiri.

19.

*ngapêskên sariraningwang
kinon anut kakang mas Mangkubumi
iya ana bènêripun
sababe kadang tuwa
nanging dahat sumêlange ing tyas ingsun
dene bibèkne kakang mas
bèbête wong gendhong sênik*

“Mencelakakan diriku, menyuruh menurut kepada kakak Mangkubumi. Iya ada benarnya, karena saudara tua, tetapi sangat khawatir hatiku karena ibunya kakak hanya berderajat orang mengendong bakul.”

Ibu Pangeran Mangkubumi, Mas Ayu Tejawati, adalah anak petani dari desa Kapundhung, yang terbiasa mengendong bakul ke sawah. Siapa ibu sang Pangeran Mangkubumi dan bagaimana pertemuannya dengan sang ayah, sudah diceritakan pada bait awal babad ini.

Pangeran Mangkubumi lahir pada 4 Agustus 1717, pada hari Rabu Pon dengan nama Raden Mas Sujana. Kakeknya adalah petani desa Ki Drepayuda, yang masih keturunan Majapahit. Mungkin karena anak keturunan seorang petani inilah yang membuat Sujana dapat bergaul dengan tanpa sungkan kepada kalangan bawah. Sikapnya tidak sombong dan arogan, maka rakyat banyak menyukainya. Dia gemar bertualang ke desa-desa di sekitar Kartasura sehingga sangat mahir menjalin hubungan dekat dengan rakyat kecil. Suatu watak yang sangat menguntungkan dalam perjuangannya kelak.

20.

*nadyan padha anak raja
nanging ingsun mêtù sing pramèsuari
ratu kadipatèn ibu
lamun ingsun anuta
mring kakang mas bibèkne wijil kapundhung
putune wong gendhong bêras
buyute wong mikul pari*

21.

*canggih warènge wong desa
matun gaga sinambi angon sapi
macul maluku anggaru
luhure saka apa
adat kuna nadyan padha anak ratu
kang mêngku mêngkoni jagat
putra saka pramèsuari*

“*Walau sesama anak raja, aku lahir dari permaisuri, ibu Ratu Kadipaten. Kalau aku mengikuti kakak Mangkubumi anak dari ibu yang lahir di Kapundhung, cucu dari orang yang mengendong beras, buyut dari orang memikul padi, canggah dari orang desa yang mencabut benih, membersihkan rumput, dan mengembala sapi, mencangkul, meluku garu, kemuliaannya dari apa? Adat dari zaman dulu walau sesama anak raja yang menguasai jagad adalah anak dari permaisuri.*”

Sedangkan Sultan Dandun(dan juga Pangeran Singasari) adalah anak dari permaisuri (garwa padmi), Kanjeng Ratu Kadipaten, putri dari bupati Kudus Raden Adipati Tirtakusuma. Jelas dari keturunan Sultan Dandun merasa lebih mulia dari Pangeran Mangkubumi. Maka dia merasa malu kalau kalah atau harus tunduk kepada Pangeran Mangkubumi.

Memang dalam budaya Jawa kala itu, antara istri selir dan permaisuri tidak sama kedudukannya. Demikian pula anak-anak mereka. Anak istri selir tidak dapat menjadi raja bilamana masih ada anak dari permaisuri.

Itulah mengapa sebabnya walau Pangeran Mangkubumi cakap dan pandai, dianggap tidak layak menjadi raja oleh Sultan Dandun. Hal sama dialami oleh kakak mereka, putra tertua Amangkurat Jawi, yakni Pangeran Arya Mangkunagara (ayah RM Said). Walau dia cakap dan berani dia tidak dapat menjadi raja. Tahta justru jatuh kepada sang adik RM Prabasuyasa yang masih bocah (16 tahun), yang kemudian naik tahta bergelar susuhunan Pakubuwana II, sang Raja yang memerintah di Surakarta sekarang (saat cerita ini).

22.
*kang abdi dhêku sadaya
mènjêp ewa kang têbih ting kalêsik
sapuluh ngandêlna ibu
mung kumênthus kewala
nadyan silih ibu Kangjêng Ratu Kidul
nanging datan kèndêl aprang
abdine têmah prihatin*

Para abdi diam semua, mencibir dalam hati, yah jauh saling berbisik, kok mengandalkan ibu, hanya berlagak saja. Walau beribu Ratu Kidul tetapi tak berani perang, para abdi hanya prihatin.

Namun, walau lahir dari permaisuri Sultan Dandun jelas jauh dari segi kemampuan dari Pangeran Mangkubumi. Pangeran ini hanya berlagak menjadi raja, pakai gelar Sultan lagi. Tetapi kalau disuruh perang belum tentu mumpuni. Para pengikutnya pun tahu, maka sebagian dari mereka pun hanya terdiam.

23.
*sangsara kaponthal-ponthal
ya ta wontên abdi sêpuh kêkalih
Purbanagara ranipun
lan Radèn Tambakyuda
sadhèrèke Tambakbaya ingkang sêpuh
tunggile Tambaknagara
kang dadya kliwon Panumping*

24.
*maksih wontên Surakarta
wau Purbanagara lawan ari
Tambakyuda nêmbah matur
ngrêrapu maring sultan
yêkti sampun kaluhuran dhawuh prabu
nanging sampun tilar nalar
anyingkiri dalil kadis*

Semakin kewalahan, ada abdi sudah tua dua orang, namanya Purbanagara, dengan Raden Tambakyuda. Saudara Tambakbaya yang tua, masih saudara dengan Tambaknagara yang menjadi Kaliwon Panumping ketika masih di Surakarta. Purbanagara dan adiknya Tambakyuda menyembah dan berkata membujuk Sultan, “Memang benar yang dikatakan paduka, tetapi jangan sampai meninggalkan nalar dan menyingkir dari Quran dan Hadits.”

Hanya beberapa orang di depan yang matimatian mengingatkan, agar sang Sultan realistis. Kenyataannya dirinya memang tak sebanding dengan Pangeran Mangkubumi. Walau dari keturunan ningrat atau keturunan petani, kalau sudah menjadi benih manusia akan sama saja. Itulah yang masuk akal, dan sesuai dengan dalil Al Quran dan Hadits.

25.
*sadaya wiji punika
ingkang dados ugêr jalêr sayêkti
sutane wong gendhong wakul
lamun kinarsan raja
inggih botên dados kanisthaning ratu
sarta tan ngrisak agama*

kalamun wontêna mantri

26.

*asli sutane wong desa
asuwita nuli tinriman putri
dèrèng wontên tabêtipun
yèn guna lan prawira
ugêr taksih kusuma wijiling dhusun
sanès lan raka paduka
Jêng Pangeran Mangkubumi*

“Semua benih manusia yang menjadi anak lelaki walau benar anak seorang penggondong bakul kalau ditakdirkan sebagai raja tidaklah menjadi aib bagi raja itu. Serta juga tidak merusak agama. Kalau ada mantri anak dari desa mengabdikan kemudian diberi putri padahal belum ada jasanya, kalau pandai dan perwira menjadi bangsawan dari desa. Lain dengan kakak paduka Kanjeng Pangeran Mangkubumi.”

Semua anak manusia sama saja, baik dari keturunan ratu atau penggondong bakul, dalam hal kemampuan dan derajatnya di mata Tuhan. Hanya usahanya yang akan membedakannya. Dan Pangeran Mangkubumi telah berupaya keras membuktikan hal itu. Dia menjadi seorang yang mumpuni dalam segala hal.

27.

*bagus sêmbada pidêksa
sarwa sèdhêt mancur cahyanya wênîng
têtela putraning ratu
prawira widigdaya
solah wingit datan gumunggung adigung
samyang sêgêr kang suwita
ing prang wani nanggulangi*

“Rupawan, perkasa dan gagah, serta kekar, memancar cahaya bening. Pantas menjadi putra raja, perwira dan pintar, perilaku berwibawa tidak somong dan congkak. Senang yang mengabdikan dan berani diajak perang.”

Pangeran Mangkubumi adalah orang yang cakap, gagah, ksatria, tidak sombong, suka mengabdikan dan setia kepada Raja. Kalau disuruh perang akan berperang tanpa banyak alasan.

28.

marma sae jêng paduka

*ngaturana angsul-angsul kang tulis
sinanggikrami karuhun
lawan atur-atura
sawontêne pamêdale Wukirkidul
lamun gusti amampanga
tan sande dipun lurugi*

“Maka lebih baik paduka memberi oleh-oleh, dan surat tatakrama dahulu. Dan haturkanlah hasil bumi Gunung Kidul seadanya. Kalau Tuan menantang, tak urung akan diserang.”

Maka lebih baik tak usah menantang, lebih baik memberi oleh-oleh dan surat sebagai tatakrama dan tanda persaudaraan. Walau mungkin nanti tidak perlu harus ikut atau menjadi bawahan. Kalau memperlihatkan sikap melawan pasti akan diserang.

29.

*abdi paduka Sêmbuyan
yêkti kasor mêngsah tyang Sukawati
lan sae ingkang angadu
inggih raka paduka
dhasar kanthi Martapura purun tangguh
duk miyarsa langkung kewran
Sultan Dhandhun Martêngsari*

“Pembantu paduka di Sembuyan sungguh kalah kalau melawan orang Sukowati, baik yang maju iya kakak paduka sendiri, apalagi bersama Martapura yang juga tangguh.” Ketika mendengar saran itu bingung Sultan Dandun Martêngsari.

Karena kalau benar-benar perang pasti akan kalah. Di sana ada juga Martapura yang terkenal tangguh dan pintar. Apalagi kalau yang maju Pangeran Mangkubumi sendiri.

30.

*dadya anut turing wadya
nulya dhawuh karya surat ngangsul
têmbungipun Sultan Dhandhun
Singasari Pangeran
tan lênggana ing raka nut barang tuduh
Pancatnyana tampi sêrat
tur sêmbah anulya pamit*

Akhirnya menurut saran punggawa, segera memerintahkan membuat surat balasan, perkataannya, “Sultan Dandun, Pangeran Singasari, tak membantah kakak, menurut sembarang petunjuk.” Pancatnyana menerima

surat, menghaturkan sembah dan segera berpamitan.

Akhirnya Sultan Dandun menurut dan mau mengirim surat yang bersahabat. Surat segera dibawa oleh utusan yang datang.

31.

*duta praptèng Panambangan
wus linajêngakèn mring Sukawati
sarta atur angsul-angsul
Pangran Mangkunagara
ugi namung nyanggikrami karsanipun
caraka praptaning Gêbang
laju ingaturkên gusti*

32.

*sêrat saking Panambangan
miwah sêrat wau kang saking wukir
ajumbuh suraosipun
tan wontèn kang amampang
kunêng wau gantia ingkang winuwus
têdhaknya gurnadur jendral
Toyamas anjog ing Têgil*

Utusan sampai di Panambangan, sudah diteruskan ke Sukowati, membawa serta oleh-oleh dari Pangeran Mangkunagara. Juga hanya sebagai tatakrama maksudnya, utusan sudah sampai di Gebang, terus menghaturkan kepada Tuan. Surat dari Panambangan serta surat yang tadi dari Gunungkidul serupa isinya. Tidak ada yang melawan. Ganti cerita sesampainya Gubernur Jenderal di Banyumas sudah menuju Tegal.

Singkatnya semua sudah dikondisikan. Ada jaminan bahwa kedua kubu lain takkan mengganggu gerakan Pangeran Mangkubumi dalam waktu dekat. Pangeran Mangkunagara bahkan cenderung menunjukkan sikap bersekutu. Tinggal sekarang konsentrasi menghadapi musuh yang satu, yang kemungkinan bisa menyerang sewaktu-waktu, yakni Kumpeni dan tentu saja pasukan Surakarta.

Sekarang kita ganti melihat yang sedang melakukan perjalanan, karnaval keliling Jawa, rombongan Gubernur Jenderal yang dikawal oleh dua Patih dan para bupati. Perjalanan mereka sudah keluar dari wilayah Banyumas, dan sedang menuju Tegal.

33.

*wong agung ing Surakarta
lawan sagung bupati môncanagri
mantrimuka kalihipun
kinèn samya wangsula
lajêng pamit amangetan lampahipun
jendral datan kongsi lama
dènira nèng nagri Têgil*

34.

*lajêng kondur nitih palwa
ya ta wau kalih sang nindyamantri
ing Samarang sampun rawuh
lan kumêndur wus panggya
rèrèh sawatawis ari sigra laju
sapraptaning Surakarta
pangguh mayor patih kalih*

Pembesar dari Surakarta dan segenap bupati mancanegara dan kedua patih disuruh kembali. Lalu berpamitan, ke timur perjalanannya. Jenderal tidak sampai lama di negeri Tegal. Kemudian melanjutkan perjalanan dengan kapal. Kedua patih juga sudah sampai di Semarang dan bertemu Komander. Setelah istirahat beberapa hari kemudian segera meneruskan perjalanan. Sesampai di Surakarta kedua patih bertemu Mayor.

Sesampai di Tegal rombongan pengiring berpisah dengan Gubernur Jenderal yang akan meneruskan perjalanan dengan kapal ke Batavia. Pengiringnya bubar di jalan, masing-masing menuju wilayahnya. Tinggal kedua patih dan beberapa bupati di sekitar Surakarta yang pulang dengan jalan darat melalui Semarang.

35.

*anampèkakên pustaka
saking jendral maring mayor pribadi
laju prasamya lumêbu
mayor lan sang dipatya
praptèng pura samya ngabêkti sang prabu
pêpatih lan pra bupati
mayor sigra buka tulis*

36.

*raosipun kang nawala
mayor kinèn miranti ing ajurit
nulya anirnakna mungsuh
tan wruh yèn mungsuh wêwah
tuwan jendral badhe akintun bêbantu*

*prajurit ingkang santosa
saking nagari Batawi*

Menyerahkan surat dari Jenderal kepada Mayor pribadi. Mereka kemudian terus ke dalam. Mayor dan kedua patih sampai di pura dan menyembah sang Raja. Di hadapan Raja, kedua patih dan bupati, Mayor membuka surat. Isi suratnya Mayor disuruh menyiapkan prajurit dan membasmi musuh. Tak tahu kalau musuh bertambah, Jenderal akan menambah bantuan prajurit pilihan dari negeri Batavia.

Setelah sampai di Surakarta patih menyerahkan surat dari Gubernur kepada Mayor Hohendorff. Surat dibuka dihadapan Raja dan para punggawa. Isinya perintah untuk menumpas pemberontak, dijanjikan akan ada tambahan pasukan pilihan dari Batavia untuk memperlancar operasi itu. Gubernur dan para pengiring tidak tahu kalau musuh kini telah bertambah. Menumpasnya akan jauh lebih sulit dari perkiraan. Sebagai Komandan serdadu Kumpeni, bisa dipastikan Hohendorff lah yang akan pusing tujuh keliling.

37.
*nata dhawuh ing apatya
Pringgalaya yèn Pangran Mangkubumi
mèdal barisipun agung
ngirup môncanagara
mungsuw para pangeran wus samya anut
riyêg sabarang rêhira
Pangeran Amangkubumi*

38.
*andhêku Sang Adipatya
Pringgalaya cinêthik langkung ajrih
mangkana wus kinèn mêtu
sagung kang saking kesah
sri narendra sigra angandika arum
dhumatêng tuwan kumêndhan
sun arsa akirim tulis*

Raja memberitahu kepada Patih Pringgalaya kalau Pangeran Mangkubumi keluar dari negeri. Membentuk barisan besar dan mencamplok tanah mancanegara. Semua musuh, para pangeran sudah menurut kepada perintah Pangeran Mangkubumi.

Menunduk Patih Pringgalaya, terlihat sangat takut. Demikian sudah disuruh keluar, semua yang baru datang dari bepergian. Sang Raja

berkata manis kepada Komandan, “Aku hendak berikirim surat.”

Sang Raja berkata kepada seluruh yang hadir kalau Pangeran Mangkubumi telah keluar dari negeri dan melakukan perlawanan. Seketika Pringgalaya ketakutan, karena ulahnya memperparah keadaan. Dia hanya menunduk, tetapi Raja ternyata tak memarahinya. Semua pengiring Jenderal yang baru saja tiba disuruh pulang. Raja merasa kini saat yang tepat untuk berikirim surat kepada Pangeran Mangkubumi.

39.
*mring ari mas Sukawatya
sung pawarta yèn sasi Madilakir
ingsun arsa amêmantu
putraningsun kang nama
Ratu Alit sun tarimakakên antuk
Bupati Wiryadiningrat
sira siyagaa kardi*

“Kepada adik di Sukowati, memberi tahu kalau bulan Jumadilakhir aku hendak menikahkan anak. Anakku yang bernama Ratu Alit kuberikan untuk jodoh Bupati Wiryaningrat, engkau persiapkan segala pekerjaan.”

Kepada Komandan Hohendorff, Raja menyuruh untuk menulis surat. Surat itu bukan bujukan tetapi surat undangan manten, Raja akan menikahkan anaknya, Ratu Alit. Momen ini bisa dipakai untuk mempererat kembali persaudaraan. Siapa tahu ada peluang bagi kembalinya Pangeran Mangkubumi.

40.
*tuwan kumêndhan turira
ulun arsa kengkenan mring Samawis
sung uninga mring kumêndur
tuwan andhawuhêna
wêwêlingan busana kang adiluhung
mayor sigra pinaringan
pemuk wêlingan gya mijil*

Tuan Komandan berkata, “Saya ingin menyuruh seseorang ke Semarang, untuk memberi tahu kepada Komander. Tuan mintalah pesan pakaian yang bagus.” Mayor segera diberi pesan paya saja kebutuhannya dan segera keluar.

Pada zaman itu belum ada industri tekstil, Eropa lebih maju dalam hal pembuatan kain,

maka sering hadiah yang diberikan bangsa Eropa untuk pembesar kerajaan adalah pakaian. Kalau kita mencermati pakaian para pembesar keraton, banyak yang bergaya Eropa, tampak kalau mereka sering diberi hadiah semacam itu oleh Kumpeni.

41.

*antawis satêngah cōndra
tuwan mayor wus sarêmbag lan patih
amênêdi wismanipun
Radèn Wiryadiningrat
miwah kilèn srimanganti jro kadhatun
sambat saliring pakaryan
gènnya busananing nagri*

Kira-kira setengah bulan Mayor sudah berembug dengan patih untuk memperbagus rumah Wiryaningrat. Dan juga sebelah barat srimanganti di keraton. Selesai semua pekerjaan dalam mempercantik penampilan negeri.

Setengah bulan kemudian mulai dilakukan tarub, yakni mempercantik bangunan keraton yang akan dipakai untuk perhelatan pernikahan putri Raja Pakubuwana II.

42.

*kawarnaa sri narendra
amisudha Radèn Tumênggung Panji
Tohjaya jinunjung lungguh
bupati gêdhong kanan
sinung nama Puspanagara Tumênggung
magang ran Citradiwirya
gêntosi Tumênggung Panji*

Alkisah sang Raja mewisuda Raden Tumenggung Panji Tohjaya diangkat kedudukan sebagai bupati gedung kanan, diberi nama Tumenggung Puspanegara. Seorang magang bernama Citradiwirya menggantikan Tumenggung Panji.

Terjadi pergantian pejabat di keraton Surakarta, Tumenggung Panji Tohjaya diangkat menjadi bupati gedung kanan, posisi lama diisi Citradiwirya, seorang magang.

43.

*jêng sri nata gya utusan
sung tupiksa Pangeran Mangkubumi
mayor kalangkung jumurung*

*ing karsa sri narendra
kang supadi liliha ing galihipun
mayor ugi kintun sêrat
sarwi kintun warni-warni*

Kanjeng Raja segera mengirim surat undangan kepada Pangeran Mangkubumi. Mayor sangat mendukung kehendak Raja, agar segera reda hatinya. Mayor juga mengirim surat dan berkirim bermacam-macam lainnya.

Akhirnya Raja mengirim surat undangan kepada Pangeran Mangkubumi, Mayor Hohendorff ikut serta mengirim surat bujukan agar pangeran mau kembali, dengan disertai bermacam hadiah.

44.

*Dyan Tumênggung Jawikrama
Naladirja kalawan Sindupati
kang ingutus ing sang prabu
Saradipa tut wuntat
tan kawarna ing marga Gêbang wus rawuh
anjugug Martawijaya
wus laju katur ing gusti*

45.

*duta samya tinimbangan
pinangghian sadaya nêng pandhapi
kalangkung sinugun-sugun
ngrangin punang pradōngga
nawalendra lawan mayor suratipun
wus katur kangjêng pangeran
anggambuh tinampèn kalih*

Raden Tumenggung Jawikrama, Naladirja dan Sindupati yang diutus sang Raja. Saradipa mengikuti di belakang. Tak diceritakan di jalan, mereka sudah sampaidi Gebang dan menuju tempat Martawijaya. Sudah disampaikan kepada sang Tuan, utusan segera dipanggil. Ditemui di pendapa, sangat dihormati, ada bunyi gamelan yang merdu. Surat dari Raja dan Komandan sudah disampaikan kepada Pangeran. Diterima dengan sangat akrab keduanya.

Berangkatlah tiga utusan, Tumenggung Jawikrama, Naladirja an Sindupati membawa surat sang Raja. Di belakang mereka mengikuti Saradipa yang membawa surat Mayor Hohendorff.

Salah satu kelebihan dari para pembesar Surakarta di masa lalu adalah walau mereka berseteru dan saling berhadapan namun kekerabatan tetap terjaga. Tiga utusan pun diterima dengan sangat terhormat, disambut dengan hangat dan pulanginya dibawakan buah tangan. Sebuah sikap yang mesti ditiru orang zaman sekarang.

BAGIAN 7

SABIBARIPUN MANTU ING KARATON
SURAKARTA, LAJÊNG
ANGANGKATAKÊN PRAJURIT
MANGALÈR SAHA MANGIDUL

(SETELAH MANTU DI KERATON
SURAKARTA, LALU
MEMBERANGKATKAN PRAJURIT KE
UTARA DAN KE SELATAN)

PUPUH 9: GAMBUH

1.
*wau ta suratipun
saking raka kangjêng sang aprabu
tinupiksa kadriya raosing tulis
pangeran anggung andhêku
manggihi dutaning katong*

2.
*jro tyas langkung margiyuh
karêrantan tilar kadang sêpuh
nora nana kang rumêksa angawaki
ingkang minôngka pikukuh
pangeran anggung wirangrong*

Surat dari sang kakak Kanjeng Raja dibaca dan diresapkan dalam hati maknanya, Pangeran selalu terdiam ketika menemui utusan sang Raja. Dalam hati sangat sedih, teringat ketika meninggalkan saudara tua. Tidak ada yang menjaganya, yang bertindak sebagai penyokong. Pangeran merasa sangat sedih.

Suirat dari sang kakak membangkitkan kembali kenangan Pangeran Mangkubumi ketika masih mengabdikan di keraton. Sepanjang membaca surat sang Pangeran selalu terdiam, tak mampu berkata-kata. Hatinya sangat sedih teringat akan saudara tua. Kini tidak ada lagi yang menjaganya, yang akan menyokong dan menjadi andalan baginya. Tetapi sang kakak sudah memilih jalannya sendiri, demikian pula

dirinya. Dan kini harus berpisah untuk menapaki jalan masing-masing.

3.
*anênggak waspanipun
sarwi ngandika mring dutèng prabu
hèh Tumênggung Jawikrama Sindupati
lan Naladirja sirèku
padha matura sang katong*

4.
*gone sariraningsun
tinggal trêсна marang ratuningsun
upamane lir kaya tinggal bêbayi
kang durung bisa lumaku
bêranggang pinggiring waton*

5.
*tan ana kang atunggu
kaya mangkono panyiptaningsun
sapa ingkang rumêksa karaton Jawi
ingsun kukuhêna kukuh
ingsun dhoyongêna dhoyong*

Dengan menahan air mata, sambil berbicara kepada utusan Raja, "Hai Tumenggung Jawikrama, Sindupati dan Naladirja. Engkau semua laporkan kepada sang Raja, diriku meninggalkan rasa cinta kepada rajaku, seumpama seperti meninggalkan bayi yang belum bisa berjalan di pinggir bebatuan. Tidak ada yang menunggu, seperti itulah angan-anganku. Siapa yang akan menjaga keraton Jawa. Ibarat Aku kuatkan maka kuat, ibarat aku condongkan maka condong."

Dengan menahan airmata sang Pangeran berkata kepada tiga utusan, tentang perumpamaan meninggalkan bayi di atas batu. Hati Pangeran sebenarnya sangat tidak tega meninggalkan kerajaan di saat dirinya sangat dibutuhkan. Ibaratnya walaupun ingin merobohkan negara dia sanggup, menguatkannya pun mampu.

Namun apa boleh buat, daripada dirinya hanya akan merepotkan sang kakak karena pendapatnya yang bertentangan dengan kehendak Kumpeni, lebih baik dia menyingkir. Semua itu agar sang kakak tidak ikut terkena getahnya.

Bagi sang Pangeran sendiri, inilah jalan yang seharusnya ia pilih. Dia sudah muak melihat keadaan negara yang lemah akibat ulah

Kumpeni. Raja pun seperti terbelenggu, rakyat pun tertindas dan selalu kerepotan. Negara dalam kekacauan berkepanjangan. Kini dia dapat melawan semua itu dengan tidak perlu melibatkan sang kakak dalam perkara yang tidak dia kehendaki.

6.

*lamun ana kang ngrungu
Jawikrama pangandikaningsun
sayêktine padha ngarani dalêming
Jawikrama nêmbah matur
dhawuh paduka sayêktos*

7.

*akêkah dhoyongipun
nagri Jawi nêng paduka tuhu
lamun wontên tiyang ngucap majanani
sayêkti wong tanpa kusur
dene ngina amêmoyok*

“Kalau ada yang mendengar, hai Jawikrama, perkataanku ini, sungguh akan menyebut meracau.” Jawikrama menyembah dan berkata, “Perkataan paduka benar. Kuat dan condongnya negeri ada di tangan paduka. Kalau ada orang yang meragukan sungguh tanpa dasar, hanya untuk menghina dan mencibir saja.”

Jawikrama membenarkan anggapan bahwa peran sang Pangeran sangat penting bagi kerajaan. Meski dia juga menyadari banyak yang tiak senang dan mencibir. Salah satunya adalah Adipati Pringgalaya.

8.

*pangeran ngandikarum
saupama kondura wak ingsun
maring praja sumiwi jêng sri bupati
wicara wus katarucut
iya sapa wruh ing êndon*

9.

*dadia tikus langu
miwah dadia bulus kaluyu
tan kumêdhèp ujêr swara wus kawijil
nora selak ajur mumur
tan suminggah praptaning bot*

Pangeran berkata pelan, “Andai aku pulang ke kerajaan dan menurut kehendak Raja, padahal aku sudah terlanjur bicara. Siapa yang tahu kenyataannya. Akan menjadi tikus

busuk atau menjadi bulus kunting takkan takut kalau perkataan sudah terucap perkataan. Takkan menghindar walau akan hancur, tak menolak datangnya nasib yang berat.”

Tetapi Pangeran suah menyatakan memilih jalan berbeda. Dia tak mungkin kembali lagi. Keputusan sudah diambil dan tidak boleh mencla-mencle. Akan menjadi apapun nanti, seumpama menjadi tikus busuk atau bulus kunting pun akan dia terima. Dia takkan menghindar walau akan hancur. Di takkan menolak datangnya masalah yang berat.

10.

*surat satunggilipun
saking mayor binuka kang têmbung
angrêpa ngêla-êla langkung manis
akathah pangêbangipun
tuwan kumêndur lan mayor*

11.

*pangeran datan keguh
sajroning tyas maksih kukuh bakuh
duta nata miwah dutaning Kumpêni
pinarnah pakuwonipun
wusnya tri ratri nêng pondhok*

Surat satunya dari Mayor Hohendorff, ketika dibuka isinya perkataan yang membujuk dan dirasakan banyak janji-janji manis dari Tuan Komander dan Mayor. Pangeran tidak tergoda dan masih kukuh kuat dengan tekadnya. Utusan Raja dan utusan Kumpeni ditempatkan di markas sampai tiga malam di pondok.

Surat dari Mayor Hohendorff hanya menjadi pemanis dari pertemuan itu. Surat yang berisi janji-janji itu lebih mirip janji-janji palsu Kumpeni yang suah sering dia dengar. Pangeran takkan terpengaruh oleh bujukan semacam itu.

Surat telah diterima dan utusan dipersilakan menginap tiga malam sebagai penghormatan.

12.

*pamit sinung sul-angsul
saungkuring duta pangran gupuh
andhawuhkên ambêrêg mênjangan kancil
wusnyantuk buron wanagung
amêpak bêras lan kêbo*

13.
*rêmbatan kawan atus
 maesane cacah têtung puluh
 tuwin kidang mênjangan banthèng lan kancil
 wusnya samêkta sadarum
 Ranawijaya kang kinon*

14.
*lawan pun Jayèngranu
 mantri kêkalih sigra lumaku
 ingkang ngirid pasumbang katur sang aji
 ratu alit kramanipun
 gantya ingkang winiraos*

Ketika pamit para utusan dibawakan oleh-oleh. Setelah perginya utusan, pangeran segera memerintahkan berburu kijang kancil, setelah mendapatkan buruan rimba, melengkapi dengan beras dan kerbau. Berasnya empat ratus pikul dan kerbau tiga puluh ekor, serta kijang menjangan kancil, Setelah semua siap Ranawijaya dan si Jayengrani kedua mantri segera berangkat membawa sumbangan bagi sang Raja, untuk pernikahan Ratu Alit. Ganti yang diceritakan.

Ketika utusan akan kembali mereka dibawakan oleh-oleh sebagai tanda persaudaraan. Memang mereka sekarang berada di kubu yang berlawanan dan setiap saat dapat berhadapan di medan perang. namun hubungan kekerabatan tetap terjaga dengan baik.

Sepulangnya para utusan segera sang Pangeran memerintahkan untuk mengirim utusan balasan sekaligus menyerahkan sumbangan untuk perta pernikahan. Pangeran memerintahkan untuk menangkap hewan buruan, kijang, menjangan, kancil dan menyiapkan kerbau. Maka terkumpulah bahan yang aka disumbangkan ke keraton berupa; empat ratus pikul beras, tiga puluh ekor kerbau dan beberapa hewan buruan seperti kijang, menjangan dan kancil. Sebagai kepala delegasi yang akan mengantarkan sumbangan ditunjuk Ranawijaya dan Jayengrani.

15.
*wau ta lampahipun
 Jawikrama Rahadyan Tumènggung
 Naladirja lan Ngabèi Sindupati
 kêkêran Saradipèku
 dutanira tuwan mayor*

16.
*sarêng ing praptanipun
 anjujug mayor lajêng lumêbu
 katur nata kang sul-angsul tinupèksi
 anggubêt suraosipun
 kanthi sêmu ngolok-olok*

17.
*wantu tulisanipun
 Dipati Pugêr Paridan iku
 bisa gayêng ngamadaka nônggakrami
 amirit piride alus
 luwêse mêmbut binanyol*

Alkisah perjalanan Jawikrama, Raden Tumenggung Naladirja dan Ngabei Sindupati yang diikuti Saradipa, utusan tuan Mayor setelah sampai di Surakarta segera melapor ke Tuan Mayor dan diantar masuk untuk menyerahkan oleh-oleh. Dibaca isi suratnya yang berbelit oleh sang Raja dengan sedikit memperolok, “Watak tulisan Adipati Puger si Paridan itu, bisa seru menipu dengan tatakrama, mirip-mirip halus luwes, memantul seperti badut.”

Memang kalau orang amatir dalam sastra seperti Adipati Martapura alias Adipati Puger tidak akan sanggup menyamai raja-raja Surakarta yang terkenal mahir berbahasa halus. Maka tak aneh kalau Raja setengah memperolok surat Martapura yang mungkin bagi Raja agak lucu. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika negara pecah menjadi dua, para pujangga Surakarta tetap melestarikan kehalusan bahasa Jawa mereka. Salah satu contoh adalah Babad Giyanti ini, yang bahasanya sungguh luar biasa indah.

18.
*duta samya dinangu
 aturipun dhuh gusti sang prabu
 barisipun rayi tuwan sampun dadi
 langkung saking kalih èwu
 wisma kang rinakit pondhok*

19.
*kang myarsa samya ngungun
 tuwan mayor wus pamit umêtu
 datan lami duta Sukawati prapti
 rêrêmbatan kawan atus
 patang puluh kang ginotong*

20.
maesa têtung puluh

*anjug mayor laju wus katur
mring sang nata duta saking Sukawati
ngaturkên bon-abonipun
dènnya mêmantu sang katong*

Utusan semua ditanya, “Duh paduka Raja, barisan adik paduka sudah lebih dari dua ribu rumah yang dirakit sebagai markas.” Yang mendengar kaget, Tuan Mayor sudah pamit keluar tak lama utusan dari Sukawati datang membawa empat ratus pikul yang digotong, kerbau tiga puluh, menemui Mayor terus dibawa menghadap Raja. Menghaturkan bahan-bahan untuk acara mantu sang Raja.

Para utusan melaporkan bahwa Pangeran Mangkubumi telah menata barisan yang besar kekuatannya. Yang mendengar kaget dan gentar, karena tahu akan terjadi perang besar. Belum lagi mereka tuntas berbicara, di luar sudah menyusul utusan Pangeran Mangkubumi yang membawa sumbangan untuk hajatan pernikahan putri Raja. Empat ratus pikul beras, tiga puluh ekor kerbau dan beberapa hewan buruan telah sampai dengan cepat.

21.
*mangkana praptanipun
tanggal kaping wolulas anuju
ari Kêmis ing sasi Jumadilakir
maksih Êdal taunipun
praptaning karya mêmanton*

22.
*busêkan saprajagung
nindyamantri santana tumênggung
atanapi sagunging panèwu mantri
makajangan nêng lun-alun
mangun suka gêntos-gêntos*

Demikian sudah sampai tanggal pernikahan, tanggal 18 bertepatan hari Kamis bulan Jumadilakhir, tahun Dal. Berjejal orang senegara, patih, kerabat dan tumenggung dan segenap mantri panewu berkumpul di alun-alun, bersuka ria berganti-ganti.

Hajatan pernikahan itu terjadi pada tanggal 18 hari Kamis bulan Jumadilakhir, tahun Dal. Diadakan pesta yang sangat meriah di alun-alun untuk para punggawa kerajaan. Aneka tontonan rakyat digelar untuk menghibur para kawula Surakarta. Bagi rakyat kecil acara

seperti ini merupakan hiburan tersendiri yang dinanti-nanti.

23.
*cinêndhak roncènipun
gênging bawahaning amêmantu
dhaupipun putri lan santana aji
sangkêp uparêngganipun
nadyan bakal kang kadhaton*

24.
*tantara laminipun
karsanira kangjêng sang aprabu
Radèn Wiryadiningrat jinunjung linggih
Pangran Pakuningrat juluk
dhawuh timbalan sang katong*

25.
*patih lan pra tumênggung
twan kumêndhan Kumpêni sadarum
angèstrèni dhawuh timbalaning aji
jroning praja wus misuwur
mangkana gantya rinaos*

Disingkat rincian cerita, besarnya acara mantu, pernikahnya putri dan kerabat Raja, lengkap dengan hiasan mirip dengan keraton. Beberapa lama kemudian atas kehendak Raja Raden Wiryadiningrat diangkat sebagai Pangeran Pakuningrat. Perintah sang Raja patih dan para tumenggung, tuan Komandan Kumpeni semua menyaksikan perintah tersebut. Di dalam negeri sudah terkenal. Sekarang ganti yang diceritakan.

Raden Wiryadiningrat, menantu Raja kemudian mendapat gelar pangeran dengan nama Pangeran Pakuningrat.

26.
*wusnya lêt kalih têngsu
wontên prajurit Kumpêni rawuh
dragundêre dwi atus saking Batawi
atindhah Mayor Tênangkus
kinèn anirnakkên mungsoh*

27.
*wus katur ing sang prabu
nata dhawuh mring mantri pangayun
sawusira tampi dhawuh patih kalih
mêmatah ing punggawagung
kang nglurug myang jagi kraton*

Setelah dua bulan berlalu ada prajurit Kumpeni datang. Dragonder dua ratus dari Batavia, dipimpin Mayor Tenangkus, dengan tugas membasmi musuh. Sudah dihaturkan kepada Raja, sang Raja memerintahkan kepada pemuka mantri. Setelah menerima perintah kedua patih menyuruh para punggawa yang menyerang dan berjaga di keraton.

Dua bulan dari acara mantu tersebut, pasukan Kumpeni dari Batavia yang dijanjikan gubernur Jenderal datang. Pasukan Dragonder, yakni pasukan berkuda sejumlah dua ratus personil dipimpin Mayor Tenangkus diperbantukan ke Surakarta. Rupanya inilah pasukan pilihan yang dimaksud Gubernur Jenderal tempo hari. Namun dengan jumlah sekian itu jelas kurang karena musuh sudah bertambah dengan dan kekuatan keraton sudah jauh berkurang sejak Pangeran Mangkubumi keluar.

Raja kemudian memerintahkan patih untuk membagi pasukan, mana yang akan ditugaskan menyerang, dan mana yang ditugaskan berjaga-jaga di keraton.

28.
*samana wus arêmbug
patih kalih lan Mayor Têngkus
atanapi Hogêndhorêp datan kari
gêlêng gumolonging rêmbug
mung sakêdhik kang mangalor*

29.
*kinathahan kang ngidul
wit pangerane kathah kang ngidul
pra punggawa sigra samêkta ing kardi
bêbêgjan tibaning umur
wus pêsthi yèn dadya mungsoh*

Ketika itu sudah sepakat kedua patih dengan Mayor Tenangkus dan Mayor Hohendorff tidak ketinggalan. Sudah bulat keputusan bahwa hanya sedikit yang ke utara, diperbanyak ke selatan. Para punggawa segera bersiap melaksanakan pekerjaan. Mengadu nasib jika masih ada umur, sudah pasti kalau akan ketemu musuh.

Patih dan dua Komandan Kumpeni kemudian berunding. Mereka akan membagi pasukan ke utara dan selatan. Ke utara jelas menggempur Pangeran Mangkubumi, ke

selatan agaknya yang disasar adalah Sultan Dandun Martengsari. Konsentrasi pasukan yang lebih besar diarahkan ke selatan untuk segera menghentikan perlawanan Sultan Dandun yang agaknya dinilai paling lemah.

30.
*kang mangidul dèn pupuh
mayor kalih senapatinipun
miwah malih Pringgalaya Adipati
sapanêngên pra tumênggung
amung satunggil kang kalong*

31.
*bupati sarèhipun
Pangran Pakuningrat ingkang kantun
pan linintu Mataram bupati siji
Rajaniti ingkang tumut
Jayawinata tunggu brok*

32.
*lan wong kalang sadarum
bupatine mantri myang panèwu
tumut ngidul rumêksa mariyêm sami
dragundêr Walônda satus
kalih atus dharat golong*

Yang menyerang ke selatan kedua mayor senapatinya, dan Adipati Pringgalaya berserta bupati kanan, para tumenggung hanya satu yang kurang, bupati karena Pangeran Pakuningrat yang ditinggal, diganti bupati Mataram satu, Rajaniti yang ikut, Jayawinata menunggu di tempat. Dan orang kalang semua, bupati mantri dan panewu, ikut ke selatan menjaga meriam, dan dragonder Belanda seratus, dua ratus prajurit darat.

Maka para petinggi militer Kumpeni lebih fokus ke selatan. Dua mayor, seratus dragonder, dua ratus serdadu Kumpeni dan persenjataan berat seperti meriam. Mereka masih ditambah prajurit Raja yang jumlahnya lebih besar lagi, semua dipimpin bupati dengan arahan Adipati Pringgalaya. Juga ikut para orang kalang, yakni para ahli bangunan yang akan bertindak sebagai prajurit zeni.

33.
*dene ta ingkang nglurug
amangalèr senapatinipun
Adipati Sindurja lan pra bupati
sapangiwa pra tumênggung
panèwu mantri mangisor*

34.

*dragundêr wolung puluh
prajurit dharat satus rongpuluh
ingkang dadya senapatining Kumpêni
Kapitan Kop namanipun
datan tinindhian mayor*

Adapun yang menyerang ke utara senapatinya adalah Adipati Sindureja dan para bupati kiri, para tumenggung, panewu, mantri ke bawah. Dragonder delapan puluh prajurit darat seratus dua puluh, yang menjadi senapati Kumpeni Kapitan Kop namanya. Tidak ada pimpinan berpangkat mayor.

Sementara yang menyerang ke utara dipimpin oleh Adipati Sindureja dan para bupati kiri. Dari pihak Kumpeni dipimpin Kapten Kop dengan seratus dua puluh serdadu darat dan delapan puluh dragonder.

35.

*ingkang pinatah kantung
bupati lèbêt lan malihipun
pra santana wêwolu kanthi prajurit
jagêr Wlandi patang puluh
tindhih Kapitan Salotor*

Yang ditugaskan tinggal bupati dalam dan para kerabat delapan dengan prajurit Jager Belanda empat puluh dipimpin Kapitan Solor.

Prajurit Jager adalah prajurit bersenjata api yang tidak tergabung dalam kesatuan khusus, bertugas rutin dengan seragam pegawai keraton sehari-hari (*padintenan Jawi*). Tugasnya adalah mengawal Raja. Kalau dilihat dari pasukan keraton yang hampir semua dikerahkan keluar, bahkan kedua patih pun ikut serta, maka pertahanan keraton sangat lemah. Namun tampaknya mereka tidak punya prediksi akan ada pasukan yang menyerang keraton.

36.

*dupi samêkta sampun
bala Kumpêni myang wadya prabu
amarêngi Sênèn Pon wimbaning sasi
Ruwah ping salikur taun
maksih Dal saksana bodhol*

37.

anglurug andon pupuh

*angkatipun saking alun-alun
sri narendra samana miyos tinangkil
bupati kliwon kang nglurug
samya ngabêkti sang katong*

38.

*twan mayor kalihipun
wusnya jawat astanya sang prabu
sarêng budhal kang ngalèr myang ngidul
sami
swarane bala gumuruh
lir gora rèh anjingga nom*

Ketika sudah siap balatentara Kumpeni dan balatentara Raja bertepatan Senin Pon bulan Ruwah tanggal 27 tahun Dal, segera berangkat menyerang ke medan perang. Berangkatnya dari alun-alun, sang Raja keluar melepas di bangsal, bupati kaliwon yang ikut semua menyembah sang Raja. Tuan Mayor keduanya sudah berjabat tangan dengan sang Raja berangkat ke utara dan selatan bersama. Suara balatentara bergemuruh seperti gunung berwarna jingga muda.

Hari berangkatnya pasukan keraton an Kumpeni bertepatan dengan 27 Ruwah tahun Dal, hari Senin Pon. Sang Raja sendiri yang melepas pasukan besar itu di alun-alun.

BAGIAN 8

**PANGERAN MANGKUNAGARA
AMBÊDHAH ING KADUWANG,
PANGERAN MANGKUBUMI
ANGRAMPIT ING SURAKARTA,
LAJÊNG MUNDUR DHATÊNG RÊDI
GARIGAL**

**(PANGERAN MANGKUNAGARA
MENGHANCURKAN KADUWANG,
PANGERAN MANGKUBUMI
MENGEPUK SURAKARTA, LALU
MUNDUR KE GUNUNG GARIGAL)**

PUPUH 10: DURMA

1.
*pan sinigêg wadyabala kang lumampah
gantya ingkang winarni
kang baris nèng Gêbang
nuju siniwèng wadya
Jêng Pangeran Mangkubumi
andhèr balabar
lagya agunêm pikir*

Cukup cerita tentang balatentara yang sedang bergerak, ganti cerita yang sedang berbaris di Gebang. Ketika sedang di hadapan pasukan Kanjeng Pangeran Mangkubumi, yang berjajar tumpah, mereka sedang saling berbincang.

Ganti cerita tentang yang sedang berbaris di Gebang, Kanjeng Pangeran Mangkubumi sedang menggelar pisowananm, dihadap para punggawa, mantri, bupati dan balatentara yang tumpah ruah ke halaman. Mereka sedang saling berbincang tentang berbagai hal.

2.
*duk samana kasarū ing praptanira
têliking mantri ngarsi
gancangan tur wikan
yèn mêngsah sampun mēdal
sangkep kapraboning jurit*

*kangiêng pangeran
dhawuh samêkta baris*

Ketika itu disela kedatangan kepala sandi, kedepan bergegas memberi tahu kalau musuh sudah keluar lengkap dengan peralatan perang. Kanjeng Pangeran memerintahkan menggelar pasukan.

Di tengah pembicaraan mendadak disela kedatangan kepala prajurit sandi, mengabarkan kalau pasukan musuh sudah menuju ke tempat mereka dengan peralatan perang lengkap. Pangeran Mangkubumi segera memerintahkan untuk bersiap siaga menyambut peperangan.

3.
*sarta paring sêrat marang Panambangan
Pangran Mangkunagari
kinèn ngidul gécak
dhatêng kitha Kaduwang
supadi karya kuwuring
mêngsah kang nglarag
tan winarna ing margi*

4.
*sapraptaning pabarisan Panambangan
duta ngaturkên tulis
sawusnya kadhadha
suraosing pustaka
pangeran umangkat **aglis**
praptèng Kaduwang
lajêng campuh ing jurit*

Serta memberi surat ke Panambangan, Pangeran Mangkunagara disuruh ke selatan menyerang ke kota Kaduwang. Agar membuat bingung musuh yang bersiap menyerang. Tak diceritakan di jalan, sesampai pasukan di Panambangan utusan menghaturkan surat. Setelah dibaca isi surat, pangeran segera berangkat. Sesampai di Kaduwang kemudian pecah perang.

Dan juga memberi tahu dengan surat ke Panambangan, tempat markas Pangeran Mangkunagara, agar Pangeran Mangkunagara mendahului menyerang Kaduwang, agar musuh menjadi bingung. Pangeran Mangkunagara segera melaksanakan perintah itu dan menyerang Kaduwang. Terjadi perang besar di sana.

5.
*Dyan Tumênggung Kaduwang datan
 kuwawa
 tumanggih ing ajurit
 dene jêng pangeran
 nêsêg sawadyanira
 bubar wong Kaduwang ngisis
 kuthane bêdhah
 nulya dipun jarahi*

Raden Tumenggung Kaduwang tidak mampu membendung, adapun Kanjeng Pangeran mendesak bersama pasukan. Bubar orang Kaduwang tanpa sisa, kotanya hancur dan isinya dijarah.

Radeng Tumenggung Kaduwang tak mampu menahan seranga Pangeran Mangkunagara. Kaduwang takluk, orangnya lari tanpa sisa, kotanya hancur dijarah.

6.
*tinanêman Pangeran Dewakusuma
 tiyang amanguntèki
 ingalih namanya
 Radèn Natawijaya
 têtêp alungguh bupati
 anèng Kaduwang
 Pangran Mangkunagari*

7.
*sigra wangsul kondur dhatêng Panambangan
 wuwusên Sukawati
 ingkang pirêmbagan
 Dipati Pugêr turnya
 sampun paduka lawani
 sae ngoncatan
 binabingung ing jurit*

Ditanami orang, Pangeran Dewakusuma, orang yang gemar bertapa. Diganti namanya dari Raden Natawijaya, tetap bekedudukan sebagai bupati Kaduwang. Pangeran Mangkunagara segera kembali ke Panambangan. Ceritanya di Sukowati, yang berembug Adipati Puger, usulannya, “Jangan paduka lawan, lebih baik menghindari untuk membuat bingung dalam peperangan.”

Setelah diduduki di Kaduwang dipasang Pangeran Dewakusuma sebagai bupati. Pangeran Mangkunagara kembali ke Panambangan. Sementara di Sukowati Adipati Puger menyusun strategi dengan menghindari

musuh agar mereka bingung kemana larinya pasukan Mangkubumi.

8.
*pinarapat pinara gangsal punggawa
 miwah kang para mantri
 supadi tan bisa
 nangguh ênggoning mêngsah
 Jêng Pangeran Mangkubumi
 sigra parentah
 marang para bupati*

9.
*kakang Pugêr sira lan Suryanagara
 Si Warung Angabèi
 padha angalora
 Rôngga Wirasêtika
 sira angetana kanthi
 Ranadiningrat
 Samapura ywa kari*

Dibagi menjadi seperlima para punggawa dan para mantri. Supaya tak bisa mengira-ira tempatnya bagi musuh. Kanjeng Pangeran Mangkubumi segera memerintahkan para bupati, “Kak Puger engkau dan Suryanagara, Si Warung Angabei engkau ke utara, Rangga Wirasetika engkau ke timur, dengan Ranadiningrat Samapura jangan ketinggalan.

Pasukan Mangkubumi dibagi 5, bergerak ke empat arah dengan pimpinan masing-masing. Adipati Puger, Suryanegara dan Angabei Warung bergerak ke utara. Rangga Wirasetika dan Ranadiningrat Samapura ke timur.

10.
*padha sira anggubêda keru kanan
 dene kang dhèrèk mami
 sira Jayadirja
 lawan Rêksanagara
 tanapi Si Brajamusthi
 sawadyanira
 sun arsa ngrampit nagri*

“Kalian melingkar dari kiri-kanan. Adapun yang ikut saya, engkau Jayadirja dan Reksanagara dan Si Brajamusti, bersama pasukan aku akan menyerang ke kota!”

Dua bagian pasukan lain melingkari markas, satu bagian menyertai Pangeran Mangkubumi untuk menyerang kotaraja.

11.
*sawusira gumolong ingkang pirêmbag
Pangeran Mangkubumi
miwah pra bupatiya
sawadyabalanira
wus myarsa mungsuh mèh prapti
nèng Jatimalang
langkung agêng kang baris*

12.
*baris Gêbang samana têngara ambyar
gêlare wus miranti
sampun pitung dina
ping sanga likur Ruwah
budhal Pangran Mangkubumi
ngilèn lampahnya
malêbêt ing nagari*

Setelah sepakat bulat yang dibicarakan Pangeran Mangkubumi dan para bupati beserta pasukannya mendengar musuh sudah sampai di Jatimalang dengan sangat besar pasukan yang dibawa. Pasukan dari Gebang sudah berpencar dengan strategi masing-masing. Sudah tujuh hari Pangeran Mangkubumi berangkat, tepat pada 29 Ruwah, ke barat menuju kotaraja.

Musuh sudah sampai di Jatimalang, mereka kemudian segera bergerak berpencar. Bertepatan dengan 29 Ruwah Pangeran Mangkubumi menuju kotaraja. Sudah tanggal akhir bulan Ruwah, menjelang bulan puasa.

13.
*mung punggawa sakawan ingkang binêkta
kawan atus turanggi
wus nabrang bêngawan
rêrêp têngahing wana
wana rèndèng kalih ratri
tanggal sapisan
Siyam dènira ngrampit*

Hanya membawa empat punggawa, disertai empat ratus kuda, sudah menyeberang bengawan. Berhenti di hutan Rendeng dua malam, tepat tanggal satu bulan puasa pasukan menyerang kotaraja.

Sebelum menyerang mengepung dahulu di sekitar kota di tenah hutan, sambil melihat situasai kota yang sedang lemah. Ketika hari pertama puasa pasukan menyerang ke tengah kota. Sementara pasukan Kumpeni dan keraton banyak dikerahkan ke luar menuju markas

pemberontak, mereka tak mengira akan mendapat serangan mendadak dari Pangeran Mangkubumi.

14.
*wanci dalu tabuh sawêlas praptanya
lajêng ngobong-obongi
kilèn Pringgalayan
angidul tinaratas
anggrêng swaraning kang agni
awor lan surak
madhangi sanagari*

Waktu jam sebelas malam datangnya, kemudian mereka membakar sebelah barat kediaman Pringgalaya, terus menyisir ke selatan. Gemuruh suara api, bercampur sorak-sorai, terang benderang di tengah kota.

Dengan memilih waktu jam 11, ketika orang mulai tidur penyerangan dapat dilakukan leluasa. Kota menjadi terang benderang oleh kobaran api, dan heboh oleh sorak sorai para prajurit yang membakar.

15.
*kuwur kawur ibêkan wong Surakarta
gêng alit ting jalêrit
tambuh solahira
mêdal nglurung tinumbak
kang mêmpeñ kabyukan agni
mangidul ngambah
ing Sindurjan kabêsmi*

Bingung semua orang Surakarta, besar kecil saling menjerit, tiak karuan polahnya. Akan keluar rumah ditombak, di dalam tertimpa api. Pembakaran terus ke selatan di kediaman Sindureja juga dibakar.

Tampaknya kedua patih menjadi sasaran tembak awal terbukti rumah keduanya yang dibakar duluan. Maklum pengikut Mangkubumi sudah sangat benci dengan keduanya yang dianggap menjadi biang keluarnya Pangeran dari keraton.

16.
*sapangidul sapangilèn sapangetan
kang pawaka mawrêdi
ngungkuli kadhatyan
wong ngili mawurahan
samya manjing jroning puri*

*kawêlasarsa
ing kang tan antuk margi*

Api menjalar ke selatan, ke barat, ke timur merata mengepung kedaton. Orang-orang berebutan masuk puri, mengalir berdesakan. Kasihan orang-orang yang tak mendapat jalan.

Pembakaran terus berlangsung merata ke selatan, barat dan timur sampai mengepung keraton. Tinggal di keraton yang tidak terbakar karena ada banyak penjaga di sana. Orang-orang kemudian berlarian mengungsi ke kedaton, berdesakan tak karuan. Kasihan, banyak dari mereka tak mendapat jalan.

17.
*tembak andhèr nèng pinggir jaro kadhatyan
mungsuw prapta ambêdhil
agègèr puyèngan
wau jêng sri narendra
nimballi kapitan prapti
Salotor lawan
soldhadhu kalih dèsi*

Dari dalam kedaton sudah siap pasukan dengan senapan, ketika musuh datang langsung diberondong. Geger tak karuan. Sang Raja memanggil Kapten Salotor dan dua puluh serdadu Kumpeni.

Di dalam keraton prajurit Jager bersiap menyambut musuh dengan senapan. Ketika datang senapan langsung ditembakkan. Terjadi geger karena banyak orang di luar yang kan masuk mengungsi. Keadaan sangat kacau balau.

Raja memanggil Kapten Solotor dan dua puluh serdadu. Sementara itu pasukan yang tersisa belum terkumpul di keraton.

18.
*sri narendra sampun angrasuk busana
kalawan kangjêng gusti
pangeran dipatya
wontên ing palataran
budhal mangidul sang aji
Salotor malang
sampun sunan rumiyin*

19.
dèrèng wontên abdi paduka kang prapta

*amung Kumpèni kèdhik
abdi kadipatyan
samana wontên prapta
kèndêl wau sri bupati
dupi miyarsa
surak sanjata muni*

Sang Raja sudah memakai pakaian perang dengan Putra Mahkota di halaman. Sudah akan berangkat ke selatan namun dihalangi Kapten Salotor, “Jangan dulu Paduka Raja! Belum ada pasukan yang datang. Kumpeni baru sedikit, para pasukan kadipaten belum datang. Raja berhenti ketika mendengar bunyi senjata diluar.

Karena pasukan sedang melakukan penyerangan ke luar kota, maka kekuatan di dalam kotaraja praktis hanya tinggal beberapa puluh personil saja. Dibutuhkan waktu untuk melakukan konsolidasi. Sementara keadaan sudah kacau balau. Pasukan penyerang sudah mendekati keraton dan terlihat jelas dari posisi sang Raja.

20.
*têdhak malih gugup sarwi angandika
iku yêkti Suwandi
ya dudu ari mas
Si Suwandi kewala
Dyan Endranata gya prapti
lan Jakartika
Dhelo namanya alit*

Turun lagi dengan gugup dan berkata, “Itu Si Suwandi, bukan adik Mangkubumi, hanya Si Suwandi.” Raden Endranat baru datang dengan Jayakarta, nama kecilnya Dhelo.

Sang Raja turun dan melihat, lalu dengan gugup berkata, “Itu Si Suwandi, bukan dik Mangkubumi, itu hanya Si Suwandi!”

Raden Endranata datang bersama Jayakarta atau dikenal dengan nama kecil Dhelo. Mereka segera bergabung mengamankan Raja. Rupanya raja mengenali pemimpin penyerang, yakni Suwandi yang dulu pernah meminta ampun dan berniat mengabdikan.

21.
*sri narendra alon pangandikanira
Dhelo iku Suwandi
matur Jakartika
dede Suwandi tuwan*

*rayi paduka pribadi
nata ngandika
dudu Si Mangkubumi*

22.

*Si Suwandi iku yêkti kang dinuta
adhi mas Mangkubumi
matur Endranata
wontên songsongé jênar
ngandika iya Suwandi
kinon yayi mas
anganggo payung kuning*

*Sang Raja berkata, "Dhelo itu Suwandi!"
berkata Jayakartika, "Bukan Suwandi paduka,
adik paduka sendiri!" Raja menyahut, "Bukan
Si Mangkubumi. Itu Suwandi yang disuruh
adik Mangkubumi." Berkata Endranata, "Ada
payung kuning, paduka?" Berkara raja, "Iya
Suwandi disuruh memakai payung kuning."*

Sementra Raja dan pembantunya berdebat tentang siapa pemimpin pembakaran kota itu. Raja yakin itu Suwandi yang memakai payung Pangeran Mangkubumi. Lalu di manakah sang Pangeran?

23.

*gya Kapitan Salotor apêparentah
hèh sagung para mantri
padha singkirêna
wong ngili aja pêdhak
wong wadon rare ngrubêdi
padha dohêna
lan jaro dèn sumingkir*

*Kapitan Salotor segera memberi perintah,
"Hai semua para mantri, singkirkan orang
yang berdatangan, jangan sampai dekat,
perempuan dan anak-anak mengganggu,
jauhkan dari pagar, biarkan menyingkir!"*

Karena suasana kacau balau dan menghalangi gerak pasukan, Salotor menyuruh para penduduk agar disingkirkan dahulu, terutama perempuan dan anak-anak.

24.

*sigra mantri kaparak kang sampun prapta
amburak wong kang ngili
panèkêt sadaya
nindhahi kancanira
jaro kidul dèn barisi
kang mujur ngetan*

kanthi rolas Kumpêni

*Segera mantri keparak yang sudah datang
mengusir orang yang berdatangan. Panenet
semua memimpin para abdi lainnya berbaris
di dalam pagar, yang arah timur dengan dua
belas Kumpeni.*

Mereka berusaha menahan dalam benteng keraton yang masih berupa pagar bambu itu. Bagian dalam dilapis barisan para paneket dan para abdi. Sementara dua belas Kumpeni ikut berbaris.

25.

*sampun wontên satus prajurit kaparak
sarean Sêlèr nami
ingkang jinagenan
yèku kidul wiwara
kang kilèn sri narapati
lawan Kapitan
Salotor kang jagèni*

*Sudah ada seratus prajurit keparak, Sersan
Seler namanya yang menjaga, yaitu di selatan
pintu. Yang sebelah barat Sang Raja dan
Kapten Salotor yang menjaga.*

Prajurit dalam keraton sudah mulai berkumpul. Sersan Seler menjaga di selatan pintu, di sebelah barat Sang Raja dan Kapten Salotor. Memang Raja Pakubuwana bukanlah seorang pengecut dalam hal perang. KONON ketika orang Cina menyerang keraton sang Raja juga bersiap untuk melawan. Namun Hohendorff membujuknya untuk menyingkir.

26.

*para mantri kaparak nèng ngarsanira
kangjêng sri narapati
cacah kawan wêlas
nulya wong kadipatyan
wontên salawe kang prapti
Jayakartika
matur ing sri bupati*

27.

*yèn suwawi lan karsa jêng sri narendra
kawularsa mêtali
sampun ngantos cêlak
lawan jaro kang mêngsah
dèrèng ngandika sang aji
Salotor ngucap
paran karêpirèki*

Para mantri keparak yang depan Raja ada empat belas. Lalu datang orang dari kadipaten sebanyak dua puluh lima yang datang. Jayakarta melapor kepada Raja, “Kalau boleh dan diijinkan saya akan keluar, jangan sampai musuh mendekat ke pagar.” Belum menjawab sang Raja Salotor sudah mendahului, “Bagaimana maksudmu?”

Pasukan mulai berdatangan dari kadipaten. Kadipaten adalah tempat tinggal patih Pringgalaya dan Sindureja yang sudah dibakar. Sekarang pasukan berkonsentrasi menjaga Raja. Karena melihat pasukan terus mendekat Jayakarta bermaksud keluar dari pagar untuk membendung pasukan musuh.

28.

*Jakarta nauri iya kapitan
ingsun ingkang mêttoni
sira aja obah
rumêksa sri narendra
Kapitan Salotor angling
iya mêtua
nanging dèn ngati-ati*

29.

*sri narendra anulya maringi tumbak
nêmbah wus dèn tampèni
tabe lan kapitan
sapuluh rowangira
kang têtiga bêkta bêdhil
pêpitu tumbak
sapraptanirèng jawi*

Jayakarta menjawab, “Aku yang keluar, engkau diamlah di tempat untuk menjaga paduka Raja!” Kapten Salotor berkata, “Silakan, tetapi berhati-hatilah!”

Sang Raja kemudian memberi tombak, menyembah terus menerima, bersalaman dengan Kapten dan keluar dengan sepuluh orang. Tiga orang memakai senapan, yang tujuh bersenjata tombak. Sampailah mereka di luar.

Jayakarta bermaksud mengganggu musuh agar mereka tidak mendekat, sementara Salotor disuruh tetap di posisinya untuk menjaga Raja. Mereka keluar dengan sepuluh orang, yang tiga membawa senapan, yang tujuh bersenjata tombak. Sungguh berani mereka menyusup ke tengah musuh.

30.

*anêratas anggêgêlar solahira
mangilèn praptèng wuri
sawurining mêngsah
nulya wangsul mangetan
wus awor lan bajag inthil
baturing mêngsah
kang samya dharat wuri*

Mereka menerobos dan memakai strategi, ke barat untuk menyusul dari belakang. Sesampai di belakang musuh kemudian ke timur mengejar. Sudah bercampur mereka dengan ekor barisan musuh yang berjalan darat, kemudian menyerang dari belakang.

Dengan cerdik Jayakarta mencari ekor barisan musuh. Ketika musuh bergerak ke timur dia menyusup ke barat, lalu berbelok lagi ke timur di belakang barisan musuh. Musuh mengira itu temannya yang menyusul, kemudian mereka membokong dari belakang.

31.

*tinumbakan saking wuri kêni papat
kang pêjah dèn tigasi
kang kathah anggundam
mire ngalèr ngalêmpak
têtindhihe angundhang
kinèn mundura
agni sangsaya dadi*

Ditombak dari belakang kena empat orang, yang mati langsung dipancung. Yang banyak berteriak kaget, menghindar ke utara berkumpul, pemimpin menyuruh mundur. Api semakin besar.

Jayakarta berhasil membokong musuh, empat orang terkena tombak. Sontak yang lain berteriak, menyingkir ke utara sambil berkumpul, pemimpin pasukan menyuruh mundur karena tak tahu seberapa banyak musuhnya. Sementara api semakin besar.

32.

*tanpa rungyan gumarêbêging dahana
wor jêriting rarywalit
ya ta Jakarta
lampahe bêkta sirah
nèng landheyane pribadi
cacah sakawan
praptèng ngabyantaraji*

Tanpa terdengar kalah oleh suara gemuruh api campur jerit para penduduk. Jayakartika berjalan membawa kepala di tancapkan di gagang tombak, empat jumlahnya. Kembali ke hadapan raja.

Setelah musuh kacau barisannya, Jayakartika kembali dengan membawa empat kepala yang ditancapkan di gagang tombak, lalu kembali ke dalam menghadap raja.

33.

*langkung suka sang nata miwah kapitan
nulya kang èlèr prapti
mantri kancanira
Pangeran Pakuningrat
Dyan Tirtawijaya nami
kliwon lênggahnya
matur atur udani*

34.

*lamun mêngsah kang lèr sampun mundur
samy
amanabrang ing kali
Pepe katingalan
kèndèl ngêntosi rowang
tan dangu bubar lumaris
ngalèr sadaya
tan wontèn ingkang kari*

Sangat senang sang Raja dan Kapten. Lalu datang dari utara Pangeran Pakuningrat dan temannya Raden Tirtawijaya namanya, pangkat kaliwon memberi tahu bahwa musuh yang di utara sudah mundur semua. Menyeberang sungai Pepe, lalu tampak menunggu temannya kemudian semua ke utara tak ada yang ketinggalan.

Sang Raja senang karena musuh tak berhasil masuk. Lalu datang Pangeran Pakuningrat, menantu raja yang baru saja menikah dengan Ratu Alit, disertai seorang teman, Raden Tirtawijaya. Mereka melaporkan kalau musuh di utara sudah mundur semua, tak ada yang tersisa.

35.

*nulya kondur ing dhatulaya sang nata
Jakartika nèng ngarsi
pinaring sêmôngka
langkung suka narendra
lajêng pinarak ing kursi*

*nèng palataran
ing tabuh satêngah tri*

Segera masuk kedaton sang Raja, Jayakartika di depan sebagai batasan. Sangat suka sang Raka sehingga duduk di kursi di pelataran. Waktu sudah mendunjukkan setengah tiga.

Karena musuh sudah pergi sang Raja senang, lalu segera masuk ke keraton. Jayakartika di depan sebagai pembatas. Sang Raja saking senangnya kemudian duduk-duduk di kursi di pelataran, waktu sudah setengah tiga.

36.

*praptaning kang mungsuh ing pukul sawêlas
bubar nya satêngah tri
enjang sri narendra
tabuh satêngah sapta
têdhak arsa mariksani
wisma kang samya
katon maksih kabêsmi*

Datangnya musuh setengah sebelas, mundur setengah tiga. Pagine sang Raja pukul setengah tujuh turun hendak melihat rumah-rumah yang kelihatan masih terbakar.

Pagine Sang Raja memeriksa akibat serbuan musuh yang singkat tadi malam. Hanya tiga setengah jam, sudah memporakporandakan kotaraja.

37.

*praptanira sang nata ing Kadipala
kèndèl eram ningali
Grêmêt sapangetan
Kabangan sapangetan
Pringgalayan lawan malih
Sratèn kidulnya
wus brastha dening agni*

38.

*ingkang botèn kobar salèring Sêrêngan
Kamlayan ugi maksih
gantya kawarnaa
kang baris Jatimalang
Sindurja lawan Kumpêni
dalu miyarsa
yèn nagari dèn rampit*

Sesampai sang Raja di Kadipala, berhenti melihat dengan terkejut. Gremet ke arah timur, Kabangan ke arah timur, Pringgalayan

dan Sragen di sebelah selatan sudah hangus oleh api. Yang tidak terbakar sebelah utara Serengan, Kamlayan juga masih. Ganti yang diceritakan, yang sedang berbaris di Jatimalang, Sindureja dan Kumpeni sudah mendengar kalau tadi malam kotaraja diserang.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah penyerang kotaraja sangat parah. Beberapa bagian kota hangus terbakar. Yang tidak terbakar hanya Serengan dan Kamlayan.

Ganti yang diceritakan, pasukan kerajaan dan Kumpeni di Jatimalang sudah mendengar kalau kotaraja di serang.

39.
*atêngara enjang Dipati Sindurja
lan sagung pra bupati
sपालिह binêkta
bidhal angilèn samya
Kumpêni bêkta sपालिह
Bêlangkêr Litnan
sampung nabrang banawi*

Adipati Sindureka memberi aba-aba dengan segenap para bupati, separo pasukan dibawa ke arah barat. Kumpeni membawa separo lagi di bawah pimpinan Letnan Belangker. Sudah menyeberang bengawan.

Ketika mendengar kotaraja diserang Sindureja membawa pasukan ke arah barat, menghadang musuh yang hendak keluar dari kotaraja. Sementara separoh pasukan sudah dibawa Letnan Belangker. Sudah menyeberangi bengawan.

40.
*kasarêngan pangeran saundurira
dalusaking angrampit
wus praptèng bangawan
kang wetan mèh anyabrang
kang kilèn sampun nyabrange
mundur kang wetan
sami atata baris*

Bersamaan dengan itu Pangeran sesudah mundur dari menyerang kota sudah sampai di bengawan juga. Yang dari timur sudah hampir menyeberang, yang dari barat sudah

menyeberang. Yang dari timur mundur untuk menata barisan

Di saat yang sama pasukan Mangkubumi sudah sampai di bengawan juga. Pasukan kerajaan dari timur hampir menyeberang, pasukan Mangkubumi dari barat sudah menyeberang. Pasukan kerajaan mundur untuk menata barisan, bersiap membantai apabila pasukan Mangkubumi keluar dari sungai.

41.
*pangajênge wong Sukawati kang nabrang
pangirid nêmpuh jurit
rasukan kuthungan
dhuwung amung satunggal
tan cara kadi prajurit
cara wong midhang
yèku kang mobat-mabit*

Pemuka orang Sukowati yang sudah menyeberang langsung menyerang. Hanya memakai rompi, kerisnya hanya satu, tak seperti prajurit, seperti orang pelesiran.

Pemuka atau pemimpin orang-orang Sukowati yang menyeberang menyerang hanya berpakaian rompi atau kutang. Seperti kutang ontokusuma, milik Gatotkaca, yakni pakaian tanpa lengan. Juga hanya membawa sebilah keris, tak seperti prajurit, hanya mirip orang jalan-jalan.

42.
*wastranira bathik balonthang kasmaran
datan angatawisi
ingkang songsong jênar
maksih nèng kilèn ngimbang
ingêdrèl mèksa angungkih
wong Surakarta
sami panas ing galih*

43.
*aningali mring kang rasukan kuthungan
wontên sajuga mantri
ran Tôndhawijaya
andêl ing Kasindurjan
sarowange amrêpêki
dupi wus pêrak
Tôndhawijaya bêdhil*

Berkain batik motif balontang kasmaran, tidak kentara, berpayung kuning. Masih di sebelah

barat tebing, ditembaki tetap bergeming. Orang Surakarta semua panas hati melihat orang pakai rompi itu. Ada salah seorang mantri namanya Tandawijaya, andalan dari Kasindurejan, dengan beberapa orang mendekatinya. Ketika dekat Tanawijaya menembak.

Orang yang hanya pakai rompi tadi memakai batik motif balontang kasmaran. Tidak jelas siapa dia, karena memakai payung kuning. Berkali-kali ditembang tetap bergeming, membuat prajurit Surakarta panas. Salah satu mantri bernama Tandawijaya, andalan dari patih Sindureja mencoba mendekat dengan beberapa orang. Setelah dekat mereka menembak orang itu lagi.

44.
*datan antuk wong kang rasukan kuthungan
 malah majêng nyêlaki
 pan arsa tinumbak
 dening Tôndhawijaya
 dupi winawas tan pangling
 lamun pangeran
 namur nunggil wadyalit*

45.
*Dyan Ngabèi Tôndhawijaya sabala
 samya lumayu gêndring
 ajrih lumawan prang
 wong kulambi kuthungan
 wadya Sala lan Kumpêni
 kang anèng wuntat
 kagyat gènnya ningali*

46.
*dadya dhadhal kalulun lumayu ambyar
 kawur salah panampi
 angira pinêlak
 mring wadyane pangeran
 Kumpêni ngêdrèl ping kalih
 kangjêng pangeran
 sawadyane wus gusis*

Tak mengenai orang berompi itu, malah kemudian maju mendekat. Ketika akan ditombak oleh Tandawijaya dan diperhatikan, tak ragu lagi ternyata Pangeran menyamar bersama prajurit kecil. Ngabei Tandawijaya dan pasukannya lari kencang, takut melawan orang berompi itu. Pasukan Surakarta di belakang dan pasukan Kumpeni kaget melihat Tandawijaya. Mereka ikutan lari, bubar

barisannya karena salah paham, dikira dikepung pasukan Pangeran. Kumpeni menembak dua kali, tetapi pasukan Pangeran sudah pergi.

Tembakan Tandawijaya tidak mengenai orang itu, malah orang itu mendekat seperti tidak takut. Ketika akan ditombak oleh Tandawijaya tampaklah wajah orang itu, tak salah lagi, Pangeran Mangkubumi yang menyamar berbaut sebagai prajurit. Sontak Tandawijaya dan kawan-kawan lari ketakutan, tak berani melawan orang berbaju rompi. Prajurit Surakarta dan Kumpeni di belakang menjadi bubar karena salah paham, mengira mereka sudah terkepung. Ketika sadar apa yang terjadi Kumpeni kembali menembak dua kali, tetapi yang ditembak sudah pergi tanpa sisa. Satu pasukan besar terkecoh oleh keberanian satu orang.

47.
*amanetan lampahé tan tinututan
 wadyane ingkang kari
 wontên kalih bêlah
 wadya kang kathah-kathah
 nyingkirkên jarahan sami
 wong Surakarta
 miwah bala Kumpeni*

48.
*sami dongong gègêtun dènnya umiyat
 dene mungsuhe kèdhik
 nulya tinututan
 tinut wuri kewala
 pan lajêng minggah ing wukir
 wukir Garigal
 sigra mudhun ing trêbis*

Larinya ke arah timur tak tak terkejar, pasukan yang tertinggal ada satu dua, pasukan yang banyak telah menyingkirkan jarahan semuanya. Orang Surakarta dan Kumpeni tertegun dan menyesal, karena melihat ternyata musuh hanya sedikit. Lalu dikejar dan diikuti saja, karena sudah naik ke gunung Garigal, dan kemudian turun ke jurang.

Pasukan Mangkubumi lari ke arah timur tapi tak terkejar, hanya meninggalkan satu dua orang, pasukan yang banyak sudah mengamankan jarahan. Pasukan Surakarta dan Kumpeni tertegun dan menyesal, karena

ternyata musuh hanya sedikit, tetapi mereka ketakutan. Kemudian mereka mencoba mengejar dengan mengikuti jejaknya. Barisan musuh sedang naik ke gunung Garigal dan kemudian turun menerobos jurang.

49.

*kudanira sami tinuntun kewala
Kumpêni myang wong Jawi
prasamya amêdal
pangeran dèrèng minggah
wadya gamêl Wanakarti
mulat gustinya
dèrèng minggah ing wukir*

50.

*Wanakarti tangan ceko kalih pisan
kêncèt sukune keru
uthi ngamuk mêngsah
tan kandhêg binêdhilan
anêmpuh baris Kumpêni
numbak Walônda
lêlima kang ngêmasi*

Kuda-kuda mereka dituntun saja. Kumpeni dan pasukan Jawa akhirnya dapat mengejar. Pangeran belum naik ke gunung, seorang prajurit perawat kuda, Wanakarti melihat tuannya belum naik gunung. Si Wanakarti iki tangannya cacat melintir kedua-duanya, juga kakiknya cacat. Menahan musuh dengan mengamuk, tak berhenti oleh tembakan, menerjang Kumpeni dengan tombak dan berhasil menewaskan lima prajurit Belanda.

Pasukan Mangkubumi menuntun kuda menaiki tebing, membuat gerakan mereka melambat. Kumpeni berhasil mengejar ekor pasukan yang belum naik gunung. Pangeran Mangkubumi juga belum naik. Seorang perawat kuda melihat sang Tuan belum naik mencoba menahan pasukan Kumpeni dengan mengamuk. Perawat kuda itu, Wanakarti, seorang yang cacat, tangannya ceko (mlintir) dan kakinya kencet (salah satu pendek). Namun berani menerjang pasukan Kumpeni dengan tombak, tidak berhenti oleh tembakan. Bahkan berhasil menewaskan lima serdadu Belanda.

51.

*dupi nolih miyat gustinya wus minggah
lumayu niba tangi
nusul minggah ngarga*

*mungsuh gumuyu samya
si ceko bôndakalani
mendah ajaa
ceko akarya kingkin*

Ketika melihat sang Tuan sudah naik, kemudian lari jatuh bangun menyusul naik ke gunung. Karena cacat itulah gerakannya lucu membuat musuh tertawa. Walau cacat saja berani melawan, andai tidak cacat pasti sudah sangat menyusahkan.

Demikian semangat pasukan Mangkubumi, sampai seorang perawat kuda yang cacat saja berani menjadi tameng untuk melindungi sang tuan, tidak berhitung nyawa sendiri.

BAGIAN 9

PRAJURIT ING SURAKARTA LAN KUMPÊNI ANGUBRÊS ING TANAH SÊMBUYAN SAANTERONIPUN

(PRAJURIT SURAKARTA DAN KUMPENI MENYISIR TANAH SEMBUYAN DAN SEKITARNYA)

PUPUH 11: ASMARADANA

1.
*wus minggah dhatêng ing wukir
ardi alit ing Garigal
angumpul garwa putrane
ing Gêbang sampun tinilar
sadaya ingandikan
ya ta wong Kumpêni wau
lawan Dipati Sindurja*
2.
*sapunggawa wadya sami
ngumpul nèng Gêbang barisnya
têtindhah Kapitan Êkop
ngumpul sakumpêninira
dene wau kang mêngsah
mantri Sukawati ngriku
miwah kang nama punggawa*
3.
*tan manggèn kang dèn dunungi
lèr wetan kilèn samyana
sumêbar tan kêni pinrèh
dadya tan antuk têlukan
Dipati Sindurêja
mungsuhan tan kêna tinangguh
angung siyang ratri prapta*

Sudah naik Pangeran Mangkubumi ke gunung kecil di Garigal, berkumpul dengan istri dan anak-anak. Markas di Gebang sudah ditinggalkan. Semua saling membicarakan kalau tadi orang Kumpeni dan Adipati Sindureja beserta para punggawa dan pasukan berkumpul di Gebang, dipimpin Kapten Kop. Mereka mendapati para musuh, mantri Sukowati dan para punggawanya tak

menempati markasnya. Mereka menyebar ke utara, timur, barat, tak dapat diperkirakan. Tak mendapat taklukan Adipati Sindureja, musuh tak dapat diperkirakan, selalu siang dan malam datang.

Pangeran Mangkubumi sudah naik di gunung Garigal, berkumpul dengan anak istri. Markas di Gebang sudah ditinggalkan. Mereka saling berbicara tentang pasukan Kumpeni dan Sindureja yang telah sampai di Gebang mendapati markas musuh kosong. Walau sudah berhasil menduduki markas tetapi tak mendapat taklukan. Sementara musuh berkeliaran di utara, timur, barat dan sewaktu-waktu bisa datang tanpa diduga.

4.
*pating kalicir yèn enjing
lamun binujung lumajar
tinilar kêkinthil bae
pratingkahe lir migêna
dadosipun kang rêmbag
wukir Garigal kinêpung
ing ngriku gèning pangeran*

Musuh datang sporadis kalau pagi, ketika dikejar lari tapi mengikuti lagi. Perilakunya merepotkan. Mereka sepakat untuk mengepung gunung Garigal, tempat Pangeran Mangkubumi berada.

Selama di Gebang musuh selalu datang sporadis mengganggu, kalau dikerjars segera menghilang, tetapi begitu lengah datang lagi. Gerakan musuh amat merepotkan. Maka mereka sepakat untuk menyerang gunung Garigal, karena di sana tempat Pangeran Mangkubumi.

5.
*wau Pangran Mangkubumi
junjung abdi gamêlira
kang ngamuk prang duk kasompok
Wanakarti kang wus kocap
apan kinarya dêmang
wong sèkêt lèlunguhipun
Ki Dêmang Larasiduwa*

Alkisah Pangeran Mangkubumi mengangkat perawat kuda yang mengamuk ketika terpojok, Wanakarti, yang banyak dibicarakan orang, sebagai Demang dengan tanah 50 cacah, bernama Ki Demang Larasiduwa.

Orang cacat si perawat kuda yang berani melawan Kumpeni demi membela sang tuan tadi menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Atas keberaniannya itu Pangeran Mangkubumi mengangkatnya sebagai demang dengan tanah garapan 50 cacah, dan diberi nama Ki Demang Larasudiwa.

6.

*kunêng tanah Sukawati
kang maksih ayun-ayunan
gantya malih winiraos
kang nglurug mangidul samya
Dipati Pringgalaya
Hogêndhorêp lan Tênanngkus
senapatining ayuda*

Sampai di sini cerita tentang Sukowati, yang pasukannya masih berhadap-hadapan. Ganti cerita tentang pasukan yang menyerang ke selatan, Adipati Pringgalaya dan Tenangkus sebagai senapati perangnya.

Kita sudah cerita tentang pasukan Mangkubumi yang masih berhadap-hadapan dengan pasukan Sindureja. Kita lihat pasukan kerajaan yang dikirim ke selatan, dipimpin Pringgalaya dan Mayor Tenangkus.

7.

*barise kèndêl nèng Picis
Pangeran Mangkunagara
angirabakên barisê
sagung punggawa pangarsa
wus sami amèt papan
Ki Surajaya Tumênggung
wus anggubêd barisira*

8.

*mayor budhal saking Picis
ngangsêg angidul angetan
Pangran Mangkunagarane
mapan baris Sudimara
sampun ayun-ayunan
aprang lèrès sêdyanipun
Pangeran Mangkunagara*

Pasukan berhenti di Picis, Pangeran Mangkunagara mengerahkan pasukan segenap punggawa sudah mengambil tempat masing-masing. Ki Tumenggung Surajaya sudah mengerahkan barisan. Mayor Tenangkus berangkat dari Picis merangsek ke tenggara. Pangeran Mangkunagara

menempatkan pasukan di Sudimar. Sudah berhadap-hadapan dalam perang, Pangeran Mangkunagara perang sungguhan

Pasukan Surakarta berhenti di Picis. Pasukan Mangkunagar sudah di dekat dan bersiap. Tumenggung Surajaya sudah mengerahkan pasukan. Mayor berangkat ke selatan dan Pangeran Mangkunagara di Sudimara. Kedua pasukan bertemu, Pangeran Mangkunagara ingin berperang beneran.

9.

*cucuking prang wus apanggih
bêdhil-binêdhilan gantya
Mayor Tênanngkus Hondhorop
sarêng miyarsa sanjata
tinilar barisira
gêgancangan lampahipun
samya wahana turôngga*

10.

*kanthi upas Jawi Wlandi
kalih likur cacahira
sarêng mamprung panyandêre
wau karsaning pangeran
arsa angêtap ing prang
Kudanawarsa turipun
prayogi angoncatana*

Kepala barisan sudah berhadapan, saling tembak mereka bergantian. Mayor Tenangkus dan Mayor Hohendorff ketika mendengar bunyi senjata segera meninggalkan barisan, tergesa-gesa mendekat dengan memakai kuda. Disertai opsir Jawa dan Belanda dua puluh dua banyaknya. Setelah dekat ternyata sudah kabur. Tadi inginnya Pangeran Mangkunagara akan melawan dalam perang, tetapi Kudanawarsa menyarankan lebih baik menghindar.

Kepala barisan sudah berhadapan, saling menembak mereka bergantian. Mayor Tenangkus dan Mayor Hohendorff ketika mendengar bunyi senjata segera mendekat untuk memimpin perang. Dengan kuda mereka disertai dua puluh dua opsir Jawa dan Belanda. Ketika sampai di depan musuh sudah pergi.

Sebenarnya Pangeran Mangkunagara ingin segera berperang, namun Tumenggung Kudanawarsa menyarankan agar menghindar saja.

11.
*sanjata mungêl ping kalih
 bubar barising pangeran
 angidul ngetan parane
 badhe anjog ing Sêmbuyan
 kèndêl mayor kalihnya
 barise wuri wus rawuh
 ngêbroki ing Panambangan*

Senjata berbunyi dua kali, barisan Pangeran Mangkunagara bubar, bergerak ke arah tenggara akan menuju Sembuyan. Kedua mayor berhenti, barisan belakang sudah sampai dan menduduki Panambangan.

Atas saran Tumenggung Kudanawarsa Pangeran Mangkunagara memakai strategi yang sama dengan Pangeran Mangkubumi, memilih menghindar daripada menghadapi musuh secara langsung. Mereka kemudian bergerak menuju Sembuyan. Sementara markas mereka di Panambangan sudah di duduki musuh.

12.
*pakuwon sampun rinakit
 loji miwah pasewakan
 nulya dadoskên rêmbage
 angenggalkên lampahira
 Dipati Pranaraga
 sampun prajangji angumpul
 angêrakat ing Sêmbuyan*

13.
*Sultan Dhandhun Martêngsari
 ingkang arsa pinungkasan
 sampun lumampah dutane
 Adipati Pringgalaya
 ing marga tan winarna
 praptèng Kaduwang kacundhuk
 Dipati Suradiningrat*

Pasukan Pringgalaya yang menduduki Panambangan sudah mendirikan markas dan bangsal pertemuan. Lalu mematangkan kesepatakan untuk mempercepat perjalanan Adipati Ponorogo yang sudah sepakat bertemu di Sembuyan untuk menumpas Sultan Dandun Martengsari. Sudah berangkat utusan Patih Pringgalaya, di jalan tak dikisahkan, sesampai di Kaduwang bertemu dengan Adipati Ponorogo.

Pasukan Adipati Pringgalaya berkemah di Panambangan, lalu sepakat mempercepat

kedatangan Adipati Ponorogo yang sudah sepakat akan bertemu di Sembuyan. Pringgalaya mengirim utusan untuk memberitahu agar Adipati Ponorogio mempercepat perjalanan. Sesampai di Kaduwang, utusan bertemu dengan Adipati Ponorogo.

Rupanya para bupati mancanegara juga sudah dikerahkan untuk menyerang Sembuyan. Sultan Dandun Martengsari yang dianggap paling senior dan pasukannya paling banyak akan dipukul duluan. Adipati Ponorogo yang masih di perjalanan dikirim surat agar mempercepat perjalanan.

14.
*wus panggih lan duta kalih
 tinulak kinèn wangsula
 sira matura ing mayor
 atanapi kyai lurah
 yèn sun wus nèng Kaduwang
 kapan amungguh mring gunung
 padha asêmayan dina*

15.
*ingsun mêtu saking ngriki
 patêmon anèng Sêmbuyan
 duta sigra wangsul ngilèn
 sapraptaning Panambangan
 Dipati Pringgalaya
 mring loji lan dutanipun
 ingkang saking Pranaraga*

Sudah bertemu dengan dua utusan, ditolak dan disuruh kembali, “Engkau laporkan kepada Mayor dan Ki Lurah, kalau aku sudah sampai di Kaduwang. Kapan akan naik ke gunung kita sepakati harinya. Nanti aku akan keluar dari sini menuju Sembuyan.” Utusan segeran kembali ke barat dan sesampai di Panambangan Adipati Pringgalaya ke Loji dengan utusan dari Ponorogo.

Dua utusan Pringgalaya bertemu Adipati Ponorogo dan disuruh kembali, memberi tahu kalau dia sudah sampai Kaduwang. Dia ingin kepastian kapan menyerang ke gunung Sembuyu. Utusan kemudian kembali ke Panambangan disertai utusan Adipati Ponorogo. Adipati Pringgalaya kemudian ke markas Kumpeni untuk lapor.

16.

*wêwarta kapêthuk margi
Dipati Suradiningrat
santosa ing samêktane
tri èwu kang kêkapalan
dene prajurit dharat
kadi langkung kawan èwu
lêksan tiyang kang ngrêmbat*

17.

*kèndêl nèng Kaduwang mangkin
ngêntosi parentah kula
mayor alon ing wuwuse
sudara pirêmbag kula
sae nulya parentah
êmbèn kula mangkat ngidul
angingahi mring Sêmbuyan*

Menurut utusan itu, mereka bertemu Adipati Ponorogo Suradiningrat di jalan. Sudah siap siaga dengan tiga ribu prajurit berkuda, adapun prajurit darat lebih dari empat puluh ribu yang bergerak merayap. Mereka berhenti di Kaduwang untuk menanti perintah saya. Mayor berkata pelan, "Saudara menurut pendapat saya lebih baik segera diperintah untuk segera berangkat ke selatan, besok saya naik ke puncak Sembuyan."

Pringgalaya melaporkan kepada Mayor tentang kekuatan Adipati Suradiningrat Ponorogo, yang membawa tiga ribu pasukan berkuda dan empat puluh ribu prajurit darat. Mayor menyarankan agar Pringgalaya segera memerintahkan Adipati Suradiningrat segera naik ke gunung. Besok pagi pun dia akan naik juga ke puncak Sembuyan.

18.

*Sultan Dhandhun Martèngsari
punika kang kula gécak
sudara kèndêl nèng kene
miwah sagung wadya Jawa
dene kang kula bêkta
Mlayakusuma Tumênggung
Dyan Tumênggung Jawikrama*

19.

*lan Citradiwirya malih
sakancane para magang
kula bêkta sadayane
prandene wong Pranaraga
kawarti sampun kathah*

*sakathahing pra tumênggung
kantun dhèrèk saudara*

"Sultan Dandun Martengsari itulah yang akan kita serang. Saudara berhenti di sini saja dengan para pasukan Jawa. Adapun yang saya bawa Teumenggung Mlayakusuma, Tumenggung Jawikrama dan Citradiwirya dan para magang semua saya bawa. Kalau menurut kabar pasukan Ponorogo sudah banyak semua para Tumenggung tinggal mengikuti saudara."

Mayor Hohendorff akan ke puncak dengan para serdadu Kumpeni. Akan membawa pemuka prajurit Jawa, yakni Tumenggung Mlayakusuma, Tumenggung Jawikrama dan Tumenggung Citradiwirya. Karena pasukan Ponorogo sudah banyak, semua tumenggung sisanya ditinggal di Panambangan untuk mengikuti Patih Adipati Pringgalaya.

Selesai Jilid Pertama Babad Giyanti (versi
Balai Pustaka) karya Raden Ngabei
Yasadipura I.

BABAD GIYANTI 2

Radèn Ngabèi Yasadipura I ing Surakarta.

BAGIAN 9 (LANJUTAN)

PRAJURIT ING SURAKARTA LAN KUMPÊNI ANGUBRÈS ING TANAH SÊMBUYAN SAANTERONIPUN.

20.

*Kumpêni ingkang lumaris
satus tumut saudara
miwah mariyêm kalihe
Tumênggung Sasrawijaya
puniku kula bêkta
dene ta pra mantrinipun
wong Kalang kantun sadaya*

21.

*mêngsah ingkang alit-alit
kang wontên ing Pamasaran
miwah kang wontên Kanitèn
kula borong saudara
yèn pantês dipun larag
nanging Kumpêni dragundur
kawula bêkta sadaya*

Kumpeni yang ikut dalam pasukan kita, seratus saudara bawa, serta dua meriam. Tumenggung Sasrawijaya saya bawa, adapun mantri kalang semua ditinggal. Musuh yang kecil-kecil yang ada di Pamasaran serta yang ada di Kaniten saya serahkan saudara, kalau pantas diserang. Namun Kumpeni dragonder saya bawa semua.

Sebagian pasukan Kumpeni diserahkan pada Pringgalaya, dan sebagian perwira Jawa berpangkat Tumenggung ikut Mayor Hohendorff. Pringgalaya disertai tugas untuk menggebuk musuh yang kecil-kecil, seperti di Pamasaran dan Kaniten.

22.

*rêmbagipun sampun dadi
ing dalu datan kawarna*

*enjang têngara budhale
kumêrab kang balakuswa
Hogêndhorêp nèng ngarsa
ing wuri Mayor Têngankus
lampah minggah Sêmbuyan*

Perundingan sudah mencapai kata sepakat, tidak diceritakan kejadian malamnya, paginya sudah ada aba-aba berangkat, berdesakan para pasukan. Hohendorff di depan, Mayor Tenangkus di belakang, berjalan naik ke Sembuyan.

Paginya pasukan yang sudah dipilih Hohendorff langsung berangkat. Hohendorff memimpin di depan, Tenangkus mengawal dari belakang. Mereka menuju puncak gunung Sembuyan.

23.

*Sultan Dhandhun Martèngsari
wus ngirabakên kang wadya
gangsals atus prajurite
kang samya nitih turôngga
Tumênggung Purbaningrat
lan Dipaningrat Tumênggung
dadya senapati yuda*

24.

*dene Adipati Gêndhing
mirèkakên para garwa
pan pitung dasa cacahé
binakta minggah mring arga
pinrênah ing Pidêksa
cinatur ing lampahipun
Pangeran Mangkunagara*

Sultan Dandun Martengsari sudah mengerahkan para balatentara, lima ratus prajuritnya yang naik kuda. Tumenggung Purbaningrat dan Tumenggung Dipaningrat yang menjadi senapati perang. Adapun Adipati Gending menyingkirkan para istri yang jumlahnya tujuh puluh, dibawa naik ke gunung ditempatkan di Pideksa. Lain cerita tentang perjalanan Pangeran Mangkunagara.

Sultan Dandun Martengsari sudah bersiap menyambut kedatangan musuh. Mereka memasang dua senapati perang, Tumenggung Purbaningrat dan Tumenggung Dipaningrat. Adipati Gending ditugaskan menyingkirkan para istri Sultan yang berjumlah tujuh puluh orang, naik ke gunung agar mereka tak terkena dampak perang. Tampak para punggawa

Sultan Dandun tidak ada yang terkenal, termasuk dua Tumenggung itu. Boleh jadi mereka punggawa rekrutan baru, dari kalangan orang setempat.

25.

*praptaning Burêng ningali
lamun barise kang paman
anèng Burêng pamanggène
punggawane tinimbalan
Tumènggung Purbaningrat
praptèng ngarsa ngandikarum
Pangeran Mangkunagara*

26.

*jêng paman pamagut jurit
kang dinangu aturira
inggih wau timbalane
gusti jêng rama paduka
kula kinèn bantuan
dhatêng paduka pukulun
ing mangke paduka prapta*

(Pangeran Mangkunagara) sudah sampai di Bureng, dan melihat barisan sang paman yang ditempatkan di Bureng. Pemimpinnya dipanggil, Tumenggung Purbaningrat datang di hadapan. Pangeran Mangkunagara berkata manis, “Paman pemimpin prajurit?” Yang ditanya berkata, “Ya Tuan, atas perintah ayah paduka, saya disuruh membantu paduka kalau paduka sudah sampai.”

Tumenggung Purbadiningrat rupanya disuruh bergabung di bawah komando Pangeran Mangkunagara kalau sang pangeran sudah sampai. Memang Sultan Dandun Martensari sudah beberaa kali bekerjasama dengan Pangeran Mangkunagara yang sama-sama memberontak sejak peristiwa Geger Pacina. Meski keduanya membentuk pasukan sendiri-sendiri, tetapi sering saling bantu.

27.

*pangeran ngandika malih
ya bêcik kene kewala
Burêng prayoga papane
sira iku Purbaningrat
dadi pangawat kanan
de pangawat kiwanipun
Si Tumènggung Dipaningrat*

Pangeran berkata lagi, “Ya bagus di sini saja tempatnya. Bureng baik tempatnya. Engkau

Purbaningrat menjadi pendamping kanan, dan pendamping kiri si Tumenggung Dipaningrat.

Pangeran Mangkunagara mengambil alih komando dan menempatkan Tumenggung Purbaningrat sebagai pendamping kanan, dan Tumenggung Dipaningrat sebagai pendamping kiri.

28.

*Kumpêni kang bujung sami
sun watara nuli prapta
dèrèng kèndêl andikane
bala Kumpêni gya prapta
wanci ngajèngkên arsa
tumingal ing mungsuh agung
têngara tambur tinêmbang*

“Kumpeni yang mengejarku kuperkirakan segera sampai!” Belum berhenti bicara Pangeran, balatentara Kumpeni sudah datang. Waktu menjelang musuh kelihatan dengan pasukan besar aba-aba tambur ditabuh.

Kumpeni yang mengejar Pangeran Mangkunagara dari Panambangan diperkirakan segera sampai. Dan benarlah, belum selesai bicara musuh sudah datang. Genderang perang musuh sudah ditabuh sebagai tanda menyerang.

29.

*ngabani tèmpuh ing jurit
sपालिह dragundêrira
mayor ngirid ngarsa dhewe
ingèdrèl sapisan bubar
ingkang munggèng pangawat
sabalane Sultan Dhandhun
Martèngsari wus lumajar*

Memberi aba-aba untuk maju ke medan perang, setengah dragonernya dibawa Mayor ke depan. Memberondong senapan sekali langsung bubar, para prajurit pendamping pasukan Sultan Dandun Martensari, berlarian sudah.

Begitu aba-aba dibunyikan musuh langsung menerjang, Mayor membawa dragoner ke depan memberondong dengan senapan, satu kali langsung bubar pasukan pendamping dari kesatuan Sultan Dandun Martensari. Mereka berlarian menyelamatkan diri.

30.

*Sultan Dhandhun Martèngsari
dupi myat balane buyar
anyandêrakên kudane
nunjang palang tan kaetang
anusul wanapringga
sipat kuping plajêngipun
sagung balanira sultan*

Sultan Dandun ketika melihat pasukannya bubar tercerai berai langsung memacu kuda menunjang-nunjang menyusul pasukannya ke hutan. Sangat kencang terbirit-birit larinya pasukan Sultan Dandun.

Memang begitulah raja dan punggawanya sama saja, tidak berani perang. Mereka lari terkencing-kencing begitu ditembak senapan Kumpeni. Begini mau jadi Sultan?

31.

*Pangeran Mangkunagari
nèng Dhadha sabalanira
kapêngkok tadhah prang rame
bêdhil-binêdhil lan mêngsah
sêsêg-sinêsêg gantya
wau Twan Mayor Têngkus
têtulung pangêdrèlira*

Pangeran Mangkunagara di Dhadha bersama pasukannya, terpojok tak bisa menghindar, menjadi perang ramai. Saling tembak dengan musuh. Saling desak bergantian. Mayor Tenangkus membantu dengan tembakan.

Pangeran Mangkunagara berada di Dhadha, posisinya terpojok sehingga tak bisa menghindar. Terjadilah perang ramai, saling tembak dengan musuh. Desak-mendesak bergantian. Mayor Tenangkus membantu dengan tembakan.

32.

*tan pègat awanti-wanti
bingung balane pangeran
saking kadrêsan mimise
mantrine kabranan tiga
nulya mundur lon-lonan
kang surya wus nunggang gunung
Kumpêni kèndêl drèlira*

Tak putus berkali-kali, bingung pasukan Pangeran Mangkunagara karena hujan peluru. Tiga mantri terluka, lalu mundur

perlahan-lahan. Matahari sudah di balik gunung, Kumpeni menghentikan tembakan.

Pasukan Mangkunagara pun terdesak, tetapi tidak lari, tetap bertahan dengan sekuat tenaga. Tiga mantri sampai terluka. Mereka kemudian mundur perlahan-lahan. Untung diselamatkan datangnya malam, matahari tenggelam di balik gunung. Kumpeni menghentikan tembakan.

33.

*dening kasaput ing ratri
Kumpêni makuwon samya
anèng Burêng sabalane
Pangeran Mangkunagara
daludalu lumampah
angilèn anjujur gunung
tan sagêd dhahar myang nendra*

Karena sudah malam Kumpeni berkemah di Bureng. Pangeran Mangkunagara menyingkir, malam-malam mereka berjalan ke barat menyusuri gunung, tak bisa makan dan tidur.

Bureng sudah dikuasai Kumpeni, mereka bermalam di sana. Pasukan Mangkunagara yang terdesak mencoba menyelamatkan diri dengan terus berjalan menyusur gunung. Tidak makan dan tidur agar tidak kehilangan waktu dan terkejar musuh.

34.

*kèndêl wanci madya ratri
byar rina lajêng lèlampah
angilèn menggok mangalèr
kèndêl dhusun Samêlaran
atata pamondhokan
gantya wau kang winuwus
ingkang baris Panambangan*

Baru di tengah malam mereka beristirahat, paginy langsung meneruskan perjalanan, terus ke barat lalu berbelok ke utara. Berhenti di desa Samelaran menata pemondokan. Ganti yang diceritakan, yang sedang berbaris di Panambangan.

Pangeran Mangkunagara terus berjalan hingga tengah malam mereka baru beristirahat, lalu paginya terus berjalan lagi. Ke arah barat lalu ke utara sampai di desa Samelaran mereka berhenti menata pemondokan.

Ganti yang diceritakan, kita lihat apa yang terjadi pada pasukan kerajaan di

Panambangan, di bawah pimpinan Adipati Pringgalaya.

35.

*sira risang nindyamantri
rêmbagan lan pra bupati
arsa anglanggar barise
Pangeran Pamot kang ana
ing Gubug Angin desa
ingkang kêkalih tumênggung
kinèn têngga Panambangan*

36.

*soldhadhu dharat Kumpêni
satus tinilar sadaya
miwah mariyêm kalihe
amung tumênggung sakawan
kang binêkta anglarag
Alpèrès Wati kang tumut
Walandine mung têtiga*

Sang pemuka mantri, berunding dengan para bupati hendak menyerang barisan Pangeran Pamot yang berada di desa Gubug Angin. Dua Tumenggung ditinggal untuk berjaga di Panambangan. Serdadu darat Kumpeni ditinggal semua beserta dua meriam. Hanya empat tumenggung yang dibawa menyerang. Alperes Wati yang ikut, orang Belanda hanya tiga orang.

Sang nindya mantri, yakni Patih Pringgalaya hendak menyerang Pangeran Pamot, adik Pangeran Mangkunagara yang berada di desa Gubug Angin. Serdadu Kumpeni tidak dibawa, hanya membawa tiga orang, diantaranya Alperes Wati.

37.

*wontên sèwu gunging baris
budhal saking Panambangan
kang dadya senapatine
Dyan Dipati Pringgalaya
ganyta kang winursita
Kapitan Kop nusul ngidul
atilar ing Sukawatya*

38.

*Tuwan Hondhorêp manggihi
tan antara praptanira
baris ing Pranaragane
orêg wong ing pabarisan
dêdamêl agêng prapta
gumuruh swarêng wadyagung*

turôngga tanpa wilangan

Ada seribu jumlah prajurit berangkat dari Panambangan. Yang menjadi senapati Raden Adipati Pringgalaya. Ganti yang diceritakan, Kapten Kop menyusul ke selatan meninggalkan Sukowati. Tuan Hohendorff menemuinya, tak lama kemudian datanglah barisan dari Ponorogo. Heboh orang-orang di pasukan, gemuruh suaranya pasukan dengan bersenjata yang amat banyak. Jumlah kudanya tak terhitung.

Pasukan yang berkonsentrasi di selatan semakin besar. Kapten Kop telah meninggalkan Sukowati yang kosong, dan bergabung. Juga pasukan dari Ponorogo yang jumlahnya sangat banyak telah sampai.

39.

*wontên kang atur upêksi
yèn Dipati Pranaraga
ingkang prapta sabalane
Tuwan Hogêndhorêp mapag
sajawining pondhokan
Tuwan Kapitan Kop tumut
andulu untabing wadya*

40.

*pirang bêbulak kaèksi
kèbêkan dening turôngga
Kapitan Kop gèdhèg-gèdhèg
dipatine maksih têbah
pangarsa wus balabar
apelag busananipun
sampêt pirantining yuda*

Ada yang melapor melihat kalau yang datang Adipati Ponorogo dan balatentaranya. Tuan Hohendorff menyambut di salah satu pondok. Kapten Kop ikut serta melihat kedatangan pasukan Ponorogo. Beberapa petak tanah lapang penuh oleh kuda, Kapten Kop geleng-geleng kepala. Adipati masih jauh di belakang, pasukan terdepan sudah memenuhi tempat, tumpah ruah. Bagus-bagus pakaiannya, lengkap dengan peralatan perang.

Pasukan dari Ponorogo demikian besarnya, sampai Kapten Kop geleng-geleng kepala. Beberapa lapangan telah penuh dengan kuda yang jumlahnya tak terhitung, sementara pemimpin barisan, sang Adipati masih di

belakang. Mereka telah bersenjata lengkap siap berperang.

41.

*adangu dènira nganti
praptane bupatinira
ngiwa nêngên pangarsane
wus kèbêkan sakèh papan
wuri gili tan kèndhat
kadya mëndhung angêndhanu
magêrsarine kang ngayap*

42.

*ngampil pacara dipati
para putra tigang dasa
prasamya amandhi towok
sinami rasukanira
warata bludru rêta
nyamping wora-wari rumpuk
nindhihi bala pangarsa*

Agak lama mereka menunggu sampainya sang bupati. Menyisih ke kiri-kanan, sudah penuh oleh para pemuka prajurit. Di belakang masih mengalir tak putus-putus. Seperti mendung yang rampak beriringan, para abdi mengiringi sambil membawa piranti upacara sang adipati. Para anak-anak bupati tiga puluh orang semuanya membawa tombak. Pakaiannya sama, kain beludru merah, kain motif bunga bersusun, memimpin para pemuka pasukan.

Adipati Ponorogo datang dengan segenap kekuatannya. Banyak sekali pasukan yang dibawanya. Para anak-anaknya ikut serta, berjumlah tiga puluh, dengan pakaian bagus-bagus, bertugas mengarahkan para kepala pasukan. Besar pasukan Adipati Ponorogo bahkan melebihi pasukan dari Surakarta sendiri.

43.

*datan antara kaèksi
Dipati Suradiningrat
nadyan wus kathah putrane
wangune kadya jêjaka
rasukan bludru rêta
rinenda mas nyampingipun
ran samboja madukara*

44.

*amangking curiga katri
sêsingêl têtela muncar*

*sang adipati praptane
age tumêdhak sing kuda
gapyuk arêrangkulan
lawan Hogêndhorêp Mayur
mayor adrês ingkang waspa*

Tak lama kemudian tampak Adipati Suradiningrat, walau sudah banyak anaknya, penampilannya masih seperti jejak. Memakai pakaian beludru merah, dengan hiasan renda emas, kainnya bernama semboja madukara, membawa keris tiga. Adipati datang segera turun dari kuda, berangkulan dengan Mayor Hohendorff. Sang mayor mencururkan air mata.

Baru kemudian tampak Adipati Suradiningrat mengiringi para putra yang didepan. Walau sudah tua dan beranak banyak sang Adipati masih tampil seperti anak muda. Berpakaian mewah nan gaya, dengan berbagai hiasan perlambang kebesaran. Adipati turun dari kuda, disambut sang teman lama Mayor Hohendorff yang tampak tak kuasa menahan air mata.

45.

*uwal astane kinanthi
sapraptaning pamondhokan
tabean Kapitan Êkop
Mayor Têngkus tabean
sawusnya tata lênggah
mayor maksih sênggruk-sênggruk
sang dipati nênggak waspa*

46.

*kalih karantan ing galih
duk kawon prang ing Puhbuta
dalù pêtêng mung wong loro
wusnya lilih mayor mojar
dene nora kayaa
datan nyana raganingsun
bisa têtela lan si bapak*

Sudah lepas berangkulan, digandeng masuk ke pondokan. Bersalaman dengan Kapten Kop, bersalaman dengan Mayor Tenangkus. Sesudah duduk mapan, Mayor masih tersedusedu, sang Adipati pun menahan air mata. Keduanya sedih mengingat ketika perang di Puhbuta, di malam gelap hanya berdua. Sesudah reda tangisnya Mayor berkata, "Tidak menyangka badan saya ini masih bisa ketemua dengan Anda bapak."

Mayor Hohendorff bernostalia dengan sang Adipati, ketika mereka sama-sama mengawal sang raja ketika lari ke Ponorogo. Keduanya mempertaruhkan nyawa untuk junjungan mereka. Rasa-rasanya sangat beruntung keduanya masih bisa bertemu hari ini, setelah mengalami banyak derita. Hohendorff yang gampang nangis tak henti-henti mencururkan air mata karena haru.

47.

*milane bapak ing mangkin
wus nèm warsa tan sumewa
nora runtik sang akatong
panukune duk samana
panêbasing kapenak
Tênankus lan Kop anjêtung
miyarsa pirêmbagira*

“Makanya bapak sudah enam tahun tidak menghadap, sang Raja tidak sakit hati. Jasa-jasa ketika itu sudah cukup untuk semuanya.” Tenangkus dan Kapten Kop hanya tertegun mendengar dua orang itu bicara.

Sementara Hohendorff dan Adipati sibuk berbicara tentang kenangan mereka, Tenangkus dan Kapten Kop hanya plong-plongo melihat keduanya tampak akrab bersahabat. Dua perwira baru itu memang belum banyak kenalan pejabat Jawa, lain dengan Hohendorff yang sudah mengalami banyak peristiwa bersama mereka.

48.

*wau Radèn Adipati
Suradiningrat têtanya
mring tuwan Kapitan Êkop
sudara karya ing ngrika
punapa sampun rata
kapitan nauri wuwus
tangèh sagêda warata*

49.

*sampun bêdhah Sukawati
nanging tan angsal têlukan
yèn mangetan miwah ngalèr
taksih tan kêna ingambah
Dipati Pranaraga
tanya malih wuwusipun
punapa kônca kawula*

50.

bupati môncanagari

*barise dèrèng anunggal
lingira Kapitan Êkop
pindho damêl yèn sagêda
tunggil baris lan kula
inggih dèn adhangsi mungsuh
sintên kang sudara têtah*

Raden Adipati Suradiningrat bertanya kepada Tuan Kapten Kop, “Saudara bekerja di sana apakah sudah merata?” Kapten Kop menjawab, “Mustahil bisa merata, sudah hancur Sukowati tapi tak mendapat taklukan. Kalau ke timur serta ke utara masih tak bisa dijajah.” Adipati Ponorogo bertanya lagi, katanya, “apakah teman saya bupati mancanegara masukannya belum bergabung?” Kapten Kop menjawab, “Merangkap pekerjaan walaupun bisa bergabung dengan saya, sekalian untuk menghadang musuh. Siapa yang saudara tunjuk?”

Adipati bertanya-tanya kepada Kapten Kop tentang tugasnya memberantas pemberontak di utara. Kapten Kop menyatakan betapa sulit dirinya bertugas di sana. Musuhnya bagai siluman yang sebentar muncul dan sebentar menghilang. Keduanya mulai akrab dan bertukar informasi.

51.

*Dipati Pranaraga ngling
sudara kang kula patah
bupati sanga cacache
sami lan kang kula bêkta
prajurit kêkapalan
langkung saking tigang èwu
cacah wong wontèn salêksa*

52.

*kalanipun kula maksih
wontèn ing kitha Kaduwang
samyapa prapta utusane
Bupati Madiun Japan
Balora Jagaraga
Kalangbrèt Kartasanèku
Ngawi Ngrawa lan Caruban*

Adipati Ponorogo berkata, “Bupati yang saya tunjuk ada sembilan. Membawa pasukan yang sama dengan yang saya bawa. Ada tiga ribu prajurit berkuda dan sepuluh ribu prajurit darat. Ketika saya masih di Kaduwang, berdatangan utusan dari Bupati

Madiun, Japan, Blora, Jagaraga, Kalangbret, Kertosono, Ngawi, Ngrawa dan Caruban.

Adipati Suradiningrat adalah bupati wedana mancanegara, jadi dia membawahi beberapa bupati sekaligus. Maka dia dapat memberi perintah kepada mereka untuk menggerakkan pasukan.

53.

*anèng Bayêm gènnya baris
botên sagêd tumindaka
pangerane ngadhang dhewe
beda lan pangeran kathah
nyokot kuping yèn aprang
kalamun kônca tumênggung
adoh saking prajanira*

54.

*nagrine nuli dèn broki
kônca bupati kèwêdan
Kapitan Kop gèdhèg-gèdhèg
Dipati Suradiningrat
mring Hondhorêp têtanya
ngriki paran wartinipun
ênggène Mangkunagara*

Di Bayem mereka berbaris. Tidak bisa bergerak karena pangerannya menghadang sendiri dengan pangeran banyak. Menggigit telinga kalau perang, kalau berteman dengan Tumenggung jauh dari negaranya. Negerinya lalu diduduki, teman bupati ketakutan.”
Kapten Kop hanya geleng-geleng mendengar. Adipati Suradiningrat bertanya kepada Hohendorff, “Sekarang dimana kabarnya tempatnya Mangkunegara?”

Kapten Kop menyimak sambil melongo ketika mendengar uraian sang Adipati. Dia dari tadi sudah heran melihat pasukan yang besar bukan main, dan di utara ternyata yang terlibat perang juga hampir sama jumlahnya. Ini perang besar yang merata di seluruh negeri.

55.

*mayor anauri aris
kula kaecalan lacak
tan uning mangke dununge
yèn têtanga kula langgar
dene kalih kang mêngsah
bapak sayêkti wus ngrungu
padha nome wong Sêmbuyan*

Mayor menjawab pelan, “Saya kehilangan jejak. Tak tahu sekarang dimana tempatnya. Kalau jelas saya serang, adapun dengan musuh bapak sudah tahu, sama-sama mudanya dengan orang Sembuyan.”

Mereka kemudian menyusun strategi untuk perang besok, apa yang akan mereka lakukan. Namun pasti bahwa yang mereka incar pertama kali adalah gunung Sembuyan, tempat bertahta sang Sultan Dandun Martengsari.

BAGIAN 10

ANGUBRÊS SULTAN DHANDHUN
MARTÈNGSARI, PANGERAN
SINGASARI

(MENYISIR SULTAN DANDUN
MARTENGSAI DAN PANGERAN
SINGASARI)

PUPUH 12: SINOM

1.
*tuwan kula amiyarsa
Sultan Dhandhun Martèngsari
ing Kasine wus dèn tilar
angungsi wontèn ing Lincip
ing Pidèksa kang ardi
wontèn guwane asirung
amot wong kalih dhomas
korine amung satunggil
prajurite kabêkta ngili sadaya*

Tuan saya mendengar Sultan Dandun Martengsari sudah meninggalkan Kasine, mengungsi di Lincip, di Pideksa yang gunungnya ada guanya muat delapan ratus orang. Pintunya hanya satu, semua prajurit dibawa masuk.

Sultan Dandun Martengsari lari ngumpet ke gunung. Di desa Lincip gunung Pideksa, pada sebuah gua besar yang mampu memuat delapan ratus orang. Menurut informasi semua prajurit dibawa masuk ke gua. Mau ngapain mereka?

2.
*kawarti èlèr punika
Pangeran Amangkubumi
balane pating salèbar
lor kidul wetan dèn jègi
ting kulicir yèn enjing
tan kantènan prènahipun
wong saba botèn kèna
tinèmpuhan nganan ngeri*

mayor kalih alon dènira manabda

3.
*Mring Dipati Pranaraga
suwawi ing benjing-enjing
bêkta batur sawatara
ing Kasine yun udani
kuthane mungsuh jirih
kadiparan rakitipun
dene jumênêng nata
Sultan Dhandhun Martèngsari
anauri Dipati Suradiningrat*

Menurut berita di sebelah utara, Pangeran Mangkubumi pasukannya tersebar. Utara, selatan, timur, diduduki. Kalau pagi muncul sporadis, tak jelas di mana tempatnya. Dikejar tidak bisa, diterjang kanan, kekiri. Dua Mayor bicara pelan kepada Adipati Ponorogo, “Marilah besok pagi membawa beberapa pembantuu ke Kasine. Ingin tahu kotanya musuh yang penakut itu, bagaimana kok bisa mengangkat diri menjadi Sultan Dandun Martengsari. Menjawablah Adipati Suradiningrat.

Sementara itu di utara, Gebang dan sekitarnya, pasukan Pangeran Mangkubumi tersebar ke segala arah. Mereka memainkan strategi gerilya, menyerang kalau musuh lengah dan segera bersembunyi kalau dikejar. Setiap pagi mereka muncul, begitu dikejar menghilang.

Di selatan, dua Mayor merencanakan untuk melihat markas atau tempat yang dipakai sebagai keraton oleh Sultan Dandun Martengsari. Mereka penasaran melihat tempat itu, seperti apa wujudnya kok sampai dia berani mengangkat dirinya sebagai sultan. Adipati Ponorogo yang mendengar rencana itu ikut memberi pandangan.

4.
*dhuh tuwan môngsa pelaga
wong rêraton wontèn wukir
punika pangeran ala
balane maksih sakêdhik
nuli jumênêng aji
sayêktine botèn arus
daya wania aprang
amung bêbujung pawèstri
yèn pinaran gancangan ngili kewala*

5.
liwat saking botèn layak

*mangkana sang adipati
balane wus sinung prênah
pakuwon sampun rinakit
amung kèndèl sawêngi
enjang têngara gumuruh
mayor kalih wus mangkat
lan Dipati Pranaragi
prajurite dharat namung kawan dasa*

“Duh Tuan mustahil pantas orang mendirikan keraton di gunung. Itulah pangeran buruk, tentaranya hanya sedikit, sudah berdiri menjadi raja. Sepertinya tak urus, mustahil berani perang, hanya mengejar perempuan saja. Kalau didekati hanya berlari. Sangat tidak layak.” Demikian sang Adipati, pasukannya sudah ditempatkan. Pondokannya sudah dirakit. Hanya berkemah semalam, paginya memberi aba-aba, bergemuruh dengan kedua mayor berangkat dengan Adipati Ponorogo, prajurit darat hanya empat puluh.

“Tuan, mustahil kalau tempat itu pantas disebut keraton. Dia hanya pangeran berwatak buruk, pasukannya hanya sedikit, dari kalangan orang gunung yang tidak mengerti gelar perang pula, kok sudah berani menjadi raja. Sungguh tak tahu malu, perang saja tidak berani, kegemarannya hanya mengejar perempuan. Sok hebat menjadi raja, begitu diserang tak berani perang, lari terbirit-birit.”

Walau demikian mereka berangkat juga keesokan harinya ke Kasine, keraton Sultan Dandun Martengsari.

6.
*wontên sewu kang turôngga
dragundêr satus pinilih
lan sagung kang pra bupati
ing marga datan winarni
ing Kasine wus prapti
dêdamêl kèndèl nèng ngriku
wontên lun-alunira
mayor kêkalih ngubêngi
aningali wangunan rakiting kitha*

Ada seribu pasukan berkuda, dragonder seratus yang dipilih dan segenap para bupati. Di perjalanan tak diceritakan, sudah sampai di Kasine. Berhenti sebentar di situ, ada alun-alunnya, kedua mayor melihat-lihat bentuk tata kotanya.

Dengan pasukan kecil mereka berangkat ke Kasine, misinya hanya untuk membersihkan sisa pasukan, sambil tentu saja, piknik ke bekas keraton. Dua Mayor melihat-lihat bekas kotaraja yang dibuat benar-benar mirip keraton, ada alun-alun juga.

7.
*parentah ngubrês gènira
Sultan Dhandhun Martèngsari
dêdamêle pinarapat
tinindhihan ing bupati
ing Kapidêksa wukir
pinaranan gya kinêpung
wiwaraning kang guwa
wusnya binuka nulyaglis
ingêdrèlan sanjata kaping sadasa*

Lalu memerintahkan menyisir tempat Sultan Dandun Martengsari. Pasukannya dibagi empat, masing-masing dipimpin bupati. Di gunung Kapideksa dilakukan pengepungan. Pintu gua dibuka dan segera diberondong sepuluh kali.

Lalu kedua Mayor membagi pasukan menjadi empat, masing-masing dipimpin bupati untuk mencari dengan menyisir gunung keberadaan Sultan Dandun. Di gua yang konon memuat delapan ratus prajurit itu juga tak luput dari pemeriksaan. Dari mulut gua diberondong tembakan sepuluh kali.

8.
*apêtêng sajroning guwa
pinggir guwa dèn isèni
bêbêlaning alang-alang
jinêjêl sinulêd gêni
murub pating jalêrit
kang anèng pinggir gènipun
têngah gègèr puyêngan
pangrasane dèn lêboni
kalantaka dhang-dhêng muni jaban guwa*

Di dalam gua sangat gelap, mulut gua dijejali gulungan alang-alang lalu dibakar dengan api. Terdengar suara jerit bersahutan, yang dipinggir dan di tengah bergerak tidak karuan. Perasaannya dimasuki Bathara Kala. Terdengar suara gelegar dari luar.

Karena gelap mulut gua diberi alang-alang dan dibakar, asap masuk membuat sesak napas.

Sekarang ketahuan siapa yang ada dalam gua,
menjerit bersahutan

9.
*tuwan mayor sakalihan
gumujêng alatah sami
awit sultane tan ana
mung para dyah ting jalêrit
sêsambate dharindhil
ngaruara manrês kalbu
dadya kalangkung wêlas
wau twan mayor kêkalih
sumawana dipati ing Pranaraga*

10.
*rêmbag tinilar kewala
guwa datan dèn lêbêti
kasaru ing praptanira
wong padesan tur udani
yèn Pangran Singasari
punika pisah gènipun
palajênge mangetan
anilap urut pasisir
awêwarta mring mayor sang adipatya*

Tuan Mayor keduanya tertawa bersama, karena sultannya tak ada. Hanya para perempuan yang menjerit, dengan permintaan bertubi-tubi, mengiris hati, menjadi sangat kasihan. Kemudian kedua mayor dan Adipati Ponorogo sepakat meninggalkannya saja, gua tak jadi dimasuki. Mendadak datang orang dari pedesaan yang mengatakan kalau Pangeran Singasari terpisah ketika lari ke timur, bersembunyi sepanjang pesisir. Sang Adipati memberi tahu kepada mayor.

Dua Tuan Mayor tertawa tergelak bersamaan, karena ternyata yang didalam gua hanya para perempuan yang menjerit-jerit ketakutan. Sultan Dandun tidak ditemukan. Kedua Mayor dan Adipati Ponorogo sepakat untuk meninggalkan tempat itu. Ditengah sedang bersiap, ada berita kalau Pangeran Singasari terpisah dari rombongan dan lari ke timur.

11.
*yèn Singasari Pangeran
mangetan turut pasisir
nulya age tinututan
Kumpêni Jawi sapalih
angidul ngetan sami
anglud ing salacakipun
dhusun ingkang kamargan*

*kèh wisma kang dèn obongi
lampahira dèn anut têtèng Pacitan*

Kalau Pangeran Singasari lari ke timur menyusuri pantai. Maka segera dikejar. Kumpeni dan Jawa setengah menuju tenggara mengejar jejaknya di desa yang dilalui yang banyak dibakar. Jejaknya dilacak sampai Pacitan.

Segera diperintahkan untuk mengejar. Gabungan pasukan Kumpeni dan Jawa mengejar sepanjang pesisir mengikuti jejaknya, hingga sampai di Pacitan.

12.
*datan kapanggih wus ilang
Jêng Pangeran Singasari
kang bujung wangsul sadaya
marang ing Kasine malih
mayor lan adipati
nèng Kasine sangang dalu
sagung bêtêkêl desa
kang têtuk sami ngaturi
marang mayor satuse pêndhok sakawan*

13.
*prasamya pêndhok kancana
Hogêndhorêp kang nampèni
patêluke wong padesan
ugêr salawe satunggil
saking petang pinanggih
sampun angsal pêndhok satus
akathah langkungira
tuwan mayor sukèng galih
duk samana wangsul mring Burêng barisnya*

Tidak ditemukan, sudah hilang Pangeran Singasari. Yang mengejar kembali semua ke Kasine lagi. Mayor dan Adipati di Kasine sembilan malam. Semua bekel yang takluk memberi pendok, tiap seratus orang pendok empat, semuanya pendok emas. Hohendorff yang menerima penyerahan orang desa, asal duapuluh lima satu pendok. Sudah mendapat seratus pendok mereka, sudah sangat banyak. Tuan Mayor suka hatinya, kemudian waktu itu mereka kembali ke Bureng.

Pangeran Singasari tidak ditemukan, yang mengejar kembali. Mayor dan Adipati menduduki Kasine dan menerima taklukan dari penduduk. Semua bekel memberi tanda takluk berupa pendok emas, tiap seratus orang empat pendok. Mereka mendapat seratus

pendok. Tuan Mayor sangat suka mendapat taklukan yang banyak. Setelah sembilan hari mereka kembali ke Bureng.

14.

*kang kantun Kasine samya
para mantri Pranaragi
ing kang angubrès Sêmbuyan
santana putra nindhihi
saking Burêng agilir
kang turôngga pitung atus
tuwan mayor miyarsa
lamun sang anindyamantri
ngirabakên baris mukul Pamasaran*

15.

*Alpèrès Wati binêkta
môngka kanthining ajurit
mayor sigra pêparentah
mring Jawikrama Bupati
binêktanan Kumpêni
dragundêre patang puluh
wong Bali kalih bêlah
prajurit môncanagari
pitung atus ing kang sami kêkapalan*

Yang ditinggal di Kasine semua para mantri Ponorogo. Yang menyisir Sembuyan para kerabat dan putra memimpin, dari Bureng bergiliran dengan tujuh ratus kuda. Tuan Mayor mendengar kalau sang Patih Pringgalaya mengerahkan barisan memukul Pamasaran. Alperes Wati dibawa sebagai pendamping perang. Mayor segera memerintahkan bupati Jawikrama disertai dragonder empat puluh. Orang Bali seratus lima puluh, prajurit mancanegara tujuh ratus dengan berkuda.

Semua pasukan bermarkas di Bureng. Dari Bureng beberapa daerah selalu diawasi agar tidak direbut musuh kembali. Seperti ketika Pringgalaya hendak menyerang Pamasaran, bantuan pasukan segera dikirim ke sana dipimpin Tumenggung Jawikrama.

16.

*saking Burêng wus umangkat
mangilèn anjujur wukir
anjog kidul Pamasaran
Pangran Pamot kang dèn pinrih
mudhun mangalèr sami
Pringgalaya barisipun
Gubug Angin wus bêdhah*

*mangilèn Alpèrès Wati
Pamasaran Pangeran Pamot wus nilap*

17.

*mangidul minggah ing arga
kapêthuk bala Kumpêni
lan Tumênggung Jawikrama
gepak ngilèn sawadyèki
lajêng anilap malih
pisah lan punggawanipun
kalih pangkat bupati
tumênggung ing kang wêwangi
Suramangunjaya lan Suradigdaya*

Dari Bureng sudah berangkat ke barat menuju gunung, kemudian turun di selatan Pamasaran. Pangeran Pamot yang dituju turun ke utara. Barisan Pringgalaya sudah menghancurkan Gubug Angin, ke barat Alperes Wati, Pangeran Pamot sudah menghilang ke arah selatan naik ke gunung. Bertemu dengan pasukan Kumpe ni dan Tumenggung Jayawikrama, menyingkir ke barat bersama pasukannya, lalu menghilang lagi memisahkan diri dari punggawanya. Dua orang berpangkat bupati, Tumenggung Suramangunjaya dan Suradigdaya.

Pringgalaya berhasil menghancurkan Gubug Angin dan Pangeran Pamot melarikan diri. Alperes Wati ke barat mengejar, Pangeran Pamot menghilang ke gunung bersama pasukan. Ketika dikejar kemanapun larinya dia meninggalkan barisan yang dipimpin dua orang bupati yang berpangkat tumenggung, Suramangunjaya dan Suradigdaya.

18.

*binujung saparanira
wau tumênggung kêkalih
wus angilang marang wana
jro jurang kang dèn ungsèni
dadya kelangan lari
sakathahe kang bêbujung
sami wangsul sadaya
marang pabarisan malih
kang tinilar amung mantri pêpacêkan*

Dikejar kemanapun larinya dua Tumenggung, sudah menghilang ke hutan. Di dalam jurang yang dipakai sembunyi, menjadi kehilangan jejak yang mengejar. Semua kembali lagi ke barisan, yang ditinggal hanya mantri yang barbaris menjaga.

Kedua tumenggung dikejar lalu masuk hutan bersembunyi di dalam jurang. Yang mengejar kehilangan jejak dan kembali. Di tempat-tempat yang telah dikuasai dipasang beberapa mantri untuk berjaga.

19.

*amacak mantri sadasa
sira sang anindyamantri
saurut panggenan mêngsah
sami pinacêkan mantri
wau ta kang winarni
Hogêndhorêp lan Tênanikus
anggêlêngakên rêmbag
margi kang mring Sukawati
aywa kongsi samar sumêlang kang ngambah*

Berbaris mantri sepuluh dari sang patih, urut di tempat musuh semua dipasang barisan para mantri. Alkisah, Hohendorff dan Tenangkus, sepakat bulat, jalan ke Sukowati jangan sampai mengkhawatirkan kalau dirambah orang.

Para mantri berbaris untuk menjaga wilayah yang diperkirakan musuh akan kembali. Setelah daerah selatan relatif teratasi Hohendorff ingat keadaan di utara yang tidak ada perkembangan. Jika dibiarkan terus musuh bisa menyusun kekuatan lagi.

20.

*Tumênggung Yudanagara
ing Banyumas kang tinuding
abarisa Pacangakan
miwah sawetaning malih
kanthi priyayi nagri
kaliwon mantri panèwu
nyarêngi antukira
Kaptin Kop mring Sukawati
kang angatêr para mantri Pranaraga*

Tumenggung Yudanagara dari Banyumas yang ditunjuk berbaris di Pacangakan. Serta di sebelah timur lagi, dengan priayi dari negeri, kaliwon, panewu, menyertai kembalinya Kapten Kop ke Sukowati. Yang mengantar para mantri Ponorogo.

Maka Raden Tumenggung Yudanagara dari Banyumas digeser ke utara, sementara Kapten Kop disuruh untuk menempati pos lama di Sukowati dengan diantar para mantri dari Ponorogo.

21.

*pitung atus kang turôngga
Kapitan Kop wusnya pamit
saking Burêng sigra budhal
mantuk marang Sukawati
sarêng kang sami baris
urut Pacangakanipun
Tuan Êkop Kapitan
tumut nitik gèning baris
kang prayoga kilèn Matesih Sêkaran*

Tujuh ratus yang berkuda, Kapten Kop sesudah pamit dari Bureng segera berangkat kembali ke Sukowati. Setelah yang berbaris urut yang di Pacangan, Tuan Kop ikut menentukan mana yang baik untuk pasukan, yang lebih baik sebelah barat Matesih, Sekaran.

Kapten Kop berangkat dari Bureng dengan tujuh ratus pasukan berkuda. Mereka mengambil tempat yang sekiranya strategis, Kapten Kop yang menentukan, yakni di Sekaran, barat Matesih.

22.

*tri ari tuwan kapitan
tan laju mring Sukawati
myat tataning barisira
Tumênggung Yudanagari
lan Môndaraka Mantri
anarubakên wong dhusun
kapitan lan rahadyan
Tumênggung Yudanagari
lêlênggahan nêng pandhapa pasanggrahan*

Tiga hari Kapten tak bergerak ke Sukowati, melihat tatagelar barisan Tumenggung Yudanagara dan Mantri Mandaraka. Orang desa mempersiapkan, Kapten dan Raden Tumenggung Yudanagara duduk-duduk di pendapa markas.

Tiga hari Kapten Kop melihat dan mengarahkan tatagelar barisan Tumenggung Yudanagara dan Mantri Mandaraka. Mereka banyak bertukar pikiran tentang perang yang mereka ikuti.

23.

*tuwan kapitan manabda
sudara mugi nêksèni
upami para pangeran*

*kang dadya mêngsah puniki
yèn bangkit bêdhah nuli
ing Pranaraga karêbut
kula apan pratignya
botên ngambah nagri Jawi
atêtanya Tumênggung Yudanagara*

Tuan Kapten berkata, “Saudara saksikan andainya para pangeran yang menjadi musuh ini kalau bangkit lalu menghancurkan Ponorogo, direbut saya berjanji tidak akan menapak negeri Jawa lagi.” Bertanyalah Tumenggung Yudanagara.

Tuan Kop mengatakan kalau seandainya para pemberontak berhasil menguasai Ponorogo, dia tidak akan kembali ke bumi Jawa.

24.
*mila sudara pratignya
Kapitan Kop angling malih
dene kathah kang gégaman
sêmbada prabote bêcik
wadya môncanagari
mung sapalih watinipun
kang koningan ing kula
kawêngku ing Pranaragi
sapangiwa kang têngên dèrèng uninga*

“Mengapa saudara berjanji?” Kapten Kop berkata lagi, “Karena banyak senjata, sentausa perlengkapan perangnya, terlatih prajurit mancanegarannya, hanya setengah yang digelar yang terlihat oleh saya dikuasai Ponorogo. Yang dikiri kanan belum mengetahui.

Yudanagara bertanya mengapa demikian. Tuan Kop menjawab, “Karena pasukan Ponorogo sudah sangat besar dan kuat serta terlatih. Itu pun hanya setengah dari kekuatan mereka yang saya lihat.

25.
*Tumênggung Yudanagara
angungun duk amiyarsi
ing dalu datan winarna
budhal marang Sukawati
tan winuwus ing margi
barisan Gêbang prapta wus
kapanggih sang dipatya
Sindurêja awêwarti
sabên dalu tiwas mati kang barduwak*

26.
*tuwan tan kenging kinôntha
riwuke wong Sukawati
sok matèni wong barduwak
lah kadiparan ing mangkin
Kapitan Kop nauri
kula utusan mangidul
kathah mungsuh ing ngrika
ananging ènthèng ing jurit
nadyan kêdhik ing ngriki awrat sinôngga*

Tumenggung Yudanagara heran ketika mendengarnya. Malamnya tak diceritakan, perjalanan ke Sukowati juga tak dibicarakan. Barisan di Gebang sudah bertemu sang Adipati Sindureja, memberitahu, “Setiap malam ada yang membunuh orang barduwak. Tak bisa diatasi gangguan orang Sukowati, sering membunuh orang barduwak, bagaimana ini?” Kapten Kop menjawab, “Saya akan kirim utusan ke selatan. Banyak musuh di sana tetapi ringan dihadapi, di sini musuh sedikit tetapi berat.”

Tumenggung Yudanagara heran mendengar alasan Tuan Kop. Mungkin Kop sudah ngeri duluan melihat banyaknya pasukan dan senjata yang mereka gunakan. Ini memang perang besar.

Kapten Kop kemudian meneruskan perjalanan ke Gebang dan sudah bertemu dengan Adipati Sindureja. Sang Adipati mengeluhkan keadaan mereka yang repot oleh ulah orang Sukawati yang mengganggu mereka. Kop berencana akan meminta bantuan dari selatan. Meski di selatan musuh lebih banyak tapi lebih ringan diatasi, di sini musuh sedikit tapi berat, kilah Kop.

27.
*Kapitan Kop gya utusan
mawi srat mring mayor kalih
minta bantu wit kawratan
wus umêsat kang tinuding
sapraptane ing wukir
barêng pabarisan agung
laju katur kang sêrat
mring tuwan mayor kêkalih
tinurutan sigra mayor pèparentah*

28.
*bupati jroning nagara
Mlayakusuma tinuding
ngirid sapanêkarira*

*sakathahing para mantri
lawan Mangunnagari
samantri panèwu sèwu
dragundêr kalih dasa
tigang dasa kang lumaris
lampahira angalèr Gêbang pucungan*

Kapten Kop segera mengirim utusan dengan surat kepada kedua mayor, meminta bantuan karena merasa berat. Sudah melesat yang ditunjuk, sesampai di gunung bersama barisan besar, segera diberikan surat kepada kedua Tuan Mayor, dikabulkan dan segera mayor memerintahkan bupati dalam negeri Mlayakusuma, ditunjuk membawa para panekarnya dan semua mantri, dan Mangunagari bersama mantri seribu, dragonder dua puluh, tiga puluh pasukan berjalan. Berangkat ke utara menuju Gebang.

Kapten Kop sudah mengirim utusan dan sudah diterima oleh Komandan Kumpeni, dua Tuan Mayor. Mereka segera mengirim bantuan pasukan dipimpin Tumenggung Mlayakusuma, dengan membawa para mantri dan panekar. Mangunagari juga ikut dengan seribu mantri, dragonder dua puluh dan tiga puluh pasukan darat Kumpeni.

BAGIAN 11

**PANGERAN MANGKUBUMI SAKING
RÊDI ING GARIGAL ANGGÊPUK ING
GROBOGAN SARTA ING DÊMAK**

**(PANGERAN MANGKUBUMI DARI
GUNUNG GARIGAL MEMUKUL
GROBOGAN DAN DEMAK)**

PUPUH 13: POCUNG

1.
*cacahipun ing dèdamêl wontên sèwu
kalêbêt kang dharat
wadya Jawa lan Kumpêni
lampahira wus prapta barisan Gêbang*

2.
*lan Dipati Sindurêja wus apanguh
myang tuwan kapitan
gya sinung pakuwon sami
samya asrêp tyase wong sapabarisan*

*Jumlah senjata ada seribu termasuk yang
jalan darat. Balatentara Jawa dan Kumpeni
perjalannya sudah sampai Gebang. Dan
Adipati Sindureja sudah bertemu dengan Tuan
Kapten. Segera membuat kemah bersama.
Hati para pasukan sudah tenang.*

Pasukan bantuan dari Kumpeni dan kerajaan
Surakarta sudah sampai di Gebang. Ada seribu
prajurit dan serdadu, semua sudah diterima
oleh Kapten Kop dan Patih Sindureja. Mereka
sudah ditempatkan untuk membuat
perkemahan. Hati para pasukan sudah tenang
karena kini merasa kuat.

3.
*kunêng gantya ing mangke ingkang winuwus
kang anèng Garigal
Jêng Pangeran Mangkubumi
dalù nimbali para punggawa*

4.

*pra tumênggung sadaya wus praptèng
gunung
sumiwa ing ngarsa
pangeran ngandika aris
hèh sakèhing bocah sun amundhut rêmbag*

5.
*lamun sira jumurung sun arsa mudhun
laju mring Grobogan
anggitik baris Kumpêni
kang atugur nèng kuloning Garobogan*

*Sekarang ganti yang dibicarakan, yang sedang
di Garigal. Kanjeng Pangeran Mangkubumi
malam-malam memanggil para punggawa,
para tumenggung malam itu juga sudah
datang ke gunung menghadap. Berkata
Pagneran, “Hai anak-anak, aku minta
saranmu kalau engkau mendukung aku akan
turun gunung. Terus ke Grobogan memukul
barisan Kumpeni yang berjaga di barat
Grobogan.”*

Sementara itu, di Garigal Kanjeng Pangeran
berkumpul dan berunding dengan para
punggawanya. Pangeran ingin turun gunung
dan menyerang Grobogan, untuk memukul
Kumpeni yang ada di sana.

6.
*baris iku yèn kongsia nabrang ngidul
sakèh abdinwang
wong ing tanah Sukawati
yèkti bènthèt akeron kuwur tyasira*

*“Barisan itu kalau sampai menyeberang ke
selatan, banyak kawulaku di tanah Sukowati.
Sungguh akan terburai repot dan bingung
hatinya.”*

Karena dikhawatirkan Kumpeni akan
menyeberang ke Sukowati, jika itu sampai
terjadi maka akan susah para pendukung
Pangeran Mangkubumi di Sukowati.

7.
*pra tumênggung umatur sèwu jumurung
lêrês karsa tuwan
amantêpa para abdi
sampun ngantos sèdhèng mring liyan
panyipta*

*Para tumenggung sangat mendukung, “Benar
kehendak paduka, kemantapan para kawula
jangan sampai terganggu pikiran lain.”*

Para tumenggung sangat mendukung gagasan itu, karena kalau sampai Sukowati diserang dari utara maka akan parah akibatnya. Daerah utara relatif belum terjamah pasukan dari selatan karena medannya kurang dikenal. Jika dari utara berhasil masuk maka akan sulit diusir, kesetiaan penduduk bisa goyah jika wilayah itu diduduki musuh.

8.

*wusnya rêmbug sigra siyaga wadyagung
têdhak saking arga
sagarwa putra tan kari
laju ngalèr mangilèn anjog Galagah*

Sesudah berunding segera menyiapkan pasukan besar, turun dari gunung beserta anak-istri tak ada yang tertinggal, terus ke utara, lalu ke barat menuju Grobogan.

Setelah berunding matang pasukan besar segera turun dari gunung Garigal, anak-istri Pangeran juga dibawa serta, tak ada yang tertinggal. Mereka terus ke utara berbelok ke barat menuju Grobogan.

9.

*pra tumênggung ingkang pitu kinèn kantun
tiga kang binêkta
dene kang kantun ing wuri
samyâ kinèn ambêbidhung baris Gêbang*

Para tumenggung yang berjumlah tujuh ditinggal, yang tiga dibawa. Adapun yang tertinggal di belakang ditugaskan membuat bingung barisan di Gebang.

Para tumenggung yang dibawa hanya tiga orang, sisanya diberi tugas mengganggu pasukan musuh yang menduduki Gebang. Strategi Pangeran Mangkubumi adalah bergerak cepat dengan pasukan sedikit, segera menghilang setelah menyerang. Strategi ini disebut gerilya, yang kelak banyak dicontoh oleh para pejuang selanjutnya. Cara ini berbeda dengan cara pasukan dari kerajaan dan Kumpeni yang lebih suka memobilisir pasukan dalam jumlah besar, barisannya panjang, dengan aneka lambang-lambang kebesaran, seperti yang dilakukan oleh Adipati Ponorogo yang sekarang bermarkas di Sembuyan dan Bureng.

10.

*garwa putranipun pangeran tan tumut
tinilar ing Ngrancang
pangeran lampahe prapti
Garobogan lan Dipati Pugêr panggya*

11.

*aturipun yèn paduka arsa gêpuk
Kumpêni barisnya
ing Winong tanggêl samangkin
lèpènipun agêng tan kenging sinasak*

Istri dan anak Pangeran tak diajak, ditinggal di Ngrancang. Pangeran sudah sampai di Grobogan bertemu dengan Adipati Puger, katanya, "Kalau paduka akan memukul Kumpeni sekarang, barisannya di Winong. Tanggal seperti ini sungainya besar tak dapat diseberangi."

Karena kini tak lagi punya markas tetap, terpaksa seluruh keluarga ikut berpindah-pindah. Pangeran sudah sampai di Grobogan dan bertemu Adipati Puger. Dia mengatakan kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuk menyerang karena sungai yang melintasi di jalanan menuju Grobogan sedang besar airnya, tak dapat diseberangi.

12.

*jêng pangeran mêksa adrêng karsanipun
kinèn karya sasak
Dipati Pugêr nuruti
tan adangu punang sasak sampun dadya*

Kanjeng Pangeran memaksa, besar kehendaknya, menyuruh membuat sasak. Tak lama kemudian sasak sudah jadi.

Sasak atau *sesek* adalah jembatan darurat dari bambu. Konstruksi bagian bawah berupa tiang-tiang yang kemudian diberi gelagar bambu utuh, sementara lantai jembatan terbuat dari anyalam belahan bambu, biasa disebut *kreteg sesek*.

Karena tekad kuat sang Pangeran, apapun bukan halangan baginya. Sungai besar pun diseberangi, dengan memakai peralatan yang ada.

13.

*barisipun Kumpêni sampun angrungu
yèn pangeran prapta
arsa anglanggar ing jurit
tuwan mayor anambur ngundhangi bala*

14.
*karsanipun andhiningini nêdya mukul
 barise pangeran
 aywa kongsi dèn lurugi
 wus samêkta sakapraboning ayuda*

Pasukan Kumpeni sudah mendengar kalau akan diserang Pangeran Mangkubumi. Mereka akan mendahului menyerang. Tuan Mayor menabuh genderang mengumpulkan serdadu. Perintahnya mendahului memukul barisan Pangeran Mangkubumi terlebih dahulu, jangan sampai diserang di markas. Sudah siap mereka dengan peralatan perangnya.

15.
*sampun mêtu mayor laju lampahipun
 Wlônda kawan dasa
 kawan atus Bugis Bali
 praptèng kali tèmput nabrang rêbut sasak*

16.
*ngundur-undur pangeran sabalanipun
 mring papan kang lêmpar
 Kumpêni mangsah ngêdrèli
 tarung lèrès tinuntun mring papan wiyar*

Sudah keluar pasukan Mayor segera bergerak, Belanda empat puluh, empat ratus prajurit Bugis dan Bali. Sesampai di sungai berkecamuk perang merebut jembatan sasak. Pangeran Mangkubumi mundur ke tempat yang lapang. Kumpeni memberondong tembakan, berhadapan muka sambil mundur dituntun ke tempat yang luas.

Sudah keluar markas mereka, dengan kekuatan serdadu Belanda empat puluh dan empat ratus prajurit Bugis dan Bali. Mereka berusaha mendesak pasukan Mangkubumi agar tidak melewati sasak. Kumpeni berhasil mengusir mereka dan terus mengejar. Yang dikejar lari ke tanah lapang seolah menantang.

17.
*lêt sadhusun amanggih bêbulak agung
 sigra ingabanan
 nêmpuh kang para prajurit
 campuh bêdhil-binêdhil atri swaranya*

18.
*yudanipun wong Kumpêni dèn bêbingung
 kinitêr kinalang*

*ing turôngga kanan keru
 amistuli yèn ingêdrèl giniwaran*

Selang satu desa kemudian bertemu dengan tanah lapang yang luas. Segera diberi aba-aba untuk menyerang musuh, perang seru saling tembak rame suaranya. Pasukan Kumpeni dibuat bingung, dikepung sekeliling dengan kuda di kanan-kiri menembak, kalau dibalas tembak segera menghindar.

Senjata api zaman dahulu belum otomatis seperti sekarang, walau sangat efektif tapi masih bisa dilawan dengan keberanian. Selain itu jarak tembak belum jauh dan pengisiannya manual, sekali tembak kemudian isi lagi. Agak merepotkan kalau dalam perang campuh atau perang jarak dekat satu lawan satu seperti itu. Namun karena Kumpeni terpancing mereka terus mengejar pasukan Mangkubumi dan dari sinilah petaka dimulai. Pasukan Kumpeni dibuat bingung dengan gerakan pasukan Mangkubumi yang cepat dan membingungkan.

19.
*dangu-dangu Kumpêni kaku tyasipun
 kang dharat wus sayah
 ambêkane ting karêmpis
 tinarajang ingamuk punggung kèh pêjah*

20.
*tuwan Mayor As kêni tinumbak lampus
 Bugis Bali kathah
 kiwul ulêng ing ajurit
 janma Bugis kang kajodhi pitung dasa*

Lama-lama Kumpeni kaku hatinya, serdadu daratnya sudah lelah. Napasnya tersengal-sengal diterjang amukan pasukan Makubumi banyak yang mati. Tuan Mayor As kena tombak tewas, Bugis-Bali banyak yang dibantai satu-satu, orang Bugis yang mati tujuh puluh.

Lama-lama pasukan Kumpeni jengkel dan fisiknya makin terkuras. Napasnya tinggal satu-satu. Begitu diterjang pasukan Mangkubumi langsung hancur tercerai berai. Komandan pasukan Mayor As terkena tombak dan tewas, Bugis-Bali yang mati tujuh puluh. Pasukan Kumpeni pimpinan Mayor As hancur tak bersisa.

21.

*Wlônda putih ingkang pêjah wolu likur
sisane sar-saran
palayune rêbut urip
binabujung abuyar pating salêbar*

22.
*numbuk-numbuk kang bujung pating
galuguk
langkung kasarakat
Kumpêni kang maksih urip
ngungsi maring Dêmak tanapi Samarang*

Belanda kulit putih yang mati ada dua puluh delapan, sisanya berlarian menyelamatkan hidup. Dikejar berlarian menyebar ke mana-mana, menabrak-nabrak, sangat menyedihkan. Kumpeni yang masih hidup mengungsi ke Demak dan Semarang.

Orang Belanda yang tewas ada dua puluh delapan, sisanya berlarian mengungsi ke Semarang dan Demak. Mereka terus dikejar.

23.
*balanipun pangeran para tumênggung
Dyan Samadipura
Tumênggung Suryanagari
katigane Tumênggung Ranadiningrat*

24.
*samya anglud maring Dêmak ambêbujung
lan Dyan Martalaya
Kumpêni kang dèn kêkinthil
jêng pangeran anusul anèng ing wuntat*

Balalentara Pangeran Mangkubumi, para tumenggung, Raden Samadipura, Tumenggung Suryanagari, dan yang ketiga Tumenggung Ranadiningrat, bersama-sama mengejar ke Demak, dan juga Raden Martalaya, mengikuti Kumpeni. Pangeran Mangkubumi menyusul di belakang.

Mereka terus mengejar sampai ke Demak. Para Tumenggung mengejar duluan, Pangeran Mangkubumi menyusul di belakang.

25.
*praptanipun ing Dêmak laju angêsuk
bupati ing Dêmak
Tisnawijaya kang nami
mapag yuda datan bangkit ngudhilana*

26.

*samya kuwur anut kang lumayu kawur
ngungsi mring muara
kang lumayu mring Samawis
amakêtêr giris miris tansah uwas*

Sesampai di Demak langsung mendesak, Bupati Demak Tisnawijaya namanya, menghadang dalam perang tapi tak meyakinkan. Semua bingung mengikuti yang sedang lari mengungsi ke muara. Yang lari ke Semarang ketakutan ngeri selalu was-was.

Sesampai di Demak langsung menyerang. Serangan mendadak ini membuat Demak kocak-kacir. Bupati Demak Tisnawijaya mencoba menghadang namun pasukannya tidak meyakinkan. Akhirnya semua bubar ikut berlarian.

27.
*Rôngga Tisnawijaya matur kumêndur
lamun kitha Dêmak
wus kancikan mêngsah mangkin
satumpêse Kumpêninipun Mayor As*

28.
*twan kumêndur dahat dènnnya nêrêng bêndu
sibra pêparentah
kang mêdal laut rumiyin
Twan Kumêndur Teling arsa miyos dharat*

Rangga Tisnawijaya melapor ke Komander di Semarang kalau kota Demak wus diduduki musuh sekarang, sesudah menumpas Kumpeni pimpinan Mayor As. Tuan Komander sangat-sangat marah, segera memerintahkan pasukan yang lewat laut lebih dahulu, Tuan Komander Theling akan menyusul lewat darat.

Tisnawijaya melapor kepada Komander Jan Herman Theling kalau Demak sudah diduduki musuh. Musuhnya sangat kuat karena mampu menghancurkan pasukan Mayor As. Komander merespon segera dengan mengirim pasukan laut, sementara Komander sendiri akan memimpin pasukan darat yang segera menyusul.

29.
*ya ta wau jêng pangeran praptanipun
anèng kitha Dêmak
kidul lan kang dèn êbroki
mangun suka dene jarahane kathah*

30.
*kalih dalu Kumpêni kang mêdal laut
 kèndêl asamêkta
 amêndhêti baitalit
 arsa mudhik Dal warsa mukul pangeran*

Alkisah Pangeran Mangkubumi sesampai di Demak menduduki bagian selatan, sangat bersukacita karena jahannya banyak. Dua malam Kumpeni yang lewat laut menyiapkan sekoci untuk menepi, masuk tahun Dal akan memukul pasukan Pangeran.

Mudhik adalah berperahu melawan arus sungai, yakni dari laut masuk ke muara. Di saat pasukan Pangeran Mangkubumi bersukacita karena jahannya banyak, ada musuh yang bersiap menyerang. Sedang mudhik memakai sekoci.

31.
*Wlônda satus Mayor Pal têtindhihipun
 Bugis kalih bêlah
 satus prajurite Bali
 dalu-dalu mudhike marang jro kitha*

32.
*balanipun pangeran sami katungkul
 byar mêngsah praptanya
 Kumpêni gya jujuk kori
 tarung kagèt arame rêbutan papan*

Belanda seratus dipimpin Mayor Pal, Bugis seratus lima puluh, seratus prajurit Bali. Malam-malam masuk ke dalam kota. Pasukan Pangeran sedang terlena, menjelang pagi datangnya musuh. Kumpeni segera menuju pintu, bertarung ramai berebut tempat.

Pasukan laut yang dikirim sudah sampai, dipimpin Mayor Pol mereka terdiri dari seratus lima puluh prajurit Bugis, seratus prajurit Bali dan seratus serdadu Belanda. Mereka menyerang ketika pasukan Pangeran Mangkubumi sedang terlena menjelang pagi. Terjadilah pertempuran yang tidak seimbang.

33.
*karsanipun pinanggihyan yudanipun
 wontên tur uninga
 yèn kumêndur badhe prapti
 mêdal dharat ambêkta prajurit kathah*

34.

*sêdyanipun sinupit ing prang sinêlut
 Dyan Samadipura
 ambêdhah Gêbyog ing wuri
 pagêr bumi kidul wetan kang dèn bêdhah*

Pangeran menghendaki perang terbuka, tapi ada yang memberi tahu kalau akan datang pasukan Komander, melalui darat dengan prajurit yang banyak. Akan mengepung mereka. Raden Samadipura menghancurkan Gebyog belakang pagar bumi selatan yang dijebol.

Pangeran menghendaki perang terbuka, tapi ada informasi bahwa pasukan Belana yang lain akan segera datang. Menyadari posisinya sulit karena terjebak dalam rumah, Pangeran memutuskan keluar lewat belakang. Raden Samadipura menjebol tembok untuk meloloskan diri.

35.
*wismanipun ingobongan sarwi mêtù
 mangidul mangetan
 kèndêl Godhong tata baris
 wong Kumpêni angêbroki kitha Dêmak*

36.
*ya ta wau Kumêndur Teling prapta wus
 kalawan Mas Rôngga
 Tisnawijaya kang ngiring
 atêtanya êndi ênggone pangeran*

Rumahnya dibakar sambil keluar menuju arah tenggara. Berhenti di Godhong untuk menata barisan, orang Kumpeni siap menduduki Demak. Komander Theling sudah datang bersama Mas Rangga Tisnawijaya yang mengiringi, bertanya, "Mana tempat Pangeran Mangkubumi?"

Setelah keluar rumahnya dibakar, kemudian mereka berhenti di desa Godong untuk menata barisan. Sementara itu Komander Theling sudah datang. Komander bertanya-tanya, mana Pangeran Mangkubumi?

37.
*tuturipun Mas Rôngga mungsuh kang rawuh
 kang ngancik ing Dêmak
 Pangeran Amangkubumi
 yèn kapara nyata dene nuli nilap*

38.

*aturipun wong Dêmak ingkang dinangu
tuwan dèrèng nyata
dene balane mung kèdhik
tan wontên wruh yèn nyata miwah dedea*

“Kata Mas Rangga musuh datang sampai di Demak?” Pangeran Mangkubumi memang nyata disini tetapi kemudian pergi tanpa diketahui. Kata orang Demak yang ditanya, “Belum pasti karena pasukannya sedikit, tak ada yang melihat benar Pangeran atau bukan.”

Komander sudah bersiap menghadapi Pangeran, tetapi tidak menemukan di mana dia. Orang Demak yang ditanya pun menjawab tidak yakin karena pasukannya memang hanya sedikit, tidak seperti gambaran mereka tentang Pangeran yang pasukannya kuat.

39.
*twan kumêndur duka Mas Rôngga ginêbug
ingaranan dora
kaping nêm Mas Rôngga eling
kaping pitu Mas Rôngga nyandhak ukiran*

40.
*ngingêr dhuwung amanthêlêng netyanipun
gya rinêbut kathah
garjêgan samya nyapih
twan kumêndur nitih kuda sigra mangkat*

41.
*nyandêr mamprung lawan dragundêre satus
wangsul mring Samarang
Mas Rôngga tan anyarêngi
sabalane lampah alon kewala*

Tuan Komander marah, Mas Rangga dipukul karena dikira bohong. Pingsan, pada hitungan keenam Mas Rangga bangun, hitungan ke tujuh Mas Rangga meraih gagang keris, diputar sambil melotot matanya. Segera direbut orang banyak, pertengkaran dilerai. Tuan Komander naik kuda segera pergi, berpacu kencang dengan dragonder seratus kembali ke Semarang. Mas Rangga tak mengikuti, bersama pasukan berjalan pelan-pelan saja.

Mendapati musuh ternyata tidak ada dan tak kelihatan jejaknya Komander marah. Menuduh Tisnawijaya membuat laporan bohong. Serta merta dia memukul Rangga Tisnawijaya sampai pingsan. Pada hirungan ke enam

Rangga bangun dan meraih keris dan siap berkelahi. Orang-orang memisahkan mereka. Komander pulang ke Semarang dengan dongkol, sementara Rangga berjalan di belakang sambil menahan marah. Kelak peristiwa ini menjadi sebab dicopotnya Komander Theling.

42.
*ya ta wau Kumpêni prasamya ngrungu
lamun mêngsahira
anèng Gêgodhong anganti
sigra budhal baris Kumpêni anglarag*

43.
*pra tumênggung kêkalih ingkang tumutur
Gêgodhong mèn prapta
Jêng Pangeran Mangkubumi
wus miyarsa sigra angêrakit bala*

Para Kumpeni mendengar kalau musuh ternyata di Godhong. Segera berangkat Kumpeni untuk menyerang. Dua Tumenggung yang mengikuti, sudah hampir sampai Godhong. Kanjeng Pangeran Mangkubumi sudah mendengar, segera menyiapkan balatentara.

Setelah Theling pergi Kumpeni yang tersisa mendengar kabar kalau Pangeran berada di desa Godong. Mereka segera berangkat menyerang, dua Tumenggung menyertai mereka. Pangeran Mangkubumi sudah mendengar mereka datang dan bersiap menyambut.

44.
*nèng ra-ara ginêlaran yudanipun
baris pinarapat
jro padesan dèn sinungi
para mantri pinilih wantêring yuda*

Di tempat luas akan digelar perangnya, barisan dibagi empat group. Dalam desa ditempatkan pasukan, dipilhkan mereka yang tangguh dalam peperangan.

Mereka akan disambut di tempat yang luas. Barisan dibagi menjadi empat group. Di dalam desa ditempatkan juga pasukan sebagai perangkap, dipilhkan mereka yang tangguh dalam perang.

45.

*wong Kumpêni prapta laju drèl gumrudug
mungsuhi giwar ngiwa
Kumpêni lagya ngisèni
sinarêmpêng tinumbakan kathah kêna*

Orang-orang Kumpeni datang langsung memberondong, musuh (pasukan pangeran) menghindar kekiri. Kumpeni sedang mengisi senjata, diserang dengan tombak banyak yang kena.

Orang-orang Kumpeni datang langsung memberondong dengan tembakan. Pasukan Mangkubumi bermanuver dengan menghindar kekiri, ketika sedang mengisi senjata mereka diserang dengan tombak, banyak yang kena.

46.

*mundur ngidul angetan sigra tinêmpuh
kang kulon anyêrang
kang kidul mêlak bêdhili
nolih ngidul kang wetan nêmpuh anunjang*

Mereka mundur ke timur, segera diterjang, yang di barat menyerang, yang selatan menembak dengan jelas, ketika musuh menoleh ke selatan, yang timur langsung menendang.

Mereka mundur ke timur, segera diterjang dari barat, yang dari selatan menembaki. Ketika mereka menoleh ke selatan yang timur gantian menyerang.

47.

*dadya bingung Kumpêni malêbèng dhusun
amêmpên sêdyanya
dhusun sampun dèn ênggèni
lagya manjing ingamuk kathah kang pêjah*

Bingung orang-orang Kumpeni, masuk ke desa bermaksud sembunyi. Tak tahu di desa sudah ditempatkan pasukan, begitu masuk langsung diamuk banyak yang tewas.

Menjadi bingung pasuka Kumpeni, berniat bersembunyi dengan masuk ke desa. Namun di dalam desa telah ditempatkan pasukan tangguh yang langsung membantai mereka. Banyak korban yang tewas.

48.

saya bingung ting palinguk numbuk-numbuk

kalih kang bupatia

*lan tuwan mayor anggêndring
nyandêrakên kuda ngungsi mring Semarang*

Semakin bingung saling toleh, menabrak-nabrak. Dua bupati dan Tuan Mayor lari terbirit-birit memacu kuda mengungsi ke Semarang.

Mereka kebingungan mau berbuat apa. Akhirnya mereka lari, termasuk Mayor dan kedua Tumenggung menuju ke Semarang.

49.

*sutanipun Atmanagara Tumênggung
ran Martawijaya
nungkul pinacak bupati
sinung nama Dyan Tumênggung Suranata*

50.

*kitha Dêmak ingkang êlèr lungguhhipun
dene kang kidulan
ingkang pinacak bupati
Sumajaya kaprênah pulunanira*

51.

*Pangran Wijil pradikan ing Kadilangu
sêmbada ing warna
pasêmon sudirèng jurit
nama Pangran Tumênggung Gadamastaka*

Anak Tumenggung Atmanagara bernama Martawijaya menyerah, ditempatkan sebagai bupati dengan nama Raden Tumenggung Suranata, berkedudukan di kota Demak utara. Adapun di selatan yang ditunjuk bupati Sumajaya, masih keponakan Pangeran Wijil, penguasa otonom di Kadilangu. Orang yang perkasa, dan prajurit yang pemberani, diberi nama Pangeran Tumenggung Gadamastaka.

Demak sudah dikuasai, anak Tumenggung Atmanagara yang bernama Martawijaya menyerah dan ditetapkan sebagai bupati Demak utara dengan diberi gelar nama Tumenggung Suranata. Di Demak selatan yang ditunjuk sebagai bupati adalah Sumajaya, masih keponakan Pangeran Wijil Kadilangu yang berarti masih keturunan Sunan Kalijaga, diberi gelar Pangeran Tumenggung Gadamastaka.

Sunan Kalijaga adalah leluhur yang sangat dihormati oleh raja-raja Mataram sehingga keturunannya mendapat gelar Pangeran.

52.

*ya ta wau bupati ingkang lumayu
praptaning Samarang
sarêng lan bala Kumpêni
salang tunjang datan angetang wêwirang*

53.

*laju marêk tur uning tuwan kumêndur
sarèh ing ayuda
purwa madya amêkasi
langkung ngungun dene prang ngidêri
kilang*

Alkisah bupati yang lari tadi sudah sampai di Semarang, bersama dengan balatentara Kumpeni, salang tunjang tak menghitung malu. Segera menghadap memberi laporan kepada Tuan Komander, dari awal sampai akhir. Sangat heran karena perang memutar-mutar menghilang.

Para bupati dan Mayor yang lari tadi sudah sampai Semarang bersamaan dengan Kumpeni yang baru datang bersama Komander Theling. Mereka memberi laporan kepada Komander apa yang terjadi, sejak awal sampai akhir. Komander sangat heran karena perang ini kok sangat ruwet, pusing kepala sang Komander.

BAGIAN 12

**KUMPÊNI NGUBRÊS PANGERAN
PAMOT LAN PANGERAN
MANGKUNAGARA**

**(KUMPENI MENYISIR PANGERAN
PAMOT DAN PANGERAN
MANGKUNAGARA)**

PUPUH 14: DHANDHANGGULA

1.

*gantya ingkang kawuwusa malih
Pangran Dipati Mangkunagara
kang binujung saparane
tinut ngalor angidul
mudhun jurang sumêngkèng wukir
ngucira kabarasat
ngalintêr anglantur
amubêng ubêng-ubêngan
sabên-sabên pinaranan angoncati
ngunthul kaponthal-ponthal*

Ganti lagi yang diceritakan, Pangeran Adipati Mangkunegara yang dikejar ke manapun larinya, dikuti ke utara ke selatan, turun jurang naik ke gunung, lari menghindar, selalu berpindah kemana-mana, berputar-putar saling kejar, ketika didekati menghindar, yang mengikuti sampai kewalahan.

Sementara itu Kumpeni terus mengejar pasukan Mangkunagara ke manapun larinya. Sejak peristiwa di gunung Sembuyan Kumpeni mengejar dengan kekuatan yang besar, sehingga sulit dihadapi secara langsung. Strategi yang efektif melawan mereka adalah selalu berpindah tempat.

2.

*dunungipun tansah ngolah-ngalih
sakalangkung ing musakatira
tan bangkit nadhah myang sare
Akas Mayor Tênangkus
nora wangwang ing rina wêngi*

*angodhol lampahira
lan Gêndhorêp Mayur
angilang-ilang kinalang
kinarakat jinujul barojol maring
anjog nagri Mataram*

Tempatnya selalu berpindah-pindah, sangat susah keadaannya, tak sempat makan dan tidur. Sebaliknya Mayor Tenangkus tidak ragu-ragu selalu mengikuti kemanapun perginya, dan Mayor Hohendorff selalu memperhatikan dan mengepung gerakannya, ibarat dijaring selalu lolos, sampai akhirnya sampai di Mataram.

Namun cara ini pun juga menyulitkan mereka, keadaan mereka sungguh mengenaskan, ruang gerakannya semakin sempit dan persediaan semakin menipis. Mayor Tenangkus selalu mengikuti, Hohendorff selalu memantau dengan mengerahkan pasukan begitu ada kabar berita keberadaan Pangeran Mangkunagara.

3.

*samya kèndêl anglampahkên têlik
awit saking kaecalan lacak
mangkana mayor kalihe
amidhangêt pitutur
yèn wus anèng nagri Matawis
manggèn anèng Saminan
ing Bradhasan dhusun
mayor kalih arsa nglarag
ingkang kinèn kantun anèng Burêng baris
Dipati Pranaraga*

Mereka berhenti dan menyebar prajurit sandi, karena sudah kehilangan jejak. Demikian kedua Mayor mendengar perkataan kalau mereka sudah di negeri Mataram, bertempat di Saminan di desa Bradasan. Kedua Mayor akan menyerang, yang disuruh tinggal di Bureng barisan Adipati Ponorogo.

Selalu menyebar pasukan sandi sehingga setiap kehilangan lacak selalu muncul informasi baru. Jumlah pasukan gabungan antara tentara keraton, serdadu Kumpeni dan pasukan Adipati Ponorogo membuat mereka leluasa mengikuti gerak Pangeran Mangkunagara. Hampir di setiap wilayah telah ditempatkan pasukan yang mudah digerakkan begitu ada perintah.

Ketika mereka mendengar Pangeran ada di Saminan, sebera dibentuk pasukan untuk mengejar. Adipati Ponorogo tetap tinggal di Bureng sebagai markas besar pasukan gabungan.

4.

*punggawane Radèn Adipati
Suradiningrat ing Pranaraga
pinilihan ingkang sae
wahana kuda sèwu
lan sagunging dragundêr Wlandi
Tumênggung Jawikrama
ingkang kinèn tumut
ri sampunira samêkta
laju budhal lampaha pinara kalih
prajurit Pranaraga*

Punggawa dari Raden Adipati Suradiningrat dari Ponorogo dipilih yang baik, dengan kendaraan kuda seribu ekor dan segenap dragonder Belanda. Tumenggung Jawikrama yang disuruh ikut. Setelah semua siap lalu berangkat dibagi dua para prajurit Ponorogo.

Punggawa Ponorogo dipilih yang terbaik, dengan kendaraan kuda seribu ekor, dan pasukan dragonder Belanda. Setelah siap mereka segera berangkat.

5.

*gangsals atus tumut mêdal margi
Parambanan Tênangkus Mayornya
kang gangsals atus malihe
Tuwan Gêndhorêp Mayur
mêdal wukir anjog Magiri
praptane ing Mataram
Jawinata mêthuk
Tênangkus Mayor tabean
nèng pakuwon sinuba-suba mênuhi
dahat sukaning driya*

Lima ratus ikut melalui jalan Prambanan, Tenangkus sebagai komandannya, yang lima ratus lagi di bawah pimpinan Mayor Hohendorff. Melalui gunung menuju Imogiri, sesampai di Mataram Jawikrama menyambut Mayor Tenangkus, keduanya bersalaman. Di markas disambut hangat penuh sukacita hatinya.

Pasukan Jawa dibagi menjadi dua bagian, lima ratus ikut Tenangkus, lima ratus lagi ikut Hohendorff. Mereka bergerak melalui jalan

yang berbeda menuju Imogiri. Mayor Tenangkus sampai lebih dahulu dan disambut Jayawinata. Setelah bersalaman mereka ditempatkan di markas dan dijamu dengan meriah.

6.

*Hogêndhorêp wus praptèng Magiri
Radyan Tumênggung Jayawinata
arsa mêthuk sawadyane
bêndhenira angungkung
prajurite samya miranti
ingkang wahana kuda
wontèn pitung atus
akotang baludru rendan
nyampingira anaracak cara Bali
pancèn langking lancingan*

Mayor Hohendorff sudah sampai di Imogiri, Radeng Tumenggung Jayawinata hendak menyambut bersama pasukannya. Bende ditabuh terus-menerus, prajuritnya bersenjata, dengan naik kuda ada tujuh ratus. Dengan rompi beludru berenda, kainnya mirip orang bali, kain bawah warna hitam.

Hohendorff sampai belakangan di Imogiri, mereka disambut Raden Tumenggung Jayawinata beserta pasukannya. Bende ditabuh terus menerus sebagai penghormatan untuk sang mayor. Prajurit Jayawinata terdiri dari tujuh ratus pasukan berkuda. Berpakaian bagus, rompi beludru, kain mirip kain orang Bali berwarna hitam.

7.

*anggaring kang curiga binudir
para mantri samya sinongsongan
abra sinang busanane
sêmune ambêk purun
asarigak branyak jêlanthir
kadya wayang lanyapan
mantri ing Mataram
lamun cinôndra ing warna
anglir pendah rajaputra dwarawati
kang parab Radèn Sômba*

Rangka keris dihias, para mantri semua dipayungi, merah menyala pakaiannya. Tampak berwatak berani, semangat membara anak muda, seperti wayang wanda lanyapan. Mantri di Mataram kalau digambarkan warnanya seperti tak beda dengan putra raja Dwarawati yang bernama Raden Samba.

Bukan saja pakaian prajuritnya yang bagus, para mantri mereka juga bersenjata keris yang berhias, payung kebesaran dan pakaian berwarna merah menyala.

Lanyapan adalah *wanda* atau watak wayang yang menunjukkan keberanian, ditandai dengan muka yang agak mendongak. *Gesture* tubuh pasukan Jayawinata menunjukkan semangat keberanian.

8.
sigra budhal saking ing Matawis
Mayor Tênanngkus mèsêm têtanya
gawok sajroning driyane
sudara Dyan Tumênggung
Jawikrama kula tingali
solahe wong Mataram
myang pasikonipun
bèntên lan tyang Pranaraga
Dyan Tumênggung Jayawikrama nauri
inggih lèrès yèn beda

9.
Pranaraga nama tiyang wukir
wangsul ing Mataram parêk raja
mila yêkti lamun kacèk
Tênanngkus manthuk-manthuk
tan antara budhaling baris
Hogêndhorêp wus prapta
balane gumuruh
laju manjing pasanggrahan
wusnya tabe Hogêndhorêp têtanyaris
pundi gènè pangeran

Segera berangkat dari negeri Mataram, Mayor Tenangkus tersenyum dan bertanya, "Saudara Raden Tumenggung Jawikrama, saya lihat perilaku orang Mataram dan raut mukanya berbeda dengan orang Ponorogo?" Radeng Tumenggung Jawikrama menjawab, "Betul kalau berbeda, orang Ponorogo adalah orang gunung, sebaliknya orang Mataram dekat dengan raja. Maka sungguh berbeda!" Tenangkus mengangguk-angguk, tak lama setelah barisan berangkat Hohendorff datang. Balatentaranya gemuruh, lalu masuk ke markas, setelah bersalaman Hohendorff bertanya, "Mana tempatnya Pangeran?"

Mayor Tenangkus baru pertama melihat orang-orang Mataram. Dia merasa ada perbedaan sikap dan rautm muka antara orang Mataram dan Ponorogo. Dia bertanya kepada Tumenggung Jawikrama mengapa watak

orang dari kedua wilayah itu berbeda. Tumenggung Jawikrama menjawab kalau orang Ponorogo adalah orang gunung, sedangkan orang Mataram dekat dengan raja, jadi pastilah berbeda dalam watak dan perilakunya. Mungkin yang dilihat Tenangkus adalah gaya bicara mereka, meski sama-sama Jawa kedua wilayah mempunyai dialek berbeda.

10.
Jayawinata nauri aris
pangran sawadyane nèng Saminan
nging wus bibar malih ngalèr
amangetan kang purug
ing Pambrêgan mangidul malih
tuwan mayor kalihnya
myarsa langkung jêtung
jêlu tyas angangah-angah
dene pangran sabên pinaran ngoncati
dadya nglêrêmkên wadya

Jayawinata menjawab sopan, "Pangeran dan pasukannya di Saminan, tapi sudah bubar beralih tempat ke utara, ke timur yang dituju Pambrêgan, ke selatan lagi. Tuan Mayor keduanya mendengar langsung terpaku, sangat jengkel dalam hati, karena Pangeran setiap dipergoki langsung menghindar. Mereka kemudian mengistirahatkan pasukan.

Mayor Hohendorff bertanya di mana Mangkunagara. Dijawab Jayawinata kalau Pangeran semula di Saminan, tapi kini telah berpindah tempat ke utara, ke timur, dan selatan. Dua Mayor tertegun dan kecewa, karena sudah sangat ingin berhadapan tetapi yang dicari selalu menghindar.

11.
wusnya nèng Ngayogya tigang ari
tuwan mayor kalih gya budhalan
kêbut sawadyabalane
maksih kadya rumuhun
Hogêndhorêp kang mêdal wukir
kang mêdal Parambanan
Twan Mayor Tênanngkus
ingiring pra wadya Jawa
Tuwan Mayor Tênanngkus mèt sukèng galih
mupung wruh tanah Jawa

Setelah di Yogya tiga hari, Tuan Mayor keduanya segera berangkat, beserta seluruh balatentaranya. Masih seperti dulu,

Hohendorff yang melalui gunung, yang melalui Prambanan Tuan Mayor Tenangkus, amat senang hatiya, mumpung melihat tanah Jawa.

Setelah istirahat di Mataram pasukan pimpinan dua Mayor tadi berangkat lagi ke timur. Pasti semua jengkel, lebih-lebih Mayor Hohendorff. Namun ada juga yang malah menganggap ini sebagai piknik, yakni Mayor Tenangkus. Dia gunakan kesempatan ini untuk melihat-lihat, mumpung masih di tanah Jawa.

12.

*Hogêndhorêp wau kang winarni
sampun prapta Ponjong Pangungangan
mayor apasang gêlare
buwang kêtôn rongatus
dèn sinungkên têtayang dèsi
kinèn anuduhêna
umpêtaning mungsuh
lagya kèndêl tigang dina
anèng Ponjong wontên kang matur bêbisik
ênggènipun kang mêngsah*

Hohendorff, ceritanya sudah terlihat sampai di Ponjong Pangungangan, segera menyiapkan gelar pasukan. Dia memberi uang dua ratus keton, di berikan kepada orang desa disuruh menunjukkan tempat musuh bersembunyi. Baru berhenti tiga hari di Ponjong ada yang melapor dengan berbisik, tempat musuh berada.

Keton adalah mata uang koin Belanda, dari kata ducaton (koin uang). Setelah sampai di Ponjong Mayor mambagi keton dua ratus keping, diberikan kepada orang-orang desa agar mereka mau menunjukkan tempat musuh bersembunyi. Tiga hari kemudian upaya itu menampakkan hasil. Ada orang yang melaporkan dengan berbisik suatu rahasia.

13.

*Pangran Pamot nèng Katongan dhelik
namur lampah momor wong padesan
amung pêpitu abdine
marma tan wontên kang wruh
Tuwan Mayor Gêndhorêp aglis
milih wong Pranaraga
kang nate mêmandung
antuk tiyang tigang dasa
bupatine sakawan ingkang kinanthi
bêkta rowang anglima*

Pangeran Pamot di Katongan bersembunyi, menyamar berbaur dengan orang pedesaan, hanya tujuh pembantunya, maka tak ada yang tahu. Tuan Mayor Hohendorff segera memilih orang Ponorogo yang pernah menjadi pencuri, mendapatkan tiga puluh orang, membawa empat bupati masing-masing membawa lima pembantu.

Yakni, Pangeran Pamot bersembunyi di Katongan menyamar sebagai orang desa, hanya dengan tujuh orang pembantu. Peristiwa ini terjadi setelah Pangeran Pamot memisahkan diri dari pasukannya sewaktu dikejar Kumpeni tempo hari. Tuan Hohendorff segera menindaklanjuti laporan ini dengan mengajak prajurit Ponorogo yang dahulu pernah menjadi pencuri. pasti mereka ahli dalam mengintip orang. Dapatlah Mayor tiga puluh mantan pencuri dari pasukan Ponorogo.

14.

*marginipun saking kilèn rumpil
saking êlèr jurang jro kalintang
saking kidul jurang lèpèn
saking wetan asirung
nanging kêna pinêksa ugi
kang mêtu saking wetan
kinèn wong rongpuluh
nênêm kang sikêp sanjata
wus kêkangsèn angkate satêngah katri
saking baris Ngungangan*

Jalannya dari barat sulit dilalui, dari utara terhalang jurang dalam, dari selatan tebing sungai, dari timur sangat sempit, tetapi dipaksakan juga yang melalui timur. Memerintahkan orang dua puluh enam yang bersenjata, sudah sepakat akan berangkat setengah tiga malam dari baris di Ngungangan.

Tempat Pangeran Pamot bersembunyi letaknya sangat terpecil. Diapit jurang dan tebing sungai, jalan ke tempat itu hanya sempit. Namun justru itu menguntungkan karena juga berarti akan sulit untuk melarikan diri. Hohendorff mantap menyerang dari sisi timur yang jalannya masuknya amat sempit. Berangkatlah mereka pada pertengahan malam dari Ngungangan

15.

*tan kawarna ing margas wus prapti
mayor kédah ngéntosi byar enjang
kuda dèn tilari kabèh
dupi byar minggah sampun
mayor gendhong bêdhil pribadi
kang munggèng ngarsanira
mung janma têtêlu
anèng wuri gangsal wêlas
praptèng latar dèrèng wontèn tiyang tangi
Hogèndhorèp mangetan*

Tak diceritakan di jalan, sesampainya di tempat Mayor harus menunggu sampai pagi. Kuda ditinggal semua, setelah pagi langsung naik. Mayor memanggul senjata sendiri, di depannya hanya tiga orang, di belakangnya lima belas. Sesampai di halaman belum ada orang bangun, Hohendorff menuju ke timur.

Mayor menyerang di saat pagi buta, sebelum ada orang bangun. Rumah tempat Pamot bersembunyi sudah dikepung dari segala arah, Hohendorf mencoba masuk dari sisi timur.

16.
*ing kang mêtu wetan wus kapanggih
sami dhèpès kinèn sami minggah
jagi wetan bubuhane
wus pènèd rakitipun
wong kang turu ngèmpèr kêkalih
sêmune punakawan
anulya pinêstul
sirah pêcah kapisanan
satunggile tangi garegah binêdhil
agundam wus palastra*

Yang melalui timur sudah bertemu, mereka merapat tembok, disuruh naik menjaga timur di pintu belakang. Sudah baik posisi mereka, orang yang tidur di halaman dua orang, sepertinya pelayan, segera ditembak pistol, langsung pecah kepalanya. Yang satu terbangun langsung ditembak kaget, langsung tewas.

Setelah semua siaga langsung menyergap. Dua orang yang sedang tidur di depan langsung dibunuh seketika.

17.
*nulya surak samya ambêdhili
wisma ing kang dèn gèni pangeran
pating jalêrit swarane
mayor mangalèr sampun*

*pangerane ambêdhah wuri
mêtune reyab-reyab
datan mawi sabuk
mung nyamping siji kewala
gya pinêstul tan kèni lumayu gêndring
nèmpuh byat glundhung jurang*

Kemudian semua menembaki rumah yang ditempati Pangeran Pamot, suara jerit bersahutan. Mayor sudah ke utara, Pangeran keluar melalui belakang, keluarnya berantakan, tak memakai sabuk, hanya satu kain saja. Segera ditembak tak kena, berlari ngacir, menerjang jalan, terguling di jurang.

Rumah langsung diberondong tembakan senapan. Yang di dalam rumah langsung kocar-kacir, terdengar jerit bersahutan. Pangeran Pamot keluar dalam keadaan berantakan, hanya sempat meraih selempang kain. Begitu keluar langsung ditembak, tapi berhasil menerobos kepungan, lari terbirit-birit menerjang jalan dan terguling ke jurang.

18.
*tinututan binêdhil ping kalih
lêpat namung angengingi wrêksa
nanging arêmpu srirane
sirah katanggor watu
tunggak êri padhas myang curi
sapraptanirèng ngandhap
jurang jro anyamut
pangeran langkung kantaka
mayor wangsul wong lanang kacandhak urip
nênêm ing kang binônda*

Terkejar ditembak dua kali, tidak kena, hanya mengenai pohon, tetapi bonyok kepalanya karena terbentur batu, tunggak pohon, duri, cadas dan batu-batu rucing. Sampai di dasar jurang yang sangat dalam Pangeran Pamot pingsan. Mayor kembali ke rumah dan menangkap hidup-hidup para lelaki di rumah itu. Ada enam yang diikat.

Dikejar dengan berondongan senapan, tetapi masuk ke jurang ke jurang dalam. Meski selamat tampak kepalanya bocor terbentur batu, tergores duri dan bebatuan tajam. Sampai di dasar jurang Pangeran Pamot pingsan. Mayor kembali ke rumah persembunyian dan menangkap para lelaki di rumah itu. Ada enam orang yang kemudian diikat tangannya, mereka diperiksa satu per satu.

19.

*jarahane sadaya binagi
kang kadarbe ing mayor piyambak
wontên sèwu pangajine
sakawan dhuwungipun
mawi carabalèn satunggil
prabot sarwa kancana
de kang prabotipun
salaka amung sajuga
bêruk êmas cakur mas karga mas adi
anggar mas katimang mas*

Semua jarahan dibagi, yang menjadi bagian Mayor ada seribu nilainya. Empat kerisnnya, yang satu dengan carabalen. Perabotan serba emas, adapun jenisnya; selaka satu buah, beruk emas, cakur emas, karga emas yang indah, anggar emas, dan timang emas.

Harta benda di rumah itu dijarah, Mayor mendapat bagian seribu nilainya. Ada empat keris dan perabotan dari emas. Semanya tampaknya milik Pangeran Pamor yang dibawa ketika mengungsi ke desa itu.

20.

*kancing pêpitu gagrag mas sami
rasukane pra tumênggung alas
amung ingambil kancinge
têtêp pangaji sèwu
langkung tigang atus watawis
mayor kalangkung suka
wong nêmb kang kapikut
ing kang kalih punakawan
pinêjahan kang sakawan tiyang alit
linuwaran kewala*

Kancing baju tujuh memakai emas, pakaian para tumenggung, hanya diambil kancingnya. Semua senilai seribu tiga ratusan, Mayor sangat suka. Dari orang enam yang ditangkap, yang dua pembantu pangeran, langsung dibunuh. Yang empat hanya rakyat jelata, hanya dilepas saja.

Juga ada beberapa kancing baju emas, pakaian bagus para tumenggung. Total keseluruhan bernilai seribu tiga ratus, Mayor sangat suka. Dari hasil pemeriksaan terhadap orang di rumah itu disimpulkan dua orang merupakan pembantu Pangeran Pamot keduanya langsung dibunuh. Empat orang lainnya merupakan penduduk desa setempat, dilepaskan.

21.

*mayor mèh antuk pangran satunggil
manah ayêm tan kinèn ngupaya
ing jurang pangran ênggène
anèng Ponjong sadalu
wangsul ngetan mring Burêng malih
dene ing kang tinilar
nèng Ponjong atugur
mung para mantri Mataram
kang pinacak wuwusèn kang dèn ulari
Pangran Mangkunagara*

Mayor hampir saja mendapatkan seorang pangeran, hatinya lega tak terkira, tak menyuruh mencari di jurang tempat pangeran jatuh. Di Ponjong satu malam, kembali lagi ke timur menuju Bureng. Adapun yang ditinggal untuk menjaga di Ponjong hanya para mantri Mataram. Ganti cerita tentang Pangeran Mangkunagara.

Mayor hampir mendapatkan satu pangeran, senangnya tak terkira. Tidak ada perintah untuk turun ke juran mencari Pangeran Pamot, hanya menempatkan penjaga kalau sewaktu-waktu pangeran itu keluar. Mayor kemudian kembali ke Ponjong tempat mereka bertolak, menginap satu malam, kemudian menuju ke markas besar di Bureng. Di Ponjong ditempatkan para mantri untuk memantau keadaan.

22.

*sapraptane saking ing Matawis
mubang-mubêng nèng wukir kewala
ngetan angidul angalèr
ngoncati yèn binujung
kasarakat kang para abdi
ya ta pangran miyarsa
yèn Majasta dhusun
kanggenan baris Walônda
kawan dasa pangirid Alperès Wati
amung prajurit dharat*

Setelah dari Mataram, berputar-putar di gunung saja, ke timur ke selatan ke utara, menghindar kalau dikejar. Sangat susah para pengikutnya. Pangeran mendengar kalau Majasta ditempati barisan Belanda empat puluh dipimpin Alperes Wati, hanya prajurit darat.

Pangeran Mangkunagara kembalinya dari Mataram hanya berputar-putar saja untuk menghindari musuh. Pengikutnya sangat

menderita, kelelahan dan kekurangan makanan. Pangeran mendengar kalau di Majasta ditempati pasukan Kumpeni pimpinan Alperes Wati, hanya empat puluh serdadu darat kekuatannya.

23.

*wontên sèwu prajurite Jawi
tindhah Adipati Pringgalaya
ya ta pangeran karsane
arsa dhatêngi nêmpuh
dene bala Kumpêni kêdhik
tur adharat kewala
ènthèng sanggènipun
Kumpêni mung kawan dasa
Danawarsa tinari dipun bubuhi
magut wong kapatihan*

Ada seribu prajurit Jawa, dipimpin Pringgalaya. Pangeran hendak mendatangi untuk menyerang, karena serdadu Kumpeni sedikit dan hanya prajurit darat. Ringan dihadapi, hanya empat puluh Kumpeni. Kudanawarsa yang ditanya menguatkan untuk menyerang orang kepatihan.

Dan ditambah seribu prajurit Jawa dipimpin Patih Pringgalaya. Ini merupakan kekuatan yang ringan, maka Pangeran hendak menyerang mereka. Parih Kudanawarsa menguatkan pilihan itu.

24.

*kanthi Kartadirja Angabèi
Puspawijaya katiganira
Jayasimpangan kapate
dene kalimanipun
Mantri Malangdrigama nami
kang anglanggar Walônda
wadya jro sadarum
sawusnya dadya kang rêmbag
pangran budhal sawadya Majasta prapti
sigra anêmpuh yuda*

Dengan Ngabei Kartadirja dan Puspawajiya, ketiganya ditambah yang keempat Jayasimpangan. Adapun kelimanya Mantri Malangdrigama namanya. Yang akan menyerang Belanda pasukan semuanya. Setelah rencana matang, Pangeran berangkat bersama pasukan, sesampai di Majasta segera terjadi perang.

Akhirnya mereka menyerang dengan beberapa perwira tersebut di atas, Kudanawarsa, Ngabei Kartadirja, Puspawijaya, Jayasimpangan dan Mantri Malangdrigama. Mereka langsung menyerang Majasta dan pecahlah perang.

25.

*Alpèrès Wati gancang ngabani
bala Kumpêni kang rakit panggah
anambur barêng lan êdrèl
pangeran balanipun
mantri jêro ngilès turanggi
Kumpêni gulagêpan
nênêm ingkang lampus
Tumênggung Kudanawarsa
sigra nêmpuh wong Pringgalayan nadhahi
rame ulêng-ulêngan*

Alperes Wati segera memberi aba-aba balatentara Kumpeni yang disiapkan, tetap memukul genderang bersamaan dengan tembakan. Pangeran dan pasukan menerjang dengan kuda, Kumpeni gelagapan, enam yang tewas. Tumenggung Kudanawarsa segera menerjang, orang dari prajurit Pringgalaya menghadang, ramai saling kerubut.

Alperes Wati dan Pringgalaya kewalahan menghadapi serbuan kelima punggawa Mangkunagara itu. Terjadilah perang ramai, saling kerubut.

26.

*ngilès ing prang katulak ing bêdhil
saragèni Pringgalayan kathah
tinunjang binidhung bae
kapalan wongsal-wangsul
wong Kapringgalayan anêbih
dadya tan magut yuda
pijêr ting palinguk
tan kongsi dangu kang aprang
wontên patrol saking baris Burêng prapti
mêdhun ing Katêguhan*

Menerjang dengan kuda ditolak dengan senapan, prajurit bersenjata Pringgalayan banyak. Diterjang dibuat bingung saja, berkuda berbolak-balik, orang dari Pringgalayan menjauh. Tak jadi berperang, hanya saling toleh. Tak sampai lama berperang ada patroli dari barisan di Bureng yang datang sampai di Kateguhan.

Di tengah perang berkecamuk dan posisi pasukan Mangkunegara di atas angin, ada patroli pasukan gabungan kerajaan dan Kumpeni dari Bureng yang lewat.

27.

*wontên sèwu cacache kang baris
lawan turôngga môncanagara
arsa mangilèn lampaha
kèndêl dupi angrungu
êlèr kathah sanjata muni
mila wangsul kang nganglang
angalèr gumrudug
prasamya adhehan nyongklang
Pangran Mangkunagara duk aningali
gya mundur saha wadya*

Ada seribu jumlahnya pasukan dan kuda dari prajurit mancanegara, hendak berjalan ke barat. Berhenti ketika mendengar di utara banyak bunyi senjata, maka kembali berputar bersama-sama ke utara, dipacu kencang. Pangeran Mangkunagara ketika melihat segera mundur dengan pasukannya.

Mereka berjumlah seribu pasukan berkuda yang hendak ke barat. Ketika mendengar ada suara tembakan di sebelah utara mereka memutar dan memacu kuda mereka menuju medan pertempuran. Pangeran Mangkunagara melihat kedatangan musuh yang banyak merasa bahwa keadaan sudah tidak seimbang, dia memutuskan mundur.

28.

*amangidul lajêng minggah wukir
mungsuw prasamya bêtêg sêdyanya
pangeran alon lampaha
arsa wangsul atanggung
langkung èwêd balane sami
kèh ngrangkêp bêbandhangan
milanipun laju
Adipati Pringgalaya
taksih ngusir kalawan bala Kumpêni
laju mring Pamasaran*

Ke selatan lalu naik gunung, musuh hendak mendesak, Pangeran berjalan pelan hendak kembali bertarung, tetapi sangat kerepotan pasukannya, banyak yang sudah bergerak naik, maka mereka terus saja. Adipati Pringgalaya masih mengejar bersama Kumpeni sampai di Pamasaran.

Pangeran Mangkunagar membawa pasukannya nai ke gunung, musuh mengejar. Akan dilawan tetapi kerepotan karena sebagian pasukan sudah sampai di atas dan terus berjalan. Maka mereka semua kemudian naik menghindari Kumpeni. Pringgalaya masih berusaha mengejar sampai Pamasaran.

29.

*kasaput ing dalu wong Kumpêni
sami makuwon ing Pamasaran
wau pangeran lampaha
sanadyan wanci dalu
datan kandhêg mêtksa lumaris
langkung ing wingkingira
pabarisan agung
salèring Burêng angetan
kang barduwak uninga sinapa bêdhil
sinungsun kaping tiga*

Terhalang malam orang Kumpeni berkemah di Pamasaran, namun Pangeran terus berjalan walau malam, tidak berhenti memaksa terus berjalan berjalan di belakangnya barisan besar, di utara Bureng ke timur, orang barduwak ketika terlihat disapa dengan tembakan, berulang tiga kali.

Di Pamasaran mereka terhalang datangnya malam, mereka berhenti berkemah. Sementara Pangeran Mangkunagara memilih untuk terus berjalan agar tidak terlacak. Mereka lewat di belakang barisan besar di utara Bureng. Ada orang barduwak melihat pasukan lewat, mereka menembak dengan tembakan tiga kali.

30.

*sawêg sami nadhah wong Kumpêni
pukul sawêlas sanjata munya
ênggèn barduwak prênahe
datan pantara dangu
kang barduwak atur udani
yèn wontên kêkapalan
langkung tigang atus
kadi punika pangeran
mayor kalih sigra parentah ngundhangi
asiyaga turôngga*

Sedang makan orang-orang Kumpeni, jam sebelas ada senjata berbunyi. Tempat barduwak arahnya, tak berapa lama yang barduwak memberi tahu kalau ada orang berkuda tiga ratus, sepertinya pangeran.

Kedua Mayor segera memberi perintah mengumpulkan prajurit dan menyiapkan kuda.

Orang barduwak kemudian melapor kalau melihat tiga ratus orang berkuda sepertinya Pangeran sedang lewat. Kedua Mayor segera memberi perintah untuk mengejar.

31.

*analamur lampah tan katawis
wontên kuda sèwu kapat bêlah
anjujul dalu lampah
ngidul ngetan tinurut
salasahe ingkang tinitik
sampun untap-untapan
wau lampahipun
kèndêl nèng Dhawe pangeran
byar raina Kumpêni prapta bêdhili
gugup palajêngira*

Menyamar jalannya tak kentara, ada kuda seribu dua ratus lima puluh, menyusul di malam bari. Ke tenggara diikuti, jejaknya yang diikuti, sudah hampir terkejar jalannya. Ketika Pangeran berhenti di Dhawe, menjelang pagi Kumpeni datang dan menembaki, gugup mereka berlari.

Di malam itu juga mereka mengejar dengan seribu dua ratus kuda, dengan sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan, mengikuti jejaknya. Ketika Pangeran berhenti di Dhawe Kumpeni berhasil mengejar dan menembaki mereka.

32.

*ngidul ngetan minggah graning wukir
balanira ibêk kathetheran
Kumpêni anut lampah
anjog ing Ardi Sèwu
apan sampun kecalan lari
mayor wangsul kalihnya
mring pakuwonipun
barisan Burêng wus prapta
ri saksana nglampahkên têlik anglari
kang anggambuh panggenan*

Ke tenggara naik ke puncak gunung, pasukannya penuh kerepotan. Kumpeni mengikuti jalannya menuju Ardi Sewu, tapi sudah kehilangan jejak. Dua mayor kembali ke markas, sementara barisan dari Bureng sudah sampai. Kala itu kemudian menyebarkan

mata-mata untuk melacak siapapun yang kenal Pangeran.

Pasukan Pangeran kemudian nai ke gunung untuk bersembunyi dengan sangat kerepotan. Kumpeni masih mengejar sampai ke Ardi Sewu, tetapi kehilangan jejak. Mereka kembali ke markas besar di Bureng, dan kemudian menyebar prajurit sandi untuk mengetahui keberadaan Pangeran Mangkunagara.

BAGIAN 13

KUMPÊNI WONTÊN ING BURÊNG
KENGING APUSIPUN SURAJAYA(KUMPENI DI BURENG KENA
TIPUDAYA SURAJAYAPUPUH 15: GAMBUH

1.

*tantara arinipun**wusnya rêrêm Twan Mayor Têngkus
lawan Hogêndhorêp samya gunêm pikir
mrih enggal sirna kang mungsuh
sakecane kang linakon*

Tak berapa lama waktunya, setelah istirahat Tuan Mayor Tenangkus dan Hohendorff, mereka bertukar pikiran agar musuh segera hilang, bagaimana sebaiknya yang dilakukan.

Mayor Tenangkus dan Hohendorff ingin segera mengakhiri perang berkepanjangan ini, bagaimana cara yang tepat untuk segera menyelesaikannya.

2.

*awit saking pakewuh**de kang mungsuh ngendrani tan tanggung
dadya têtêp atap nèng Burêng abaris
yèn mrawasa ngalèr ngidul
parêk datan kongsi adoh*

Karena merasa sangat repot karena musuh selalu menghindari tak dapat diperkirakan. Membuat mereka tetap di Bureng, menggelar barisan kalau menyerang ke utara selatan dekat, tidak sampai jauh.

Karena merasa sangat repot, musuh selalu menghindar tiap diserang, tak dapat diperkirakan keberadaannya. Ini membuat mereka harus selalu di Bureng agar dekat ke manapun kalau sewaktu-waktu musuh muncul.

Namun jika terlalu lama juga akan membuat cadangan logistik menurun.

3.

*marma kalangkung prêlu
matah wadya kang jaga dêlanggung
saking Burêng anjog Surakarta nagri
karêksaa wong kang ngintun
ywa manggih bêbaya ing don*

Maka dirasa sangat perlu menyuruh pasukan yang berjaga di sepanjang jalan besar dari Bureng sampai negeri Surakarta. Dijaga oleh orang yang mengirim logistik jangan menemui bahaya di tempat.

Maka dirasa perlu menempatkan pasukan penjaga di sepanjang jalan dari Bureng ke Surakarta agar pengiriman logistik lancar, tidak dijarah musuh.

4.

*wus gêlêng ingkang rêmbug
Hogêndhorêp lan Mayor Têngkus
atanapi Adipati Pranaragi
katur nindyamantri sampun
Pringgalaya wus rumojong*

Sudah bulat kesepakatan antara mereka, Hohendorff dan Mayor Tenangkus dan Adipati Ponorogo, dilaporkan patih Pringgalaya yang juga sudah menyetujui.

Sudah sepakat kedua Mayor untuk menempatkan pasukan penjaga, mereka kemudian melaporkan kepada Patih, yang juga sudah setuju.

5.

*Tumênggung Singaranu
wong numbakanyar bupatinipun
sapanêkarira panèwu myang mantri
miwah saprajuritipun
kang kinèn jagi pakewoh*

Tumenggung Singaranu, seorang bupati numbakanyar, dan para panekarnya, panewu dan mantrinya serta para prajuritnya, yang disuruh menjaga kerepotan.

Urusan penjagaan kemudian diserahkan kepada Tumenggung Singaranu, bupati numbakanyar, beserta para panekar dan

penewu, mantri serta prajuritnya. Mereka akan bertuga si sepanjang jalan Bureng Surakarta.

6.

*anèng ing lurung-lurung
ing kang samya kamargan wong ngintun
wus siyaga kang tinuduh pacak baris
budhal sabala gumuruh
sikêp kaprabon prang popor*

Ada di gang-gang, yang dilalui orang mengirim sudah siap yang ditunjuk bersiaga, berangkat berama-ramai lengkap dengan peralatan perang.

Di setiap gang-gang yang akan dilalui kiriman logistik, telah ditempatkan orang-orang yang menyandang senjata lengkap.

7.

*baris lèr Wijil gunung
ya ta wontèn mungsuh ing kang rawuh
wadyanira Pangeran Mangkunagari
gêgêdhêgi juligipun
sabên wong ngintun sinêbrot*

Barbaris di utara gunung wijil, ada musuh yang datang, bala pasukan Pangeran Mangkunagara, yang nyata-nyata sangat licin, setiap orang mengirim diserobot.

Mereka berjaga di utara gunung Wijil, karena sering kiriman di daerah itu diserobot pasukan Pangeran Mangkunagara yang terkenal sangat licin, licik dan tangguh.

8.

*Surajaya Tumênggung
Sewataranata julukipun
rowangira pitung puluh nora luwih
praptane barisan bidhung
nanging datan purun tanggon*

Tumenggung Surajaya, Sewataranata panggilannya, temannya tujuh puluh tidak lebih. Datangnya barisan membuat bingung, tapi tidak tangguh.

Ada seorang bernama Tumenggung Surajaya, alias Sewataranata. Pasukannya tujuh puluh orang. Pasukannya sering membingungkan walau kalau dilihat mereka tidak tangguh dalam perang, namun akal mereka licik.

9.

*duk samana binujung
dening barisipun Singaranu
palayune anggubêd jêbul ing wuri
mrêpêki maring prajagung
jêbul wetan jêbul kulon*

Waktu itu dikejar oleh pasukan Singaranu, larinya melingkar ternyata muncul di belakang, mendekati ke kotaraja, muncul di timur, muncul di barat.

Sewaktu dikejar Tumenggung Singaranu mereka berlarian, tetapi ternyata mereka hanya berputar-putar, mendadak muncul di belakang, tahu-tahu muncul dekat kotaraja, kemudian muncul kagi di timur, di barat.

10.

*tan antara gya wangsul
prapta malih binêrêg lumayu
jêbul babad krura mangkrak ngêngobongi
linanggar gagal mangidul
binujung gubêd mangalor*

Tak lama segera kembali, sampai lagi dikejar lari, muncul dengan menakutkan membakar-bakar, didahului ke selatan, dikejar memutar ke utara.

Tak lama kemudian muncul lagi, dikejar lari, muncul lagi dengan ganas sambil membakar-bakar. Dikejar gagal, muncul lagi, membingungkan.

11.

*wanci baskara surup
Surajaya lan sarowangipun
mara sandi mindhik-mindhik arsa dingkik
barisipun Singaranu
kang yun linurah ing pangrok*

Waktu matahari terbenam, Surajaya dan pembantunya datang dengan sembunyi-sembunyi hendak membokong pasukan Singaranu, yang di depan Lurah dari Pangrok.

Waktu matahari terbenam pasukan Surajaya mengintip, hendak membokong pasukan Singaranu. Yang memimpin mereka seorang Lurah dari Pangrok.

12.

*rêm-rêm sirêm manêmpuh
mangsa jroning barisan dharusul*

*ngamuk punggung panggah lir manggala
gêdhig
kang tinêmpuh kuwur mawur
mung sakêdhik kang prang popor*

Pelan-pelan menerjang musuh di dalam barisan menyusup sambil mengamuk hebat seperti senapati tangguh. Yang diterjang bingung tak karuan, hanya sedikit yang siap perang.

Dengan perlahan-lahan mereka masuk ke barisan musuh dan mengamuk seperti senapati hebat. Yang diterjang bingung tidak karuan, karena mereka tak siap perang.

13.
*tikêl pat rowangipun
kathah wadyanipun Singaranu
nging tan nyana lamun mêngsahipun prapti
Dyan Tumênggung Singaranu
panggah ing prang têtah layon*

Lipat empat pembantunya, lebih banyak pasukan Singaranu. Namun tak menyangka kalau musuh datang, Raden Tumenggung Singaranu gigih melawan, sehingga menemui ajal.

Walau pasukan Singaranu lipat empat, tapi tak siap. Tidak menyangka kalau musuh datang. Singaranu melawan dengan gigih, tetapi akhirnya tewas.

14.
*samana sampun katur
maring tuwan mayor kalhipun
katigane katur risang nindyamantri
yèn Singaranu Tumênggung
kasambut madyèng palugon*

Waktu itu sudah dilaporkan, kepada kedua Mayor, dan juga dilaporkan kepada Patih, kalau Tumenggung Singaranu tewas di tengah perang.

Waktu itu sudah dilaporkan kejadiannya, bahwa Tumenggung Singaranu tewas dalam perang.

15.
*Mayor Hondhorêp bêndu
briga-brigi paran baya iku
mantri desa bisa matèni bupati*

*apa tan merang ing kalbu
Pringgalaya kang mangkono*

Mayor Hohendorff marah besar, ke sana ke mari kebingungan, bagaimaimana mungkin mantri desa bisa membunuh bupati. Apa tak membuat Pringgalaya malu kalau begitu.

Mayor Hohendorff sangat marah dan gelisah. Ke sana kemari sambil mengumpat. Bagaimana bisa seorang mantri desa membunuh bupati. Apa tak membuat Pringgalaya malu kejadian seperti ini.

16.
*ing wuri sapa kang wruh
pra pangeran ingkang dadi mungsuh
gawe gita tikêl pitu lan ing mangkin
ingsun amerang kalangkung
lamun kapanggih sang katong*

Di belakangnya siapa tahu, para pangeran yang menjadi musuh membuat repot tujuh kali lipat. Dan sekarang aku sangat malu kalau bertemu sang raja.

Seorang lurah saja punya keberanian seperti itu, bagaimana dengan para pangeran di belakangnya. Apa kekuatan mereka tidak berlipat tujuh kali. Sangat malu kalau bertemu dengan raja kalau seperti ini. Ini tak bisa dibiarkan, harus segera ditindak tegas.

17.
*mangkono sigra nambur
kaku tyase Hogêndhorêp Mayor
kalih èwu kêkapalan kang dèn irid
kinêrig para tumênggung
wêngis wicarane mayor*

Demikian segera menabuh genderang, kesal hati Mayor Hohendorff, dua ribu prajurit kuda yang dibawa, dikerahkan juga para Tumenggung, bengis perkataan Mayor.

Mayor segera menabuh genderan perang untuk mengerahkan pasukan. Dua ribu prajurit berkuda dibawa untuk menangkat pasukan Surajaya. Sepanjang jalan Mayor berkata-kata bengis.

18.
*gêni têtên tyasipun
daya-daya wruha dhapuripun*

*cêcakruke Si Surajaya trayoli
de ombak gumuna agung
angina lawating pelor*

Sungguh-sungguh hatinya, ingin segera melihat ujudnya si Surajaya bangsat, kok besar seperti ombak, cepat seperti peluru.

Karena saking jengkelnya Mayor kepada si Surajaya bangsat ini. Seperti apa wujudnya kok besar seperti ombak dan cepat seperti peluru.

19.
*rewange mung wong dhusun
nora luwih mung wong pitung puluh
têka kumadibya matèni bupati
payo Surajaya amuk
aywa mingkar dipun tanggon*

20.
*tanggulangên wong gêndhung
lamun arsa wruh sudiraningsun
baya sêbit kupingira ingsun gigit
gêgêlah mindha gul-agul
nora wurung amacothot*

Pembantunya hanya orang desa, tidak lebih hanya tujuh puluh, kok berani-beraninya membunuh bupati. Ayo Surajaya mengamuklah, jangan menghindar yang tangguh, hadanglah orang besar ini kalau hendak melihat kesaktianku. Bagaimana kubeset telinganmu aku gigit, nyata-nyata meniru pembesar, tak urung melotot.

Pembantunya hanya orang desa, tak lebih tujuh puluh kok berani membunuh bupati. Ayo Surajaya mengamuklah hadapi orang tangguh ini. Jangan menghindar, kita adu kesaktian. Kau sebit telingamu, kucokot hidungmu, orang sok hebar meniru pejabat, pasti kau hanya akan mecotot dihadapanmu. Demikian Hohendorff ngoceh sepanjang jalan.

21.
*ngungsia jurang parung
èrèng-èrèng rêrayung ing gunung
môncawali putra môncawali putri
nuksmaa têtikus langu
mumbula langit dèn adoh*

22.
aji jaya nung-anung

*kumpulêna yèn kewala ingsun
maksih wêruh saparan masthi sun ungsir
rasakna têtambanipun
wong kang nglanangi palugon*

Mengungsi pun ke jurang dalam, lereng-lereng sempit di gunung, atau alih rupa laki-laki dan perempuan, berubah ujud menjadi tikus busuk, terbanglah ke langit jauh. Aji kesaktian yang hebat, kumpulkan kalau aku masih melihat ke manapun pasti kuusir. Rasakan ajimat orang yang perwira di medan perang.

Walau mengungsi pun ke jurang dalam, lereng-lereng sempit di gunung, atau alih rupa laki-perempuan, atau menjadi tikus busuk manpun terbang ke langit. Atau punya kesaktian hebat, selama akau masih melihat pasti akan kuusir. Rasakan juga azimatku. Hohrndorff terus sesumbar di jalan.

23.
*samana mangkat gupuh
pra prajurit kapalan rongèwu
pinarapat tinindhian ing bupati
samya asêsumbar amuk
payo kene aprang popor*

Ketika itu segera berangkat para prajurit berkuda dua ribu, dibagi empat dipimpin masing-masing oleh bupati. Semua menantang, ayo sini perang habis-habisan.

Ketika itu pasukan dua ribu orang dibagi empat, masing-masing dipimpin bupati. Semua mengejar sambil sesumbar, ayo ke sini hadapi aku!

24.
*gancangan lampahipun
kang turôngga adhehan gumrudug
sakathahe wadya Kumpêni lan Jawi
juwêt asêsumbar amuk
yèn nyata kacung dèn tanggon*

Tergesa-gesa jalannya, kuda-kuda dipacu kencang gemuruh suara semua balatentara Kumpeni dan Jawa, banyak bicara menantang kalau memang sungguh tangguh kau bocah.

Semua yang mengejar dipenuhi perasaan amarah dan jengkel kepada Surajaya. Selalu sesumbar dan menantang agar Surajaya keluar. Sehingga mereka kurang hati-hati dan waspada,

meremehkan akal licik musuh, mentang-mentang mereka berjumlah banyak.

25.

*ing nalika puniku
kang pra upsir myang para tumênggung
para mantri mratah praptèng wadya alit
mangan anginum lumaku
samyam amuk wuwusing wong*

Di waktu itu, para opsir dan para tumenggung, para mantri, merata kepada prajurit rendah, makan dan minum berjalan, semua ngamuk berkata-kata marah.

Mereka dipenuhi amarah, mulai para petinggi sampai prajurit rendah, semua berkata-kata congkak dan sombong sepanjang jalan.

26.

*wusnya lêpas kang laku
wontèn wong desa ngaturi wêruh
lamun Surajaya umpêtan samangkin
anèng ing dhusun Waluyu
wus katur mring tuwan mayor*

27.

*mayor parentah gupuh
maring sagung kang para tumênggung
dèn marapit gèlare apasang rakit
Surajaya yèn dharusul
ywa kongsi gagal marojol*

Sudah lepas yang berangkat, ada orang desa memberi tahu kalau Surajaya bersembunyi sekarang di desa Waluyu. Semua sudah dilaporkan Mayor. Mayor segera memerintah kepada segenap para Tumenggung agar mengapit dengan merakit gelar, Surajaya kalau menerobos jangan sampai lolos.

Akhirnya mereka menemukan jejak Surajaya, yang sedang bersembunyi di desa Waluyu. Mayor segera memerintahkan untuk mengepung desa itu dan menyiapkan pasukan untuk menyerang.

28.

*duk mayor tampi tuduh
nuju kèndèl nèng Serenan dhusun
sigra budhal kang sèwu mangilèn sami
desa Waluyu dèn irup
ing kang wetan maro ènggon*

Ketika Mayor menerima perintah sedang berhenti di desa Serenan, segera berangkat yang seribu ke barat semua, desa Waluyu direbut, yang timur berbagi tempat.

Ketika itu Mayor masih berada di desa Serenan, segera setelah itu berangkat bersama seribu pasukan menuju desa Waluyu. Desa itu dikepung dari dua arah, timur dan barat.

29.

*mayor lan pra tumênggung
sampun manjing ing desa Waluyu
pinggir desa wus pèpèt kèbèkan baris
tarap kèpung dènnya ngèpung
sikèp sanjata myang waos*

Mayor dan para tumenggung sudah masuk di desa Waluyu. Di pinggir desa sudah penuh barisan berjajar menyambung mereka menyambung, membawa senjata dan tombak.

Mayor dan para tumenggung sudah masuk desa Waluyu, sementara pasukan berjajar di luar desa mengepung rapat dengan menyandang senjata dan tombak.

30.

*ngêrakat barisipun
wong pitung puluh dèn but rongèwu
Surajaya sampun amiyarsi warti
dadya bingung ting bilulung
sarowange lajèng ngalor*

Barisannya rapat seolah menjaring, orang tujuh puluh dikerubut dua ribu. Surajaya sudah mendengar kabar itu, menjadi bingung tak karuan dengan pembantunya lalu ke utara.

Barisannya rapat seolah sedang menjaring ikan agar tak lolos satu pun. Tujuh puluh orang dikerubuti dua ribu orang. Surajaya yang mendengar ada pasukan sebanyak itu menjadi bingung tidak karuan.

31.

*wus dalu wancinipun
rowangira samya ting palinguk
dene pinggir desa sampun dèn barisi
dadya wus anyipta lampus
Surajaya tansah dongong*

32.

kulithihan trapipun

*sigra manggih rekadaya luhung
rowangira kinèn mindha sikêp sami
karya pikulan rongpuluh
têtiga ingkang ginotong*

*Sudah malam waktunya, pembantunya saling
tengak-tengok. Karena pinggir desa sudah
dipenuhi barisan, sudah berpikir akan mati.
Surajaya tertegun, resah perilakunya, segera
menemukan siasat yang jitu. Pembantunya
disuruh memakai kedok semua, membuat
pikulan dua puluh, tiga yang digotong.*

Waktu itu sudah malam, para pembantu
Surajaya saling tengak-tengok, bagaimana ini
nantinya. Pinggir desa sudah dikepung rapat,
sudah berpikir pasti akan mati, menjadi tikus
busuk. Semua resah, termenung, termangu-
mangu, sampai akhirnya Surajaya mendapat
siasat jitu. Semua pembantu disuruh memakai
kedok, serta membawa dua puluh pikulan.

33.
*Surajaya pan sampun
amasang obor amung têtêlu
kang pikulan prasamya dinokok ngarsi
alok Surajaya amuk
jatine pikulan kothong*

*Surajaya sudah membawa obor, hanya tiga
yang dipikul ditaruh di depan. Berteriak-teriak
kalau Surajaya mengamuk, sebenarnya
pikulannya hanya tipuan.*

Surajaya membawa obor tiga buah, sengaja
agar agak gelap. Tiga orang yang memikul
ditaruh di depan. Kemudian mereka berteriak-
teriak; Surajaya ngamuk! Surajaya ngamuk!

34.
*mangidul lampahipun
Surajaya lan sarowangipun
ing samarga-marga cangkême ngacuwis
alok Surajaya amuk
samêngko yêkti katanggor*

*Ke selatan mereka belari, Surajaya di
sepanjang jalan dan pembantunya mulutnya
berteriak-teriak kalau Surajaya mengamuk,
sekarang sekarang sudah kepentok.*

Mereka berjalan ke selatan, Surajaya
disepanjang jalan selalu berteriak kalau

Surajaya mengamuk, sekarang sudah kepentok
dikepung musuh banyak.

35.
*binethetan wadhukmu
kanggo tontonan anèng marga gung
sinujenan wêsi bang kongsi maringis
sinêmpal-sêmpal baumu
ajur mumur dèn dhêdhêplok*

*Dirajah perutnya, dipakai tontonan orang di
jalan. Ditusuk dengan besi panas sampai
meringis, dipatahkan bahunya. Hancur seperti
dideplok.*

Sebentar lagi Surajaya akan diburai perutnya,
ditusuk besi panas menjadi tontonan banyak
orang. Digebuk sampai hancur. Kapokmu
kapan?

36.
*wuri pikulanipun
ana kang ngidung sinom parêmbun
wênèh ana asmaradana kinanthi
ngêlak-ngêlik mêlang-mêlung
sinênggakan sarwi alok*

37.
*wurine kang sumambung
gêgamêlan cangkême kumruwuk
kinêndhangan narunthung kadya thong-
thong grit
ayêm rarase tyas konus
tan môntra yèn namur lakon*

*Di belakang pikulan ada yang nembang
sinom, parembun, ada yang nembang
asmaradana, kinanti, meliuk-liuk iramanya,
ditingkah suara latar. Di belakangnya lagi
bersambung, bunyi iringan gamelan mulut,
riuh dengan kendang seperti sedang
pertunjukkan. Nyaman di dengar di hati, tak
kelihatan kalau sedang menyamar.*

Di belakang pikulan ada yang nembang sinom,
parembun ada yang nembang asmaradana,
kinanti, meliuk-leiuk iramanya, di belakang
masih ada orang bersuara menirukan gamelan.
Dengan mulut mereka membuat musik laksana
kendang, kenong, gong, seperti pertunjukkan.
Mereka tampak santai berjalan tak kelihatan
kalau mereka pasukan yang menyamar.

38.

*kang baris anèng kidul
ngrungu swara wong mlaku kumruwuk
wontèn juga panuwane pra minantri
Mêrtasura aranipun
kabangan lir kabarongot*

Yang berbaris di selaan mendengar suara orang berjalan dengan riuh, ada tetua barisan dari mantri bernama Mertasura, panas terbakar hatinya.

Yang berbaris di selatan desa mendengar ada rame-rame orang berjalan dengan riuh sambil bernyanyi-nyanyi seketika panas hati mereka. Pimpinan barisan seorang mantri bernama Mertasura sangat marah.

39.

*dadya kalangkung bêndu
wêngis lanas sami caranipun
hèh mandhêga sira iku gênjik ngêndi
dene cocotmu kumruwuk
turut dalam alêlagon*

40.

*lah apa ta gobogmu
gumarungung lir guwa kang sirung
tan miyarsa para gêdhe anêdhaki
tuwan mayor kalhipun
arsa analikung mungsoh*

41.

*ngubrês durung katêmu
sira kumaki nrang baris agung
datan kêndhat gêgêmbyakan acariwis
kurang ajarmu kalantur
nora nganggo angon kosok*

42.

*apa talotok asu
dudu uwong mulane dharusul
yèn mangkono pantês lambemu sun gunting
sun dublag bata cocotmu
lamun maksih angacêmong*

Menjadi sangat marah, bengis kasar sikapnya, “Hai berhenti! Engkau babi dari mana? Kok mulutmu ribut sepanjang jalan nyanyi-nyanyi? Apa kupingmu tak mendengar, gemuruhnya seperti gua yang sempit, tak mendengar para pembesar mendekat ke sini, Tuan Mayor dua hendak menangkap musuh? Sudah disisir belum ketemu. Engkau congkak menabrak barisan besar tak berhenti cerewet. Kurang

ajar engkau melantur tak melihat keadaan! Apa kamu tai anjing, bukan manusia makanya menerobos. Kalau begitu pantas kalau bibirmu kugunting, kujejali batu mulutmu, kalau masih berisik!”

Mertasura menghentikan mereka dan marah, “Hai kau babi dari mana? Malam-malam begini teriak-teriak bikin ribut sambil nyanyi-nyanyi. Apa kupingmu tidak mendengar desamu sedang dikepung untuk mencarø Surajaya, sudah disisir ke manapun belum ketemu. Ini kamu malah teriak-teriak dan menabrak barisan sambil cerewet. Apa mulutmu pengin digunting? Kamu tai anjing, bukan manusia. Apa perlu mulutmu dijejali batu?

43.

*Surajaya duk ngrungu
sarowange tan nêdya maèlu
ujar ingkang datan jujur ngrancam ati
wangsulane rum-rum tinum
ayêm pasang ing pasêmon*

Surajaya ketika mendengar dan pembantunya tak hendak peduli perkataan yang tidak lurus mengancam hati, jawabannya halus sabar, dengan muka manis.

Surajaya ketika mendengar makian itu tidak terpancing dan tetap menanggapi dengan halus selayaknya orang desa. Memasang raut muka yang tenang dan berkata manis.

44.

*dhuh-dhuh dara priyantun
sampun ganas mangku sêrêng bêndu
dinaliha yèn kawula tiyang alit
lêgêtane kirang emut
watara rêringa kothong*

45.

*kawula tiyang pikul
kapatihan prapta arsa ngintun
para mantri ingkang samya andon jurit
mila cariwis kumruwuk
kinarya jampining angop*

“Duh, aduh! Para bendara priayi semua, jangan kasar dan marah-marah, pikirkan kalau kami rakyat jelata, wataknya kurang ingat, jauh dari sikap duga-duga dan kira-kira. Hamba hanya tukang pikul dari

kepatihan yang akan mengirim untuk para mantri yang sedang berperang. Maka kami selalu mengoceh, untuk penolak kantuk.”

Begitulah Surajaya berkata seolah mereka benar-benar orang desa yang lugu dan tidak tahu apapun. Tidak layak kalau dimarahi bapak-bapak prajurit ini. Kami nembang hanya mengusir kantuk.

46.

*lan malih kula ngrungu
Surajaya arsa dèn talikung
sarowange yèn kacandhak dèn gèbiri
awit tuwan mayor bèndu
dèn ubrês dèrèng kapanggoh*

47.

*anggèn kula kumruwuk
acarawak rèhning wanci dalu
bok ginagas sambang rapèt mung supadi
inggih botèn karya kisruh
pangupayane kang mungsoh*

Dan lagi kami mendengar Surajaya hendak ditangkap bersama pembantunya kalau tertangkap akan dikebiri. Karena Tuan Mayor marah, dicari-cari belum ketemu. Kami ribut ngoceh teriak-teriak karena sudah malam, barangkali dianggap orang meronda agar supaya tidak lain membuat kacau upaya musuh.

Dan kami juga telah mendengar kalau Surajaya sudah dikepung. Tuan Mayor amat marah karena yang dicari belum ketemu, maka kami berteriak-teriak meneriaki mereka agar mereka kacau dalam persembunyiannya.

48.

*Mèrtasura duk ngrungu
sakancane datan nyana tuhu
nèpsunira sakala lilih mangsuli
lah ya wis banjura wêdhus
gya laju lampahnya alon*

Mertasana dan teman-temannya ketika mendengar tidak dikira ternyata marahnya reda, lalu menjawab, “Sudah terus sana kambing!” Lalu mereka terus berjalan dengan tenang.

Di luar dugaan Mertasana reda amarahnya dan mengizinkan mereka lewat. Mungkin dia mengira Surajaya yang dikenal licin itu

seorang yang gagah dan galak. Tidak seperti rombongan orang desa yang mereka hadapi sekarang ini, yang tampak lugu, seperti orang-orang yang pekerjaannya kuli pikul.

49.

*praptèng kidul Waluyu
samyã gumuyu pating galuguk
guguk kèkèl buwang pikulan matèni
obor sarwi nguwas-uwus
wakingsun tan malih bangkong*

50.

*tan dadi tikus langu
maksih maujud manusa tuhu
mawa obor sinumêd padhang ngluwihi
suprandene tan ana wruh
kang dèn barisi mrèkongkong*

Sesampai di selatan desa Waluyu semua tertawa terbahak-bahak, terpingkal-pingkal sambil membuang pikulan. Mematikan obor serta teriak-teriak senang, “Wah aku tak jadi kodok bangkong, tak jadi tikus busuk, masih berwujud manusia sungguh!” Dengan obor dinyalakan terang, walau demikian tak ada yang tahu yang dikepung sedang nungging.

Setelah rombongan kuli pikul palsu anak buah Surajaya keluar desa mereka tertawa terbahak-bahak. Mereka merasa sangat beruntung karena tidak jadi kodok bangkong atau tikus busuk dibantai pasukan Mayor. Mereka terus tertawa-tawa karena bisa membodohi tentara sebanyak itu.

Mrekongkong artinya terlihat jelas di depan mata sambil meledek. Maksudnya menyindir perilaku barisan yang mengepung Surajaya tersebut, sudah berbaris rapat dan galak kok tak tahu musuh tepat di depam mata.

51.

*samana sampun laju
Surajaya lan sarowangipun
rinikatkên byar rina wus praptèng wukir
mayor ingaturan wêruh
yèn Surajaya wus lolos*

52.

*inggih ing wau dalu
ngakên tiyang kapatihan ngintun
para mantri ingkang sami pacak baris
sigra ambuwang pèpikul*

dupi kapungkur ing mungsoh

Ketika itu sudah berlalu Surajaya dan pembantunya. Di segerakan jalannya agar menjelang pagi sudah sampai di gunung. Mayor diberitahu kalau Surajaya sudah lolos tadi malam mengaku sebagai orang kepatihan yang mengirim para mantri yang sedang berbaris. Mereka segera membuang pikulan ketika sudah meninggalkan musuh.

Merasa telah lolos dari bahaya mereka membuang pikulan dan bergegas menuju gunung. Sebentar lagi dua ribu orang akan sadar kalau dibodohi dan bisa saja mereka mengejar. Harus cepat pergi agar tak tersusul.

BAGIAN 14

**WONTÊN ING DHUSUN PAPRINGAN
PANGERAN MANGKUNAGARA DIPUN
GÊCAK KUMPÊNI**

**(DI DESA PAPRINGAN PANGERAN
MANGKUNAGARA DISERANG
KUMPENI)**

PUPUH 16: PANGKUR

1.
*tuwan mayor duk miyarsa
kagyat ing tyas gawokira tan sipi
dhêlêg jêtung pungun-pungun
sigra bubarkên wadya
mayor angling maring sagung pra
tumênggung
pun Surajaya punika
punapa tlotoking dhêmit*

2.
*putu gandarwo Sêmbuyan
dudu uwong dene julig kapati
kinêpung ing wong rongèwu
marojol enak-enak
kang angêpung bingung kadi kênèng cubung
kaya apa dhapurira
bok iya bisa kapanggih*

Tuan Mayor ketika mendengar kaget dalam hati, sangat heran tak tergambar. Hanya bisa termangu, terpaku seperti baru siuman. Segera membubarkan pasukan. Mayor berkata kepada para Tumenggung, “Surajaya ini apakah keturunan hantu, cucu gandarwa Sembuyan? Kok sangat-sangat licik. Dikepung dua ribu orang bisa lolos dengan enak. Yang mengepung semua bingung seperi mabuk kecubung. Seperti apa rupa mukanya, aku sangat ingin melihat!”

Pungun-pungun adalah ekspresi orang yang baru siuman dari pingsan, sangat bingung tak tahu apa yang terjadi. Kecubung adalah sejenis tumbuhan yang bijinya memabukkan, memberi efek tidak sadar lingkungan, seperti

orang bingung. Mayor Hohendorff sangat heran dengan kelicikan Surajaya ini, geregetan ingin melihat rupa mukanya seperti apa. Begitu heran sampai Mayor berkelakar kalau Surajaya ini keturunan hantu, cucu gandarwa tanah Sembuyan. Kok bisa sangat-sangat licin seperti belut.

3.
*matane arsa sun cuplak
gêr gumujêng sadaya pra bupati
sadangunira lêlaku
anênggih kang rinêmbag
datan liyan amung kajuliganipun
Surajaya dene kadya
brakasakan bôngsa sandi*

Ingin rasa Mayor mencungkil matanya. Para bupati tertawa mendengar celoteh Mayor. Sepanjang perjalanan kembali yang dibicarakan tak lain hanyalah kelicinan Surajaya. Kok seperti hantu sebangsa mata-mata.

Mayor berkelakar, “Kalau ketemu matanya akan saya congkel!” Karena sangat geregetan sang Mayor. Para bupati tertawa geli bercampur jengkel. Sepanjang jalan hanya membicarakan kelicinan Tumenggung Surajaya yang mampu mengecoh banyak pembesar Kumpeni dan Jawa.

4.
*tan antara lampahira
tuwan mayor lan sagung pra bupati
barisan Burêng wus rawuh
Dipati Pranaraga
awêwarti pangeran ing wau langkung
amangilèn dèrèng têbah
têlik kula lagya prapti*

5.
*kèndêl nèng dhusun Papringan
wontên tigang onjotan saking ngriki
mayor angundhangi sampun
siyaga ing ayuda
Adipati Pranaraga wus arêmbug
bêkta prajurit kapalan
kalih èwu malah luwih*

Tak lama perjalanannya Tuan Mayor dan para bupati sudah sampai di barisan Bureng. Adipati Ponorogo mengabarkan, “Pangeran baru saja lewat ke barat, belum jauh. Prajurit

sandi saya baru saja datang mengbarkan. Sedang berhenti di desa Papringan tiga kali istirahat dari sini. Mayor mengundang pasukan, semua sudah siap berperang. Adipati Ponorogo sudah setuju membawa prajurit berdua dua ribu.

Saonjotan adalah jarak rata-rata orang yang memikul bawaan berat untuk mengambil istirahat. Baru saja Tuan Mayor sampai di markas sudah harus pergi lagi untuk mengejar musuh. Kali ini musuhnya sebanding, tidak seperti bajingan tengik si Surajaya.

6.
*sigra budhal gêgancangan
langkung ngangah-angah mayor kêkalih
sagunging para tumênggung
samyã nandêrkên kuda
prapta wanci baskara ngajêngkên surup
wontên ing dhusun Papringan
Pangeran Mangkunagari*

7.
*datan nyana lan angira
lamun mêngsah Kumpêni andhatêngi
dene wayahe wus dalu
mila balane ura
akêkaring ana ingkang ngambil rumput
pangerane lagi prapta
saking ing wana pribadi*

Segera berangkat tergesa-gesa, sangat-sangat berharap kedua Mayor. Segenap para Tumenggung memacu kudanya, menjelang matahari terbenam sampai di desa Papringan. Pangeran Mangkunagara tidak mengira kalau musuh Kumpeni mendatangi. Karena waktu sudah malam, maka pasukannya banyak yang melancong, ada juga yang mengambil rumput. Pangeran sendiri baru datang dari hutan sendirian.

Kedua Mayor berangkat tergesa-gesa, ingin cepat sampai di Papringan. Kali ini jangan sampai lepas buruannya. Itung-itung obat kecewa karena gagal menangkap si tengik Surajaya. Menjelang malam pasukan sampai di Papringan. Sementara pasukan Mangkunegara tak mengira musuh sudah mengintip. Mereka banyak bersantai dan melancong ke sekitar kemah, atau mencari rumput kuda. Pangeran sendiri baru saja datang dari hutan dan bermaksud pulang keperkemahan untuk istirahat.

8.
*Hogêndhorêp munggèng ngarsa
mung pêpitu kanthine andhingini
waspada paningalipun
pangeran katon dharat
gya pinêstul kagyat langkung dènnya gugup
wit dèrèng sikêp gêgaman
kalithihan marang wuri*

Hohendorff maju ke depan, hanya tujuh pengiringnya, mendahului barisan. Waspada penglihatannya, melihat Pangeran sedang berjalan darat segera ditembak. Kaget dan sangat gugup Pangeran karena belum menyandang senjata, kerepotan langsung mundur.

Hohendorff mendahului melihat dengan dikawal tujuh orang. Ketika melihat Pangeran langsung ditembak. Pangeran sangat kaget dan gugup, langsung mundur karena belum bersenjata.

9.
*tan dangu tambur gumêrah
kukuk surak wadya môncanagari
Kumpêni ngêdrèl gumrudug
wadya môncanagara
amarapit mangilèn desa kinêpung
wadyabalane pangeran
nadhahi prang ting kulicir*

Tak lama genderang ditabuh berisik, sorak sorai pasukan mancanegara. Kumpeni menembaki bersamaan, pasukan mancanegara mengapit dari barat, desa dikepung. Pasukan Pangeran Mangkunagara menahan secara sporadis.

Tapi tak ada lagi kesempatan untuk menyiapkan pasukan, Kumpeni langsung menerjang dengan ganas. Pasukan mancanegara mengapit kiri kanan desa. Pasukan Mangkunagara hanya sedikit yang mampu menahan, satu dua orang yang kebetulan bersenjata.

10.
*kathah kang lajêng umpêtan
ingkang mangsah kajodhi angêmasi
balane pangeran sumyur
buyar pating salêbar
kang kabrasat palayune rêbut dhucung*

***nunjang palang tan angetang
jurang parang dèn ungsèni***

Banyak yang kemudian bersembunyi, yang melawan malah terkulai tewas. Pasukan Pangeran hancur, tercerai berai, saling menyebar. Yang terdesak lari salang tunjang, menabrak apapun, tak melihat jurang dalam pun dipakai bersembunyi.

Pasukan yang lain, yang tidka bersenjata memilih lari bersembunyi ke hutan. Dalam sekejap pasukan hancir tercerai berai. Untung saja penyerangan itu di malam hari sehingga mereka diselamatkan oleh gelap. Namun mereka tak bisa kembali dan memilih terus lari terpisah-pisah.

11.

***para dyah arêbut paran
kuwur ing tyas mawur katawur ngisis
wus kapisah ênggènipun
mung nêdya ngungsi gêsang
ting jalêrit rarywalit kawêlasayun
pangeran arsa umangsah
punakawane bondhèti***

12.

***pinêksa ngaturan oncat
lumaksana ing rèh enggal ngoncati
lumayu maksih binujung
ingêdrèl saking wuntat
mungsuw sirna baskara diwasa surup
saking pitulunging Suksma
marang darahing Matawis***

Para wanita berebut tempat, bingung dalam hati, salah arah, saling terpisah. Pikirannya hanya menyelamatkan hidup. Saling menjerit anak-anak kecil menyedihkan. Pangeran akan melawan dicegah pembantunya, dipaksa untuk menghindar saja. Menuruti saran pembantunya segera menghindari, dengan berlari masih saja dikejar, ditembaki dari belakang. Musuh menghilang bersamaan dengan datangnya malam, dari kehendak Tuhan Yang Maha Suci yang memberi pertolongan kepada darah Mataram.

Para wanita saling menjerit berebut tempat mengungsi. Pikiran mereka hanya agar dapat selamat lebih dahulu. Pangeran hendak melawan sekuatnya, tapi dicegah para pembantunya. Lebih baik menyingkir dahulu dari pada banyak korban berjatuhan.

13.

***prapta ingkang gara-gara
bayu bajra wor jawah riwis-riwis
gora rèh asindhung riwut
pêtêng dhêdhêt limêngan
dadya kewran kang bêtujung samya wangsul
akathah bandhanganira
kalih bêlah kang turanggi***

Datang huru-hara, angin ribut campur hujan rintik-rintik, gunung seperti goyah kena angin besar, gelap gulita tak tampak apapun. Menjadi repot yang mengejar, semua kembali. Banyak yang mereka larikan, ada seratus lima puluh kuda.

Tak lama kemudian datanglah angin ribut dan hujan lebat, keadaan menjadi gelap semakin gelap oleh mendung hitam. Yang mengejar kebingungan dan memilih kembali. Mereka memilih melarikan senjata, dan harta pasukan Mangkunagara.

14.

***sanjata waos akathah
wus makuwon wau sagunging baris
anèng ing Papringan dhusun
samya andum jarahan
suka-suka dènira ajayèng pupuh
yèn sampuna surup surya
lawan jawah riwis-riwis***

15.

***pangeran yêkti kacandhak
nadyan manjing wana dèn osak-asik
rèhning jawah angin dalu
sampun akarisakan
pan kinira tan bangkit pulih tri taun
kabanjur brastha swuh sirna
kang dadya riwuking bumi***

Senjata tombak sangat banyak mereka temukan. Sudah berkemah mereka di desa Papringan, semua membagi hasil jarahan. Sangat bersukacita menang perang. Kalau tidak ada angin ribut dan datangnya malam, Pangeran pasti tertangkap. Walaupun masuk ke hutan akan diobrak-abrik. Karena hujan dan angin di malam hari itu, sudah banyak kehancuran di pihak musuh, takkan bangkit seperi semula dalam tiga taun. Sudah hancur sirna yang menjadi pengganggu ketenangan.

Ada banyak harta benda milik pasukan yang tak sempat mereka bawa lari. Sangat banyak jumlahnya, bahkan jika melihat banyaknya senjata pastilah yang lari tadi tidak ada yang bersenjata karena memang mereka sedang santai. Senjata dan harta mereka segera diamankan. Mereka bersukacita walau tak berhasil menangkap pangeran. Pastilah dengan kehilangan senjata dan harta sebanyak ini mereka takkan bangkit lagi dalam tiga tahun ke depan. Sudah hancur sirna si pengganggu ketenteraman.

16.

*wau ta kang winursita
pangeran kang kasoran ing ajurit
palajênge kang tut pungkur
punakawan satunggal
nusup-nusup medhun jurang singup-singup
tan angetang pringgabaya
nèng wana sigra kapanggih*

17.

*Tumênggung Kudanawarsa
kanthi sutanira jalu satunggil
lan pangeran garwanipun
nama Mas Ajêng Matah
gendhong suta sapihan kêkalihipun
Dyan Ajêng Sombro mlasarsa
katisên anèng wanadri*

Sekarang yang diceritakan Pangeran yang kalah perang, melarikan diri diikuti oleh pembantu satu orang saja, menyusup naik turun jurang yang sepi, tak berhitung marabahaya. Di tengah hutan segera bertemu Tumenggung Kudanawarsa dan salah seorang anak lelakinya, serta seorang istri Pangeran bernama Mas Ajeng Matah, menggendong anak baru disapih, Raden Ajeng Sombro. Keduanya menyedihkan keadaannya, kedinginan di tengah hutan.

Kita lihat Pangeran Magkunegara yang lari ke hutan. Hanya diikuti seorang pembantu pangeran menyusup kegelapan hutan, menerobos semak belukar, turun jurang yang curam tak berhitung marabahaya. Di tengah hutan Pangeran bertemu Tumenggung Kudanawarsa bersama salah seorang anaknya dan istri Pangeran Mas Ajeng Matah yang menggendong anak baru disapih Raden Ajeng Sombro. Keadaan keduanya sungguh menyedihkan, kedinginan di tengah hutan.

18.

*rêreyongan lampahira
wong lanange kapat bocah tan luwih
karo bocah èstrinipun
dalù pêtêng tur jawah
marga lunyu dene tanggung jawahipun
laju dènira lèlampah
tan bangkit nadhah lan guling*

Kesulitan mereka berjalan, empat orang lelaki, seorang bocah dan istri pangeran, di malam hari gelap dan hujan. Jalanan licin karena hujannya tanggung, terus mereka melaju tanpa makan dan tidur.

Mereka berjalan dengan penuh kerepotan, empat orang, seorang perempuan dan seorang bocah. Di malam hari yang gelap dan hujan, tanpa makan dan tidur mereka terus berjalan menjauhi musuh.

19.

*nuntên kang eyang kapanggih
anèng wana Dyan Ayu Sanawati
lan kêkalih rowangipun
langkung dènnya kasrakat
lampahira nilap-nilap jujur gunung
analasak wanapringga
wit ajrih kawruhan janmi*

Kemudian mereka bertemu dengan nenek Pangeran, Raden Ayu Sanawati dan kedua pembantunya. Sangat menyedihkan keadaannya, berjalan sambil sembunyi di jurang-jurang, blusukan ke tengah hutan karena takut terlihat orang.

Kemudian mereka bertemu dengan nenek Pangeran, Raden Ayu Sanawati bersama kedua pembantunya. Keadaannya pun menyedihkan, mereka terus berjalan sambil sembunyi di jurang agar tidak ketahuan orang.

20.

*dadya angiras umpêtan
putra alit anggung dènira nangis
saking tan kambêtan sêkul
amung pisang alasan
kang anama bacici kaluthuk sèwu
kang dadya rêm-arêmira
panangise rare alit*

Sambil berjalan juga bersembunyi, si anak kecil selalu menangis karena perut belum tersentuh nasi, hanya diberi pisang hutan yang bernama becici, klutuk sewu, menjadi pelipur tangis anak kecil.

Mereka sengaja memilih medan tengah hutan agar tidak terlacak musuh. Sambil sembunyi mereka terus berjalan. Si bocah selalu menangis karena perutnya tak tersentuh makanan. Hanya ada pisang hutan, becici dan klutuk sewu, yang menjadi pereda tangis.

21.

*dene ta wonge kang tuwa
kang pinangan amung dhangkèling kunci
kalangkung kawêlasayun
pangeran datan dhahar
sanès ari kathah abadinya kapranggul
dharat myang wahana kuda
ngumpul sawidak kang abdi*

Adapun yang orang dewasa yang dimakan hanya bonggol umbi-umbian, sangat menyedihkan. Pangeran pun tidak makan. Di lain hari dapat bertemu dengan para pasukan lain, yang berjalan atau naik kuda. Akhirnya dapat berkumpul enam puluh orang.

Yang dewasa memakan bonggol umbi-umbian, keadaan mereka sangat menyedihkan. Pangeran pun tak makan. Di lain hari mereka bertemu dengan sebagian kecil pasukan yang berjalan dan naik kuda. Terakhir mereka terkumpul enam puluh orang. Memang tidak banyak anggota pasukan yang tewas karena serangan di malam hari membuat mereka bisa lari bersembunyi. Namun kemana mereka lari dan bersembunyi menjadi teka-teki karena larinya tak terkoordinasi. Yang jelas senjata dan harta benda mereka habis dijarah musuh.

22.

*Tumênggung Kudanawarsa
alon matur tanggêl lampah puniki
mindhak kawadakèng mungsuh
dene prayoganira
luhung nilap angèla kaswarèng mungsuh
wadya ingkang kêkapalan
kinèn lumampah kariyin*

Tumengung Kudanawarsa berkata pelan, "Tanggung perjalanan ini, agar tidak terlacak musuh lebih baik menghindar sebelum

ketahuan. Pasukan yang memakai kuda berangkat dahulu."

Hampir mustahil membentuk dan mengumpulkan pasukan kembali dalam waktu singkat. Sementara musuh terus mengejar dan menunggu mereka muncul. Mereka pun harus segera pergi dengan terus berjalan agar tidak terkejar.

23.

*pun Tumênggung Surajaya
anunggila wadya môngka têtindhih
dene paduka pukulun
sami dharat kewala
bucal badan manawi wontên pitulung
angungsi rama paduka
Jêng Pangeran Mangkubumi*

"Tumengung Surajaya bergabung dengan pasukan berkuda sebagai pimpinan. Paduka berjalan darat saja, membuang badan, barangkali ada pertolongan dari ayah paduka Pangeran Mangkubumi."

Satu-satunya harapan untuk menolong mereka adalah Pangeran Mangkubumi, namun letaknya jauh di utara. Untuk ke sana harus melewati banyak penjagaan musuh dan itu bukan hal yang mudah. Setelah mereka berunding disepakati agar pasukan berkuda berjalan duluan. Sementara Pangeran berjalan kaki untuk mencari jalan yang aman. Tujuan mereka adalah markas Pangeran Mangkubumi di Sukowati.

24.

*dadya rêmbug wus pinisah
ingkang dharat lawan ingkang turanggi
wontên Pakiringan dhusun
dènira pèpisahan
ingkang dharat kalih dasa cacahipun
pinisah malih ing lampah
kantun pitu mêngatruhi*

Sudah sepakat mereka berpisah, yang berjalan darat dan yang naik kuda. Di desa Pakiringan mereka berpisah. Yang berjalan darat dua puluh jumlahnya, dipisah lagi, tinggal tujuh yang memisahkan diri.

Sudah sepakat mereka untuk berpisah antara pasukan darat dan berkuda. Yang darat ada dua puluh orang, kemudian mereka berpecah lagi. Tujuh orang rombongan Pangeran

Mangkunagara memisahkan diri dengan anggota, Kudanawarsa dan anak lelakinya serta lima pembantu. Kemudian bersama dengan para perempuan, Raden Ayu Sanawati, Mas Ajeng Matah dan si bocah Raden Ajeng Sombro. Mereka sepuluh orang membentuk kelompok berjalan sendiri.

PUPUH 17: MÊGATRUH

1.
*wong kang tiga wêlas nalêsêp ing dhusun
ing kang gangsal atut wuri
pangeran lan patihipun
pitu kang jalu tan luwih
katiga rare kang wadon*

Tiga belas orang menyusup ke desa, yang lima orang mengikuti Pangeran dan Patih Kudanawarsa. Tujuh orang lelaki dan tiga perempuan termasuk seorang bocah.

Yang tiga belas orang karena belum dihapal oleh musuh dapat berjalaml melalui desa. Adapun rombongan Pangeran adalah orang yang sudah dikenal banyak orang serta buron yang sangat dicari, mereka harus berjalan hati-hati agar tidak dikenali.

2.
*sigra lajêng pangeran ing lampahipun
ngidul ngetan alumaris
analarak ing wanagung
tan anut marganya lami
minggah dhusun jurang sigrong*

Segera melaju perjalanan Pangeran, ke arah tenggara jalannya. Menerobos hutan lebat, tak melalui jalan yang sudah ada, naik pedusunan di jurang berhutan lebat.

Mereka berjalan menelusuri hutan, tidak melewati jalan yang ada. Naik gunung, turun jurang, melewati jalan sempit di tengah hutan. Perjalanan mereka amat sulit dan melelahkan, tidak mendapat makanan dari penduduk setempat, karena bila mendekati pemukiman

sangat berbahaya. Telik sandi telah disebar ke segala arah, jika tidak hati-hati bisa ketahuan.

3.
*kasêrakat kasangsaya lampahipun
tan kêna panggih lan janmi
anilap anusup-nusup
yèn aso mêtêki sikil
lêsu lêсах kadi lempoh*

Sangat menderita berkesusahan jalannya, tak boleh terlihat orang, bersembunyi menyusup-nusup. Kalau beristirahat sambil memijit kaki, yang sangat lelah seakan lumpuh.

Tentu saja perjalanannya menjadi sangat sulit. Capek dan lelah menemani mereka, jika istirahat sambil memijit kaki yang seakan lumpuh.

4.
*agung dènnya anutuh sariranipun
kantêpe kapati-pati
êri curi tan kaetung
lampah nungsang jêmpalik
amunggah tumurun anjog*

Sangat besar penyesalan diri, sangat-sangat terpukul hati mereka. Duri batu tajam tak diperhitungkan, perjalanannya jungkir balik, naik turun curam.

Sangat besar penyesalan mereka, mengapa bisa sampai seperti ini keadaannya. Sangat syok mereka menemuk perjalanan jauh yang melelahkan, menerobos semak berduri, batu tajam, juran dalam, naik turun gunung, laksana jungkir balik perjalanan mereka.

5.
*gumlaring kang wanawasa kang kadulu
myang saliring kang kapyarsi
anênangi ing nala kung
kayatnan ruming wiryadi
ngonggo-onggo rèh kadudon*

Luasnya hutan yang terlihat dan semua yang terdengar, membangkitkan kesedihan, harus selalu waspada setiap saat, sangat-sangat sedih hatinya.

Sepanjang perjalanan yang terlihat hanya hutan belantara. Setiap melihat bangkitlah

kesedihannya. Juga masih harus selalu waspada setiap saat. Hati selalu dalam keadaan was-was.

6.
*ingkang eyang wantuning wanodya sêpuh
Radyan Ayu Sanawati
ngaruara sambatipun
yèku eyang saking èstri
kawijilan dhusun Ngêndho*

Sang nenek karena sudah sangat lanjut usia, Raden Ayu Sanawati, selalu mengeluh di perjalanan. Beliau adalah nenek dari istri Sultan Blitar asal desa Ngendo.

Yang paling menyedihkan adalah Raden Ayu Saanawati, sudah lanjut usia masih harus ikut menderita. Selalu saja mengeluh sepanjang jalan karena sangat beratnya perjalanan. Raden Ayu Sanawati adalah istri Pangeran Blitar yang memberontak terhadap Raja. Beliau adalah ibu dari ibu sang Pangeran, atau mertua Pangeran Adipati Arya Mangkunegara (ayah sang Pangeran). Ibu Pangeran Mangkunegara sendiri sudah meninggal menjelang sang ayah diasingkan. Jadi Pangeran Mangkunegara adalah cucu dari Pangeran Blitar yang memberontak terhadap saudaranya, Raja Amangkurat Jawi pada Perang Suksesi Jawa II.

7.
*tan kawarna lamine dènnya lèlaku
dadya prapta anèng Lincip
inggih ing Pidèksa gunung
Sultan Dandhun Martèngsari
nèng kono dènnya makuwon*

Tak diceritakan lamanya di perjalanan, mereka sampai di Lincip, di gunung Pideksa. Sultan Dandun Martengsari bermarkas di situ.

Setelah perjalanan jauh akhirnya mereka sampai di Lincip, gunung Pideksa, tempat markas Sultan Dandun Martengsari yang baru.

8.
*pangran panggih lan kang paman Sultan
Dhandhun
nanging rêmbage tan dadi
dadya mung sipèng sadalu
nulya pamit numpal kèli
anèdya ngungsi mangalor*

Pangeran Mangkunagara bertemu dengan sang paman Sultan Dandun, tetapi tidak tercapai kesepakatan. Mereka hanya menginap satu malam di situ, kemudian berpamitan akan melanjutkan perjalanan ke utara.

Sudah dapat ditebak kalau keduanya tidak sepakat. Beda gaya antara keduanya sangat jauh. Pangeran Mangkunagara bermaksud meneruskan perjalanan ke tujuan semula, yakni markas Pangeran Mangkubumi.

9.
*mring kang paman ingkang watakira puguh
Jêng Pangeran Mangkubumi
tur datan kakehan rêmbug
nadyan akèh rêmbug pikir
nanging kang prèlu linakon*

Menuju sang paman yang wataknya kukuh, Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Dan lagi tak banyak cakap, walau ada banyak yang harus dipikirkan, yang penting segera bertindak.

Di sana dia merasa cocok karena watak sang paman kukuh dan tak mudah goyah. Tidak banyak cakap, tidak banyak pertimbangan, tetapi cepat dalam bertindak.

10.
*seje lawan rêmbagira Sultan Dhandhun
orehane ngiwir-iwir
kawismayane pinutus
mrantasi salir pakarti
têmahane amacothot*

Beda dengan perkataan Sultan Dandun Martengsari, penjelasannya sangat rinci, terlihat sanga sempurna, menyelesaikan semua masalah, tapi akhirnya tak kesampaian.

Beda dengan Sultan Dandun yang bertele-tele, sangat terencana dan rinci dalam melakukan sesuatu, tapi ketika saat eksekusi semua menjadi omong kosong.

11.
*lampahira ngalèr ngetan jujur gunung
Pangeran Mangkunagari
dhusun Sêmbuyan kapungkur
bumi Kaduwang wus prapti
lajêng anjujur mangalor*

Perjalanannya ke timur laut lurus menuju gunung. Pangeran Mangkunagara sudah meninggalkan Sembuyan, Kaduwang sudah dilewati, lalu lurus ke utara.

Sudah ditinggalkan gunung Sembuyan, perjalanannya masuk ke Kaduwang, bekas markas musuh yang belum lama ditaklukkan tapi berhasil direbut kembali oleh Kumpeni. Daerah ini pasti sangat berbahaya baginya, namun apa boleh buat harus tetap dilewati.

12.
*praptanipun anèng Ônggabayan dhusun
lèr Kaduwang lêrèsnèki
saking lamining lélaku
katur senapati jurit
yèn pangeran namur bolos*

Sesampainya di desa Anggabayan, letaknya sebelah utara Kaduwang, karena lamanya perjalanan ada yang mengenali, kemudian melapor kalau Pangeran sedang menyamar.

Benar saja, barus saja sampai desa Anggabayan, sebelah utara Kaduwang jejaknya dikenali. Muncul laporan di markas mereka kalau Pangeran sedang menyamar melewati daerah itu.

13.
*tuwan mayor lan nindyamantri wus rêmbug
sigra dhawuhkên waradin
maring ing bêbêkêl dhusun
yèn wong liwat dudu warni
kinèn mikut lamun ngalor*

14.
*yèku Pangran Mangkunagara anamur
kasrakat nêdya angungsi
suwita ing ramanipun
Jêng Pangeran Mangkubumi
parentahe tuwan mayor*

15.
*sadhengaha wonge kang abangkit mikut
pan ginanjar dadya mantri
lawan reyal limang atus
marma wong padesan sami
wus samya angatos-atos*

Tuan Mayor dan Patih sudah sepakat, segera memerintahkan merata ke seluruh bekel di

pedesaan, kalau ada orang lewat yang tidak dikenal, berjalan ke utara disuruh untuk menangkap. Itulah Pangeran Mangkunagara yang menyamar, terjepit hendak mengungsi, ikut sang paman Pangeran Mangkubumi. Perintah Mayor kepada siapapun yang berani menangkap akan diberi hadiah menjadi mantri dan uang lima ratus real. Maka orang pedesaan sudah berjaga-jaga.

Tuan Mayor dan Patih segera mengundang kepada seluruh bekel di pedesaan, kalau ada orang lewat tidak dikenal, berjalan ke utara segera ditangkap. Kepada siapapun yang berhasil menangkap akan diberi hadiah menjadi mantri dan uang lima ratus real. Orang desa berjaga-jaga kalau orang dimaksud lewat.

16.
*dupi ana wong liwat kang jalu pitu
nanging busanane bêcik
wus kinira lamun iku
Pangeran Mangkunagari
wong desa prasamya gêndhong*

17.
*gêndhong barung titir kothekan gumuruh
pangeran dèrèng andugi
nyana liyan prêlunipun
wong padesan gènnya titir
titir wuwuh kadi lampor*

Ketika melihat ada tujuh orang lewat, tapi pakaiannya bagus, sudah dikira kalau itu Pangeran Mangkunagara. Orang-orang desa semua memukul tanda-tanda kentongan titir bergemuruh. Pangeran belum sampai mengira ada urusan lain, orang-orang pedesaan makin bertambah memukul kentongan semakin seru seperti lampor.

Titir adalah tanda bahaya yang berupa pukulan kentongan beruntun, biasa dipakai untuk menandai peristiwa besar seperti adanya pencurian, pembunuhan, musuh datang dan sebagainya. Lampor adalah suara barisan hantu yang sedang lewat, bergemuruh hebat tapi tak terlihat.

Orang-orang desa ketika melihat tujuh orang dan tiga perempuan berjalan melewati desa mereka dengan pakaian yang cukup baik, sudah menduga bahwa itulah yang mereka

tunggu. Segera mereka menabuh kentongan titir untuk mengumpulkan orang.

18.

*sarwi alok payo-payo nyata iku
Pangeran Mangkunagari
tômpa reyal limang atus
yèn bangkit mikut wong iki
ing kang lèlaku mangalor*

Mereka berteriak-teriak, ayo-ayo, itu Pangeran Mangkunagara. Kita akan terima lima ratus real kalau bisa menangkap orang itu, yang berjalan ke utara.

Mereka akan menangkap Pangeran beramai-ramai, seluruh orang desa dikerahkan, demi mendapatkan lima ratus real.

19.

*duk miyarsa kèndèl dènira lèlaku
Pangeran Mangkunagari
wus anêdya derah lampus
sigra angisèni bêdhil
wong padesan asru alok*

20.

*saya brubul wong prapta mijil sing dhusun
kadya sêsulung anggili
sikêp pêdhang towok wadung
pênthung garanggang myang linggis
ana ingkang gawa bronjong*

Ketika mendengar, berhenti Pangeran Mangkunagara, sudah bertekad mengadu nyawa, segera mengisi senapan. Orang desa semakin keras berteriak, semakin banyak yang datang dari desa, seperti laron mereka beriringan. Menyandang pedang, kampak, lembing, pentungan, granggang dan linggis, ada juga yang membawa bronjong.

Pangeran Mangkunagara sadar kalau akan dikepung, segera berhenti mengisi senapan. Orang desa berteriak-teriak keras, mereka berdatangan membawa senjata, golok, kampak, pedang, lembing, pentung, granggang, linggis dan ada juga yang membawa bronjong.

21.

*ana waos canggah ganthol gantar tangsul
panèkêt kang anindhihi
nyêkêl panglawe nèng ngayun
alok payo dèn abêcik*

kêpungên aja marojol

Ada tombak, gancu, kait, tongkat, tali, seorang paneket yang memimpin, seorang panglawe mengarahkan di depan. Berseru, "Ayo yang benar, kepunglah jangan sampai lolos!"

Banyak lagi alat yang mereka bawa seolah mau menggerebeg hewan liar. Mereka mengepung Pangeran rapat agar tak lolos.

22.

*abdinipun pangeran pating palinguk
rupêk pandulune sami
lir sakarat ciptanipun
dene kinêpung wong bumi
tumbak canggah wus mirantos*

Pembantu Pangeran saling tengak-tengok, pandangannya gelap sudah, seperti sekarat angannya. Karena sudah dikepung orang sebumi, tumbak runcing peralatannya.

Pembantu para Pangeran saling toleh, angannya sudah memastikan akan mati dikeroyok orang desa.

23.

*dupi parêk peksane age anubruk
pangeran nulya ambêdhil
wong desa buyar sumawur
dadya tan wani mrêpêki
mung kinêpung saking adoh*

Ketika dekat mereka memaksa menubruk, Pangeran segera menembak, orang desa bubar tak berani mendekat, hanya berani mengepung dari jauh.

Salah seorang memaksa menubruk, Pangeran menembaknya. Yang lain mundur takut, mereka hanya mengepung dari kejauhan.

24.

*wus dilalah karsane Hyang Mahaluhur
kalamun darah Matawris
kang durung tumibèng kukum
datan kêni ginagampil
marang s padhane kang wong*

Sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Tinggi, kalau darah Mataram yang belum tiba masa baginya, tidak boleh dianggap remeh oleh sesama manusia.

Manusia boleh mengira-ira, merencanakan, tetapi bila Tuhan menghendaki lain siapa yang bisa melawan. Bagi siapapun yang belum dikehendaki celaka baginya, maka hukum alam pun kalah oleh kehendakNya. Walau sudah terjepit seperti itu, pertolongan Tuhan selalu hadir, mengalahkan logika manusia.

25.

*nulya prapta gara-gara sindhung riwut
mêsês bajra angin-angin
gora rèh riris atêdhuh
gêtêr dhèdhèt erawati
sagung wong desa dharodhog*

Segera datang huru-hara angin ribut, prahara angin memutar-mutar, gunung goyah turun mendung, bergetar halilintar menyambar, segenap orang desa bergidik gemetaran.

Tiba-tiba datanglah huru-hara, angin ribut, prahara, hujan deras, halilintar menyambar-nyambar. Orang-orang desa ketakutan dan menggigil. Mereka berlindung menyelamatkan diri.

26.

*dadya samya manjing padesan kang bujung
Pangeran Mangkunagari
jawah angin alêlaku
kang ngêpung katungkul sami
ing kang lumaris wus adoh*

Semua kembali masuk ke pedesaan orang-orang desa yang mengejar, Pangeran Mangkunagara berjalan di bawah hujan angin, yang mengepung terlena, yang dikepung sudah berjalan jauh.

Semua masuk ke pedesaan, sementara Pangeran mengambil kesempatan itu untuk terus berjalan. Yang mengepung terlena, tidak sadar buruan mereka telah berlalu jauh.

27.

*praptèng dhusun Matesihan ing daruju
kang garwa kang eyang nuli
tinitipkên tiyang dhusun
pangran singidan mring wukir
gone Ajar Samakaton*

Sesampai di Matesih di desa Daruju sang istri dan sang nenek dititipkan di rumah orang

desa, Pangeran bersembunyi di gunung, di tempat Ajar Samakaton.

Akhirnya mereka sampai di Matesih, daerah yang sudah lama dikuasai Pangeran Mangkunagara. Banyak warga yang masih setia kepadanya. Sang nenek dan istri serta anak dititipkan di rumah penduduk. Pangeran naik ke gunung di padepokan Ajar Samakaton.

28.

*sakalangkung amêtêk putêk tyasipun
makêtir-kêtir matistis
wimbuh kambuh kabarubuh
ing padhepokan wus prapti
pandhitane samya miyos*

Sangat-sangat gelap pikirannya, ketir-ketir sedih hatinya, bertambah-tambah tertimpa derita. Di padepokan pendetanya semua keluar menyambut.

Sanat gelap pikiran Pangeran Mangkunagara, tak tahu apa yang harus dikerjakan, setiap langkah selalu ditimpa kesialan. Dia ingin mendapat nasihat dari pemilik padepokan ini. Ketika sampai di atas pengampu padepokan ini telah keluar menyambut.

BAGIAN 15

PANGERAN MANGKUNAGARA
WONTËN ING PADHEPOKAN
SAMAKATON(PANGERAN MANGKUNAGARA ADA
DI PADEPOKAN SAMAKATON)PUPUH 18: MIJIL

1.

*sang pandhita kalih kakang adhi
Adisana Anom
Adirasa prênah kakangane
manuhara samya ngacarani
praptane sang pêkik
maring wismanipun*

*Sang pendeta dua orang kakak beradik,
Adisana yang muda, Adirasa sebagai kakak.
Dengan halus keduanya menyambut
kedatangan sang rupawan ke rumahnya.*

Kedua pendeta, Adisara dan Adisana,
keduanya kakak beradik pengampu padepokan
Samakaton.

2.

*sinugata sakadare langip
tumrap wong dhêdhepok
wusnya rêrêm pangeran galihe
awêwarti lêlakoning nguni
miwiti mêkasi
ginanjar sadarum*

*Dijamu sekadar pengisi perut yang lumrah
bagi orang padepokan. Setelah reda hati sang
Pangeran menceritakan pengalamannya
kemarin. Dari awal sampai akhir diceritakan
semua.*

Pangeran dijamu makanan sederhana ala
padepokan yang hanya cukup mengusir lapar.
Sesudah tenang Pangeran menceritakan
pengalaman yang baru saja dilalui. Dari awal
sampai akhir dan berbagai derita yang
menimpa bertubi-tubi.

3.

*marma mangke pangran praptèng wukir
dening sru wirangrong
minta tédah ingkang amrih sae
aprasêtya sêdya amastuti
barang rêh sang yogi
tan suwalèng kayun*

*Makanya sekarang Pangeran datang ke
gunung oleh karena rasa malu yang sangat.
Ingin meminta nasihat agar baik, berjanji
akan mematuhi semua saran sang begawan,
tak menyanggah dalam hati.*

Pangeran sudah sangat gelap pikirannya,
mentok, tak dapat menentukan harus berbuat
apa lagi. Maka Pangeran bermaksud meminta
nasihat agar jiwanya kuat kembali,
semangatnya kembali membara. Apapun
nasihatnya tak hendak dibantah atau disanggah
walau dalam hati.

4.

*sang pandhita kalih sampun dugi
karsaning sang anom
matur aris dèkung ing wuwuse
dhuh wong agung kang dahat kaswasih
ywa êru ing galih
pun kaki sung tutur*

*Sang pendeta keduanya sudah memahami
kehendak sang anak muda, berkata halus
sambil membungkuk, “Duh orang besar yang
sangat menderita, janganlah sakit dalam hati,
kakek hendak mengatakan sesuatu.”*

Kedua pendeta berkata dengan sangat hormat,
hormatnya seorang yang telah sempurna dalam
menjalani kehidupan. Mereka tidak butuh
kepada Pangeran, namun tetap menghormati
karena menghormati adalah kebutuhan baginya
untuk tetap mempertahankan kesempurnaan
manusiawinya.

5.

*milanipun paduka ing mangkin
aprang têmah rêmpon
karisakan sawadyabalane
wit paduka ujub riya kibir
ambêk gêdhag-gêdhig
adigung gumunggun*

“Makanya paduka sekarang berperang selalu remuk, hancur pasukannya, karena paduka ujub riya dan kibir. Berwatak menonjolkan diri, congkak memamerkan kebesaran.”

Pangeran selalu kalah perang karena terlalu ujub dan riya serta kibir. Walau merasa besar dan kuat kalau dihinggapi sifat itu, manusia langsung turun menjadi makhluk lemah.

6.
*mung ngandêlkên wêgiging pambudi
dibyaning palugon
sarwa cukup cupêt ing sarate
aji jaya-jaya wijayanti
môndraguna sêkti
prawira dibyanung*

“Hanya mengandalkan kepintaran akal budi, ketangguhan di medan perang, serta mencukupkan syarat pada hal yang kurang, hanya mengandalkan kesaktian, aji dan keperwiraan.”

Hanya mengandalkan kemampuan diri yang hebat. Aji, kekuatan dan kejayaan. Itu semua adalah penting namun belum cukup, kalah hanya mencukupkan diri pada hal-hal tersebut maka dia menjadi cupet, atau kurang lengkap.

7.
*supe lamun sor ungguling jurit
kagungan Hyang Manon
gênging karsa kerut ing ardane
madêg nata tan winawas budi
Jêng Susunan Adi-
prakosa jêjuluk*

“Lupa kalau kalah dan menang dalam perang hanyalah kehendak Tuhan Yang Maha Melihat. Terlalu besar keinginan menjadi raja lalu tak mawas diri, bergelar Kanjeng susunan Adiprakosa.”

Lupa kalau semua hal yang telah dipunyai tadi tidak menjamin seseorang unggul, semua itu terjadi hanya atas kehendak Tuhan. Jangan mengukur diri terlalu besar, terdorong oleh nafsu berkuasa dan waham kebesaran sehingga berani menahbiskan diri sebagai raja dengan gelar susunan Adiprakosa. Gelar yang melambangkan kesombongan dan sikap umuk, sesuatu yang belum pantas dilakukan.

8.
*kang makatên liwat saking sisip
sisiping lêlakon
awit wahyu nurbuah yêktine
botên kenging ginayuh lan gampil
saking gêdhag-gêdhig
jayaning prang kasub*

“Yang demikian itu sudah lebih dari salah, salah dalam menjalani hidup. Karena wahyu nurbuah sungguh tidak boleh dicapai dan mudah diraih hanya dari kebesaran dan kejayaan dalam perang.”

Yang demikian itu sangat-sangat salah. Tujuan menjalani hidup bukan untuk meraih kebesaran nama diri dengan menang dalam peperangan. Wahyu nurbuah sungguh adalah anugrah Tuhan yang tak mudah diraih hanya dengan menang perang.

9.
*pintên kuwate wong gêdhag-gêdhig
têmah manggih asor
sampun nelad ing lêlampahane
rama tuwan kang umadêg aji
ning Sêmbuyan wukir
juluk Sultan Dhandhun*

“Seberapa kuat orang yang menonjokan diri sehingga malah menemui kehinaan. Jangan meniru perilaku ayahandamu yang berdiri sebagai raja di gunung Sembuyan bergelar Sultan Dandun.”

Banyak orang menonjolkan diri justru jatuh ke lembah kehinaan. Jangan meniru perilaku ayahandamu yang berdiri sebagai raja di gunung Sembuyan bergelar Sultan Dandun Martengsari. Belum ada apa-apanya sudah berani mengagungkan diri, tanpa wahyu anugrah Tuhan gelarnya hanya menjadi tertawaan orang.

10.
*dèrèng môngsa ngêgungkên kamuktin
angèsthi pra sinom
pitung dasa cacache garwane
tur mantrine mung salawe iji
datan wrin ing jati
mung ambêk gumunggung*

“Belum saatnya mengagungkan kemewahan, memikirkan para gadis muda, tujuh puluh

istrinya, padahal mantrinya hanya dua puluh lima. Tidak mengetahui yang sejati, hanya berwatak menyombongkan diri.”

Semua itu karena “nggege mangsa”, belum saatnya tapi sudah ingin meraih kenikmatan sebagai raja. Dikiranya menjadi raja itu enak, punya pengawal banyak, dikelilingi wanita cantik, semua tinggal perintah. Namun dia tidak mau mengambil tanggung jawab raja, tidak mau berperang mempertahankan negara. Keinginannya menjadi raja lebih didorong untuk kepentingan pribadinya, bukan untuk kesejahteraan orang banyak.

11.

*tuwas tiwas wèh wisaning dhiri
dadine kadudon
dèn geguyu dening sêsamane
marma anggèr dèn awas dèn eling
yèn titahing Widhi
apès ènggènipun*

“Hanya akan ketewasan, mengumpulkan semua racun pada dirinya, sehingga menjadi sesat. Dertawakan oleh sesama, karena itu anakku, awas dan ingatlah kalau makhluk Tuhan lemah tempatnya.”

Hanya akan menemui celaka orang yang mengagungkan diri. Ibarat mengumpulkan racun di tubuh. Selalu ingatlah bahwa manusia itu tempat segala kelemahan dan kerapuhan. Hanya Tuhanlah yang membuatnya kuat.

12.

*anelada ing rèh kang arjanti
utamèng lèlakon
kadi eyang paduka wiyose
pan wong agung sêsotyoning bumi
ing kang ambawani
rat Jawa sawêgung*

“Teladanilah hal yang baik, utamanya kisah seperti kakek paduka, yang sudah dikenal sebagai orang besar permata dunia yang membawa jagad Jawa seisinya.”

Teladanilah hal-hal yang baik dari leluhurmu, seperti kisah kakek paduka yang sudah dikenal sebagai *wong agung ing ngeksi ganda*, orang besar dari Mataram. Orang yang kemuliaannya laksana permata di tanah Jawa.

13.

*Kangjêng Panêmbahan Senapati
duk ing tyas migatos
amêmayu mangayuh wahyune
datan pègat dènnya mangun tèki
amawas ing dhiri
kulinèng asamun*

“Kanjeng Panembahan Senapati, ketika hatinya selalu menyenangkan, membuat kebaikan, menggapai wahyu dengan melatih diri dalam samadi dan menyepi dari keramaian untuk mawas dan memperbaiki diri.”

Yakni kanjeng Panembahan Senapati. Orang yang selalu *karyenak tyasing sasama*, menyenangkan hati orang lain. Juga selalu *lelana laladan sepi*, mengembara di tempat sepi. *Lelana teki-teki*, mengembara untuk bersamadi, dan juga *ngisep sepuhing supana*, menghisap sari-sari pengetahuan. Sifat-sifat mulianya melegenda, menjadi teladan abadi anak-cucunya.

14.

*mêlêng mêngdêng gumolong mring jati
jatine Hyang Manon
kinunjara barang rèh ardane
amrih miyat ing kang miyatani
sampurnaning dhiri
putus ing pangawruh*

“Hanya terpusat pada bulatnya tekad kepada anugrah Tuhan Yang Maha Melihat, dipenjara keinginan diri sendiri. Agar melihat yang sesungguhnya membuat sempurna dirinya, tuntas dalam pengetahuannya.”

Selalu bulat tekadnya dalam meraih anugrah Tuhan, keinginan sendiri selalu dipenjarakan. Agar terlihat dengan jelas sesungguhnya apa yang membuat dirinya sempurna.

15.

*nulya wontèn sasmitaning Widhi
kang akarya gawok
warni lintang prapta ing ngarsane
awêwarti wus katrimèng Widhi
kinon madêg aji
amêngku kaprabun*

“Kemudian datanglah isyarat dari Tuhan yang membuat heran, lintang datang di

depannya mengabarkan upayanya telah diterima Tuhan, disuruh untuk menjadi raja menguasai kerajaan.”

Kemudian datanglah petunjuk Tuhan berupa isyarat jatuhnya bintang di hadapannya, mengabarkan upayanya diridhai, disuruh menjadi raja di tanah Jawa.

16.
*suprandene lumuh ing wiryadi
madêg narakatong
nadyan silih wus kathah wadyane
maksih adrêng pamêsuning budi
budi kang mumpuni
ing jagat sawêgung*

“Walau demikian belum mau dalam pikirannya untuk segera menahbiskan diri menjadi raja. Walau sudah banyak orang mengabdikan kepadanya masih besar keinginannya untuk melatih diri mengasah budi agar mumpuni di jagat yang luas ini.”

Sungguhpun demikian karena menghormati sang ayah Sultan Hadiwijaya yang masih hidup dia tidak menyematkan berbagai gelar kebesaran namun hanya bergelar Panembahan Senapati. Bandingkan dengan kelakuan orang zaman sekarang yang suka mengobral gelar Sultan untuk dirinya sendiri, bahkan gelar Panembahan pun yang dulu diraih Senapati dengan bertapa berat, sekarang sudah banyak dipakai orang sesuka hati.

17.
*sruning brata kataman sayêkti
wahyu kang kinaot
tri bawana wus kawêngku kabèh
amêngkoni ngalam sahir kabir
roroning atunggil
lan jatining êdur*

“Gigihnya bertapa membuatnya sungguh mendapatkan wahyu dari tiga alam, semua sudah dikuasai. Membawahi alam abadi dan fana, dua yang menyatu dan sejatinya keburukan.”

Sesudah menjadi raja pun tidak meninggalkan kegemaran bertapa, selalu melatih diri agar pengetahuannya makin sempurna. Tidak lantas berfoya-foya dengan memperbanyak selir dan bersenang-senang.

18.
*dadya sampat sampêt ing pakarti
barang rêh lèlakon
tatas rantas kentas rêruwède
mungsuw jroning badan wus kajodhi
lir Hyang Wisnumurti
wirotamèng kewuh*

“Jadilah sempurna dan cukup dalam perbuatan, sembarang hal yang dijalani, pangkas, rantas, selesai keruwetannya. Musuh dalam diri sudah diatasi, seperti Dewa Wisnu yang perwira dalam mengatasi masalah.”

Lakukan sesuatu dengan sempurna dan cukup, dalam sembarang perilaku. Rampung, tuntas, hilang segala rintangan. Musuh dalam diri diatasi. Seperti Bathara Wisnu yang selalu mengatasi masalah dengan tuntas.

19.
*jaya-jaya jayaning ajurit
putus rêh palugon
wusnya wèning narawang anane
lagya karsa ngadoniing jurit
munah satru sêkti
utamane kasub*

“Jaya dalam peperangan, tuntas dalam segala medan perang. Sudah bening melihat keadaan, baru sesudah itu, mau mengadakan perang menghancurkan musuh sakti, keutamaannya sudah terkenal.”

Setelah persoalan dalam diri selesai, barulah mengadakan perang di luar diri, yakni memusnahkan musuh sakti. Yang demikian itulah yang utama.

20.
*têtêp dadya kalêngkaning bumi
musthika kinaot
ambawani rat Jawa sakèhe
trah-tumêrah prapta ing samangkin
mirut sining bumi
srah jiwa sumuyut*

“Tetap menjadi mustika di bumi, mustika dari alam lain yang membawa segenap jagad Jawa. Beranak keturunan sampai zaman sekarang. Diikuti seisi bumi, berserah hidup mematuhi.”

Maka tak aneh kalau keutamaan Panembahan Senapati lestari sampai sekarang. Dapat menjadi contoh dan panutan bagi anak cucunya, dan juga teladan bagi orang yang ingin meraih kemuliaan di tanah Jawa ini.

21.

*dene tuladan ing jaman mangkin
kang kenging rinaos
rama tuwan ingkang amandhirèng
baris wontên tanah Sukawati
Pangran Mangkubumi
ing pambêkanipun*

Adapun teladan di zaman sekarang yang bisa dirasakan adalah ayahandamu yang sedang berbaris di tanah Sukowati, Pangeran Mangkubumi, seperti itulah wataknya.

Kalau di zaman sekarang teladan yang patut dicontoh adalah ayahandamu Pangeran Mangkubumi yang sekarang menggelar barisan di Sukowati.

22.

*kang tinulad lan linuri-luri
lair praptèng batos
kadi nguni ing lèlampahane
eyang Tuwan Kangjèng Senapati
karêm mawas dhiri
mrih sampurnèng kawruh*

Yang diteladani dan dilestarikan lahir sampai batin, seperti yang telah dilakukan kakek paduka Kanjeng Senapati. Gemar mawas diri agar sempurna pengetahuannya.

Perilaku dan wataknya mirip dengan kakekmu Panembahan Senapati, gemar mawas diri dan mencari sempurnanya pengetahuan.

23.

*kawruh marang wêkasing dumadi
dadine lèlakon
datan samar purwa wasanane
saking dahat waskithaning galih
yèku ing aurip
ran manusa punjul*

Pengetahuan tentang akhir kehidupan, buah perbuatan. Tak ragu-ragu dari awal, selama proses dan akhir kejadiannya. Karena sangat tajam penglihatan hati, yaitulah hidup dari manusia terpilih.

Selalu yakin dalam perbuatan, dari awal sampai akhir, tujuannya sudah jelas. Langkah-langkahnya pasti. Seolah sudah mengetahui akhir kejadian. Semua itu karena keyakinannya atas anugrah Tuhan.

24.

*marma nadyan balane wus dadi
tan kewran ing pupoh
ngirup tanah môncanagarane
suprandene tan yun madêg aji
wit sampun udani
dèrèng mangsanipun*

“Karena pasukannya sudah terbentuk, tak kerepotan dalam perang, menguasai tanah mancanegara. Walau demikian tak hendak berdiri sebagai raja, karena sudah mengetahui belum saatnya.

Walaupun pasukannya sudah terbentuk dan kuat, tak ada keinginan untuk menahbiskan diri menjadi raja, karena masih menghormati sang kakak yang sedang bertahta.

Kalau kita lihat nanti, memang benar Pangeran Mangkubumi baru mengangkat diri menjadi raja setelah sang kakak Susuhunan Pakubuwana II meninggal.

25.

*mangke anggèr kalamun suwawi
inggih sampun ngantos
kèrêm ngèlmi téguh sêsamine
kadigdayan nuragan kasêktin
awit ngèlmi lair
angêkèhkên dudu*

“Sekarang anakku, kalau mau ayolah jangan sampai tenggelam ilmu kekuatan dan sejenisnya, keprawiraan dan kesaktian. Karena ilmu lahir memperbanyak perbuatan yang bukan-bukan.”

Sekarang engkau anakku, kalau memang tekadmu mantap meraih anugrah Tuhan, janganlah tenggelam dalam kekuatan dan keperwiraan saja, hendaknya juga memperbanyak bertapa, mawas diri dan meraih ilmu sejati.

26.

*anggèr karêma têtèki dhingin
nègès karsèng Manon*

*dèn atêtêp mantêp ing idhêpe
idhêp maring Hyang Kang Murbèng Bumi
supayane dadi
dadi wêkasipun*

“Anakku, gemarlah bertapa dahulu, fokus kepada kehendak Tuhan Yang Maha Melihat. Mantap menghadap kepada Yang Menguasai Jagad, supaya tercapai pada akhirnya.”

Menghadapkan diri kepada kehendak Tuhan Yang Maha Melihat, tunggulah isyarat dariNya, agar semua upaya berbuah pada akhirnya.

27.
*wêkasane wong tinitah urip
dèn kongsi praptèng don
lamun tèmèn anunggal jatine
pan tinêmu arang kang kinapti
waskitha ing gaib
tan samar atêrus*

“Akhir kehidupan makhluk hidup harap sampai tempatnya. Kalau sungguh-sungguh bersama sejatinya akan bertemu yang dikehendaki. Tajam melihat yang gaib, tak ragu menerus.”

Akhir kehidupan seorang makhluk adalah sampai kepada tempatnya yang sejati, kalau sungguh pasti akan sampai. Menyatu dengan yang dikehendakinya, tajam dalam melihat akhir kejadian.

28.
*têrus karakêt mring tingal jati
jatining pangawroh
mrih sampurna anunggal anane
yèn wus nunggal dèn maksih kêkalih
kêkalihe gusti
lan kawulanipun*

“Terus sampai kepada penglihatan sejati, sejatinya pengetahuan, agar sempurna menyatu keadaannya. Kalau sudah menyatu tetaplah masih dua, satunya adalah Gusti dan abadinya.”

Sampainya kepada peglihatan sejati itulah sejatinya pengetahuan. Agar sempurna menjadi satu kejadiannya, walau sudah menyatu tetaplah dua, yakni Gusti dan kawula.

29.
*laku lair lawan laku batin
yèn sampun gumolong
janma guna utama arane
dene sampun amêngku mêngkoni
kang cinipta dadi
kang sinêdya rawuh*

“Perbuatan lahir dan perbuatan batin, kalau sudah bulat sepakat, manusia pintar utama namanya. Karena sudah menguasai dan membingkai, yang diangankan terjadi, yang dikehendaki datang.”

Perbuatan lahir dan batin sudah bulat, tidak ada perbedaan, itulah manusia pintar utama. karena sudah pintar membingkai dunia, yang diangankan terjadi yang dikehendaki datang.

30.
*nadyan silih prang ngidêri bumi
mungsuhi ewon
lamun anggèr mantêp ing idhêpe
pasrah kumandêl marang Hyang Widhi
gaman samya ngisis
dadya têguh timbul*

“Kalau sering perang mengitari jagad, musuhnya ribuan, kalau engkau anakku, mantap menghadap Tuhan, pasrah dan mengandalkan kepada Tuhan Yang Maha Benar, semua senjata tersedia, menjadi kukuh bangkit.”

Kalaupun nanti berperang, orang yang sudah mencapai tahap itu akan mudah baginya. Kepasarahannya kepada Tuhan membuat apa yang dilakukan senantiasa mendapat ridha dan pertolongan, semua senjata tersedia, menjadi bangkit dan kuat.

31.
*wit manusa mung darma nglampahi
ing karsa Hyang Manon
apês unggul yêkti wus darbèke
sampun susah yèn tinitah alit
sokura ing Widhi
yèn tinitah luhur*

“Karena manusia hanya sekadar menjalani kehendak Tuhan Yang Maha Melihat. Sial menang sungguh bukan miliknya, jangan susah kalau terlahir kecil, syukurilah kepada Tuhan kalau terlahir sebagai orang luhur.”

Karena manusia hanya sekedar menjalani, dirinya hanyalah pelaku dari kehendak Tuhan, hanya merupakan manifestasi, hanya kaki tangan dari terwujudnya kehendak Tuhan di bumi. Apapun yang terjadi padanya adalah semata kehendakNya, baik ketika dia kalah atau diunggulkan. Sebagai orang kecil ataupun terlahir sebagai orang mulia, semua dijalani dengan penuh rasa syukur karena manusia hanya sekedar menjalani.

32.

*dèn prayitna bekaning dumadi
kang murungkèn lakon
badhe luhur kathah rêncanane
bêbakale kawiryan sayêkti
amung lara pati
dèn mantêp dèn emut*

“Harap berhati-hati terhadap halangan dalam hidup yang dapat menggagalkan upaya. Orang yang akan luhur banyak godaannya, bibit dari keluhuran hanyalah sakit dan mati, yang mantap harap diingat.”

Hendaklah tetap mantap pada tujuan, berhati-hatilah terhadap halangan yang dapat menggagalkan upaya. Orang luhur banyak godaannya, bibit keluhuran adalah sakit dan mati, siapapun yang kuat menganggunya, tidak lari darinya, maka akan menemukan. Ingatlah itu.

33.

*ginulanga dimène lêstari
lêstari kang manggon
marma anggèr dèn sarèh galihe
arèrèha anèng ngriki dhingin
mêmêsua budi
budi kang mrih luhur*

“Latihlah agar lestari, langgeng menempati. Karrnanya anakku, yang sabar dalam hati. Diamlah di sini dahulu, latihlah akal budi, budi yang membawa kepada keluhuran.”

Berlatihlah agar mencapai kemantapan hati, langgeng dalam pikiran dan perbuatan, menjadi watak sehari-hari. Diamlah di sini dahulu untuk berlatih, melatih akal budi, budi yang membawa kepada keluhuran.

34.

lamun sampun êning ing panggalih

*agêlêng gumolong
sakarsanta sumôngga nah anggèr
nanging pun kaki kêdah mêmêling
ing paningal mami
kang kênèng rinuruh*

“Kalau sudah tenang dalam hati, bulat tekad, sekehendakmu silakan, anakku, tetapi engkau anakku harus mengingat penglihatan kami yang bisa kami temukan.”

Berlatihlah agar mantap, sesudah itu terserah padamu. Namun hendaknya aingat dengan penglihatan kami ini, yang dapat kami lihat sekarang.

35.

*rama paduka ing Sukawati
wahyune wus blorong
yêkti bangkit tèmbe mulyakake
mring paduka wibawa bawani
ywa liyan pangungsi
ing ramanta wau*

“Ayah paduka di Sukowati, wahyunya sudah bersinar, sungguh akan bangkit di kemudian hari. Memuliakan paduka kepada kewibawaan membawahi jagad, jangan mengungsi ke tempat lain selain ayahandamu tadi.”

Ayah paduka di Sukowati wahyunya sudah bersinar, dia akan menjadi orang mulia di kemudian hari. Dan juga akan memuliakan paduka kelak, maka jangan berlindung ke lain tempat selain ke tempat ayahandamu Pangeran Mangkubumi.

36.

*sang pandhita gènnya mituturi
mring sang prawiranom
kongsi kalih ratri ing lamine
pangran dahat karaosing galih
dadya amastuti
kasmaran pitutur*

Sang pendeta dalam menasihati kepada sang perwira muda sampai dua malam lamanya. Pangeran sangat kerasan hatinya, bertekad mematumhinya, senang dengan nasihatnya.

Banyak-banyak nasihat kedua pendeta kepada Pangeran Mangkunagara, membuat hati sang Pengeran tenteram. Kesedihannya hilang, semangatnya perlahan bangkit. Dalam hati

bertekad hendak mengamalkan apa yang telah diperoleh dari kedua orang yang tulus tersebut.

BAGIAN 16

**MAYOR DAMÊL DORA SÊMBADA,
MÊJAHI TIYANG DIPUN AWATAKÊN**

**PANGERAN MANGKUNAGARA LAN
PANGERAN PAMOT**

**(MAYOR MEMBUAT KEBOHONGAN,
MEMBUNUH ORANG DAN
DIKATAKAN SEBAGAI PANGERAN
MANGKUNAGARA DAN PANGERAN
PAMOT)**

PUPUH 19: ASMARADANA

1.

*Pangeran Mangkunagari
rèrèh nêntremkên sarira
anèng dhepok Samakaton
dahat musakat kasrakat
merang kasurang-surang
wirangrong darung-kalarung
wimbuh kabubuhing ujar*

*Pangeran Mangkunagara istirahat
menenangkan badan di padepokan
Samakaton. Sangat menderita berkesuksesan,
malu terlunta-lunta, menahan malu
berkepanjangan, ditambah terkena celaan.*

Sementara Pangeran Mangkunagara beristirahat di Padepokan Samakaton untuk mengamalkan ajaran sang Ajar Samakaton. Berlatih mengasah ketajaman akal budi, agar mampu memahami isyarat dari Tuhan. Tanggap terhadap tanda-tanda zaman dan mampu bertindak tepat.

2.

*dadya tan pègat sêmèdi
minta nugrahaning Suksma
atilar dhahar myang sare
kunèng malih kawuwusa
kadi sarèng ing lampah
ananging gênti cinatur
kang anèng Burèng barisan*

*Menjadi tak putus samadi, meminta anugrah
dari Tuhan, mengurangi makan dan tidur.
Sampai di sini ceritanya, bersamaan dengan
itu ganti yang dibicarakan, yang berada di
barisan Bureng.*

Sang Pangeran tak putus bersamadi, meminta anugrah dari Tuhan, dengan laku mengurangi makan dan tidur seperti yang dilakukan Panembahan Senapati.

Kita tinggalkan Pangeran yang sedang tenggelam dalam keheningan, mencari jati diri dari ruh perjuangannya. Kita kembali ke Bureng tempat Tuan Mayor sedang bersukacita karena musuh besarnya telah sirna.

3.

*wau ta mayor kêkalih
sampun eca manahira
dene wus sirna mungsuhe
nadyan tan praptèng antaka
kêna ingaran sirna
uripe prasasat lampus
nora bisa lamun arsa*

4.

*angadègna baris malih
amung singidan kewala
lawan sagarwa putrane
tarub kabèh wong padesan
amung pangran satunggal
Mangkudiningrat kang juluk
arine Pamot Pangeran*

Kedua Tuan Mayor sudah lega hatinya karena musuh sudah sirna, walau tak sampai mati sudah bisa dikatakan hilang, walaupun hidup laksana mati. Takkan mampu membangkitkan pasukan lagi, hanya akan bersembunyi saja, bersama anak istri, berkumpul semua orang desa. Hanya menyisakan satu Pangeran yang bernama Mangkudiningrat, adik Pangeran Pamot.

Tuan Mayor Hohendorff dan Mayor Tenangkus amat bersukacita karena buruan besar telah mereka dapatkan. Walau tak dapat ditangkap atau dibunuh tetapi pasukannya sudah sirna. Takkan mampu bangkit lagi dalam waktu dekat. Pastilah sekarang sedang sangat menderita dan akan tiarap untuk waktu yang lama. Pasukan musuh sudah hancur, kepercayaan rakyat sudah hilang, dan tempat tinggal pun tak ada. Bisa dikatakan musuh sudah hilang satu, takkan berani muncul lagi. Hanya menyisakan satu Pangeran Mangkudiningrat, yang relatif tidak berbahaya.

5.

*sabên baris datan têbih
lawan barise kang raka
sapraptane tuwan mayor
dèrèng katon magut yuda
ing wartane wus nyata
Pringgalaya kalanipun
bêdhah Gubug Angin desa*

6.

*pangeran lumayu dhêlik
bala bubar ting salêbar
umpêtan nèng wana bae
ajrih kapanggih ing janma
dadya matah parentah
tuwan mayor kalihipun
wadya kang badhe tinar*

Setiap berbaris tak pernah jauh dari barisan kakaknya, sesampainya Tuan Mayor belum kelihatan ikut berperang. Beritanya sudah jelas ketika Pringgalaya menghancurkan desa Gubug Angin, Pangeran lari bersembunyi. Pasukannya bubar tercerai berai, bersembunyi di hutan saja, takut bertemu manusia. Mayor mengeluarkan perintah ada pasukan yang akan ditinggal untuk berjaga.

Pangeran Mangkudiningrat pun juga tidak punya lagi pasukan yang besar, karena terakhir terlihat juga terpisah dari pasukan ketika Pringgalaya menyerang Gubug Angin, dia lari bersembunyi. Tempat yang dicurigai sebagai tempat persembunyiannya juga sudah diamankan.

7.

*sagung pêpacêkan mantri
kang kinèn baris pêpanthan
myang baris Panambangane
dèn êlih maring ing Taman
dragundêr kawan dasa
dene ta têtindhhipun
Alpèrès Wati kang nama*

Semua mantri yang dipasang disuruh berbaris masing-masing kelompok dan barisan Panambangan dipindah ke Taman. Dragonder empat puluh dipimpin Alperes Wati namanya.

Di tempat itu dipasang mantri dari desa setempat, para mantri pacekan itulah yang akan mengabarkan jika mereka muncul. Sekarang saatnya mengatur formasi pasukan kembali, ditata ulang. Barisan Panambangan

dipindah ke Taman beserta empat puluh dragonder pimpinan Alperes Wati.

8.

*karsaning mayor kêkalih
Alpèrès Wati ingangkat
dadya litnan ing lungguhe
dene senapati Jawa
angrèh mantri pacêkan
Jayawikrama Tumênggung
lan Dêmang Surakartika*

Atas kehendak kedua Mayor Alperes Wati diangkat pada kedudukan Letnan. Adapun senapati Jawa yang mengarahkan mantri yang dipasang, Tumenggung Jayawikrama dan Demang Surakartika.

Alperes Wati diangkat menjadi Letnan, bergabung dengan senapati Jawa di Taman, Tumenggung Jayawikrama dan Demang Surakartika.

9.

*kang baris ing Kalikuning
senapatining Walônda
Alpèrès Kèbêr namane
uga wus ingangkat litnan
wadya kang pinilihan
mung dragundêr patang puluh
dene senapati Jawa*

10.

*Dyan Tumênggung Rajaniti
kang angrèh mantri pacêkan
lan numbakanyar kaliwon
Angabèi Cakrajaya
tarub sagung arahan
sakathahe baris wau
mung kidul kang mawi Wlônda*

Yang berbaris di Kalikuning senapati Belanda namanya Alperes Keber, juga sudah diangkat Letnan. Pasukan yang dipilih hanya dragonder empat puluh. Adapun senapati Jawa Raden Tumenggung Rajaniti yang mengarahkan mantri yang dipasang dan Kaliwon Angabehi Cakrajaya bercampur segenap bawahan. Dari semua barisan tadi hanya di selatan yang terdapat serdadu Belanda.

Di Kalikuning Alperes Keber juga diangkat menjadi Letnan, memimpin empat puluh

dragonder, ditempatkan bersama senapati Jawa Tumenggung Rajaniti dan Kaliwon Angabei Cakrajaya.

11.

*ing Kamalon kang abaris
senapatining ayuda
mung sajuga bupatine
Dyan Tumênggung Naladirja
Ngabèi Jasamodra
lurah mantri tuwaburu
lan para mantri pacêkan*

Di Kamalon yang berbaris senapatinya hanya satu yang berpangkat bupati, Raden Tumenggung Naladirja, Ngabei Jasamodra, lurah mantri pemburu dan para mantri yang dipasang.

Di Kamalon senapati pasukan hanya seorang bupati, Tumenggung Naladirja dan seorang lurah mantri pemburu Ngabei Jasamodra, serta para mantri lokal (pacekan).

12.

*dene kang têngga Matawis
Tumênggung Jayawinata
lan Wôngsayuda kanthine
baris jro bata Ngayogya
kabèh bumi Mataram
ingkang wolu likur èwu
arahane nèng Ngayogya*

Adapun yang menjaga Mataram Tumenggung Jayawinata dan Wangsayuda pengiringnya, berbaris di dalam benteng Yogya. Semua bumi Mataram yang dua puluh delapan ribu cacah diarahkan di Yogya.

Di Mataram, pasukan menempati benteng keraton lama, dipimpin Tumenggung Jayawinata dan Tumenggung Wangsayuda. Semua wilayah Mataram dikendalikan dari benteng ini.

13.

*kang wetan winuwus malih
para mantri pêpacêkan
wetan Ngutèr sapangalor
narithik baris arahan
senapatining yuda
kilèn Matesih gènipun
Tumênggung Yudanagara*

14.

*ing Banyumas lan Ngabèi
Môndaraka kanthinira
wus warata desa kabèh
dene tanah ing Kaduwang
Dipati Pranaraga
ingkang rumêksa ing kewuh
lan jampangi ing Sêmbuyan*

Yang di timur dibicarakan lagi, para mantri yang dipasang di timur Nguter ke arah utara, berjejer baris pimpinan senapati perang barat Matesih tempatnya Tumenggung Yudanagara dari Banyumas dan Ngabei Mandaraka sebagai pendaming. Sudah merata semua desa, adapun di tanah Kaduwang Adipati Ponorogo yang menjaga kerepotan dan merangkap memantau Sembuyan.

Di timur, Nguter ke utara, dipasang barisan mantri lokal dengan senapati perang berkedudukan di Matesih, yakni Tumenggung Yudanagara dari Banyumas, didampingi Ngabei Mandaraka. Di tanah Kaduwang posisi ditempati Adipati Ponorogo merangkap menjaga Sembuyan.

15.

*wusnya gèlêm ing panggusthi
mayor bubarakèn wadya
gumêrah swaraning kang wong
Adipati Pranaraga
sampun kinèn mantuka
gusis datan ana kantong
kang baris Burêng sadaya*

Sesudah selesai mereka berunding, Mayor membubarkan pasukan. Bersahutan suaranya orang-orang Adipati Ponorogo. Sudah boleh kembali, habis tak ada yang tertinggal yang berbaris di Bureng.

Sudah selesai penempatan pasukan di masing-masing wilayah. Markas besar Bureng dikosongkan dan tugas pasukan di selatan telah selesai, musuh telah hancur dan sirna.

16.

*wau ta mayor kêkalih
amangilèn lampahira
mariksa sakèh barise
laju dhatêng ing Mataram
pangguh lan Jawinata
atilar parentah sampun*

tigang dalu nèng Mataram

Kedua Mayor ke barat jalannya, memeriksa semua barisan, lalu terus ke Mataram bertemu Jawinata, meninggalkan pesan-pesan. Sampai tiga hari mereka di Mataram.

Kemudian kedua Mayor melakukan safari untuk pemeriksaan di setiap daerah. Mulai ke arah barat ke Mataram, di sana bermalam tiga hari di markas pasukan Jawinata.

17.

***budhal wangsul ngetan malih
tuwan mayor kalihira
Tênangkus lawan Hondhorop
sampun santosa tyasira
mulat sagung barisan
lan wus têtang wartinipun
ngilange para pangeran***

Berangkat kembali ke timur lagi, kedua Tuan Mayor, Tenangkus dan Hohendorff. Sudah kuat hatinya melihat segenap barisan dan sudah jelas berita menghilangnya para Pangeran.

Kemudian melanjutkan pemeriksaan ke timur. Tenangkus dan Hohendorff sudah mantap hatinya melihat penempatan masing-masing komandan di wilayahnya. Juga sudah yakin tentang menghilangnya para pangeran, yang diyakininya bakal menghilang selamanya karena pasukannya sudah habis.

18.

***kèndêl baris Kalikuning
tuwan mayor sakalihan
Litnan Sakèbêr pondhoke
dalusamyapirêmbagan
Rajaniti ingundang
wus sinungan reyal satus
bêbisik gènnya wacana***

19.

***kinon pados sirah kalih
kang anom bagus ing warna
sarta kang tatah untune
Rajaniti atêtanya
tuwan karya punapa
nauri Hondhorêp Mayur
lah ta dèn mènèl kewala***

Berhenti di barisan Kalikuning, Tuan Mayor keduanya, di pondok Letnan Sakeber. Sampai malam berbincang, Rajaniti dipanggil. Sudah mempunyai seratus real, dengan berbisik disuruh mencari dua kepala dari orang yang masih muda dan tampan wajahnya, serta yang rata giginya. Rajaniti bertanya, "Untuk apa Tuan?" Menjawab Mayor Hohendorff, "Sudah diamlah saja!"

Mayor berhenti di Kalikuning, keduanya lalu berunding di Pondok Letnan Sakeber. Sampai malam mereka berbincang dan mereka memanggil Rajaniti. Memberi seratus rela sambil berbisik agar dicarikan dua kepala manusia yang berwajah tampan, masih muda dan rata giginya.

Di zaman dahulu gigi yang rata menjadi salah satu ciri ketampanan, maka banyak yang kemudian giginya dipasah atau disebut pangur.

Rajaniti bertanya untuk apa dua kepala itu. Mayor menyuruh jangan banyak tanya, pokoknya carikan saja.

20.

***Dyan Tumênggung Rajaniti
samana sampun anduga
yèn ana gêlar badhene
sarwi mèsêm saurira
tuwan puniki kirang
êndhas roro reyal satus
êndhase kere kewala***

Raden Tumenggung Rajaniti sudah menduga kalau ada sesuatu yang dirahasiakan, sambil tersenyum berkata, "Tuan ini kurang! Seratus real hanya mendapat kepala gembel saja!"

Rajaniti sudah menduga kalau keduanya hendak merencanakan sesuatu yang rahasia. Maka dia memanfaatkan situasi untuk keuntungannya sendiri dengan minta tambah upah.

21.

***mayor gumujêng nguncali
wêwahipun satus reyal
Rajaniti mêtal age
sapraptanira ing jaba
bisiki patihira
nuju wontên magangipun
magang kalang pamajêgan***

22.

*warnanira langkung pêkik
pinatèn sampun tinigas
ngupaya ing satunggale
patih samana umiyat
sutane rôndha Bayat
akêcokan sêmunipun
anak radèn ing Têmbayat*

23.

*anom warnane apêkik
pinatèn sampun tinigas
anèng jawi pondhokane
tan ana wong kang uninga
kuwônda kalih pisan
pinêtak ing Kaliwanglu
têbih saking pabarisan*

Mayor tertawa sambil melempar tambahan seratus real. Rajaniti segera keluar, sesampai di luar berbisik kepada patihnya. Ketika itu ada orang magang dari daerah sewaan. Wajahnya tampan, dibunuh dan dipenggal kepalanya. Mencari lagi satunya, patih sudah melihat anak janda Bayat, seperti keturunan bangsawan dari Tembayat. Masih muda dan tampan, dibunuh langsung dipenggal. Pondokannya di luar, tak ada yang melihat. Kedua mayat dikubur di Kaliwanglu, jauh dari tempat barisan.

Mayor tertawa dan menambah seratus real lagi. Rajaniti segera keluar dan mendapati seorang magang yang tampan, langsung dibunuh dan dipenggal. Kemudian mencari lagi dan ketemu anak janda dari Bayat, langsung dibunuh dan dipenggal. Kejam sekali si Rajaniti ini, disuruh mencari kepala mayat orang tampan malah membunuh anak buahnya yang tampan, tanpa kesalahan, dengan darah dingin. Kedua mayat dikubur jauh dari perkemahan pasukan. Ih kejam!

24.

*sigra binêkta umanjing
pondhok ing satêngah rolas
duk mulat Tuwan Hondhorop
pêkik-pêkik ingkang sirah
dahat sukaning driya
anulya cinampur barus
dinalit langkung prayoga*

Segera dibawa masuk pondok pada jam setengah dua belas. Ketika melihat Tuan Hohendorff pada kedua kepala yang tampan

itu sangat suka hatinya, kemudian dicampur kapur barus lalu dirapikan agar patut.

Mayor senang mendapat dua kepala itu. Kedua kepala tampan itu kemudian diberi kapur barus, dirapikan agar terlihat patut. Tampaknya akan ditunjukkan kepada seseorang.

25.

*wadhahe tong alit kalih
sami cinirenan sastra
kang satunggal Pangran Pamot
tinukup prang nèng Katongan
dene satunggalira
Mangkunagara kapupu
aprang anèng ing Papringan*

Diberi wadah dua tong kecil, kemudian diberi tulisan, yang satu Pangeran Pamot, digerebeg di Katongan. Adapun satunya diberi tulisan Mangkunagara, dikalahkan dalam perang di Papringan.

Oh, ternyata kedua kepala itu dikatakan sebagai kepala dua Pangeran buruan kerajaan. Hohendorff tampaknya yakin kalau keduanya pasti akan mati. Pangeran Pamot sudah terlempar di jurang dalam, mustahil bisa lolos karena di atas dijaga prajurit. Sementara Mangkunagara sudah masuk ke hutan dan pasukannya bubar, walaupun tak mati juga tak mungkin bisa melakukan sesuatu apapun.

26.

*Pangran Pamot duk kajodhi
tinukup anèng Katongan
dening Hogêndhorêp dhewe
Pangeran Mangkunagara
prang rina nèng Papringan
Hogêndhorêp lan Tênangkus
kang samya ngawaki yuda*

Pangeran Pamot ketika teratasi digerebeg di Katongan oleh Mayor Hohendorff sendiri. Pangeran Mangkunagara perang siang di Papringan, Hohendorff dan Tenangkus yang maju dalam perang.

Pangeran Pamot dapat diatasi setelah digerebeg di Katongan oleh Hohendorff sendiri. Pangeran Mangkunagara disergap di siang hari oleh pasukan yang dipimpin Hohendorff dan Tenangkus. Demikian bunyi laporan yang menyertai dua kepala itu.

27.
*ing ratri Sakèbêr nuding
 sareyan kinèn ngatêrna
 kalih wêlas dragundêre
 pacêkan mantri sakawan
 turôngga tigang dasa
 bêkta êtong mangkat sampun
 kanthi sêrat mring Samarang*

Di malam itu Sakeber menunjuk seorang sersan untuk mengantar disertai dua belas dragonder, dan empat mantri dan bawahannya dengan tiga puluh kuda. Membawa tong tersebut berangkat ke Semarang dengan disertai suratnya.

Malam itu juga kepala palsu dan surat laporan yang juga tipu-tipu dibawa ke Semarang dengan pengawalan dragonder dan pasukan berkuda Jawa, dipimpin seorang sersan dan empat mantri.

28.
*praptane Samarang nagri
 linajêngakên kewala
 surate mayor kalihe
 mring Batawi katur jendral
 pustaka wus kadriya
 dahat sukarênanipun
 jêng tuwan gurnadur jendral*

Sesampainya di Semarang diteruskan saja ke Batavia kepada Gubernur Jenderal. Surat sudah dipahami dan sangat suka hati Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal.

Sesampai di Semarang surat diteruskan ke Batavia, langsung kepada Gubernur Jenderal yang dahulu sangat ingin segera mengakhiri pemberontakan. Ketika dibuka dan dibaca Gubernur Jenderal sangat suka hatinya. Apa yang dikehendakinya sudah tercapai.

29.
*duk samana anyarêngi
 Mas Rôngga Tisnawijaya
 milênggahkên prakawise
 atur sêrat maring jendral
 nêbut botên narima
 sêrat tinupiksa sampun
 mring rad pêni ing India*

Ketika itu bersamaan Mas Rangga Tisnawijaya mendudukkan perkara, mengirim surat kepada Jenderal menyebut kalau tidak terima. Surat sudah dibaca oleh Dewan Hindia.

Bupati Demak yang dilengserkan pasukan Mangkubumi, Mas Rangga Tisnawijaya mengadakan kejadian yang telah dia alami, berkaitan dengan perlakuan yang tidak menyenangkan yang telah ia terima akhir-akhir ini.

30.
*mangkana raosing tulis
 tur uning kala pangeran
 Mangkubumi sabalane
 ambêdhah nagari Dêmak
 Mas Rôngga atur wikan
 nêdhaki tuwan kumêndur
 praptane nagari Dêmak*

Yang tertulis dalam surat, memberi tahu kejadian ketika Pangeran Mangkubumi dan pasukannya menaklukkan negeri Demak. Mas Rangga memberitahu kalau telah menyurati Tuan Komander agar datang ke negeri Demak.

Hal ini berkaitan dengan kejadian ketika pasukan Mangkubumi mengusir Rangga Tisnawijaya dari Demak. Saat itu Rangga menyurati Komander agar mengirim bantuan karena diserang Mangkubumi. Komander mengirim pasukan laut terlebih dahulu, sementara dirinya menyusul dengan pasukan darat. Ketika pasukan laut menyerang pasukan Mangkubumi di sebuah markas ternyata didapati pasukan Mangkubumi itu tidak seberapa jumlahnya, terbukti dapat menghilang dengan cepat.

31.
*pangran mingsêr dèrèng têbih
 kumêndur anêrèng kuda
 kurang titi pariksane
 ingaran ature dora
 Mas Rôngga ginêbugan
 tuwan kumêndur gya wangsul
 dhatêng nagari Samarang*

Pangeran berpindah belum jauh, Komander datang berkuda dengan marah. Kurang cermat memeriksa menuduh Mas Rangga

berbohong. Mas Rangga dipukul, Tuan Komander segera kembali ke negeri Semarang.

Karena tak meyakinkan kalau dalam pasukan itu ada Pangeran Mangkubumi karena jumlahnya hanya sedikit, mereka meremehkan, menganggap Mas Rangga berbohong tentang adanya bahaya. Komander jengkel dan memukul Mas Rangga, lalu segera kembali ke Semarang bersama pasukannya.

32.
*môngka Pangran Mangkubumi
mung mingsêr nèng Godhong desa
wong Kumpêni sakantune
anglanggar prang têtumpêsan
sawusira kadhadha
dening radpêni sadarum
sêrat ature Mas Rôngga*

Padahal yang terjadi Pangeran Mangkubumi hanya berpindah tempat ke desa Godong. Orang Kumpeni yang disisakan di Demak diserang sampai habis. Sudah disadari oleh Dewan Hindia semuanya laporan dari Mas Rangga.

Padahal Pangeran Mangkubumi hanya menghindari ke desa Godong, begitu Komander kembali ke Semarang mereka menyerang sampai habis Kumpeni yang tersisa. Memang pasukan Pangeran Mangkubumi tidak banyak, tetapi mereka ganas dan tidak bisa dianggap remeh. Para Dewan Hindia menerima laporan ini dan sepakat bahwa Mas Rangga benar.

33.
*rêmbage para idêlir
rad Kumpêni ing India
mastani lèrês ature
Mas Rôngga Tisnawijaya
kumêndur tuhu nasar
kang mangkono datan arus
dadya pramodaning praja*

Hasil dari rapat para anggota Dewan Hindia, menganggap benar laporan Mas Rangga Tisnawijaya. Komander bertindak gegabah, yang demikian tidak pantas menjadi perwakilan negara.

Para deler Dewan Hindia sepakat menganggap Komander Jan Herman Theling bertindak

gegabah dan tak pantas dipertahankan sebagai perwakilan Kumpeni.

34.
*ing sajroning nusa Jawi
wiwit ing jaman Mataram
durung ana pawartane
punggawa katiban gêbag
liya mantri kabayan
buwang tejaning prajagung
wong agung prentah anasar*

Di pulau Jawa dari zaman Mataram belum ada berita seorang punggawa kena pukul oleh punggawa lain. Yang demikian membuang kewibawaan negara, seorang pembesar memberi perintah dengan cara sesat.

Apa yang dilakukan Jan Herman Theling dianggap sangat tidak patut bagi seorang pembesar Kumpeni. Lebih-lebih di Jawa, tempat mereka bertugas, hal seperti itu dianggap perbuatan sesat, dapat membuat malu negara, karena tingkah polah pejabat yang tidak terpuji.

35.
*karya apêsing ajurit
tangèh yèn bangkit unggula
mangkana kumpul rêmbage
rad Kumpêni ing India
kumêndur ing Samarang
Twan Teling kêdah ingundur
saking kalênggahanira*

Membuat sial dalam perang, mustahil kalau bangkit unggul, demikian hasil rapat Dewan Hindia. Komander di Semarang Tuan Jan Herman Theling harus dicopot dari jabatannya.

Para Dewan Hindia memutuskan pencopotan Theling dari kursi Komander Semarang. Perilakunya dianggap menurunkan semangat bawahan, dan jika diteruskan mustahil pasukan dapat bangkit dan menang.

36.
*dene kang kinarya ganti
Mayor Hondhorop prayoga
awit wus kathah labête
mring Kumpêni ing India
miwah mring kraton Jawa
sri narendra asih tuhu*

kang wong kumpulan wong Jawa

Adapun yang dirasa pantas sebagai ganti adalah Mayor Hohendorff, karena sudah banyak jasanya kepada Kumpeni di Hindia Belanda, serta kepada keraton Jawa, sang Raja pun sangat suka kepadanya dan juga para orang-orang Jawa.

Dewan Hindia mengusulkan pengganti Jan Theling yang dirasa pantas adalah Mayor Baron von Hohendorff. Dia sudah banyak berjasa kepada Kumpeni dan keraton Jawa. Sang Raja juga menyukainya, juga orang-orang Jawa, hal itu akan memudahkan Kumpeni bekerjasama dengan Raja-Raja Jawa.

37.

*Gurnadur Jendral Batawi
wus karya surat parentah
nimballi mayor kalihe
myang kumêndur ing Samarang
wus mêsat kang dinuta
mring Samarang jujugipun
mangsuli kang winursita*

Gubernur Jenderal di Batavia sudah membuat surat perintah untuk memanggil kedua Mayor dan Komander di Semarang. Sudah berangkat utusan ke Semarang yang dituju menanggapi usulan itu.

Gubernur Jenderal kemudian membuat surat perintah memanggil kedua Mayor dan Komander di Semarang, sebagai tanggapan atas usulan para Dewan Hindia.

38.

*wau tuwan mayor kalih
sawusnya mriksa barisan
ing kilèn laju mangalèr
kapanggih mantri wasesa
Dipati Pringgalaya
rêmbag bibarkên wadyagung
mayor laju mring Cangakan*

Diceritakan, kedua Mayor setelah memeriksa barisan di barat dan terus ke utara bertemu dengan pemuka mantri Adipati Pringgalaya, sepakat untuk membubarkan pasukan dan segera berlalu ke Cangakan.

Safari kedua Mayor ke beberapa pasukan di beberapa wilayah berlanjut, mulai dari selatan, ke barat lalu ke utara. Di sana mereka bertemu

dengan Patih Pringgalaya. Mereka sepakat untuk membubarkan pasukan karena sudah aman, lalu kemudian melaju ke Cangakan.

39.

*prapta sajawining baris
Tumênggung Yudanagara
gurawalan pamêthuke
sawusira anjum asta
lajêng atata lênggah
Tuwan Hogêndhorêp muwus
kang kidul mungsuh wus sirna*

40.

*amung kantun Sukawati
kang anglurug kasulayah
Yudanagara saure
inggih tuwan kadiparan
kula prihatin dahat
kinêpung ing sabên dalu
rina tan bangkit sêsaba*

Sampailah ke sebuah barisan pimpinan Tumenggung Yudanagara. Tergopoh-gopoh Tumenggung menyambut mereka, setelah bersalaman lalu duduk. Tuan Hohendorff berkata, "Di selatan musuh sudah sirna, hanya tinggal di Sukawati, yang menyerang semua tanpa daya." Yudanagara berkata, "Iya Tuan, Bagaimana ini, saya sangat sedih dikepung setiap malam, siang hari tak dapat keluar."

Dua Mayor sampai di barisan Tumenggung Yudanagara dari Banyumas. Sang Tumenggung diberitahu bahwa musuh sudah sirna di selatan. Tinggal mengatasi yang di Sukowati, tetapi pasukan yang menyerang utara selalu kewalahan. Yudanagara membenarkan bahwa menghadapi musuh di sini sangat sulit.

41.

*mayor awacana aris
sudara para bupatiya
inggih sakantun-kantune
kula ngalèrkên sadaya
nanging ta pintênbara
sagêd kesah raganingsun
saking nagri Surakarta*

42.

*bok manawi kula bangkit
tumut-tumuta angrêmbag*

*prakawis mêngsah kang èlèr
yèn maksih nèng Surakarta
nadyan sampun uninga
botèn bangkit milu-milu
mènèk milu kaluputan*

Mayor bicara pelan, “Saudara, semua bupati yang tersisa saya arahkan ke utara, tapi lebih baik kalau saya bisa pergi dari negeri Surakarta ini. Barangkali kalau bisa tak ingin ikut-ikutan membicarakan perkara musuh di utara kalau masih di Surakarta. Walau sudah tahu, tak ingin ikut-ikutan, biar tidak menanggung kesalahan.”

Mayor menyatakan keenganannya kalau harus menghadapi musuh di utara ini. Walau mungkin bisa menyarankan sesuatu tapi kalau bisa memilih lebih baik tidak ikut-ikutan, supaya tidak menanggung kesalahan.

43.

*Yudanagara nauri
inggih tuwan kadiparan
punapa wontèn bedane
aranipun sami mêngsah
lawan sami santana
Tuan Hogèndhorêp Mayur
nauri dhuh saudara*

44.

*pasthi bêda Mangkubumi
sakawit dèn kaniaya
ing Sukawati lênggahe
ing ngajêng rinêbut ing prang
bêbea wutahing rah
nuntèn kalakon rinêbut
dadya ganjaraning raja*

Yudanagara menjawab, “Iya Tuan, bagaimana, apakah ada bedanya? Namanya sama-sama musuh dan sama-sama kerabat?” Tuan Hohendorff menjawab, “Duh Saudara, pasti berbeda. Mangkubumi sejak mula sudah dianiaya di Sukowati tanahnya diperoleh dengan merebut di peperangan. Sebagai hadiah dari negara.”

Walaupun musuh yang dihadapi sama-sama musuh dan mereka sama-sama dari kerabat raja tetapi pasti berbeda. Kalau Mangkunegara bersaudara memang sejak mula sudah memberontak, tetapi Mangkubumi selama ini menunjukkan kesetiaan kepada negara. Tanah yang dikuasainya sekarang pun sebenarnya

adalah tanahnya dari hasil merebut di peperangan, lalu diberikan padanya sebagai hadiah.

45.

*sadèrènge Sukawati
kenging pinukul pangeran
wrata rinayudan kabèh
inggih dhatêng Martapura
pra bupati tan lawan
wong Jipang lan wong Madiun
Balora myang Jagaraga*

46.

*ting paringis anjaginggis
dèn abèn lan Martapura
botèn wani sami mopo
sakèh wong môncanagara
dèn abèn tan kaduga
Martapura prang calimut
ajuwêt tan ngangge môngsa*

47.

*kongsi kangjêng sri bupati
dahat kawêkèn ing driya
gya dhawuhkèn timbalane
sintèn berat Martapura
ginanjar Sukawatya
pangeran ngawaki pupuh
sagêd amungkasi karya*

Sebelum Sukowati bisa ditaklukkan oleh Pangeran, merata semua dikuasai oleh Martapura. Para bupati tak ada yang melawan, orang Jipang dan orang Madiun, Blora dan Jagaraga, semua meringis tak patut kalau diadu dengan Martapura. Tidak berani dan mogok semua orang mancanegara. Dia hadapi tak terduga, Martapura perang dengan curang, licik dan tak memakai waktu. Sampai Sang Raja sangat repot hatinya, lalu memerintahkan kepada siapa bisa menangkap Martapura diberi hadiah tanah Sukowati. Pangeran maju perang dan dapat menuntaskan pekerjaan.

Sebelum Sukowati ditaklukkan Pangeran semua wilayah dikuasai oleh Martapura. Para bupati tidak ada yang sanggup melawan, orang Jipang dan Madiun, Blora dan Jagaraga, semua meringis menghadapi Martapura.

Lalu Mangkubumi yang mendapat perintah untuk menyelesaikan masalah ini dan berhasil.

Sebagai hadiah tanah Sukowati diberikan padanya.

48.

*puniku mênggah Kumpêni
praptane turun limalas
botên liyan kang aduwe
lan malih kangjêng pangeran
tuhu kalêngkaningrat
sinatriya sudibyanung
môngka lajêring nagara*

49.

*apa ratu kurang bumi
upami dèn lironana
nadyan kathaha kang darbe
kang darbe samya wong ala
dados abahan apa
Pangran Mangkubumi wau
duk maksih anèng nagara*

50.

*dadya senapati jurit
sami enak wong sapraja
yèn nglurug urunan bae
sabên-sabên pra bupatiya
mung panèwu nyatunggal
pangran lima mêngsahipun
samya kasêsêr ing yuda*

Itu bagi Kumpeni sampai turunan ke lima belas tidak lain yang berhak mempunyai. Dan lagi Kanjeng Pangeran sungguh mustika jagad, ksatria yang tangguh, sebagai tiang negara. Apakah Raja kurang tanah? Seumpama ditukar pun walau banyak yang mempunyai yang bakal mempunyai adalah orang buruk perilakunya. Akan dipakai sebagai apa? Pangeran Mangkubumi ketika masih di keraton menjadi senapati perang. Semua orang senegara enak, kalau berperang tinggal urunan saja, setiap bupati mengirim seorang panewu, pangeran lima musuhnya semua kalah.

Yang demikian itu bagi Kumpeni (baca: bagi Hohendorff, karena tak semua Kumpeni sepakat dengan pendapatnya), sampai turunan kelima belas pun Pangeran berhak atas Sukowati. Pangeran sungguh mustika kerajaan yang mengabdikan dengan sepenuh hati dan jiwa. Apakah raja kurang tanah lain untuk dibagi-bagi punggawa lainnya sehingga harus mengurangi tanah Pangeran? Kalaupun tanah

itu tidak dikelola Mangkubumi apakah akan jatuh ke tangan yang lebih baik? Ketika Mangkubumi masih di keraton semua orang enak, kalau perang tinggal mengirim lima mantri dan semua beres, tidak berlarut-larut seperti ini.

51.

*suprandene tiyang Jawi
kolu akarya piala
wong bêcik dèn rubuhake
sayêkti puniku benjang
antuk pitulunging Hyang
nambungi Mayor Têrangkus
wong Jawa tanpa kanthia*

Walau demikian orang Jawa kok tega membuat fitnah, orang baik ditumbangkan. Sungguh itu besok mendapat pertolongan Tuhan.” Menyambung Tenangkus, “Orang Jawa tanpa pegangan!”

Walau demikian ada saja orang Jawa yang tega berbuat fitnah. Orang baik ditumbangkan, sungguh kelak akan mendapat pertolongan Tuhan. Tenangkus menimpali, “Orang Jawa tanpa pegangan!”

BAGIAN 17

BARIS KUMPÊNI WANGSUL DHATÊNG SALA. MAYOR BADHE DIPUN BÊSÊLI

**PATIH PRINGGALAYA SARTA
SINDURJA**

**(BARISAN KUMPENI KEMBALI KE
SALA. MAYOR AKAN DISUAP PATIH
PRINGGALAYA DAN SINDUREJA)**

PUPUH 20: KINANTHI

1.

*dhuh sudara dyan tumênggung
sabèn jinis mêsthi kanthi
darma tataning agama
mung wong Jawa tan praduli
dhatêng ing agamanira
marma apês ing ajurit*

“Duh saudara Raden Tumenggung, setiap bangsa pasti berpegang darma menurut tatacara agama masing-masing. Hanya orang Jawa yang tak peduli kepada agamanya, karena itu selalu sial dalam perang.”

Setiap bangsa pasti berpegang teguh pada darma atau kewajiban sesuai perintah agama masing-masing, tetapi orang Jawa tidak peduli kepada agamanya, inilah pendapat Tenangkus. Itulah sebabnya orang Jawa selalu apes, perang selalu kalah.

2.

*katôndha pratandhanipun
arsa numpês mring Kumpêni
agamane datan kêna
wong abêcik dèn alani
parandene tan kasoran
mungsuw jitus wong Kumpêni*

“Tanda-tandanya hendak menumpas Kumpeni agamanya tak dipakai. Orang baik diperlakukan buruk, walau demikian tidak kalah, musuh satu banding seratus orang Kumpeni.”

Tanda-tandanya, berperang ingin mengusir Kumpeni tapi tak berpegang kepada agamanya. Orang baik malah diperlakukan buruk, karena itu dia kuat melawan, walau sendirian melawan seratus Kumpeni pun kuat.

Berbeda dengan tentara kerajaan, yang selalu menjadi pecundang.

3.

*nêtêpi agamanipun
yêktine yèn barêkati
kathah bèntêning agama
nanging awon lan prayogi
sakèhe titahing Suksma
sayêkti sami ngênggèni*

“Mematuhi agamanya sungguh membawa berkah. Banyak beda-beda agama, tapi buruk dan baik semua makhluk Tuhan pasti semua mengalami.”

Mematuhi agama sungguh akan membawa berkah. Ada banyak agama dan masing-masing mempunyai aturan sendiri, tetapi masalah baik dan buruk semua agama punya pandangan yang hampir sama. Apa yang dianggap buruk satu agama juga dianggap buruk agama yang lain, seperti menfitnah dan mencelakakan orang.

4.

*manthuk-manthuk Dyan Tumênggung
Yudanagara sarywa ngling
gih lèrês puniku tuwan
mangkana wus kalih ratri
mayor anèng Pacangkalan
laju maring Sukawati*

“Raden Tumenggung Yudanagara mengangguk-angguk sambil berkata, “Benar Tuan!” Demikianlah sudah dua malam Mayor di Pacangkalan, kemudian terus ke Sukowati.

Tumenggung Yudanagara membenarkan ucapan kedua Mayor tersebut untuk mengakhiri percakapan. Dua malam kedua Mayor tinggal di Pacangkalan, kemudian meneruskan perjalanan safari ke Sukowati.

5.

*wontên kuda pitung atus
kang ngiring mayor kêkalih
nanging wong Jawa kewala
sakêdhik bala Kumpêni
mung dragundêr kalih wêlas
prapta wus surup hyang rawi*

Ada tujuh ratus kuda yang mengiringi kedua Mayor, tapi hanya tentara Jawa saja, hanya

sedikit orang Kumpeni. Hanya dragonder dua belas, sampai di tempat matahari sudah tenggelam.

Hanya sedikit pengawal dua Mayor itu, itupun hanya tentara Jawa. Memang keadaan sudah agak tenang setelah musuh di selatan dimusnahkan. Adapun musuh di utara tidak menunjukkan kegiatan yang berarti, hanya kalam malam mereka membuat pusing kepala.

6.
*mayor kalih panggih sampun
lawan sang anindyamantri
Sindurja myang pra bupati
rêmbagipun sampun dadi
bubar wangsul maring praja
Kapitan Kop lan apatih*

7.
*inggang tinanggênah kantun
mung kalih atus Kumpêni
senapatining ayuda
Litnan Balangkêr ing mangkin
jinunjung pangkat kapitan
dene wadyabala Jawi*

8.
*bupati cacah sapuluh
inggang dadya senapati
Tumênggung Kartanagara
bupati gêdhe lan malih
Tumênggung Mlayakusuma
bupati jawi panumping*

Dua Mayor sudah bertemu dengan sang patih Sindureja dan para bupati. Perundingan sudah sepakat, bubar dan kembali ke keraton Kapten Kop dan Patih. Yang disuruh tinggal, hanya dua ratus prajurit Kumpeni yang ditinggal dengan pimpinan Letnan Balangker yang sekarang diangkat sebagai Kapten. Adapun balatentara Jawa terdiri dari bupati berjumlah sepuluh dengan senapati Tumenggung Kartanagara, bupati gedhe dan lagi Tumenggung Mlayakusuma, bupati panumping luar.

Di markas Sukowati mereka sepakat akan menarik pasukan ke kotaraja. Ekspedisi mereka sudah berlangsung amat lama. dan musuh sudah jauh berkurang, keadaan sudah relatif aman.

9.
*amalih barisanipun
Mlayakusuma akanthi
satus kang bala Walônda
lawan wong Makasar Bugis
tindhah Balangkêr Kapitan
sakawan inggang bupati*

10.
*wontên sèkêt mantrinipun
tigang èwu gunging baris
manggèn nèng dhusun Sumêngka
inggang anèng Gêbang kèri
Tumênggung Kartanagara
senapatining ajurit*

11.
*lawan wong Kumpêni satus
wus kalêbu Bugis Bali
Litnan Bal têtindhahira
sakawan kang pra bupati
mantri sèkêt winatara
tigang èwu gunging baris*

Masih dibagi lagi barisannya, Mlayakusuma membawa seratus tentara Belanda dan orang Makasar Bugis dipimpin Kapten Balangker, empat bupati dan ada lima puluh mantri, tiga ribu jumlah pasukan, bertempat di desa Sumengka. Yang di Gebang ditinggali Tumenggung Kartanagara sebagai senapati perang. Dan pasukan Kumpeni seratus, sudah termasuk Bugis dan Bali, Letnan Bal komandannya, empat bupati dan lima puluh mantri, tiga ribu jumlah pasukan.

Pasukan sudah dikumpulkan, dengan pimpinan masing-masing. Bersiap untuk pulang ke kotaraja.

12.
*wong desa ora na nungkul
tan ngangge pacêkan mantri
dadya lèlugu kewala
sami wongira pribadi
malah sabarang pinangan
sangune saking nagari*

Orang desa tidak ada yang menyerah, tak ada mantri lokal yang dipasang. Jadilah lugu-lugu saja, semua orang mandiri, malah ransum yang dimakan semua bekal dari keraton.

Tidak ada taklukan dari orang desa, maka tidak ada yang dipasang sebagai mantri lokal.

Semua logistik pun juga dikirim dari kotaraja. Perang ini cukup menguras sumber daya kerajaan.

13.
*ing Gêbang Sumêngka sampun
tata rakit ingkang baris
mayor kalih sigra budhal
Kapitan Kop lan Dipati
Sindurêja saha bala
ing marga datan winarni*

14.
*ing Surakarta wus rawuh
wong agung kang andon jurit
gumrah swarèng wadyakuswa
sasi Sapar kaping kalih
taun Be sangkalanira
pêksa wiku bahing bumi*

Di Gebang Sumengka sudah digelar pasukan berbaris, dua Mayor segera berangkat. Kapten Kop dan Adipati Sindureja dan balatentara di jalan tidak diceritakan. Sudah sampai di Surakarta orang besar yang berperang. Gemuruh suara balatentara, di bulan Sapar hari kedua, tahun Be ditandai sengkala peksa wiku bahing bumi.

Setelah semua siap mereka berangkat menuju kotaraja. Tidak diceritakan di perjalanan, mereka sampai di kota pada tanggal 2 bulan Sapar, tahun sengkala peksa wiku bahing bumi (1672 AJ), bertepatan dengan 14 Pebruari 1747 AD.

15.
*sami malêbèng kadhatun
sagung wong agung kang prapti
sowan ing jêng sri narendra
anjum asta mayor kalih
tanapi Êkop Kapitan
wus tata samya alingih*

Semua masuk kedaton segenap orang besar yang datang menghadap Kanjeng Sang Raja. Berjabat tangan dua Mayor dan Kapten Kop, setelah itu duduk

Semua yang baru datang masuk keraton menghadap Raja, menyembah dan duduk di pisowanan. Kedua Mayor dan Kapten Kop bersalaman dan duduk bersama para punggawa.

16.
*nindyamantri nguswa suku
lan sagung para bupati
sang nata andangu warta
gènira amangun jurit
de kongsi satêngah warsa
Hogêndhorêp atur warti*

Sang Patih menyentuh kaki, dan juga segenap pra bupati. Sang Raja bertanya kabar dalam mereka berperang karena sampai setengah tahun lamanya. Hohendorff memberi laporan.

Sang Patih menyentuh kaki, juga segenap para bupati. Raja bertanya tentang kabar di peperangan yang telah memakan waktu yang lama. Mayor Hohendorff memberi laporan rinci.

17.
*ginalur sasolahipun
miwiti malah mêkasi
mayor malih aturira
pukulun jêng sri bupati
mêngsah prasamya umpêtan
sayah gèn amba ngulari*

18.
*tyang padesan sampun tarub
sami tumut pacak baris
wus radin tilasing mêngsah
sirna de datanpa warti
pun Dipatya Pranaraga
sakancane tan sumiwi*

19.
*amargi kawula tuduh
rumêksa Kaduwang nagri
manawi mêngsah Sêmbuyan
wontên ingkang madêg malih
sayêkti lajêng ginêcak
dhatêng pun bapak dipati*

Dengan urut apa yang mereka kerjakan mulai awal sampai akhir. Mayor berkata lagi, "Paduka Raja, musuh semua sembunyi. Lelah hamba mengejar. Orang pedesaan sudah berbaur semua ikut berbaris. Sudah merata sisa-sisa musuh sirna tak ada kabar lagi. Adipati Ponorogo tak ikut menghadap karena saya tunjuk berjaga di Kaduwang. Kalau musuh di Sembuyan bangkit lagi, sungguh akan langsung dipukul oleh bapak bupati.

Dengan urut diceritakan apa yang terjadi di peperangan, tentang musuh yang sudah hilang kekuatannya, lari bersembunyi berbaur dengan orang desa. Lelah pasukan mengejar mereka. Adipati Ponorogo masih di posisinya menjaga di Kaduwang, berjaga kalau-kalau Sembuyan bangkit lagi.

20.

*nulya Kapitan Kop matur
pukulun jêng sang siniwi
amba ingkang nandhang tiwas
tan antuk têlukan siji
ing sabên dalu kinêpang
yèn rintên dèn kalèncèri*

21.

*pangeran tan purun mêthuk
amilalu mring pasisir
aprang lawan pun Mayor As
anèng ing Dêmak nagari
Mayor As sawadyabala
Kumpèni atumpês tapis*

22.

*ing Sukawati pukulun
barduwak agung ngêmasi
wusnya têlas aturira
prasami tinundhung mijil
praptèng loji tinututan
dhadharan saking jro puri*

Kemudian Kapten Kop melapor, “Paduka sang Raja, hamba yang mengalami sial tak mendapat taklukan satu pun. Setiap malam dikepung, kalau siang diserang sporadis. Pangeran tak mau menghadapi, hanya melulu di pesisir berperang melawan Mayor As di Demak. Mayor As dan pasukan Kumpeni ditumpas habis. Di Sukowati paduka, barduwak besar tewas.” Sudah habis laporan mereka, semua disuruh keluar, sesampai di Loji disusul kiriman makanan dari dalam puri.

Mayor Kop menceritakan pengalaman perangnya yang bernasib sial, tidak mendapat taklukan karena musuh selalu menghindar. Pangeran Mangkubumi yang dituju justru menyerang dan mengobrak-abrik wilayah pesisir.

Sudah selesai mereka melapor, mereka diperkenankan pulang. Kumpeni kembali ke markas mereka di Loji dan setelahnya dikirim makanan dari keraton.

23.

*tan cinatur laminipun
praptane mayor kêkalih
nulya wontên sêrat prapta
saking Kumêndur Samawis
nimbali mayor kalihnya
têrang saking ing Batawi*

Tak diceritakan berapa lama, sejak kedatangan kedua Mayor segera datang surat dari Komander Semarang, memanggil kedua Mayor, jelas panggilan dari Batavia.

Setelah beberapa lama sejak kepulangan mereka dari medan perang, kedua Mayor mendapatkan surat dari Komander Semarang untuk menghadap ke Batavia.

24.

*tuwan mayor kalihipun
sigra sowan sri bupati
tur uning yèn tampi sêrat
tinimbalan mring Batawi
lamun kangjêng sri narendra
sampun kaparêng ing galih*

25.

*Tênangkus Gêndhorêp Mayur
arsa umangkat tumuli
Hogêndhorêp matur nyêlak
pukulun jêng sri bupati
ambatur uningèng tuwan
nanging taksih nama wadi*

26.

*nggih manawi panuju
kesah kawula ing mangkin
lajêng wisma nêng Samarang
pangangkah ulun wus lami
mung pangèstu jêng paduka
sri narendra ngandikaris*

27.

*adhi sun paring pangèstu
yêkti katêkan sakapti
wit sabên sun kirim layang
marang sagunging radpêni
tanapi gurnadur jendral
sira nora tau kari*

28.

*kamot ing nawalaningsun
anaa undhakmu maning*

*de sira sêca rumêksa
marang panjênêngan mami
Hogêndhorêp sarikutan
ngusapi waspa drês mijil*

Kedua Tuan Mayor segera menghadap Sang Raja, memberi laporan kalau menerima surat panggilan ke Batavia. Kalau Sang Raja sudah berkenan melepas Tenangkus dan Hohendorff akan segera berangkat. Hohendorff berkata sambil mendekati, “Paduka Raja, memberi tahu tuan tapi masih rahasia. Kalau membuat senang para Dewan Hindia, kepergian saya nanti akan bertempat di Semarang. Keinginan saya sudah lama, hanya mohon doa restu paduka. Sang raja berkata pelan, “Adik aku beri restu, kalau tercapai kehendakmu. Karena setiap aku mengirim surat kepada semua Dewan Hindia dan Gubernur Jenderal engkau tidak pernah tertinggal pasti kusebut dalam suratku. Ada kelebihanmu lagi karena engkau mau menjaga kepadaku.” Hohendorff sibuk mengusap air mata yang deras mengalir.

Kedua Mayor segera menghadap Raja untuk berpamitan dan minta ijin. Hohendorff sudah tahu kalau masa tugasnya di Surakarta akan habis. Kemungkinan akan dipindah tugas ke Semarang. Raja mengizinkan dan mendoakan agar Hohendorff mendapat tempat yang lebih baik. Jika itu benar terlaksana maka keinginan Hohendorff untuk pergi dari Surakarta mendekati kenyataan. Walau demikian dia tidak dapat menyembunyikan kesedihan karena akan berpisah dengan kawan-kawan yang sudah seperti saudara. Tentu saja yang sangat kehilangan adalah sang Raja, yang akan kehilangan teman setia.

29.
*kathah karaos tyasipun
gênging sih kadamman aji
mayor tabe amit mêdal
sapraptanira ing jawi
risang kalih mantrimuka
wus dangu nganti nèng loji*

Banyak dirasakan dalam hatinya besarnya kasih sang Raja. Mayor bersalaman dan keluar, sesampai di luar kedua patih sudah lama menunggu di Loji.

Setelah selesai menghadap raja kedua Mayor segera keluar. Di luar sudah menunggu kedua Patih, Pringgalaya dan Sindureja.

30.
*praptane Mayor Têrangkus
tabean lan patih kalih
sarwi mojar dhuh sudara
Pringgalaya Adipati
tuwin Dipati Sindurja
benjang ing sapungkur mami*

31.
*kadi landhung ruwêtipun
talatah ing nuswa Jawi
sudara kalih kang karya
ruwêt rêntênging kang bumi
andhêku ulate pucut
risang kalih nindyamantri*

Kedatangan Mayor Tenangkus disambut salaman oleh kedua Patih serta berkata, “Aduh saudara Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja. Besok setelah kepergianku seperti akan panjang keruwetan di tanah Jawa. Saudara sekalian yang membuat ruwet dan gelap bumi negeri ini.” Terpaku pucut mukanya, sang kedua Patih.

Kesempatan terakhir bertemu dua patih itu dimanfaatkan oleh Mayor Tenangkus untuk menumpahkan isi hati. Kepada keduanya Tenangkus menyatakan kekesalannya dan menuduh kedua Patih itu sebagai biang kerok dari permasalahan rumit yang menimpa negara. Kedua Patih pucut karena disudutkan.

32.
*langkung kumêpyur tyasipun
sigra anauri ririh
lah kadi punapa tuwan
kula sami tiyang alit
Têrangkus andik kang netya
mung gèdhèg datan nauri*

Sangat resah hatinya, segera menjawab lirih, “Wah bagaimana bisa Tuan, kita hanya orang kecil.” Tenangkus memerah matanya, hanya menggeleng tak menanggapi.

Terbata-bata mereka membela diri dengan menyatakan bahwa mereka hanyalah orang kecil yang tak mungkin berbuat seperti itu. Tenangkus mengabaikan mereka dengan sikap yang tak senang.

33.

*ing batin Gêndhorêp Mayur
dahat sukane miyarsi
muwus dhawak tan kawêdal
ewuh rêhning kônca lami
mangkya Têngkus angucap
amingkisakên wêwadi*

Dalam hati Mayor Hohendorff sangat suka mendengarnya, perkataan sendiri tak keluar, segan karena teman lama. Sekarang Tenangkus yang berkata membuka rahasi keduanya.

Sementara Mayor Hohendorff hanya klecam-klecem. Hatinya membenarkan ucapan Tenangkus dan senang kawannya itu mewakilinya mengucapkan itu. Sebenarnya dia ingin rasanya mengatakan sendiri, tapi tidak enak hari karena kedua Patih adalah teman lama.

34.
*Gêndhorêp nambungi wuwus
dhuh sudara dyan dipati
aluwung sami kondura
enjing wangsula mariki
wusnya tabe amit mêdal
sang adipati kêkalih*

Hohendorff menyambung, “Duh saudara Raden Adipati, lebih baik sekarang pulang saja. Besok kembalilah ke sini lagi.” Setelah bersalaman pamit keluar sang kedua Patih.

Hohendorff menengahi, menyuruh kedua Patih kembali esok, saat melepas mereka berangkat.

35.
*Pringgalaya alon muwus
suwawi paman dipati
rêmbagan nêng wisma kula
pun Têngkus dênirangling
yêkti tan ngecani manah
Sindurêja anuruti*

Pringgalaya pelan berkata, “Mari paman Adipati, bicara di rumah saya saja. Si Tenangkus bicaranya sungguh tak mengenakan hati.” Sindureja menuruti.

Namun sikap Tenangkus tak urung membuat Pringgalaya galau. Sekarang Tenangkus dan Hohendorff adalah perwira Kumpeni yang berjasa. Keduanya bakal menduduki posisi penting di Hindia-Belanda. Kemarahan

Tenangkus bisa berakibat kerugian bagi kedua patih. Pringgalaya merencanakan sesuatu, Sindureja diajak ke rumahnya untuk berunding.

36.
*sapraptaning wisma laju
marang pakêbonan wuri
panakawane ginusah
amung pêpatihe kalih
rêmbage Sang Adipatya
Pringgalaya animbali*

37.
*Suradipa kinèn ngêjum
mring mayor mrih sirnèng runtik
Sindurja anut kewala
pêpatihe gya nimbali
Suradipa wusnya prapta
pinulut lawan pêparing*

Sesampai di rumah terus ke kebun belakang, para pembantu disuruh pergi, hanya tinggal kedua Patih. Dalam pembicaraan Sang Adipati Pringgalaya menyarankan agar Suradipa disuruh membenahi bagaimana agar Mayor hilang kebenciannya. Sindureja menurut saja, Patih segera memanggil Suradipa, setelah datang diikat dengan hadiah.

Sesampai di rumah Pringgalaya kedua Patih berembung di belakang rumah. Mereka mencari cara agar Tenangkus lilih hatinya. Mereka bermaksud memberinya sesuatu sebagai penebus kemarahan Tenangkus. Patih memanggil Saradipa sebagai kurir penyampai hadiah itu.

38.
*dhinawuhan prêlunipun
kinon maripih kang ririh
mamrih pakolih dèn kêna
lilih lêjaring panggalih
ywa kongsi kadawa-dawa
Têngkus dênira runtik*

Agar mau diperintah untuk membujuk dengan halus agar berhasil, supaya reda dan senang hati jangan sampai terlantur-lantur kebencian hati Mayor Tenangkus.

Misi Saradipa adalah bagaimana caranya agar kemarahan Tenangkus tidak melantur-lantur. Berikan hadiah ini dengan sopan.

39.

*patih asung rey al nyèwu
Saradipa wus nampèni
lèngsèr sing ngarsa dipatya
laju tumamèng jro loji
mayor kalih nuju lènggah
Saradipa matur aris*

40.

*punika rey al rongèwu
saking ing pèpatih kalih
bèktine katur ing tuwan
môngka panêbasing runtik
Mayor Tènanngkus miyarsa
kumèjot padoning lathi*

Patih memberi seribu real masing-masing, Saradipa sudah menerimanya, mundur dari hadapan Patih langsung menuju Loji. Kedua Mayor sedang duduk-duduk, Saradipa berkata dengan sopan, “Ini ada dua ribu real dari kedua Patih sebagai tanda bakti dan tebusan untuk kemarahan Tuan.” Mayor Tenangkus mendengar langsung bergetar bibirnya.

Kedua Patih kemudian urunan masing-masing seribu real, Saradipa menerimanya untuk diserahkan ke Loji. Namun hasilnya di luar dugaan mereka.

41.

*sru bêngis pangucapipun
akale wong apa iki
sêdyane darung andadra
lupute tinêbus picis
tobat niyat marènana
mung nêdya ginawa mati*

Keras dan bengis perkataannya, “Akal manusia apa ini? Kehendaknya makin menjadi-jadi. Kesalahannya hanya ditebus uang? Mbok ya tobat berniat berhenti, apakah sembuhnya kalau dibawa mati?”

Tenangkus marah besar, justru kemarahannya semakin menjadi-jadi. Menganggap kedua Patih tidak berniat memperbaiki kesalahan, hanya akan menutupi kesalahan dengan uang, suatu kesalahan yang lebih besar lagi.

42.

*hèh Saradipa wong iku
patih apa sira rani
matur môngsaborong tuwan
kula tan sagêd mastani
Tènanngkus malih lingira
iku pèpatih trayoli*

“Hai Saradipa wong iku Patih apa engkau sebut?” Saradipa berkata, “Terserah Tuan, saya tidak bisa mengatakan.” Tenangkus berkata lagi, “Itu Patih bangsat!”

Saradipa benar-benar ketiban awu anget, segala sumpah serapah Tenangkus kepada kedua Patih, ditumpahkan padanya.

43.

*awit dene lakuningsun
jênêngi sarta ngawaki
yuda anirnakkèn mêngsah
Hogèndhorêp kang darbèni
bubuhan umagut yuda
dene ta mungsuh kang lami*

44.

*kang kacatur kang kadhapur
sakabèhe sirna ênting
datan amôngga puliha
Hogèndhorêp lawan mami
kang amapas dadya kentas
tatas rantas rontang-ranting*

Karena aku melakukan, menyaksikan dan mengalami sendiri berperang memusnahkan musuh, Hohendorff yang mempunyai bagian untuk perang. Adapun musuh yang lama, yang dibicarakan, yang ada ujudnya, semua sirna habis tak bisa pulih lagi. Hohendorff dan aku yang menebas sehingga tuntas, rantas, compang-camping.

Banyak perkataan Tenangkus yang harus didengar Saradipa, semuanya bernada menyalahkan orang Jawa. Tenangkus sudah kehilangan rasa hormat dan kesan baik pada orang Jawa pada umumnya, akibat ulah kedua patih itu.

45.

*mung mungsuh susulan iku
Jêng Pangeran Mangkubumi
pangawene Pringgalaya
ingkang ambôndakalani*

*nora nganggo bobot timbang
wong angakal ngukil-ukil*

46.

*dadi tan ana wisipun
talêtu ing nuswa Jawi
saanane Pringgalaya
lamun nora mêmarèni
iki reyal balèkna
nora ngupa-upa mami*

Hanya musuh susulan itu, Kanjeng Pangeran Mangkubumi musuh buatan Pringgalaya, yang susah ditundukkan. Tidak pakai pertimbangan orang berakal licik mencari-cari masalah. Menjadi tidak ada akhirnya, keburukan di pulau Jawa, semasa Pringgalaya kalau tidak berhenti. Ini real kembalikan, jangan mencoba menyuapku.”

Terakhir Tenangkus menutup ceramahnya dengan menyuruh Saradipa membawa kembali uang realnya.

47.

*prapta tanah Jawa ingsun
pinarcayan magut jurit
mungsu kang pinêlêng sirna
dene mungsu kari siji
tan wurung abot sinôngga
kang nglurug pasthi jêginggis*

48.

*hèh Saradipa sirèku
dèn kêbat gonira bali
nadyan ratri lumakua
sun tan sotah reyal iki
iya dudu reyal lanang
reyal tan arus tur nisthip*

“Datang ke tanah Jawa aku dipercaya untuk berperang, musuh yang ditunjuk sirna. Adapun musuh tinggal satu, tak urung berat dihadapi, yang menyerang pasti dipermalukan. Hai Saradipa! Engkau cepat kembali sana, walau sudah malam laksanakan. Aku tidak doyan real ini. Ini bukan real kaum lelaki, real tak urus dan lagi menyimpang.

Tenangkus masih bisa membanggakan dirinya sebagai perwira yang ketika disuruh perang mampu melaksanakan tugas. Akulah yang mengatasi musuh di tanah Jawa, bukan seperti kalian yang hanya pintar menciptakan musuh

baru. Aku tak butuh realmu, itu bukan harta yang mulia, itu real penuh kenistaan.

49.

*dudu jarahaning mungsu
dudu panganing prajurit
iki pangane pra setan
Ki Saradipa nulyamit
mêdal praptèng Pringgalayan
wus panggih pêpatih kalih*

Bukan dari jarahan dari musuh, bukan makanan bagi prajurit, ini makanan setan!”
Ki Saradipa segera pamit, keluar sesampai di Pringgalayan sudah ditemui kedua Patih.

Menurut orang-orang zaman dahulu, uang yang diperoleh dari jarahan harta musuh ketika menang perang adalah harta yang paling mulia. Hal ini diungkap dalam serat Panitisastra yang juga digubah oleh Kyai Yasadipura, berdasar babon kakawin Nitisastra zaman Majapahit. Sedangkan uang sogok, suap, atau dalam bahasan Jawa disebut *reruba* adalah harta yang hina. Sehingga tentu saja orang yang diberi uang dengan cara demikian akan marah, kecuali kalau yang bersangkutan memang sudah bejat juga.

Akhirnya Saradipa kembali ke Pringgalayan membawa pulang duit setan itu.

50.

*matur reyal sinung wangsul
kang kinarya nirêp runtik
samyâ jêtung duk miyarsa
Ki Saradipa tiniti
paranbaya wuwusira
Têngkus duk sira prapti*

Lapor real disuruh membawa pulang, yang semula akan dipakai meredakan kebencian. Semua tertegun ketika mendengar, Ki Saradipa ditanya rinci, “Bagaimana perkataan Tenangkus ketika engkau datang?”

Oleh Pringgalaya dia ditanya bagaimana komentar Tenangkus ketika diberi uang real itu. Kedua Patih tertegun mendengar reaksi Tenangkus, kok bisa seorang Belanda berpikir demikian.

51.

Saradipa aturipun

*makatên mayor dènnyangling
apa wong Jawa tan wikan
pasêmon wong siji-siji
boting abot bobot agal
nora wruh gambuh ing jurit*

Saradipa berkata, “Begini Mayor perkataannya: Apa orang Jawa tak mengetahui raut muka orang satu persatu, bobot berat, bobot kasar, tidak mengenal aturan perang?”

Ucapan Tenangkus benar-benar makjleb, sebagai seorang Jawa seharusnya mereka lebih pintar dalam hal-hal yang demikian. Bukankah orang Jawa selalu dituntut untuk tanggap ing sasmita?

BAGIAN 18

**PANGAGÊNG WALANDI ING SALA
SANTUN OPRUP, PANGERAN
MANGKUNAGARA NGLAJÊNGAKÊN
LAMPAH BADHE SOWAN INKGANG
RAMA PANGERAN MANGKUBUMI**

**(PEMBESAR BELANDA DI SALA
BERGANTI OPRUP, PANGERAN
MANGKUNAGARA MELANJUTKAN
PERJALANAN MENGHADAP SANG
AYAH PANGERAN MANGKUBUMI)**

PUPUH 21: GAMBUH

1.

*kuwur pating galuyur
ing pamikir mamak ngawur-awur
yèn Kumpêni Pangeran Amangkubumi
nyawah ana pitung èwu
salêksa sanadyan wuwoh*

2.

*yêktine luwih patut
môngka sawahe mung têlung èwu
têka nora wong Jawa bisa ngalingi
duk dinangu mring gurnadur
tutur galur mrih dèn êlong*

“Bingung tak tahu arah dalam berpikir hanya ngawur. Kalau menurut Kumpeni Pangeran Mangkubumi tanahnya tujuh ribu atau sepuluh ribu, walau lebih pun sungguh patut. Padahal tanahnya hanya tiga ribu, kok tidak ada orang Jawa yang bisa menutupi ketika ditanya oleh Gubernur? Malah berkata nyaring agar tanahnya dikurangi.”

Pejabat kok ngawur, tidak tahu arah dalam berpikir. Menurut Kumpeni Pangeran Mangkubumi pantas kalau mendapat tanah sepuluh ribu, tapi dia hanya mempunyai tiga ribu pun ada orang Jawa yang tega membuat fitnah kepadanya. Ketika Gubernur Jenderal datang malah nyaring bersuara kalau tanah Pangeran terlalu luas.

3.

*pangeran iku besuk
iya lamun wurung dadi ratu
yêkti dadi prajurit punjul ing bumi
pamunahing satru mungsuh
nglêlanangi ing palugon*

4.

*sathithik lagi thukul
gone ngudang kadang sang aprabu*

*winurungkên saka akale si drêngki
jail muthakil dalurung
tosing êdon nora jegos*

“Pangeran itu kelak walaupun tidak jadi Raja akan menjadi prajurit pilihan, sanggup memusnahkan musuh, perwira di medan perang. Itulah harapan sang Raja, yang diurungkan sebab akalnya si dengki, jahil, methakil, ngelantur. Tiba saatnya tidak becus.”

Pangeran itu walaupun tak menjadi raja tetap akan menjadi orang penting di negeri ini, prajurit pilihan, senapati yang tangguh dan pengurus kerajaan yang dapat diandalkan. Dan harapan raja memang demikian itu, agar bisa menjadi tandem raja dalam memerintah. Tapi semua itu buyar oleh ulah orang jahil, metakil, dengki dan iri, sedangkan dirinya sendiri tidak becus mengatasi masalah.

5.

*mung melik kang kaetung
kalong sathithik bae kaduwung
nora wurung yèn kalongan akèh benjing
wong karyewuh nêmu ewuh
wong karyasor nêmu asor*

“Hanya ingin mendapat bagian lebih, selisih kurang sedikit saja menyesal. Tak urung malah kehilangan banyak nantinya. Orang merepotkan akan menemui repot, orang membuat hina akan terhina.”

Padahal dia hanya ingin sedikit tambahan tanah untuknya. Nanti justru dia yang kehilangan. Orang yang suka merepotkan akan menemui repot juga, orang yang membuat hina orang lain akan menemui kehinaan juga.

6.

*makatên wuwusipun
nguwus-uwuse Mayor Têngkus
saking tiwas paduka ingaran jail
wasananing rêh tan wêruh
pikir ngawur tan binobot*

“Begitu perkataan yang tak henti-henti dari Mayor Tenangkus. Dari disebut sial sampai paduka disebut jahil, tak tahu akhir kejadian, pikirannya ngawur tak berbobot.”

Saradipa melaporkan perkataan Tenangkus yang tambah bengis akibat disogok dengan

real. Kemarahannya bukan reda malah semakin menjadi-jadi.

7.

*dipati kalih jêtung
dhêlêg-dhêlêg duk ngrungu pitutur
wusnya têlas ture Saradipa amit
nindyamantri kalihipun
anutuh kang wus linakon*

Kedua Adipati terpaksa, tertegun ketika mendengar perkataan itu. Sudah habis perkataan Saradipa pamit, dua Patih itu menyesali kejadian yang sudah berlalu.

Kedua Patih kini hanya bisa menyesali langkahnya yang blunder. Apa boleh buat semua telah terjadi. Esok kedua Mayor sudah pergi, tak bisa memperbaiki citra diri mereka kembali.

8.

*ing dalu tan winuwus
enjangira Twan Mayor Têngkus
lawan Hogêndhorêp bidhal saking nagri
ingatêr juga tumênggung
mring Samarang bupati jro*

9.

*kaparak kerinipun
Nitinagara Radyan Tumênggung
sarêhira jajar panèwu myang mantri
patih kalih ngatêr laku
nging wangsul Ngampèl kemawon*

Di malam harinya tidak diceritakan, paginya Tuan Mayor Tenangkus dan Hohendorff berangkat dari negeri Surakarta, diantar seorang Tumenggung ke Semarang, bupati jero keparak kiri, Raden Tumenggung Nitinagara. Karena jajar, panewu dan mantri serta kedua Patih mengantar perjalanan tapi kembali setelah sampai Ngampel.

Esok harinya, berangkatlah kedua Mayor, diantar oleh seorang bupati jero keparak kiri, Raden Tumenggung Nitinagara. Adapun yang lain, para panewu, jajar, mantri dan kedua Patih hanya mengantar sampai Ngampel, sebelah utara Boyolali.

10.

*prapta Samarang sampun
panggih kumêndur anulya banjur*

*mring Batawi lan kumêndur ing Samawis
datan kawarna ing laut
ing Batawi sampun rawoh*

11.

*marêk ngarsèng rat agung
dhinawuhkên karsane gurnadur
wus mupakat sagunging para radpêni
yèn dadi Amral Têngkus
dadya Gupêrnur Hondhorop*

12.

*nèng Samarang pilungguh
dene Kumêndur Teling ingundur
kang gumantya mayor Surakarta nagri
Hogêndhorêp ingkang lungguh
Petor Juwana kang kinon*

Sampai di Semarang sudah bertemu dengan Komander, lalu segera terus ke Batavia dengan Tuan Komander Semarang. Tak diceritakan perjalanan di laut, sudah sampai di Batavia. Menghadap kepada Dewan Agung diberi perintah keputusan yang sudah disepakati Gubernur dan Dewan Hindia kalau Tenangkus diangkat menjadi Amral, dan Hohendorff menjadi Gubernur Semarang. Adapun Komander Theling dicopot. Yang menggantikan Hohendorff di Surakarta adalah Petor Juwana.

Sampai di Semarang kedua Mayor langsung diantar oleh Komander ke Batavia melalui laut. Sesampai di Batavia kedua Mayor menerima penugasan baru. Tenangkus diangkat menjadi Admiral (Amral). Sedang Hohendorff diangkat sebagai Gubernur Pantai Timur Hindia Belanda berkedudukan di Semarang. Komander Theling dicopot dari jabatannya. Sebagai pengganti Hohendorff di Surakarta ditunjuk Petor Juwana.

13.

*Gêndhorêp wus tinundhung
sarta sinung srat katur sang prabu
tur uninga Hogêndhorêp nèng Samawis
Surakarta gêntosipun
ing Juwana Tuwan Petor*

Hohendorff sudah disuruh kembali serta diberi surat untuk sang Raja, memberi tahu Hohendorff bertugas di Semarang. Di Surakarta penggantinya adalah dari Juwana, Tuan Petor.

Hohendorff sudah disuruh kembali ke posnya dengan disertai surat perintah untuk Petor Juwana dan surat pemberitahuan kepada Raj Surakarta.

14.
*wus umangkat gupêrnur
 saking Batawi lumakyèng laut
 duk samana ing Samarang sampun prapti
 mêmatah parentahipun
 marang kang gumantya mayor*

15.
*Pêtor umangkat gupuh
 saking Samarang kang ngatêr dlanggung
 Dyan Tumênggung Nitinagara sang mantri
 praptèng Surakarta sampun
 lajêng tumamèng kadhaton*

Sudah berangkat Gupernur dari Batavia melalui laut. Ketika itu sudah sampai Semarang, memerintahkah kepada yang menggantikan sebagai Mayor. Petor segera berangkat, dari Semarang yang mengantar di jalan besar sang mantri Raden Tumenggung Nitinagara, sudah sampai lalu masuk ke kedaton.

Gubernur Baron von Hohendorff sudah tiba di Semarang. Segera mengkonsolidasi anak buahnya. Mayor Petor dipindah ke Surakarta dengan diantar Tumenggung Nitinagara.

16.
*wus sowan jêng sang prabu
 Petor Juwana ngaturkên gupuh
 surat saking jêng gurnadur ing Batawi
 kadhadha suraosipun
 Petor têtêp dadya mayor*

Sudah menghadap sang Raja, Petor Juwana segera menghaturkan surat dari Kanjeng Gubernur di Batavia, sudah dipahami suratnya, Petor ditetapkan menjadi Mayor.

Petor menghadap Raja di kedaton untuk menyerahkan surat tugas. Ini tugas pertama di pedalaman Jawa setelah sebelumnya menjabat jabatan serupa di Juwana.

17.
*mayor gya amit mêtû
 lagya pitung ari praptanipun
 sakit boyok dèrèng nindakakên kardi*

*pêndhak Sênèn mëndhanipun
 bangkit manggihi dhêdhayoh*

18.
*nulya kaêlut murus
 sabên ari tan pègat umangsur
 kongsi gangsal cōndra saya angranuhi
 dadya katur mring gupêrnur
 yèn sakite mayor dados*

Mayor Petor segera pamit keluar. Baru tujuh hari sejak kedatangannya menderita sakit pinggang, bisa bisa melaksanakan tugas. Senin berikutnya agak reda, lalu bangun menemui tamu, lalu ganti sakit diare, tiap hari tak putus selalu mencret sampai lima bulan makin parah. Menjadi laporan kepada Gupernur kalau sakitnya Mayor semakin menjadi.

Namun Mayor Petor tampaknya tak beruntung. Iklim pedalaman Jawa tak cocok baginya. Sejak kedatangannya dia selalu dirundung sakit. Mulai sakit boyok sampai diare. Yang terakhir ini sangat parah sehingga tak mampu lagi menjalankan tugas. Gubernur von Hohendorff sudah mendapat laporan dan segera menempatkan pejabat baru sebagai pengganti.

19.
*gupêrnur nuju sampun
 gègêntine Surakarta mayor
 pinilihkên kang wus kulinèng wong Jawi
 sarta pinapangkat oprup
 inggih Piskal Totlomondo*

Gupernur sudah menunjuk pengganti Mayor Surakarta, dipilih dari orang yang sudah terbiasa dengan orang Jawa, serta berpangkat Oprup, yakni Baltazar Toutlemonde

Gubernur Hohendorff menunjuk perwira Kumpeni yang telah terbiasa bertugas di Surakarta, yakni Baltazar Toutlemonde. Orang Jawa memanggilnya Totlomondo atau biasa dikenal sebagai Tuan Oprup saja, karena namanya sulit dieja dalam lidah Jawa.

20.
*duk puniku witipun
 panggêdhene Wlōnda nama oprup
 wus sakeca tyase kang para bupati
 dene kōnca lami wangsul*

Tuwan Oprup Totlomondo

Itulah awal mulanya pembesar Belanda bernama Oprup, sudah enak hati para bupati karena teman lama kembali, Tuan Oprup Toutlemonde.

Untuk selanjutnya dalam banyak literatur Jawa lama Residen Surakarta sering hanya disebut Oprup. Inilah awal mulanya sebutan Oprup.

21.

*kunêng malih winuwus
ing kang sawêg singidan nèng gunung
momor cantrik Pangeran Mangkunagari
angung dènira manêkung
ciptane gèlêng gumolong*

Ganti yang diceritakan, yang sedang bersembunyi di gunung berbaur dengan para cantrik, Pangeran Mangkunagara. Selalu dia menyepi bersamadi, angannya sudah mantap dan bulat.

Pangeran Mangkunegara masih menjalani latihan bertapa di padepokan Samakaton, berbaur dengan para cantrik.

22.

*sabên ratri pitêkur
anèng jurang pèrèng kang asamun
angêninkên cipta mindêng maring jati
jati-jatining kang putus
putusing kawruh ambontos*

Setiap tanggal dua puluh tujuh berada di jurang tebing yang sepi, mengheningkan cipta memandang kepada sejati, kesejatan yang tuntas, tuntasnya pengetahuan yang

Setiap tanggal dua puluh tujuh dia selalu menyepi di jurang untuk bersamadi. Tujuannya adalah kesempurnaan ilmu, pengetahuan yang sejati.

23.

*saking nêmen tinêmu
prapta nugrahaning Hyang dhumawuh
wus binuka kawruh wêkasing dumadi
anarawang barang laku
laku kang arsa linakon*

Karena sangat berusaha maka mendapatkan, datanglah anugrah Tuhan padanya. Sudah

dibuka pengetahuan tentang akhir kejadian, menerawang ke depan semua yang akan dilakukan.

Pepatah Jawa, *sapa temen tinemu*, siapa bersungguh-sungguh akan menemukan. Dan itulah yang terjadi pada Pangeran Mangkunagara. Dibukalah pengetahuan baginya tentang awal mula dan akhir kejadian, atau *sangkan paraning dumadi*.

24.

*dadya manusa punjul
amunjuli samaning tumuwuh
dene sampun bangkit amêngku mêngkoni
gya amit arsa tumurun
sang pandhita wus rumojong*

Menjadi manusia pilihan, melebihi sesama makhluk. Karena sudah bangkit menguasai dan merengkuh, segera pamit hendak turun. Sang pendeta sudah menyetujui.

Dia telah mencapai tahap menjadi manusia pilihan, bukan manusia yang berbeda dari kemarin dalam wujud lahiriahnya, namun sikap batinnya telah berubah. Dia telah merasa siap untuk turun gunung. Sang pendeta telah mengijinkan.

25.

*pangran sigra tumurun
sêdyanira laju arsa nusul
mring kang rama Jêng Pangeran
Mangkubumi
abdi nènêm datan kantun
mlampah mlipir jurang sigrong*

Pangeran segera turun, keinginannya terus melaju menyusul kepada sang ayahanda Pangeran Mangkubumi. Pembantu enam tidak ketinggalan, berjalan menyisir tepi jurang dalam.

Pangeran turun gunung, keinginan segera menyusul sang paman Pangeran Mangkubumi. Bersama enam orang pembantunya, berjalan menyisir tepi jurang.

26.

*pêpèrèng-èrèng gunung
alon-lonan bok kawruhan mungsuh
kang abaris kilèn ardi wus miyarsi
ting kalêsik undhangipun*

badhe angadhang nèng Pancot

Tebing ereng-ereng gunung, pelan-pelan agar tidak diketahui musuh. Yang berbaris di barat gunung sudah mendengar, saling berbisik mengundang teman akan menghadang di Pancot.

Meski Matesih adalah wilayahnya dahulu, tetapi kini telah dijaga rapat oleh pasukan kerajaan. Hadiah diundangkan kepada segenap penduduk desa. Maka perlu kehati-hatian melewati wilayah ini sekarang.

27.

*wus umangkat rumuhun
pacêkan mantri têtindhihipun
apêparab Singamênggala Ngabèi
rowangipun wontên satus
sampêt piranti prang popor*

Sudah berangkat dahulu, mantri yang dipasang, pimpinannya bernama Ngabei Singamenggala. Pembantunya ada seratus, lengkap dengan peralatan perang besar.

Benar kan, para petinggi militer kerajaan sudah bersiap-siap menyambut turunnya Pangeran Mangkunagara. Dibawah mantri lokal Ngabei Singamanggala mereka bergerak bersama seratus orang dengan senjata lengkap.

28.

*pangeran dupi langkung
ingêlokkên lah payo ya iku
payo-payo wong desa prasamya titir
gêndhong kênthongan ambarung
titir kothekan lir lampor*

Pangeran ketika lewat disoraki, "Lha ayo inilah, ayo-ayo!" Orang desa semua menabuh kentongan titir, keras bunyinya berbarengan, titir bersahutan seperti lampor.

Sekali lagi terjadi déjà vu, orang-orang bersorak sorai menghadang laju Pangeran. Sorak sorai suaranya seperti lampor.

29.

*surak alok gumuruh
wong padesan kang prapta barubul
ting kalonthang gantar ganthol kang
cinangking
canggah bêndhe towok wadung*

ana kang amikul bronjong

Bersorak-sorak gemuruh, orang pedesaan yang datang bersamaan. Berdenting tongkat, kait, yang dibawa, gancu, bendhe, lembing, kampak. Ada yang memikul bronjong.

Lagi-lagi mereka membawa peralatan seadanya untuk menangkap Pangeran, kait, galah, gancu, lembing, dll.

30.

*pangeran duk andulu
kèh wong ngadhangi surak gumuruh
anêmpuh byat jroning tyas aderah pati
mlipir nêrak barisipun
saya gumêrah wong alok*

Pangeran ketika melihat banyak orang menghalangi bersorak gemuruh menerjang cepat, dalam hati sudah nekad untuk mati. Menyisir menyeruak barisan, semakin keras mereka menyoraki.

Pangeran tak kehilangan keberanian. Hal seperti sudah berulang kali dialami. Kali inipun dia siap bertaruh nyawa.

31.

*lah payo wetan kidul
êlor kulon nangkêbana gupuh
kinakalang kinêpung têpung bathithit
ana kang ngêthungkên wadung
wênèh canggah ganthol towok*

Lah ayo timur, selatan, utara, barat, tangkaplah segera, dikurung dikepung bersambung rapat. Ada yang mengacungkan kampak, ada yang gancu, kait, lembing.

Segala arah sudah dikepung, barat, timur, utara selatan, bertemu laksana gelang-gelang melingkar. Tidak ada kesempatan lolos.

32.

*bandhil brangkolang mamprung
sinawatkên pangran kang kinêpung
nanging datan ana wani amrêpêki
mung alokira kumruwuk
surak kang wetan myang kulon*

Ketapel berisi batu melesat, dilemparkan kepada Pangeran yang terkepung. Namun tak

ada yang berani mendekat, hanya menyorak riuh, sorak sorai dari timur ke barat.

Orang-orang itu bukanlah prajurit yang mempunyai keberanian, sehingga mereka hanya melempari dari jauh, tak ada yang berani menyerang dekat. Namun lama-lama bisa fatal kalau mereka sudah kalap dan melemparkan semua senjata mereka.

33.
*mantri têtindhihipun
aparentah canggahên dèn gupuh
wong padesan ingkang kinon samya ajrih
dene pangran nêrak purun
angasta lawung cinoncong*

Mantri pemimpinya memerintahkan untuk menjerat segera. Orang desa yang disuruh semua takut, karena Pangeran mau menerjang membawa tombak dihunus.

Mantri pemimpinya sudah memberi tanda untuk menangkap, pasukan orang desa tetap tak berani. Pangeran sudah bersiap melakukan perlawanan terakhir, dengan menenteng tombak dia siap membendung serangan lawan.

34.
*pangeran abdinipun
ting palinguk dhêlêg lênguk-lênguk
samya nangis sarwi awacana manis
bandara lan raganingsun
apa datan katon uwong*

35.
*gêmlunge saya dlarung
wong desa iki ngarakat purun
binabêrêg lir ngûter buron wanadri
pangeran kalane ngrungu
ngêrês ing tyas karêraos*

Pembantu Pangeran saling toleh, duduk tepekur serta menangis, berbicara lirih, "Tuanku dan diriku apa tidak kelihatan seperti orang. Kegilaannya semakin menjadi-jadi, orang desa mengepung, menjaring, mendesak seperti mengelilingi buruan hutan". Pangeran ketika mendengar ucapan pembantunya merasa teriris hatinya.

Para pembantu Pangeran merasa kecut hatinya, duduk tepekur, terbengor-bengong, sambil berkata lirih, "Apakah kita ini sudah bukan manusia lagi di mata mereka. Dikepung, didesak, hendak dijaring seperti buruan

hutan." Pangeran tergugah hatinya mendengar keluhan pembantunya itu.

36.
*sèlèh lawung manêkung
tan antara dhêdhêt riris têdhuh
gêtêr patêr prapta kang maruta tarik
mêsês bajra lita lesus
kumrusup kayon gumêrot*

Tombak diletakkan dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Tak berapa lama datang mendung tebal dan hujan, gelap dan heboh oleh angin yang menarik kedatangan angin ribut, berderak-derak bunyi dahan pepohonan.

Seketika tombak diletakkan Pangeran. Dia fokus minta pertolongan Tuhan. Tak berapa lama Tuhan menjawab dengan cara yang diluar akal sehat.

37.
*adrês praptaning jawuh
wor prahara swarane gumrubug
alimêngan gora rêh kagiri-giri
kang ngêpung uwur kabawur
kadrêsan liris dharodhog*

Sangat deras turunnya hujan, campur prahara suaranya gumuruh, mendung hitam seperti gunung menakutkan. Yang mengepung kebingungan oleh hujan deras yang membuat menggigil.

Dan sejarah kembali terulang, bagaimana Pangeran diselamatkan keadaan. Bedanya kali ini semua dihadapi dengan pasrah kepada Tuhan, selalu ingat bahwa mati dan hidup di tanganNya.

38.
*bênggang gènira ngêpung
pangran saabdine sigra laju
wong padesan nora ana kang udani
wusnya têbah lampahipun
nulya têrang punang jawoh*

Renggang kepungan mereka, Pangeran dan pembantunya segera melaju. Orang pedesaan tidak ada yang tahu, sudah jauh berjalan lalu hujan berhenti.

Kepungan orang-orang merenggang, Pangeran segera berlalu. Orang-orang desa tidak ada

yang peduli, sibuk dengan ketakutan di hati mereka sendiri-sendiri.

39.

*padhang kadi duk wau
wong kang ngêpung samya ting palinguk
dene ingkang kinêpung suwung tan kèksi
angupaya ting bilulung
apan sarwi alok-alok*

Terang seperti sebelumnya, orang yang mengepung saling tolah-toleh, karena orang yang mereka kepung sudah tak terlihat. Mereka kebingungan mencari-cari, dan berteriak-teriak.

Setelah terang barulah mereka ingat buruan mereka, tetapi harus gigit jari karena yang dicari sudah pergi jauh.

40.

*nanging kêmba lokipun
awit tan wruh pangran purugipun
kang bêbujung prasamya kecalan lari
dadya kèndêl samya jêtung
kunêng malih winiraos*

41.

*pangeran kang binujung
dungkap prapta ing Têlahab dhusun
sangêt sayah prasamya mêtêki wêntis
gaib karsaning Hyang Agung
tuhu yèn akarya gawok*

Tetapi mereda teriakannya karena tak mengetahui kemana arah Pangeran pergi. Yang mengejar semua kehilangan lacak, jadi mereka berhenti serta tertegun. Ganti yang diceritakan, Pangeran yang dikejar hampir sampai di desa Telahab. Sangat lelah mereka, berhenti untuk memijit betis. Mukjijat kehendak Tuhan Yang Maha Besar, sungguh membuat takjub.

Akhirnya Pangeran mulai masuk di desa Telahap, sangat letih dan lelah, berhenti sambil memijit betis. Mereka bersyukur, baru saja mereka diselamatkan oleh peristiwa gaib yang berulang.

42.

*môngka pracihna tuhu
lamun pangran têmbe dadya luhur
ing saparan rinêksa dening Hyang Widhi*

*wontên wong pêpitu rawuh
kêkapalan saking êlor*

Menjadi pertanda sungguh, kalau Pangeran kelak menjadi orang luhur, segala tindaknya dijaga oleh Tuhan Yang Maha Benar. Ada tujuh orang datang dari utara, mereka naik kuda.

Ini menjadi tanda kalau Pangeran selalu dilindungi Tuhan. Bagi yang mengenal dengan baik sasmita kehidupan, dia tahu bahwa kelak Pangeran akan mendapatkan amanat yang sesuai dengan kemampuannya.

43.

*pangeran kagyat dulu
nyana wong mêngati arsa nubruk
dupi cêlak angaturakên turanggi
pangran dèrèng nate wanuh
wong pitu aturnya alon*

44.

*dipun enggal pukulun
lampah paduka arsa anusul
ing ramanta Jêng Pangeran Mangkubumi
maksih nèng Dêmak kang kidul
ajêng-ajêngan lan mungsoh*

Pangeran kaget melihatnya, mengira orang itu akan menabrak. Ketika dekat mereka menyerahkan kuda, Pangeran belum pernah kenal. Tujuh orang itu berkata sopan, "Cepatlah paduka segera menyusul ayahanda Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Beliau masih di Demak selatan, berhadapan dengan musuh."

Baru saja bisa istirahat mendadak ada sekelompok orang datang naik kuda dengan cepat. Pangeran mengira itu rombongan orang yang akan menangkapnya. Namun ketika dekat pemimpin rombongan menyerahkan tujuh kuda dengan sopan dan menunjukkan arah yang benar. Pangeran menerima ketujuh ekor kuda dengan terheran-heran, siapakah gerangan orang-orang ini. Orang-orang ini asing baginya, seperti belum pernah mengenalnya.

45.

*pangeran sampun laju
nitih kuda lan saabdinipun
sarêng nolih wau wong kang sung turanggi*

*sampun tan wontên kadulu
pangeran angandikalon*

46.

*kang asung kuda mau
wong ing ngêndi mêngko tan kadulu
Dyan Tumênggung Kudanawarsa nauri
lah sampun paduka wuwus
gaib pitulung Hyang Manon*

Pangeran sudah melaju naik kuda dengan para pembantunya. Ketika menoleh orang yang memberi mereka kuda tadi sudah tidak terlihat. Pangeran berkata pelan, “Yang memberi kuda tadi ke mana? Sekarang tidak kelihatan?” Tumenggung Kudanawarsa menjawab, “Sudah paduka katakan tadi, dari alam gaib pertolongan Tuhan.”

Yang lebih mengherankan ketika sesaat kemudian Pangeran menoleh ke belakang, tujuh orang tadi sudah menghilang. Pangeran bertanya-tanya siapakah orang-orang tadi. Kudanawarsa hanya menjawab, itu dari alam gaib, pertolongan Tuhan.

47.

*wus lajêng lampahipun
praptèng Têlahab kèndêl nèng ngriku
wontên wonge Kudanawarsa kapanggih
Jiwaraga namanipun
praptane bêkta sêsugoh*

48.

*abdi nadhah sadarum
nanging tan dhahar pangeranipun
amung mucang lan dhahar panganan kêdhik
asarèh tan ana mungsuh
kang bêbujung sampun adoh*

49.

*Ki Jiwaraga matur
inggih paduka ngalèra kumpul
lan ramanta Jêng Pangeran Mangkubumi
sampun kathah balanipun
pikukuh kèh prawiranom*

Sudah melaju jalannya, sampai di Telahab berhenti di situ. Bertemu dengan seorang anak buah Kudanawarsa, Jiwaraga namanya. Datang membawa jamuan, para pembantu makan semua. Namun Pangeran tidak makan, hanya nginang dan mencicipi sedikit. Sudah tenang tak ada musuh, yang mengejar sudah

jauh. Ki Jiwaraga berkata, “Pangeran, paduka terus ke utara saja berkumpul dengan ayahanda Pangeran Mangkubumi. Sudah banyak pasukannya, kuat karena banyak perwira yang masih muda.”

Mereka berhenti sebentar di Telahap. Seorang anak buah Kudanawarsa menjumpai mereka, namanya Ki Jiwaraga. Datang membawa jamuan, para pembantu Pangeran semua makan. Pangeran tidak makan, hanya mengunyah sirih (nginang). Ki Jiwaraga mengabarkan keadaan Pangeran Mangkubumi yang telah kuat, pasukannya banyak dan semangat dalam perang. Pangeran dan para pembantu merasa, yang mereka tuju sudah dekat.

BAGIAN 19

PANGERAN MANGKUNAGARA KAPANGGIH PANGERAN MANGKUBUMI, LAJÊNG KAÊTÊRAKÊN WANGSUL MANGIDUL

(PANGERAN MANGKUNAGARA
BERTEMU DENGAN PANGERAN
MANGKUBUMI, LALU DIANTAR
KEMBALI KE SELATAN)

PUPUH 22: SINOM

1.

*mangke kang baris Sumêngka
myang baris Gêbang prasami
tan wontên sagêd sêsaba
kinêpung dèn kalèncèri
wong ewon tanpa kardi
mangkana sasampunipun
rêrêm pangran umangkat
ngalèr margèng ngiring-iring
jurang pèrèng asirung sampun kawuntat*

Sekarang tentang yang berbaris di Sumengka dan di Gebang, tak dapat keluar markas karena dikepung dan diserang sporadis. Ribuan pasukan tak dapat melakukan apapun. Demikian setelah beristirahat cukup, Pangeran Mangkunagara berangkat ke utara melewati pinggir-pinggir jurang, tebing sempit sudah dilalui.

Sementara itu, di barisan Sumengka dan Gebang keadaan masih sama, tidak ada perkembangan berarti. Setiap malam mereka masih saja diganggu pasukan kelompok kecil yang datang tiba-tiba. Ribuan orang seolah tidak berguna, mau perang musuh tak ada, dibiarkan kok datang mengganggu.

Pangeran Mangkunagara kembali meneruskan perjalanan. Jurang dalam, tebing tinggi dan hutan-hutan telah dilewati.

2.

*saari dènnya lèlampah
anjog tanah Sukawati
tinakonan wong padesan
ngaku caraka tinuding
Pangran Mangkunagari
maring Dêmak nyuwun bantu
inggih dhatèng kang rama
wong desa ngluluskên sami
pangran nyare anèng Malela sabrangan*

Seharian mereka berjalan, sampai di tanah Sukowati. Bertanya kepada orang desa, mengaku sebagai utusan Pangeran Mangkunagara ke Demak meminta bantuan. Orang desa semua mengizinkan Pangeran menginap di Malela, tempat penyeberangan.

Akhirnya sampailah mereka di wilayah Sukowati. Dengan mengaku sebagai utusan Pangeran Mangkunagara yang hendak minta bantuan mereka diperbolehkan menginap oleh penduduk setempat. Pangeran kemudian bermalam di Malela, dekat tempat penyeberangan sungai.

3.

*enjinge ngalèr anabrang
aris dènira lumaris
yèn kèndèl ngambah padesan
wong desa samya ngaturi
sêsêgah warni-warni
saari dènnya lèlaku
ratri nyare Baluthah
pangeran miyarsa warti
lamun garwa putranipun ingkang rama*

4.

*wontên dhusun ing Gêlagah
samadyaning Kèndhèng wukir
Pangeran Mangkunagara
sigra nènggèl nacak wukir
ing Gêlagah wus prapti
Brajadènta kang atunggu
lan Radèn Tambakbaya
tigang atus kang turanggi
Tambakbaya Brajadènta tur uninga*

Paginya ke utara menyeberang, pelan mereka berjalan. Kalau berhenti di pedesaan, orang-orang desa memberi hidangan bermacam-macam. Seharian mereka berjalan, malamnya menginap di Balutah. Pangeran mendengar kalau istri dan anak ayahananya berada di desa Gelagah, di tengah gunung Kendeng. Pangeran Mangkunagara segera memotong merambah gunung, sampai di Gelagah. Brajadenta yang menjaga dan Raden Tambakbaya serta tiga ratus kuda. Tambakbaya dan Brajadenta kemudian melapor.

Paginya mereka menyeberang ke utara sungai. Setiap mereka berhenti mereka dijamu penduduk setempat. Seharian mereka berjalan, mereka berhenti menginap di Balutah. Pangeran Mangkunagara mendengar kabar kalau anak istri Pangeran Mangkubumi berada di desa Gelagah. Dia bermaksud singgah di sana sebentar untuk menemui bibi dan saudaranya.

Di Gelagah Pangeran ditemui penjaga, Brajadenta dan Tambakbaya, serta tiga ratus prajurit berkuda. Kedua Tumenggung itu kemudian melaporkan kedatangan Pangeran Mangkunagara.

5.

*mring kang bibi jêng pangeran
ran Mas Ayu Tejawati
lamun ingkang wayah prapta
Pangeran Mangkunagari
mêntas kasor ing jurit
karisakan balanipun
arsa sowan kang rama
samangke wontên ing jawi
Tejawati alon dènira ngandika*

6.

*mara enggal timbalana
Tambakbaya sigra mijil
pangeran wus ingaturan
saabdinira tan kari
sapraptaning ngarsaglis
angabêkti eyangipun
mas ayu angandika
adhuh nyawa wayah mami
dene sira kongsi anandhang kasrakat*

Kepada ibu Kanjeng Pangeran, bernama Mas Ayu Tejawati, kalau sang cucu datang, Pangeran Mangkunagara. Baru saja kalah perang, hancur pasukannya, hendak menghadap ayahandanya, sekarang ada di luar. Tejawati berkata pelan, "Segera panggillah!" Tambakbaya segera keluar, Pangeran disilakan menghadap, tak lupa sesampainya di hadapan sang nenek segera berbakti. Mas Ayu berkata, "Duh cucuku, bagaimana engkau sampai mengalami terlunta-lunta begini?"

Mereka melapor kepada sesepuh tempat itu, yakni Mas Ayu Tejawati, ibu dari Pangeran Mangkubumi, janda Susuhunan Amangkurat Jawi. Kisah Mas Ayu Tejawati telah kita singgung di awal ceritera ini.

Mas Ayu Tejawati sangat gembira mendengar kedatangan sang cucu, tetapi juga sekaligus kasihan melihat keadaannya yang sangat menyedihkan.

7.

kang wayah nêmbah turira

*awit kasoran ing jurit
tinukup wontên Papringan
dhatêng pun mayor kêkalih
gusis kongsi balindhis
prabot prang tan wontên kantung
mila ngungsi ing rama
mangkê rama wontên pundi
angandika kang eyang Mas Ayu Teja*

8.

*kulup ing samêngko lagya
ambêdhah Dêmak nagari
lawase wus kalih côntra
ênggone anèng pasisir
si adhi apa maksih
ya Sanawati eyangmu
pangran matur pun eyang
taksih sugêng anèng wukir
wusnya tigang dalu pangran nèng Gêlagah*

Sang cucu menyembah dan berkata, "Karena kalah perang di Papringan, oleh kedua Mayor. Sampai habis tak bersisa, semua peralatan perang tidak ada yang tersisa, maka mengungsi kepada ayahanda. Sekarang ayahanda kemana?" berkata sang nenek Mas Ayu Teja, "Sekarang anakku sedang menyerang negeri Demak. Sudah dua bulan lamanya di pesisir. Apakah adikku, Sanawati, ya nenekmu masih hidup?" Pangeran berkata, "Masih hidup, sekaran di gunung." Tiga hari Pangeran berada di Gelagah.

Mas Ayu Tejawati bertanya-tanya tentang banyak hal kepada sang cucu, mengapa bisa sampai menderita seperti ini. Dan juga bertanya kabar dari orang-orang dekat termasuk kabar dari nenek Pangeran Raden Ayu Sanawati, istri dari Pangeran Blitar, yang tak lain adik dari suami Mas Ayu Tejawati Raja Mangkurat Jawi.

9.

*arêmbagan karsanira
Tambakbaya kinon ngiring
nusul kang rama mring Dêmak
ingkang eyang anjurungi
Mas Ayu Tejawati
angandika jroning kalbu
bocah iki ing benjang
aja tanggung dadi kanthi
adhaupa antuk arine priyôngga*

Setelah tiga hari Pangeran berunding tentang kehendaknya agar Tambakbaya mengiringi menyusul ayahanda di Demak. Sang nenek menyetujui. Dalam hati Mas Ayu Tejawati merasa kalau besok anak ini jangan tanggung dijadikan sebagai pendamping, dinikahkah saja dengan adiknya sendiri.

Pangeran Mangkunagara berkehendak menyusul Pangeran Mangkubumi ke Demak, Tambakbaya diminta untuk mendampingi. Sang nenek menyetujui, dalam hati Mas Ayu Tejawati merasa bahwa anak ini dapat dijadikan sebagai pendamping kelak. Jangan tanggung memperlakukannya, lebih baik dinikahkan dengan adik sepupunya sendiri, yakni putri Pangeran Mangkubumi.

10.
*ri sampunira samèkta
 pangeran ngaras pada mit
 sigra budhal gègancangan
 Tambakbaya kang umiring
 sirna bèbayèn margi
 lamun ratri rêrêp dhusun
 enjangipun lèlampah
 prapta ing Warung nagari
 bupatine suwêng dhèrèk maring Dêmak*

Di hari sesudah siap semua, Pangeran menyembah dan minta pamit, segera berangkat cepat-cepat. Tambakbaya yang mengiringi, hilanglah bahaya di jalan. Kalau malam istirahat di desa, paginya meneruskan perjalanan. Sampai di negeri Warung bupatinya tidak ada, sedang ikut ke Demak.

Pangeran diantar Tambakbaya untuk menyusul ke Demak. Perjalanan kali ini sungguh menyenangkan hatinya. Sepanjang perjalanan orang-orang memperlakukan dirinya dengan hormat. Tampak kalau sang paman telah merebut hari warga Sukowati dan sekitarnya. Ketika sampai di Warung bupatinya tidak ada, sedang ikut berperang ke Demak.

11.
*pangeran apirêmbagan
 kalamun arsa pêpanggih
 lawan Pugêr Adipatya
 maring Garobogan nagri
 Tambakbaya ngrojongi
 lajêng pisah anèng Warung
 wau Dyan Tambakbaya*

*angalèr ngilèn lumaris
 jêng pangeran ngilèn lèrès lampahira*

Pangeran mengatakan kalau ingin menemui Adipati Puger di Grobogan, Tambakbaya menyetujui. Keduanya berpisah di Warung, Raden Tambakbaya berangkat ke baratdaya, Pangeran ke barat lurus jalannya.

Pangeran berkehendak mampir dulu di Grobogan untuk bertemu dengan Adipati Puger alias Martapura. Mereka adalah kawan lama semasa menjadi pembantu Sunan Kuning. Tambakbaya mempersilakan, namun dia hendak melanjutkan perjalanan sendirian ke Demak menyusul Pangeran Mangkubumi. Dua orang itu kemudian berpisah jalan.

12.
*sapraptaning Garobogan
 anulya tètakèn warti
 Dipati Pugêr barisnya
 wong padesan tur udani
 yèn Pugêr Adipati
 baris anèng Sumbêr dhusun
 têngga kitha Grobogan
 lan jampangi Sukawati
 sigra laju lampahnya mring Sumbêr desa*

Sesampai di Grobogan kemudian bertanya kabar barisan Adipati Puger. Orang desa memberi tahu kalau barisan Adipati Puger di desa Sumber, sebelah dari kota Grobogan dan dekat dengan Sukowati, segera melaju jalannya ke desa Sumber.

Pangeran Mangkungara bertanya-tanya kepada penduduk lokal dimana Martapura menggelar pasukan. Orang desa menunjuk ke desa Sumber, masih dekat Sukowati. Pangeran segera menuju ke sana.

13.
*wus panggih sang adipatya
 rinangkul dipun tangisi
 dene dahat kasangsaya
 wusnya lêjar sang dipati
 matur anggèr samangkin
 ngantia ngriki karuhun
 awit rama paduka
 kadi-kadi nuntèn prapti
 arsa tédhak atêtinjo baris Gêbang*

Sudah bertemu dengan sang Adipati, dirangkul dan ditangisi. Karena sangat-sangat penderitaannya. Sesudah reda sang Adipati berkata, "Sekarang menanti di sini saja dahulu, karena ayahanda sepertinya segera sampai, hendak turun melihat barisan di Gebang."

Sudah bertemu Pangeran dengan Adipati Puger. Keduanya berangkuhan dan menangis. Puger merasa kasihan melihat Pangeran yang kehilangan seluruh pasukan dan harta bendanya. Menempuh perjalanan berat ke utara, melalui wilayah musuh tanpa pengawalan berarti. Adipati Puger menyarankan agar menunggu di sini saja karena sang paman akan segera kembali ke Sukowati.

14.

*kalawan arsa mêtuka
rama padukarsa prapti
inggih Jêng Pangeran Rôngga
nêdya sabiyantu budi
sigêg gênti winarni
Tambakbaya lampahipun
praptane kitha Dêmak
laju tur uninga gusti
yèn kang putra Pangeran Mangkunagara*

15.

*prapta nusul ing samangkya
nunggil Pugêr Adipati
pangeran sigra utusan
dhumatêng sang adipati
ywa obah gonng baris
pangeran umangkat ngidul
praptane kilèn Gêbang
lajêng umagut ing jurit
baris Gêbang ingamak prang kuthetheran*

"Dan akan menjemput rama paduka yang datang, Pangeran Rangga, hendak membantu pemikiran." Sampai di sini, ganti yang diceritakan. Tambakbaya perjalanannya sampai di Demak, lalu segera memberi tahu kalau sang putra Pangeran Mangkunagara datang menyusul. Sekarang bergabung dengan Adipati Puger. Pangeran segera mengirim utusan kepada Adipati Puger jangan menggerakkan barisan. Pangeran segera ke selatan menuju barat Gebang. Sesampainya di sana segera terjadi perang ramai. Barisan gebang diamuk kewalahan.

Pangeran Mangkubumi akan menjemput Pangeran Rangga yang hendak bergabung. Rencananya Pangeran Rangga minta dijemput di Sukowati oleh Pangeran Mangkubumi sendiri.

Sementara itu Tambakbaya sudah sampai di Demak, segera melapor kalau Pangeran Mangkunagara datang menyusul, sekarang masih di Grobogan menemui Adipati Puger. Pangeran Mangkubumi mengirim surat kepada Adipati Puger agar tidak menggerakkan pasukan, dia sendiri yang akan menggempur Gebang sambil menjemput Pangeran Rangga. Sesampai di Gebang pecahlah perang ramai.

16.

*anêsêg pangêdrèlira
Jêng Pangeran Mangkubumi
ngêsuk ngungkih saha bala
Kumpêni rolas kang mati
sakêdhap angunduri
ngidul ngilèn karsanipun
mêthuk Pangeran Rôngga
baris Gêbang duk ningali
mambu ilu pangrasane binalenan*

Memberondong dengan tembakan, Pangeran Mangkubumi mendesak mengalahkan pasukan Kumpeni, dua belas yang mati. Sebentar kemudian mundur ke selatan hendak menjemput Pangeran Rangga. Barisan Gebang ketika melihat ketakutan, merasa akan diserang lagi.

Mambu ilu artinya ketakutan. Prajurit Kumpeni ketakutan diserang Pangeran Mangkubumi. Namun serangan dihentikan dan Pangeran terus ke ke baratdaya menjemput Pangeran Rangga.

17.

*maras miris tansah uwas
dhadhal angidul lumaris
kêbut mring Garompol desa
kang baris Sumêngka maksih
Mlayakusuma tindhih
lan Wiraguna Tumênggung
Tumênggung Ônggawôngsa
Mangkupraja lawan malih
kalimane Dyan Tumênggung Natayuda*

Bergetar hati, miris selalu was-was. Pasukan sudah bubar ke selatan dengan cepat menuju

desa Garompol. Yang berbaris di Sumengka masih dipimpin Mlayakusuma dan Tumenggung Wiraguna, Tumenggung Anggawangsa, Mangkupraja dan kelimanya Tumenggung Natayuda.

Sementara itu barisan Sumengka sudah mendengar kalau Pangeran Mangkubumi menggempur Gebang dan cukup merepotkan. Mereka juga mendengar kalau kemudian menuju baratdaya. Ada kemungkinan akan sampai di Sumengka juga, mereka bersiap menghadapi. Pertahanan Sumengka kuat dan didukung banyak senapati Jawa.

18.

*Tuan Balangkêr Kapitan
bitinge santosa trêtip
galugu rangkêp sakawan
panggenan mriyêm miranti
Pangeran Mangkubumi
pamêthuke tan kapêthuk
Kangjêng Pangeran Rôngga
mring kang raka anyidrani
wangsul ngalèr pangeran sabalanira*

Tuan Kapten Balangker membuat benteng yang kuat dan rapi, dari pohon kelapa rangkap empat dipakai untuk menempatkan meriam. Pangeran Mangkubumi ketika menjemput tidak ketemu sang kakak Pangeran Rangga. Karena sang kakak tak menepati janji Pangeran kembali ke utara.

Selain itu, Komandan Kumpeni, Kapten Balangker telah membangun benteng yang kukuh. Ada empat meriam yang ditempatkan di pintu gerbang. Namun Pangeran hanya akan menjemput Pangeran Rangga. Ketika yang dijemput tidak datang, Pangeran segera kembali ke utara.

19.

*praptèng tanah Garobogan
ing Ramun kang dèn sanggrahi
Dipati Pugêr gya sowan
lan Pangran Mangkunagari
praptèng ngarsa ngabêkti
carocosan waspanipun
kang rama nênggak waspa
kamiwêlasên ningali
gya rinangkul kinuswa lungayanira*

Sesampai di Grobogan di Ramun yang ditempati markas Adipati Puger, segera menghadap Pangeran Mangkunagari. Sampai di hadapan langsung menyembah, deras airmata mengalir, ayahandanya menahan tangis sangat kasihan melihatnya, segera dirangkul dielus-elus lehernya.

Rombongan pasukan Mangkubumi tiba di Grobogan. Pangeran bertemu dengan Mangkunagara. Keduanya berangkul melepas rindu. Lagi-lagi nasib Mangkunagara mengundang belas kasihan. Pangeran Mangkunagara menenangkan kemenakannya itu.

20.

*dinangu pangran aturnya
dhuh rama musthikèng bumi
budiman amartotama
kotamane angayomi
ngayomi sining bumi
satatane tyas pinutus
kontap prawirèng yuda
pêpundhèning pra bupati
Sukawati pasisir môncanagara*

21.

*pukulun mila kawula
milalu nandhang prihatin
awit duk wontèn Paprangan
tinukup dening Kumpêni
bala dèrèng arakit
laju kinarakat purun
kinêpang kinakalang
têmah kèthèr pothar-pathir
kuthetheran bala ambyar ting salêbar*

Ditanya Pangeran, berkatalah ia, “Duh ayahanda, mustika di bumi, orang berbudi utama, keutamaannya mengayomi, mengayomi isi dunia, mahir dalam menata hati, tuntas dalam keperwiraan, yang dipuji-puji para bupati di Sukowati dan mancanegara. Paduka makanya saya selalu menderita, dibekuk oleh Kumpeni, pasukan berlum siap Kumpeni sudah menyerang dari segala penjuru, dikepung dikitari, sehingga kocar-kacir, kewalahan, pasukan tercerai berai menmyebar tak karuan.”

Pangeran Mangkunagara menceritakan kisah pedih yang dialaminya. Kisah perjalanannya yang selalu diburu pasukan Kumpeni. Kisah pasukannya yang hancur karena diserang

mendadak di Papringan, hingga habislah seluruh senjata dan harta benda, pasukannya bubar bercerai-berai dan menyebar bersembunyi.

22.

*singa panggah kasulayah
dadya giris miris ngisis
boga busana warastra
prabot kapraboning jurit
bebas rinampas tapis
sajuga tan wontên kantun
èsthining tyas kawula
ing nguni praptaning mangkin
datan liyan amung ngayom jêng paduka*

“Yang masih bertahan kalah, menjadi takut dan miris, habislah pangan, pakaian, senjata dan perabotan perang. semua dirampas habis tak satupun tersisa. Keinginan hati hamba kemarin sampai sekarang tidak lain hanya ingin berlindung kepada paduka.”

Kini Pangeran Mangkunagara tak punya apa-apa lagi, pasukan habis, senjata dirampas, harta benda pun tak ada. Maka dia hanya pasrah menurut kehendak sang paman, bersedia patuh apapun perintahnya.

23.

*marma ulun laju sowan
mung nêdya sêtya ngastuti
barang rêh karsa paduka
ngarah sumarah nglampahi
prapta ing lara pati
pangeran ngandika arum
kulup ingsun tarima
prasêtyanira mring mami
aywa susah sumaraha ing satitah*

24.

*manawa iya manawa
ana pitulung Hyang Widhi
kang dhumawuh marang sira
wong tuwa wajib nuwani
ing mêngko karsa mami
sira ingsun atêr ngidul
mulih marang Kaduwang
sun galih kaya pakolih
mrih mêmulih wadyanira kang singidan*

“Karana itu hamba menghadap, hanya ingin setia mematuhi semua perintah paduka. Berharap pasrah menjalani sampai sakit atau

mati.” Pangeran berkata halus, “Anakku aku terima kesetiaan darimu kepadaku. Jangan bersusut hati, sandarkan dirimu sebagai makhluk. Kalaupun iya, kalaupun ada pertolongan dari Tuhan Yang Maha Benar yang ditunjukan padamu, sebagai orang tua wajib mengabdikan. Sekarang keinginanku engkau kuantar kembali ke selatan, pulang ke Kaduwang. Aku pikir lebih baik, agar dapat mengumpulkan kembali pasukanmu yang bersembunyi.”

Sang paman menerima kesetiannya, dan bertindak selaku orang tua. Kalau memang sudah kehendak Tuhan sang pangeran mendapat pertolongan, Pangeran Mangkubumi yang akan mewujudkannya. Pangeran Mangkunagara akan diantar ke selatan untuk bersafari sambil mengumpulkan pasukannya yang terpencar di tempat persembunyian mereka. Agar kekuatan yang semula telah dimiliki dapat terkumpul kembali.

25.

*mangkana kangjêng pangeran
ing dina Wraspati Manis
akarsa miyos sinewa
aglar kang para bupati
dhawuh parênging galih
ing mangke santun jêjuluk
nama Kangjêng Pangeran
Adipati Sukawati
Senapatining Prang Pramuka Jayèngrat*

Demikian Kanjeng Pangeran di hari Kamis Lebi menghendaki pisowanan, mengundang para bupati, memerintahkan bahwa telah berganti nama menjadi Kanjeng Pangeran Adipati Sukawati Senapatining Prang Pramuka Jayengrat.

Bersamaan waktunya di hari pisowanan itu pula Pangeran Mangkubumi menghendaki berganti gelar menjadi **Kanjeng Pangeran Adipati Sukawati Senapatining Prang Pramuka Jayengrat.**

26.

*sarta dhawuhkên timbalan
Bupati Dêmak ing mangkin
Dyan Tumênggung Suranata
jinunjung ingkang palinggil
saking ngandhap manginggil
karsa pinaring jejuluk*

*Dipati Suranata
kang sewaka saur pêksi
kanthi suka gustine asantun nama*

Serta memberi perintah kepada Bupati Demak sekarang, Raden Tumenggung Suranata diangkat pada kedudukan dari bawah ke atas, sesuai kehendak Pangeran diberi nama Adipati Suranata. Yang menghadap menyahut tanda suka tuannya telah berganti nama.

Bila kita perhatikan, walau Pangeran Mangkubumi selalu menang perang, merebut daerah-daerah penting dan sudah hampir menaklukkan setengah negara tidak lantas membuat dirinya sombong dan congkak. Dalam berganti nama pun masih sebatas mengklaim kedudukan Adipati. Bandingkan dengan saudaranya yang lain, Sultan Dandun Martensari yang jago ngumpet. Jauh kan?

27.
*sansaya agêng tyasira
sagung bupati myang mantri
pangeran sigra dhêdhawah
ing kang kantun têngga baris
tindhih Pugêr Dipati
lan Brajadênta Tumênggung
Brajamusthi Jadirja
Tumênggung Rêksanagari
myang ing Warung Ngabèi Kartanagara*

Semakin besar hatinya, segenap para bupati dan mantri, pangeran segera memerintahkan yang tinggal menjaga barisan dipimpin Adipati Puger dan Tumenggung Brajadenta, Brajamusti, Jayadirja, Tumenggung Reksanagari dan dari Warung, Ngabei Kartanagara.

Setelah selesai acara hari itu Pangeran bersiap mengantar Mangkunagara ke selatan. Adipati Puger dan beberapa senapati ditinggal di Sukowati untuk berjaga-jaga.

28.
*punggawa ing kang binêkta
Tumênggung Suryanagari
Mas Rôngga Wirasêtika
Tambakbaya datan kari
Samadipura malih
Ranadiningrat Tumênggung
Dipati Suranata
mung Gadamastaka kari*

jaga lamun Kumpêni prapta ing Dêmak

Punggawa yang dibawa, Tumenggung Suryanagara, Mas Rangga Wirasatika, Tambakbaya tidak ketinggalan. Ada lagi, Samadipura, Tumenggung Ranadiningrat, Adipati Suranata. Hanya Gadamastaka yang ditinggal karena menjaga kalau Kumpeni datang ke Demak.

Yang ikut dibawa Tumenggung Suryanagara, Mas Rangga Wirasatika, Tumenggung Tambakbaya, Samadipura, Ranadiningrat dan Adipati Suranata. Pangeran Gadamastaka ditinggal di Demak untuk menjaga kalau Kumpeni kembali.

29.
*lamun gêdhe kinèn oncat
angumpul lan Adipati
Pugêr anèng Garobogan
ing Balora kinèn gitik
wusnya gèlêng kang pikir
atêngara budhalipun
saking Ramun angetan
praptèng Sela ngidul malih
kèndêlira wayah tidhêm ing baskara*

Kalau musuh banyak disuruh menghindar bergabung dengan Adipati Puger di Grobogan, Blora supaya diserang. Setelah bulat keputusannya segera diberi aba-aba berangkat. Dari Ramun menuju timur, sampai Sela ke selatan lagi. Berhenti kalau matahari tenggelam.

Gadamastaka diberi pesan kalau musuh yang datang banyak agar mundur dan bergabung dengan Adipati Puger di Grobogan. Jika mungkin supaya menyerang Blora. Setelah semua ditempatkan, Pangeran Mangkubumi segera berangkat.

30.
*nèng Malela masanggrahan
ngutusi sêlir kêkalih
daluh padhang sami nabrang
ing Malela kidul kali
Pangran Mangkunagari
wontên abdi katri nusul
wong ing Matesih desa
dadya sadasa kang abdi
wanci wijiling surya sigra budhalan*

Di Malela berkemah, menjemput dua selir di malam hari, karena terang Pangeran Mangkunagara menyeberang di Malela selatan sungai. Ada pembantu dari Matesih yang ikut tiga orang, jadi semua pembantunya menjadi 10 orang. Waktu Matahari terbit segera berangkat.

Pasukan Mangkubumi istirahat di Malela, menjemput dua selir dari Gelagah, paginya segera menyeberang. Ada pembantu Pangeran Mangkunagara dari Matesih yang bergabung sehingga pembantunya genap 10 orang. Kemudian mereka meneruskan perjalanan.

31.

*wontên sèwu tigang dasa
wadya wahana turanggi
Pangeran Mangkunagara
lawan sapuluh kang abdi
panggenaning lumaris
kalêrês nèng ngarsanipun
kang rama datan pisah
lan panakawan anunggil
ing kang sami ngampil-ampil upacara*

Ada seribu tiga puluh pasukan berkuda, Pangeran Mangkunegara dan sepuluh pembantunya selalu berjalan di depan ayahanda, tidak berpisah dengan para pembantu bergabung, yang mereka semua membawa peralatan upacara.

Peralatan upacara yang dimaksud adalah alat kelengkapan seorang pejabat karena sang pangeran Mangkubumi sekarang sudah menjadi adipati senapati perang di Sukowati.

32.

*samana ing lampahira
praptèng Karja pukul katri
rêrêb sami masanggrahan
kunêng ing kang samya baris
Môndaraka Ngabèi
Yudanagara Tumênggung
kang anèng Pacangakan
sampun amiyarsa warti
yèn pangeran ngatêrakên ing kang putra*

Waktu itu perjalanan sampai di Karja, jam 3 berhenti dan berkemah. Sampai disini, ganti cerita yang sedang berbaris, Ngabehi Mandaraka, Tumenggung Yudanagara yang di Pacangakan sudah mendengar kabar kalau Pangeran Mangkubumi mengantar sang putra ke selatan.

Pasukan Mangkubumi sudah sampai Karja, berhenti di sana untuk berkemah. Sementara itu di Pacangakan pasukan Tumenggung Yudanagara telah mendengar kabar kalau pasukan Mangkubumi bergerak ke selatan untuk mengantar Pangeran Mangkunagara.

33.

*sigra angundhang bala
dhadhal amangidul sami
ngumpul pabarisan Taman
ing kang amawi Kumpêni
baris cilik narithik
sadaya mawur sumawur
maring Taman anunggal
ing dalu datan winarni
enjang budhal kang makuwon anèng Karja*

Segera mengundang pasukan, berangkat semua ke selatan berkumpul dengan barisan Taman. Yang semula dengan Kumpe ni berbaris sedikit-sedikit urut, semua bergerak ke Taman untuk bersatu. Di malam hari tak diceritakan, paginya yang berkemah di Karja berangkat.

Mereka pun bersiap untuk menghadang. Agar pasukan solid dan kuat mereka bergeser untuk bergabung dengan pasukan di Taman. Sementara itu pasukan Mangkubumi di Karja pada saat yang bersamaan juga berangkat.

34.

*wong Matesih abdinira
Pangeran Mangkunagari
wruh bubar kang pabarisan
Pangeran ing Sukawati
sawadyakuswa prapti
ngatêrakên putranipun
samya saos sêsêgah
rakit kapraboning jurit
kêkumpulan mantri jêro mantri jaba*

Orang-orang Matesih kawula Pangeran Mangkunegara ketika melihat barisan Pangeran Sukowati beserta pasukan datang untuk mengantar sang putra, mereka kemudian memberi jamuan kepada pasukan yang telah bersiaga tadi, beserta kumpulan para mantri dalam dan mantri luar.

Yang pertama dituju adalah Matesih, bekas markas Pangeran Mangkunagara sebelum bergabung ke Sembuyan. Di sana ada banyak loyalis dan rakyat pun mendukung. Ketika

melihat tuan mereka datang segera berbondong-bondong menyambut. Para penduduk desa mengeluarkan jamuan dari rumah masing-masing, para mantan pasukan yang tercecer akibat kalah perang bergabung kembali.

35.

*têdhakira Jêng Pangeran
Sukawati duk ing wanci
pukul sawêlas sawadya
prapta anèng desa Bangsri
para mantri Matesih
prapta sagêgamanipun
kapalan pitung dasa
ngirid sêgah warni-warni
jodhang tenong asêlur dulur tan pêgat*

Kedatangan Kanjeng Pangeran Sukowati waktu jam sebelas, beserta pasukan tiba di desa Bangsri. Para mantri Matesih datang beserta persenjataannya, tujuh puluh kuda, membawa hidangan macam-macam, jodang dan tenong, bergantian datang tak putus.

Jodhang adalah nampan untuk wadah buah-buahan, biasa terbuat dari anyaman daun kelapa muda, atau bisa dari rotan. Tenong adalah wadah makanan dari bambu, berbentuk bundar, ada tutupnya rapat.

Para mantri menyediakan berbagai sajian makanan lokal dan buah-buahan untuk menyambut kedatangan Pangeran Sukowati. Makanan melimpah ruah, pasukan tak kurang makan.

36.

*tumpêng tumpuk tumpa-tumpa
opor bèbèk panggang pitik
gumêlar kongsi balabar
jêruk salak jambu kawis
dhuku pijétan manggis
durèn gowok lan kapundhung
kêpêl mundhu kaleca
maneka warna mêmêki
wajik jênang jadah lèmpèng nèng karanjang*

Tumpeng sampai bertumpuk-tumpuk, opor bebek panggang ayam, digelar sampai tumpah ruah. Jeruk, salak, jambu, terlihat. Duku, pijetan, manggis, duren, gowok dan kapundung. Kepel, mundu, kleco, beraneka

warna memenuhi. Wajik, jenang, jadah, lemper di karanjang.

Nasi tumpeng sampai bertumpuk-tumpuk, opor bebek, panggang ayam, digelar sampai memenuhi ruang. Buah-buahan jeruk, jambu, duk, mundu, pijetan, salak, kepundung dan lainnya mengunung-gunung. Juga makanan tradisional wajik, jadah, jenang, lemper, ketan, dan sebagainya. Semua makanan adalah ujud dukungan dan kepatuhan penduduk Matesih kepada kedua Pangeran.

37.

*pangeran suka tumingal
katonton trêsnaning abdi
lajêng ngaturkên ing rama
bêktinipun para mantri
Pangeran Sukawati
marwata suta andulu
abdine ingkang putra
sabiyanu samya prapti
angandika Pangeran ing Sukawatya*

38.

*kulup iku balanira
saosna ing ngarsa mami
kang padha trêсна ing sira
wusnya majêng gya tiniti
sinabdan arum manis
saatur-ature katur
punika abdi cêlak
ingkang têbih dèrèng prapti
cacahira sawêg kuda pitung dasa*

Pangeran suka melihat rasa cinta para kawula terlihat, lalu menghaturkan bakti para mantri tersebut kepada ayahanda Pangeran Sukowati. Sangat suka melihat para pembantu sang putra datang membantu, berkata Pangeran Sukowati, "Anakku, itu para pasukanmu hadapkan di depanku. Yang sudah mencintaimu." Setelah maju segera diperiksa diberi pesan dengan halus. Seada-adanya dihadapkan, inilah yang dekat, yang jauh belum sampai. Jumlahnya baru tujuh puluh kuda.

Pangeran Mangkubumi sangat suka melihat penduduk Matesih memperlihatkan dukungan yang luas kepada sang putra Pangeran Mangkunagara. Anggota pasukan juga sudah berdatangan, mereka kemudian dikumpulkan untuk mendapat wejangan dari Pangeran Mangkubumi.

39.

*antara êlêt sadina
wontên wadya malih prapti
samyah wahana turôngga
sikêp kapraboning jurit
cacahé winatawis
kumpulipun kalih atus
sawusnya tigang dina
nèng Bangsri anulya ngalih
masanggahan urutipun dhusun Ngêmplak*

Setelah selang sehari ada lagi pasukan datang, semua memakai kuda, menyang peralatan perang, jumlahnya kira-kira dua ratus. Setelah tiga hari di Bangsri kemudian berpindah markas di desa selanjutnya yakni Ngemplak.

Sehari kemudian datanglah anggota pasukan sejumlah dua ratus prajurit berkuda. Setelah tiga hari di Bangsri kemudian pindah markas di desa Ngemplak.

40.

*kongsi ing samadya cōndra
ing kang eyang lawan sêlir
kang kalanipun pangeran
asingidan marang wukir
tinitipkên wong dèsi
samana wus prapta nusul
myang wadya ing padesan
gili kapalan kang prapti
kumpulira kawan atus winatara*

Sampai setengah bulan sang nenek dan selir yang dikala Pangeran bersembunyi di gunung dititipkan orang desa ketika itu sudah datang menyusul dan pasukan di pedesaan terus berdatangan. Terkumpul sudah kira-kira empat ratus orang.

Dua minggu di Ngempak anggota pasukan kembali berdatangan, jumlahnya mencapai empat ratus orang. Sang nenek Pangeran, Raden Ayu Sanawati dan selir Mas Ajeng Matah serta putrinya juga sudah bergabung.

41.

*Tumênggunge uga prapta
samêkta kaprabon jurit
kang rama dhawuhkên budhal
kang putra sigra ngundhangi
wadyanira lumaris*

*nèng ngarsa dadya panganjur
angidul ing kang lampah
wanci diwasaning ari
prapta dhusun Palêksan amasanggrahan*

42.

*sadalu enjinge budhal
ngidul minggah graning wukir
wau kang baris ing Taman
ing tyas sami sōnggarunggi
dene Pangran Dipati
ing Sukawati mangidul
kathah kang wadyakuswa
sikêp kapraboning jurit
sigra nambur prajurit tan kêna obah*

Tumenggung juga datang menyiapkan peralatan perang. Sang ayah memerintahkan berangkat, sang putra segera mengundang agar pasukan berjalan. Di depan sebagai penunjuk jalan, ke selatan jalannya, saat menjelang tengah hari sampai di desa Paleksan dan berkemah semalam, paginya berangkat ke selatan naik puncak gunung. Sementara itu yang berbaris di Taman dalam hati mereka khawatir, karena Pangeran Adipati Sukowati ke selatan dengan membawa banyak pasukan yang menyang senjata peralatan perang. segera mereka manabuh genderang, para prajurit tak boleh kemana-mana.

Para mantan petinggi pasukan Mangkunagara juga mulai bergabung. Pasukan Pangeran Mangkubumi kemudian bergerak lagi ke selatan, menjelang tengah hari sampai di desa Paleksan dan berkemah di sana. Sementara pasukan kerajaan yang berbaris di Taman mulai khawatir. Mereka bersiap apabila sewaktu-waktu diserang.

43.

*sami tata baris mēdal
Pangeran ing Sukawati
lampahé wus prapteng arga
Sêmbuyan makuwon sami
gya utusan nimbali
maring Ngumbul Sultan Dhandhun
kang rayi matur gêrah
Pangran Sukawati runtik
srênging karsa arsa dhatêngkên dēduka*

Mereka menata barisan untuk bersiap keluar. Pangeran Mangkubumi perjalanannya sudah

sampai gunung Sembuyan, berkemah semuanya. Segera memanggil ke Ngumbul, Sultan Dandun Martengsari beralasan kalau sakit. Pangeran Sukowati marah, sangat ingin memberi hukuman.

Namun Pangeran Mangkubumi tidak menyerang Taman, malah terus ke selatan sampai gunung Sembuyan. Di sana kemudian memanggil Sultan Dandun. Yang dipanggil tidak datang dengan alasan sakit. Mangkubumi marah dan akan memberi hukuman.

44.

*Pangeran Mangkunagara
matur maripih mrih lilih
ywa kongsi kadawa-dawa
sêrêng runtiking panggalih
pangeran anuruti
mring kang putra aturipun
budhal saking Sêmbuyan
munggha tumurun ing wukir
laju ngilèn anjog bumi Pamasaran*

Pangeran Mangkunagara berusaha membujuk agar reda, jangan sampai terlantur-lantur kemarahan hatinya. Pangeran menurut kepada sang putra. Berangkat dari Sembuyan menuruni gunung terus ke barat sampai di bumi Pamasaran.

Pangeran Mangkunagara berusaha membujuk agar amarah sang paman reda. Akhirnya Sultan Dandun diabaikan, pasukan terus bergerak hingga mencapai Pamasaran. Safari pasukan ini efektif mengumpulkan anggota pasukan Mangkunagara yang tersebar, di beberapa tempat mereka berhenti anggota pasukan berdatangan.

45.

*kunêng kang maksih singidan
Pangeran Pamot miyarsi
lamun ingkang rama prapta
masanggrahan anèng Moki
sowan lajêng ngabêkti
ingaras lungayanipun
balane nusul kêmpal
wontên satus kang turanggi
ya ta Pangran Mangkudiningrat miyarsa*

46.

*lamun ingkang rama prapta
Jêng Pangeran Sukawati*

*sigra sowan saha bala
sawontêne ingkang abdi
prapta lajêng nungkêmi
ing pada sarwi rawat luh
kumpule kang gégaman
tigang èwu malah luwih
wuwuh-wuwuh wadyane para pangeran*

Alkisah, yang masih bersembunyi, Pangeran Pamot mendengar kalau ayahanda datang bemarkas di Moki, datang kemudian menghaturkan bakti, dielus pundaknya. Pasukannya menyusul kemudian, ada seratus yang berkuda. Demikian juga Pangeran Mangkudiningrat mendengar kalau sang ayah datang, Kanjeng Pangeran Sukowati, segera menghadap dengan pasukan yang masih ada. datang kemudian menyentuh kaki dengan bercucuran airmata. Terkumpulnya senjata lebih dari tiga ribu, semakin bertambah pasukan Pangeran Mangkunagara.

Salah seorang yang kemudian adalah Pangeran Pamot yang dahulu telah masuk ke jurang, rupanya masih hidup. Dia menghadap bersama seratus pasukan berkuda. Pangeran Mangkudiningrat yang semula bersembunyi juga bergabung. Sampai hari ini telah terkumpul tiga ribu senjata dan ribuan pasukan.

47.

*nulya ngalih pasanggrahan
anèng dhusun Pucangsawit
myarsa yèn Kumpêni Taman
Kalikuning arsa prapti
pangeran tata baris
wus rinakit balanipun
nèng ara-ara wiyar
badhe pamêthuking jurit
ingantenan kongsi diwasaning surya*

Kemudian beralih markas di desa Pucangsawit, mendengar kalau Kumpeni Taman dan Kalikuning akan datang. Pangeran menata barisan, sudah disiapkan balatentaranya di lapangan luas yang akan dipakai menghadang. Ditunggu sampai menjelang siang.

Kemudian berpindah lagi ke Pucangsawit, di sana terdengar kabar pasukan kerajaan di Kalikuning dan Taman akan menyerang.

Mereka bersiap siaga dan menunggu musuh di tanah lapang.

48.

*Kumpêni tan ana prapta
pakuwone sigra ngalih
nèng Pagêr gèlèngkên rêmbag
badhe mukul ing Matawis
nèng Pagêr tigang ratri
enjang têngara gumuruh
budhal kang balakuswa
balabar mênuhi margi
marga agêng kang kambah kèbêkan wadya*

Kumpeni tak tampak datang, perkemahan segera berpindah di Pager. Membulatkan kesepakatan akan memukul ke Mataram. Di Pager tiga hari, paginya terdengar aba-aba bergemuruh, berangkat para balatentara, tumpah memenuhi jalan. Jalan besar yang dilewati penuh dengan pasukan.

Namun yang ditunggu ternyata tidak datang. Mereka berpindah markas lagi di Pager. Dari sana mereka sepakat akan menggempur Mataram. Jumlah pasukan sudah amat banyak, memenuhi jalan-jalan.

49.

*saari dènnya lèlampah
kèndêl Kamalon sawêngi
enjing atêngara budhal
karsa manjing ing Matawis
ing Parambanan prapti
ingkang minôngka panganjur
Pangran Mangkudiningrat
sampun malèbèng Matawis
pra pangeran sakawan angguladrawa*

Sehari mereka berjalan, berhenti di Kemalon satu malam, paginya terdengar aba-aba berangkat hendak masuk ke Mataram. Sudah sampai Prambanan, yang dipasang sebagai penunjuk jalan Pangeran Mangkudiningrat. Sudah masuk ke Mataram para pangeran yang empat, semua sudah masuk.

Guladrawa artinya gula lunak maksudnya sudah masuk membaur, kata ini juga merupakan penanda akan masuk ke pupuh Dhandhang Gula.

Pangeran Mangkubumi merasa pasukannya sudah cukup besar untuk mulai menyerang.

Empat Pangeran yang dikenal gigih, Mangkubumi, Mangkunagara, Pamot dan Mangkudiningrat telah bergabung dalam pasukan besar. Mereka sudah menuju Mataram. Akan terjadi perang besar di sana.

BAGIAN 20

**PANGERAN MANGKUBUMI
ANGGÊBAG MATARAM, BOTÊN
ANGSAL DAMÊL LAJÊNG MANGALÈR,
NÊLUK-NÊLUKAKÊN, DUMUGI
GROBOGAN, BLORA, JIPANG**

**(PANGERAN MANGKUBUMI
MENYERANG MATARAM, TIDAK
BERHASIL LALU KE UTARA
MENAKLUKKAN BEBERAPA DAERAH,
GROBOGAN, BLORA, JIPANG)**

PUPUH 23: DHANDHANGGULA

1.

*ya ta wau lampahira prapti
amakuwon pangeran sakawan
sawetaning Pasar Gêdhe
wadyanira gumuruh
wong padesan dipun rayahi
gègère apuyêngan
duk angsal sadalu
angilèn arsa umangsa
nocok bata kang putra wus dèn dhawuhi
Pamot Mangkudiningrat*

2.

*saking èlèr gènnya magut jurit
Pangran Dipati Mangkunagara
saking wetan umangsahe
kang kabêbahan kidul
Adipati ing Sukawati
wusnya rakit gya surak
swarane gumuruh
majêng marêpêki bata
binêdhilan saking sangingiling biting
wadya kathah kabranan*

Alkisah, perjalanan empat pangeran sudah sampai di sebelah timur Pasar Gedhe. Pasukan bergemuruh, orang pedesaan dijarah, geger berputar-putar. Ketika berlalu sehari ke arah barat akan membedah benteng. Sang putra sudah diberi perintah, Pamot dan Mangkudiningrat, dari utara dia menyerang, Pangeran Adipati Mangkunagara dari timur, yang memikul bagian selatan adalah Adipati Sukowati. Setelah siap segera bersorak, bersuara gemuruh, maju mendekati benteng. Ditembaki mereka dari atas benteng, pasukan banyak yang terluka.

Pasukan gabungan empat pangeran sudah memasuki bumi Mataram. Mereka bermaksud menyerang benteng bata bekas keraton lama yang dipakai sebagai markas pasukan kerajaan. Namun mereka ditembaki dari atas benteng, banyak yang terluka.

3.

*punggawane Pangran Sukawati
Rôngga Wirasêtika kabranan*

*kêna mimis ing kempole
winuwung saking panggung
bêdhil pistul tan anggop muni
kang ngrangsang kapurancang
buncur ting galuyur
binandhêman bata sela
dadya mundur wadyabala Sukawati
giris mimis lir jawah*

Punggawa Pangeran Sukowati, Rangga Wairasetika terluka, terkena peluru betisnya. Ditembakkan dari atas panggung senapan pistol tak henti berbunyi, yang menyerang tiarap, bocor banyak sempoyongan, dilempari batu bata. Mundur balatentara Sukowati, takut peluru seperti hujan.

Rangga Wirasetika pun terkena peluru betisnya. Tembakan dari atas benteng tidak berhenti, deras laksana hujan. Balatentara Sukowati memilih mundur.

4.

*datan kongkih dèn unghik ing jurit
lawang roro mriyême nyakawan
miranti obat mimise
mangkana undhang sampun
Jêng Pangeran ing Sukawati
tuwin kang para putra
undure mangidul
kèndêl dhusun Kapurancak
masanggrahan sadalu budhale enjing
ngalèr anjog ing Warak*

Tak bergeser oleh tekanan dalam perang, dua pintu meriamnya masing-masing empat. Mencari obat peluru, demikian sudah diundangkan oleh Kanjeng Pangeran Sukowati, dan para putra mundur ke selatan. Berhenti di desa Kapurancak, berkemah semalam paginya berangkat ke utara di Warak.

Benteng Mataram terlalu kuat untuk direbut. Dua pintu besar dengan masing-masing ditempati empat buah meriam membuat peluang menguasai benteng itu sirna. Mereka kemudian memilih mundur ke selatan, berkemah semalam dan paginya putar haluan ke utara.

5.

*wadyabalanira ngrayah sami
kalih ari anèng dhusun Warak*

*enjang angetan budhale
gantya ingkang winuwus
baris Taman lan Kalikuning
angumpul anèng Gondhang
sakumpêninipun
dragundêre wolung dasa
Litnan Kèbêr lawan Tuwan Litnan Wati
myang bupati sakawan*

Pasukan menjarah di Warak, dua malam berkemah di sana. Pagi-pagi berangkat ke timur. Ganti yang diceritakan barisan Taman dan Kalikuning berkumpul di Gondang dengan Kumpeni, dragonder delapan puluh, Letnan Keber dan Tuan Letnan Wati dan empat bupati.

Mereka kemudian menaklukkan Warak, bermalam dua malam di sana kemudian paginya berangkat ke Timur. Dari timur sudah menghadang pasukan gabungan dari markas Kalikuning dan Taman, mereka mencegat di Gondang.

6.

*Jawikrama lawan Rajaniti
Yudanagara myang Naladirja
wontên salawe mantrine
kumpule kudnipun
wontên wolung atus watawis
tan cinatur kang dharat
rêmbag arsa mêtuk
wus samêkta gya budhalan
ngadhang kidul ing Kêmbang nulya kaèksi
baris kang mlampah ngetan*

Jawikrama dan Rajaniti, Yudanagara dan Naladirja, ada dua puluh lima mantri. Total kuda ada delapan ratus, tidak diceritakan pasukan daratnya. Mereka bermaksud menghadang, sudah siap dan segera berangkat. Mencegat di Kembang, segera terlihat barisan yang bergerak ke timur.

Mengambil posisi di Kembang, sebelah utara Gondang, pasukan gabungan dengan komandan Jawa Jawikrama, Yudanagara, Naladirja serta dua puluh lima mantri dan delapan ratus kuda bersiap menghadang.

7.

*Litnan Sakèbêr samya prajanj
lawan para bupati sakawan
dalah sapara mantrine*

*singa ninggal lumayu
aywa nganti nêmu basuki
gêlêng golonging sêdya
Kumpêni gya nambur
mungsu pinêdhot ing têngah
Tuwan Litnan Sakèbêr mangsah angungkih
kang tinêrak samana*

Letnan Sakeber sudah sepakat dengan para bupati dan para mantrinya, siapapun yang melarikan diri dari perang jangan sampai menemui selamat. Bulat tekad mereka, Kumpeni segera memukul tambur, musuh diserang di tengah. Tuan Letnan Sakeber berhasil mendesak musuh yang diterjang.

Komandan Kumpeni sudah membuat perjanjian dengan pasukan, barangsiapa lari dari perang takkan menemui selamat. Begitu musuh datang langsung menerjang, Sakeber berhasil mendesak musuh.

8.

*nuju Pangeran Pamot kang baris
binendrong ing sanjata wus dhadhal
Sakèbêr angamuk dhewe
anyakot lambenipun
kongsi nêdhas rahira mijil
malêdug kang tinunjang
wau garwanipun
Pangeran Pamot kapêlak
dhawah saking turôngga dèn parêpêki
mring Sakèbêr cinandhak*

Di tempat barisan Pangeran Pamot, diberondong dengan senjata, sudah bubar. Sakeber mengamuk sendirian, menggigit bibirnya sampai keluar darah. Berjatuhan yang diterjang. Istri Pangeran Pamot sampai terjatuh dari kuda, didekati Sakeber dan ditangkap.

Sakeber menyerang barisan Pangeran Pamot, memberondong mereka dengan senjata. Koran berjatuhan, istri Pamot sampai terjatuh dari kuda dan ditangkap.

9.

*Pangran Adipati Sukawati
angandhêgi kang lumayu samya
kinèn ngungsi nèng wurine
dadya campuh atêmpuh
rame ulêng dènira jurit
Pangran Mangkudiningrat*

*wus têbih katawur
Pangeran Mangkunagara
sgra wangsul miyat ingkang rama jurit
anadhahi Walônda*

Pangeran Adipati Sukowati menghentikan yang berlarian, semua disuruh berlindung di belakangnya, terjadilah perang ramai, saling gebuk para prajurit. Pangeran Mangkudiningrat sudah jauh terpisah, segera kembali melihat sang ayah berperang membendung Belanda.

Pangeran Mangkubumi mengambil alih kendali peperangan. Perang kembali berlangsung dengan dahsyat.

10.
*wong Kumpêni kalih ingkang mati
tatu satunggal wong Sukawatya
kasaput dalu yudane
anulya samya mundur
Jêng Pangeran ing Sukawati
lawan Mangkunagara
ngalèr lampahipun
Pamot lan Mangkudiningrat
pan katawur lumayu madyaning jurit
tan adangu samana*

11.
*Pangran Pamot kapanggih ing margi
namung Pangeran Mangkudiningrat
tan ana wruh ing puruge
wau ta lampahipun
diwasaning hyang bagaspati
prapta ing dhusun Kopat
amakuwon sampun
Pangeran Mangkudiningrat
wus kapanggih sawadyabala umiring
enjang sgra budhalan*

Dua Kumpeni yang mati, luka satu orang Sukowati, menjelang malam mereka saling mundur. Kanjeng Pangeran Sukowati dan Mangkunagara bergerak ke utara. Pamot dan Mangkudiningrat terpisah sewaktu lari dari medan perang, tak lama kemudian Pangeran Pamot bertemu di jalan, tetapi Pangeran Mangkudiningrat tak diketahui arahnya. Perjalanan mereka menjelang siang sampai di desa Kopat dan berkemah di sana. Pangeran Mangkudiningrat sudah ketemu berserta pasukannya, paginya segera berangkat.

Dua korban dari pihak Kumpeni, dari Sukowati seorang terluka. Perang berhenti ketika malam datang. Pasukan Mangkubumi terus ke timur, pasukan yang tercecer sudan berkumpul kembali.

12.
*samya aris dènira lumaris
pukul tiga jawah angin prapta
pangran rêrêb sabalane
anèng dhusun Lêmuru
sakilèning Dêlanggu margi
prasamya pirêmbagan
mamrih pêngcaripun
ing baris aja anunggal
adhêdhawah Jêng Pangeran Sukawati
kulup Mangkunagara*

13.
*sira balia mangetan maning
kulup Pamot lan Mangkudiningrat
balia mangidul manèh
dèn pêngcar aja kumpul
padha madêg baris pribadi
nêmbah pangran têtiga
sandika turipun
wijiling baskara budhal
pêpisanan Jêng Pangeran Sukawati
mangalèr saha wadya*

Pelan-pelan mereka berjalan, jam tiga hujan dan angin datang, Pangeran berhenti beserta pasukannya, di desa Lemuru, sebelah barat Delanggu. Di sana mereka sepakat untuk berpencar, jangan sampai satu barisan. Perintah Pangeran Sukowati, "Anakku Mangkunagara, engkau kembalilah ke timur lagi, anakku Pamot dan Mangkudiningrat kembalilah ke selatan lagi, berpisahlah jangan berkumpul, masing-masing menggelar pasukan sendiri." Menyembah pangeran tiga, berkata, "Siap!"

Karena pergerakan pasukan besar tidak leluasa, maka diputuskan memecah barisan. Mangkunagara diberi tugas terus ke selatan, Pamot dan Mangkudiningrat ke timur. Pangeran Mangkubumi akan terus ke utara sambil menyerang pos-pos pasukan musuh. Di desa Lemuru, sebelah barat Delanggu mereka berpisah.

14.
mêdal margi agêng ingkang baris

*kunêng nagari ing Surakarta
wusnya atas pamyarsane
pangran sawadyanipun
saking Dlanggu ngalèr lumaris
paran ingkang kinarsan
nindyamantri gupuh
lawan oprup pèparentah
maring wadya asiyaga pacak baris
ana ing lurung aglar*

Melalui jalan besar barisan Mangkubumi. Sementara itu di negeri Surakarta sudah terdengar Pangeran dan pasukannya dari Delanggu bergerak ke utara, belum tahu yang dituju. Patih tergopoh-gopoh, dengan Oprup memerintahkan kepada balatentara untuk menggelar pasukan, disepanjang jalan sudah siap.

Gerakan pasukan Mangkubumi ke utara sudah didengar Tuan Oprup di Sala. Dia segera memerintahkan menyiapkan barisan di sepanjang jalan, siap berangkat sewaktu-waktu ada perintah.

15.
*mantri pacalang atur udani
lamun Pangeran ing Sukawaty
laju mangalèr lampaha
wadyakoswa asêlur
badhe kèndèl tinawas warti
tiniti kang pacalang
dening tuwan oprup
wusnya têrang pèparentah
angundhangi bibarkên wadya kang baris
winarna Jêng Pangeran*

Mantri pacalang memberitahu kalau Pangeran Sukowati berjalan ke utara, pasukannya beriringan, menurut kabar akan berhenti. Diperiksa si pacalang, setelah jelas oleh Tuan Oprup segera diperintahkan membubarkan barisan untuk berangkat.

Seorang mantri pecalang menginformasikan gerakan pasukan Mangkubumi. Tuan Oprup segera memerintahkan untuk mengejar.

16.
*Adipati Sukawati prapti
ing Pawêdhèn Majênang parentah
Suranata sabalane
kinèn ngalèr akumpul
barisipun Pugêr Dipati*

*myarsa Kumpêni prapta
angatêr Tumênggung
ing Dêmak Martanagara
lawan Wiranagara wong Dêmak sami
kang lèr suyud Walônda*

Adipati Sukawati sampai di Paweden Majenang, memerintahkan kepada Suranata dan pasukan agar ke utara berkumpul dengan barisan Adipati Puger. Mendengar Kumpeni akan datang diantar Tumenggung Martanagara dan Wiranagara orang Demak semua yang bagian utara mendukung Belanda.

Pangeran Adipati Sukowati sampai di Majenang, Suranata disuruh bergabung ke Grobogan berkumpul dengan Adipati Puger. Sementara itu orang Demak utara telah mendukung Kumpeni. Mereka menanti kedatangan Kumpeni dan dua senapati Jawa, Wiranagara dan Martanagara.

17.
*mung kang kidul tan anut Kumpêni
anut Adipati Suranata
Gadamastaka kalihe
inggih pangidhêpipun
wong ing Dêmak ingkang sapolih
Dipati Suranata
bidhal ngalèr sampun
nusul Pugêr Adipatya
ngalèr ngetan ri sampunira pèpanggih
nèng barisan Malowa*

Hanya bagian selatan tak mengikuti Kumpeni, ikut Adipati Suranata dan Gadamastaka, itulah yang diikuti separo orang Demak. Adipati Suranata sudah berangkat ke utara, menyusul Adipati Puger. Setelah ketemu ke barat daya menuju barisan di Malowa.

Hanya Demak selatan yang masih di bawah kendali Gadamastaka. Pasukan Gadamastaka sudah bergabung dengan Adipati puger di Grobogan.

18.
*pèpak andhèr sagunging bupati
Pangran Tumênggung Gadamastaka
ugi anunggil barise
mêntas andon anglurug
bêdhah ingkang Balora nagri
Tumênggung Wilatikta
Balora wus ngumpul*

*Suranata awêwarta
yèn pangeran masanggrahan Pêlêm dèsi
wusnya rêrêp watara*

Sudah lengkap berjajar segenap para bupati, Pangeran Tumenggung Gadamastaka juga bergabung. Barisannya baru saja menaklukkan negeri Blora. Tumenggung Wilatikta Blora juga sudah bergabung. Suranata mengabarkan kalau Pangeran bermarkas di desa Pelem, sudah di sana beberapa saat.

Tumenggung Pangeran Gadamastaka baru saja menaklukkan Blora. Tumenggung Wilatikta Blora menyerah dan bergabung. Adipati Suranata yang baru saja dari selatan mengabarkan kalau Pangeran Mangkubumi sekarang bermarkas di desa Pelem.

19.
*Adipati Pugêr myarsa warti
wontên Kumpêni saking ing Jipang
ngrêbat Balora sêdyane
dipati undhang sampun
angirabkên saguning baris
Rôngga Wirasêtika
ing kang atut pungkur
Pangeran ing Sukawaty
wus miyarsa sigratur uningèng gusti
lamun Bupati Jipang*

20.
*kanthi tigang atus Bugis Bali
dragundêre amung pitung dasa
nèng Darapulu barise
sandi arsa mangrêbut
ing Balora nanging pawarti
arsa nêmpuh pangeran
pangran ngandikarum
hèh Rôngga sira karia
lan Jadirja sakancanira dèn bêcik
ingsun ngalor tumêdhak*

Adipati Puger mendengar berita ada pasukan Kumpeni dari Jipang akan merebut Blora. Adipati mengundang kepada para prajurit, mengerahkan segenap pasukan. Rangga Wirasetika yang mengikuti di belakang Pangeran Sukowati juga sudah mendengar, segera laporan kepada sang Tuan kalau bupati Jipang dengan tiga ratus Bugis Bali, tujuh puluh dragonder berbaris di Darapulu, mengisyaratkan akan merebut Blora, tapi

kabarnya juga akan menyerang Pangeran. Pangeran berkata manis, “Hai Rangga, engkau tinggalah di sini dengan Jayadirja bersama pasukannya, baik-baiklah karena saya akan datang ke utara.”

Adipati Puger mendengar berita kalau pasukan Kumpeni dari Jipang hendak merebut Blora. Dia bersiap mengerahkan pasukan. Sementara Rangga Wirasetika yang mengikuti Pangeran Mangkubumi juga sudah mendengar berita itu. Segera dia melapor kepada tuannya. Pangeran Mangkubumi menyuruh Rangga tinggal di markas, Pangeran sendiri yang akan menyerang ke utara.

21.
*punggawa papat bae kang ngiring
sira kabèh padha akaria
kêpungên Sumêngka bae
pangeran budhal sampun
ngalèr ngetan anjog ing Silip
Dipati Pugêr prapta
lan sakancanipun
anèng sakilèn Balora
pangran kidul wetan Balora abaris
wêwêngkon tanah Jipang*

“Punggawa empat saja yang ikut, engkau semua kutinggal di sini, kepunglah Sumengka saja.” Pangeran sudah berangkat ke timur laut menuju Silip. Adipati Puger datang bersama pasukan di sebelah barat Blora. Pangeran berbaris di tenggara Blora, masuk wilayah Jipang.

Dengan membawa empat punggawa Pangeran merapat ke Silip, sedangkan Rangga diberi tugas mengepung Sumengka, markas tentara kerajaan. Sementara Adipati Puger telah sampai di tenggara Blora berbatasan dengan Jipang.

22.
*wong Kumpêni pan lagya lumaris
pinêthukkên sawawining wana
ginêlaran ing yudane
cêlak lajêng acampuh
wong Kumpêni asru ngêdrèli
tarung amung sakêdhap
lajêng sami mawur
wadyabalane pangeran
mawurira malbèng wana nganan ngiri
anggubêd maring wuntat*

Orang Kumpeni sedang berjalan dihadang di salah satu hutan, bersiap melakukan perang, ketika dekat pecahlah peperangan. Orang kumpeni gencar memberondong, pertempuran hanya sebentar, lalu bubar pasukan pangeran. Mereka kemudian masuk hutan memisah ke kanan-kiri, berbelok dan muncul di belakang.

Kumpeni yang lewat dihadang pasukan Pangeran Mangkubumi di salah satu hutan, pecahlah peperangan. Orang Kumpeni memberondong dengan senjata, pasukan Pangeran Mangkubumi berpecah ke kiri-kanan.

23.

*laju nêmpuh kotbuta mangungkih
Bali Bugis Jawa kang tinrajang
puyêngan gugup agègèr
arame campuhipun
pangerane ngawaki jurit
dangu ulêng-ulêngan
mungsuh Jawa sumyur
mawur katawur lumajar
dragundêre dèrèng sagêd anulungi
kasêlut papanira*

Lalu menerjang membabi buta mendesak. Pasukan Bali, Bugis dan Jawa yang diterjang kebingungan, geger ramai pertempurannya. Pangeran ikut serta berperang, lama saling serang musuh Jawa buyar tercerai berai saling berlaria. Dragonder belum bisa menolong karena kondisi medan.

Pasukan yang berpecah ke kiri-kanan tadi mendadak muncul di belakang dan menyerang membabi buta. Pasukan Bali, Bugis dan Jawa diterjang kebingungan, terjadi pertempuran dahsyat. Pangeran ikut maju ke medan laga, lama saling menyerang akhirnya pasukan kerajaan hancur tercerai berai. Pasukan dragonder tak dapat leluasa menolong karena medan perang tak membuat mereka leluasa bergerak.

24.

*Bali Bugise kathah ngêmasi
kalih atus anulya dèn tilar
awor gêlasah bangkene
angetan lampahipun
Jêng Pangeran ing Sukawati
sawadya masanggahan*

*anèng Darapulu
pangeran sigra utusan
andhawuhi marang Pugêr Adipati
myang sagung pra bupatiya*

25.

*kinèn wangsul amangidul malih
baris anèng tanah Sukawatya
ambêbidhunga barise
Kumpêni kang kêkuwu
nèng Sumêngka akarya biting
kang kinon gya budhalan
wau kang winuwus
Jêng Pangeran Sukawatya
amiyarsi yèn Bupati Jipang baris
wontên ing Pagêrwaja*

26.

*cucuking prang sutane bupati
nama Dyan Panji Kartawijaya
Bulukumêndhung barise
wontên dèdamêl sèwu
sakantune bala Kumpêni
ajrih wangsul mangetan
ngidul ngilèn laju
nunggil baris ing Sumêngka
jêng pangeran lajêng mangetan lumaris
prapta Jêruk samana*

Prajurit Bali dan Bugis banyak yang tewas, ada dua ratus, kemudian ditinggal begitu saja, bergelimpangan mayatnya. Kanjeng Pangeran Sukowati kemudian bergerak ke timur, bersama pasukan bermarkas di Darapulu. Pangeran segera mengirim utusan memerintahkan Adipati Puger dan segenap para bupati untuk kembali ke selatan lagi, berbaris di Sukowati. Untuk membingungkan barisan Kumpeni yang bermarkas di Sumengka dan membuat benteng di sana. Yang diperintah segera berangkat. Sementara itu Pangeran Sukowati mendengar kalau bupati Jipang berbaris di Pagerwaja, pemimpin perang adalah anak bupati Raden Panji Kartawijaya, tempatnya di Bulukumendung. Ada seribu persenjataan, dan sisa pasukan Kumpeni yang takut kembali ke timur, ikut ke barat daya bergabung dengan pasukan Sumengka. Pangeran kemudian bergerak ke timur dan sudah sampai Jeruk.

Siasat cerdik itu berhasil mempecundangi pasukan Kumpeni. Banyak prajurit musuh yang tewas. Pangeran kemudian bergerak ke timur, bersama pasukan kemudian bermarkas

di Darapulu. Pangeran memerintahkan kepada Adipati Puger untuk bergerak ke selatan dengan maksud membingungkan Kumpeni yang bermarkas di Sumengka. Sementara itu pasukan Jipang telah sampai di Pagerwaja dipimpin anak bupati Raden Panji Kartawijaya. Pangeran Mangkubumi merapat ke timur untuk menghadang.

Selesai Jilid Kedua Babad Giyanti (versi Balai Pustaka) karya Raden Ngabei Yasadipura I

Penerjemah dan Tukang Komentar:
Bambang Khusen Al Marie